ELEX MEDIA KOMPUTINDO

Over (Love) Weight

DigitalPublishing(KOJEC

DESY MILADIANA

Over(Love)Weight

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Over(Love)Weight

Desy Miladiana

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Over(love)weight

Copyright ©2021 **Desy Miladiana**
Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2021 oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Penulis: **Desy Miladiana**
Editor: Afrianty P. Pardede
Penyelaras: Rena Widyawinata
Penata letak: Matizih

721030507
ISBN: 978-623-00-2769-7

Edisi Digital, 2021

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Over(love)weight adalah novel yang saya tulis sejak puluhan purnama yang lalu. Kisah awalnya di Wattpad bahkan sudah menembus dua juta pembaca. Namun, ini adalah versi yang jauh lebih baik setelah bongkar pasang, drama, dan juga penantian panjang.

Pertama-tama, saya ingin berterima kasih kepada Allah Swt., karena saya berhasil menyelesaikan tulisan ini hingga akhirnya terbit juga. Terima kasih untuk Mama dan Alm. Papa di surga, tanpa dukungan kalian yang tidak ada habisnya, mungkin saya hanyalah anak introver tanpa tahu arah dan tujuan.

Terima kasih atas kesabaran dan kerja keras Mbak Afri dalam membimbing naskah ini menjadi lebih baik untuk dinikmati pembaca. Terima kasih juga untuk Mas Dion karena pernah menjadi salah satu saksi hidup naskah ini dikerjakan. Para tim Elex Media, saya juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya karena kesempatan menerbitkan karya saya di sini untuk kedua kalinya.

Terima kasih untuk keempatbelasan saya yang selalu memberikan *support* untuk saya tanpa kenal lelah: Oy, Dito,

Ersadio, Ilham, Kartika, Maria, Nandia, Pavita, Agung, Putra, Novel, dan Rani. Terima kasih juga Amallia Putri untuk setiap malam Jumat yang kita habiskan untuk makan, gibah, dan galauin nasib *friendzone* kita. Terima kasih juga anggota Expert Class GWP #3 untuk motivasi dan kehebohannya setiap saat. Terima kasih juga untuk Tim Expert Class Project yang selalu membantu saya untuk terus berjuang tanpa kenal lelah hingga mencapai titik ini.

Dan *special thanks* buat para pembaca setia karya-karya saya di mana pun kalian berada. Tanpa semangat serta dukungan kalian, saya bukanlah siapa-siapa. Saya mencintai kalian!

Semoga buku ini dapat menjadi pembelajaran bersama, menghibur secara positif, dan buang yang negatif.

Love,
Desy Miladiana

Teruntuk kalian yang membaca buku ini,
terus tersenyum dan berbahagialah!
Terkhusus kamu yang menjadi sumber inspirasi kisah ini,
kamu adalah memori baik dan indah yang sulit dilupakan.
Terima kasih.

Bab 1

DESYA

Kakiku berjalan cepat mengitari kamar. Mencari keberadaan *powerbank* yang lupa kutaruh di mana semalam. Belum lagi sejak tadi ponselku terus berbunyi nyaring. Pagi yang sibuk di hari Senin. Hingga lima menit kemudian aku berhasil menemukan *powerbank* tersebut berada di meja, di tengah-tengah tumpukan buku.

Buru-buru aku meraih ponsel yang terus berdering dari tempat tidur. Aku tidak kaget mendapati nama Deon yang terpampang di layar. Sahabatku itu memang hobi sekali menerorku setiap pagi hanya untuk membangunkanku. Tapi, kalau dia menelepon lagi di jam yang tidak seharusnya, pasti dia mau memberi banyak alasan untuk mangkir mengantarku ke kafe.

Menyebalkan.

Sejak di dalam kandungan, kedua Mama kami, aku dan Deon sudah bersahabat. Pria itu lahir empat bulan lebih awal, kemudian disusul aku setelahnya. Bukan hanya itu saja, rumah kami yang bersisian juga menjadikanku dan Deon sering bermain bersama.

"Alasan apa lagi sekarang? Lo mencret gara-gara makan geprekan semalam? Atau mobil lo mogok? Lupa ngisi bensin?" ejekku padanya sembari menjepit ponsel pada bahu dan telingaku, sementara kedua tanganku sibuk mengikat tali sneakers-ku.

"Rapat mendadak pagi ini, Sya. Hari ini gue nggak bisa anterin lo. Sori banget, ya." Suara Deon terdengar menyesal, membuatku hanya bisa mendesah pelan. Bersahabat dengannya juga menjadikanku wanita paling menoleransi segala sikap dan juga alasan-alasan yang keluar dari mulutnya.

Lagi pula mau bagaimana lagi? Bukan kuasa Deon kalau tiba-tiba pihak hotel mengadakan rapat mendadak. Aku hanya sahabatnya, bukan prioritas yang mengharuskan Deon untuk selalu mengantar jemputku setiap hari. Hanya kebetulan saja arah hotel tempatnya bekerja dengan kafeku searah, makanya kami sering berangkat dan pulang kerja bareng. Minggu pertama menggunakan mobilnya. Minggu kedua menggunakan mobilku dengan dia yang tetap menyetir. Begitu seterusnya. Aku dan dia beranggapan bahwa cara ini dapat menghemat biaya dan juga waktu, mengingat Deon yang supersibuk.

"Santai kali, Yon. Gue cuma bercanda. Semangat, deh, rapat pagi-paginya."

"Bareng bokap lo aja gimana, Sya? Tapi, kalau bokap nggak bisa, nanti gue pesanin taksi *online,* deh. *Free.* Kabarin aja kalau lo sudah siap. Nggak enak gue batalin mulu. Ya udah, lo juga semangat. *Bye.*"

"*Bye.*"

Panggilannya diakhiri begitu saja. Aku menghela napas dalam dengan masih tetap menatap layar ponsel. Padahal ini bukan sekali atau dua kali dia membatalkan janji. Tapi, entah mengapa, efek kecewa yang dihadirkannya selalu sama.

Namun, sekecewa apa pun aku terhadapnya, itu sama sekali tidak pernah mengubah perasaanku.

Buru-buru aku menepis perasaan itu dan bergegas meraih tas tangan di atas meja rias. Sekali lagi aku memeriksa isi tas tepat di depan kamar. Powerbank ada, kacamata ada, *blocknote* ada, beberapa alat tulis ada, apa ya yang kurang? *Astaga, ponsel ke mana lagi?* Refleks, aku membalikkan badan untuk mencari keberadaan ponselku. Kebiasaan kalau sedang tergesa-gesa ditambah kesal pagi-pagi, pasti ada saja barang yang tertinggal. Dengan cepat aku meraih ponsel di atas tempat tidur dan memasukkannya ke tas. Kemudian, baru bergegas menuruni tangga menuju ruang makan.

Kedua orangtuaku ternyata sudah berada di ruang makan. Papi duduk di ujung meja makan dengan tangan memegang koran pagi, kacamata baca bertengger di wajahnya. Sedangkan Mami sibuk menata sarapan di meja makan. Beliau terlihat sibuk bolak-balik antara dapur dan meja makan dengan celemek bunga-bunga kesukaannya.

"Pagi, Pi, Mi," sapaku sembari menyunggingkan senyum.

Aku memberikan sebuah kecupan pada keduanya, baru duduk di samping Papi. Tanganku dengan sigap meraih gelas susu yang disodorkan Mami. Kata Mami, yang selalu diulangnya setiap pagi, di umurku yang sudah hampir menginjak kepala tiga, aku harus tetap minum susu. Biar nanti nggak cepat osteoporosis, lanjutnya. Atau sebenarnya Mami hanya kemakan iklan di televisi. Tapi sebagai anak bungsu yang dia biarkan untuk berleha-leha setiap pagi, aku akan tetap menuruti permintaannya.

"Sya." Panggilan pelan Mami menghentikan gerakanku mengambil roti gandum di meja.

"Ya, Mi?"

"Kapan kamu nikah?"

Tanpa sadar aku memutar bola mata dengan kesal. Lagi-lagi masalah menikah yang dibahas, pagi-pagi pula. Aku rasa Mami tidak ingat kalau anaknya yang satu ini masih jomlo. Aku berani mengecap diriku *single*, karena memang belum ada laki-laki yang mendekatiku. Sampai-sampai aku pernah berpikiran buruk mengenai alasan kesendirianku ini. Seringnya aku menyalahkan nasibku yang memiliki tubuh 'berisi'. Padahal mereka tidak tahu sudah berapa kali aku mencoba segala macam cara diet, yang semuanya gagal. Mau bagaimana lagi? Aku ternyata tidak sanggup membiarkan makanan-makanan di luar sana memanggil-manggilku.

Belum sempat aku menjawab pertanyaannya, tangan Mami bergerak pelan menahanku berbicara. "Tahun ini, umur kamu sudah tiga puluh. Kafe kamu sukses. Apa lagi yang kamu butuhkan sekarang selain menemukan pasangan hidup dan membina rumah tangga? Kamu nggak lihat kakakmu itu sudah mau punya dua anak? Padahal kalian cuma beda setahun."

"Ya kan, Kak Dexter udah *married* hampir lima tahun lalu, wajarlah, Mi, anaknya udah mau dua."

"Ngebantah, ya, kamu!" omel Mami dengan mata memelotot.

Aku nyengir, lalu membalas, "Maaf, maaf. Mohon doanya saja, Mi, biar Desya cepet ketemu jodohnya."

Obrolan pagi yang berhasil menambah buruk suasana hatiku. Sepertinya aku memang harus keluar sekarang atau kalau tidak mereka akan terus membicarakan masalah pernikahan, umur, dan segala faktor pendukung yang membuatku semakin tersudut. Sialnya, aku jadi tidak bisa memanfaatkan tawaran Deon. Tidak mungkin aku meminta Deon memesankan taksi

untuk menjemputku di depan kompleks, pria itu pasti akan menanyaiku macam-macam.

Tanganku bergerak cepat meraih ponsel untuk memesan taksi *online*. Saat aku sudah berhasil mendapatkan taksi, segera saja aku menenggak habis susu, lalu beranjak dari kursi. "Desya buru-buru, Pi, Mi. Barusan Melody *chat*, kafe ada masalah. *Bye*, Pi, Mi. Selamat sarapan."

"Desya!"

Belum sempat aku melangkah, terdengar suara berat Papi memanggilku. Suaranya yang tegas, mau tidak mau membuatku berhenti. Terpaksa aku memutar balik badan menghadap Papi. Wajah beliau yang tadinya datar-datar saja, kini sudah berubah kesal. Aku yang tersadar akan kesalahanku seketika menyunggingkan sebuah cengiran padanya.

"Ya...."

"Duduk kamu, Desya!" Suara Papi yang tegas berhasil menciutkanku. Saat melihatku yang tidak juga bereaksi, sekali lagi Papi berbicara dengan nada agak keras. Kali ini kedua matanya turut melotot. "Desya, duduk!"

Kepalaku mengangguk patuh seraya duduk di tempat semula dengan kedua mata Papi yang terus mengawasi. Kalau Papi sudah memerintah dengan nada tegas, tatapan tajam yang lurus padaku, pasti masalah yang sebenarnya baru saja dimulai. Ini jelas tidak baik, aku tidak mungkin bisa pergi dengan mudah.

"Mau sampai kapan kamu terus-menerus menolak membahas masalah pernikahan?" Papi melepaskan kacamatanya. Kepalanya menggeleng tidak percaya menatapku. "Benar kata Mami, apa lagi yang kamu cari sekarang? Dulu kami membiarkanmu karena kamu sungguh-sungguh saat mengatakan ingin membangun Chocoffee, tapi sekarang, alasan itu sudah

tidak ada lagi, Desya. Kami sayang kamu dan kami juga khawatir terhadapmu. Wanita itu memiliki batas umur untuk menikah."

Ditariknya napas, kemudian Papi kembali berbicara. "Papi dan Mami sudah menemukan solusi terbaik untuk kamu. Kami berdua telah membicarakan ini berulang kali dan kami setuju untuk menjodohkanmu dengan Deon. Tenang saja, Tante Lily juga sangat setuju dengan usul ini. Kalian harus menikah akhir tahun ini."

Untuk beberapa saat aku termangu mendengar perkataan Papi. Berita ini terlalu mengejutkanku. Ini sudah abad kedua puluh dan mereka seenaknya menjodohkanku dengan Deon, sahabatku sendiri.

"Papi bercanda, kan? Nggak serius, kan, Pi?"

Papi menggeleng tegas dengan mata menatapku lekat. "Papi, Mami, dan Tante Lily serius, Desya. Kamu dan Deon jadi tidak perlu lagi mencari jodoh di luar sana."

Sepersekian detik aku hanya menatap kedua orangtuaku bergantian. Mencerna seluruh informasi yang Papi katakan satu per satu sembari berpikir bagaimana aku harus berekspresi dan juga bersikap di depan keduanya.

"Desya." Panggilan Papi mengembalikan fokusku.

Kepalaku mengangguk sebagai jawaban.

"Kami percaya kamu dan Deon bisa membicarakan masalah ini secara dewasa. Kalian sudah bersama selama tiga puluh tahun, kenapa tidak menjadikan ini selamanya hingga maut memisahkan? Orangtua tidak akan menjerumuskan anaknya ke hal yang buruk, Desya."

"Iya." Hanya itu respons yang dapat kuberikan. Notifikasi pesan masuk dari ponsel menyadarkanku. Aku merunduk, menemukan pesan bahwa taksi *online* yang kupesan telah sampai

di depan kompleks. Perhatianku kembali tertuju kepada keduanya. "Desya ... boleh pergi?"

Papi dan Mami mengangguk pelan. Perlahan aku bangkit, lalu berjalan keluar rumah. Berbagai pertanyaan seolah berkecamuk di benakku, tapi bukan diriku yang aku pikirkan, melainkan Deon. Aku tidak bisa menampik bahwa sejak dulu aku diam-diam jatuh cinta pada Deon. Perasaanku pada pria itu bahkan tidak pernah pudar, malah semakin tumbuh seiring berjalannya waktu. Perjodohan ini jelas adalah akhir dari penantianku. Masalahnya adalah apakah Deon akan menyukai ide ini?

❖❖❖

DEON

Gue melambaikan tangan pada barista, sembari berteriak meminta segelas *mocktail* malam ini. Suasana hati gue buruk, karena banyak kejadian tidak terduga hari ini. Hal-hal di luar kebiasaan dan rutinitas menerjang gue bagai badai. Rapat dadakan yang selalu berjalan sempurna, berubah jadi mimpi buruk karena penurunan pendapatan hotel bulan ini. Semua dewan direksi jelas menyalahkan gue, mengingat gue adalah manajer hotel ini. Dan yang bisa gue lakukan hanya memberikan janji agar hal ini tidak terulang lagi di kemudian hari.

Rapat selesai, semua rutinitas kantor kembali berjalan normal. Tepat masuk jam makan siang, ucapan nyokap tadi pagi berputar di kepala gue. Nyokap bilang kalau gue dan Desya dijodohin. Mulut gue menganga, lalu terbahak. Kesendirian gue selama setahun, tidak pernah serius menjalin hubungan, serta tentu saja kedekatan gue dengan Desya menambah keyakinan

nyokap bahwa wanita itu yang terbaik untuk menjadi istri gue. *Damn*! Padahal kalau dipikir-pikir, gue bukannya nggak serius pacaran, tapi belum menemukan yang cocok saja. Baru juga pacaran, ada aja hal yang membuat gue *ilfeel* sampai ke akar-akarnya, lalu putus.

Belum lagi kalau ditelaah lebih dalam, perubahan status dari sahabat menjadi calon istri ini terdengar canggung. Dan dampak panjang dari perubahan ini adalah berakhir dengan ketidakcocokan. Mungkin kami cocok bersahabat selama puluhan tahun, tapi itu jelas tidak menjamin hal yang sama jika kami berpacaran. Persahabatan kami terlalu berharga untuk dipertaruhkan. Apalagi sampai kehilangan sahabat gembul gue, itu mimpi buruk.

Seorang barista meletakkan segelas *mocktail* di hadapan gue sembari berlalu. Belum sempat meraihnya, sebuah tepuk pada bahu mengalihkan gue. Romeo berdiri tepat di samping gue. Kemeja cokelat polos membalut tubuhnya, dua kancing teratasnya sengaja dilepas, serta celana jeans panjang adalah pakaian andalan pria itu ketika sedang bekerja. Dia adalah sahabat sekaligus pemilik bar bernama ROOMS ini. Perkenalan kami cukup singkat, ROOMS baru berdiri saat itu, sementara gue baru bekerja di hotel sekitar tujuh tahun silam. Seringnya gue ke sini, otomatis sering pula bertemu Romeo. Obrolan yang nyambung, apalagi jika membahas wanita dan bisnis membuat kami bersahabat. *Man*, gue tetap butuh teman pria hanya untuk membicarakan wanita seksi yang berkeliaran di ROOMS, bukan?

Romeo terkekeh pelan sembari menggeleng tidak percaya. "*Really, Yon? Mocktail?*" ejeknya.

"Lo, kan, tahu gue berhenti mabuk, lagi pula gue juga harus jemput Desya," gue menjelaskan yang lagi-lagi hanya

dibalas dengan tawa. Semenjak hubungan gue yang terakhir, gue berjanji pada diri sendiri, Desya, dan terutama nyokap untuk berhenti minum. Alkohol nggak baik buat kesehatan, *I know*. Cuma karena udah cukup kecanduan, berhentinya susah. Masih minum diam-diam kalau suntuk, tapi berusaha gue kurangi sedikit demi sedikit dan *well*, gue berhasil minum *mocktail* tanpa merasa cemen.

"*Well, I see*. Ah, Desya, sahabat kesayangan Deon Lucas. Masih setia jadi sopir pribadi dia, Yon?"

Kali ini gue memilih diam. Entah sudah berapa kali mendengar orang-orang mengatakan bahwa gue sopir pribadi Desya. Berkali-kali juga menjelaskan alasannya, tapi tetap tidak ada yang peduli. Pada akhirnya gue cuekin saja.

Keterdiaman gue membuat Romeo melambaikan tangan. Memesan segelas Gin sembari melirik ke arah gue. Pria itu tahu benar cara mengejek. Tidak sampai lima menit kemudian, Gin sudah ada di dalam genggamannya.

"Datang sebelum jemput Desya dan nggak kasih kabar mau datang. *You know, it's not you. Any problem, Dude*?" tembaknya yang langsung gue angguki.

"Nyokap jodohin gue."

"*WHAT*?"

Kepala gue refleks menoleh. Begitu melihat tatapan terkejutnya, gue hanya bisa berdecak kesal. Ekspresi Romeo jelas sedang mengasihani gue. Membayangkan seorang Deon Lucas, sahabatnya yang hobi bergonta-ganti pacar malah berakhir dijodohkan oleh mamanya. Mungkin kalau pria itu tahu bahwa Desya-lah orang yang dijodohkan dengan gue, tatapan itu pasti jauh lebih menyedihkan.

"*Really, Man*? Ini abad dua-puluh dan lo nggak se-*hopeless* itu masalah percintaan. Tolaklah!"

Gue mengangguk setuju. "Memang harus ditolak."

"Memangnya, siapa wanita tidak beruntung yang dapat cowok model kayak lo?" tanyanya yang langsung gue hadiahi sebuah pukulan pada bahunya.

"Model kayak gue, gimana?" Gue mengernyit tidak paham. Dia sama sekali tidak menjelaskan maksudnya dengan baik. Belum lagi mengatai bahwa wanita yang dijodohkan dengan gue tidak beruntung. Sialan, Romeo. Kasihan banget nasib Desya.

"Lo mungkin nggak *player*, *Man*. Tapi perlu digarisbawahi, lo cepat bosan. Satu-satunya wanita yang nggak pernah bosan di mata lo, ya, cuma Desya."

Sekali lagi gue memilih diam. Mata gue melirik jam tangan, hampir pukul delapan dan sudah waktunya menjemput si gembul dari kafenya. Gue segera menenggak *mocktail* hingga tandas, kemudian beranjak.

Kedua bahu gue terangkat, sengaja tidak menjawab. Gue menepuk pundak Romeo sembari menaruh selembar seratus ribuan di atas meja bar. Perlahan gue keluar dari ROOMS, kepala gue tiba-tiba memunculkan sebuah pertanyaan. Desya, dia akan menolak perjodohan ini, kan?

✣✣✣

DESYA

Pandanganku terpaku pada layar laptop yang tengah memutarkan salah satu episode serial televisi Inggris berjudul *Sherlock*. Sesekali tanganku meraih Oreo sembari mengunyahnya perlahan. Kalau sampai Mami mengetahui kebiasaan buruk ini, aku jamin pasti dimarahi habis-habisan mengingat kalori satu buah Oreo itu banyak banget. Apalagi kalau makannya pukul delapan malam sambil nonton film, jadi tidak mungkin hanya mencomotnya satu atau dua biji. Aku tahu ini kebiasaan jelek, sayangnya aku tidak mampu mendiamkan Oreo-Oreo ini begitu saja.

Belum sempat mencomot Oreo yang ketiga, stoples tiba-tiba saja ditarik paksa oleh seseorang. Refleks aku mempertahankan peganganku sembari menengadah untuk mencari tahu. Ketika menemukan senyum menyebalkan tersungging di wajah pria tidak tahu diri itu, tanpa sadar aku lengah hingga stoples itu berhasil ditarik dan berpindah tangan. Tanpa sadar aku memarahi diriku sendiri yang membiarkan pintu kantor terbuka, alhasil tidak menyadari kedatangan Deon.

"Deon, nyebelin!" teriakku begitu saja.

Dia hanya menyunggingkan cengiran tanpa dosa. Pria itu meletakkan pantatnya di kursi seberang meja seraya mengunyah Oreoku. "Kalau nyokap lo tahu, pasti bakal ngomel seharian. Baru tahu rasa lo!"

"Awas aja sampai mulut lo ember!" Aku beranjak dari kursi hendak mengambil stoples tersebut, tapi dengan cepat Deon menghindar. Betapa menyebalkan pria ini, tapi entah kenapa aku bisa betah bersahabatan selama tiga puluh tahun bersamanya.

"Gue nggak akan ember, Sya, asal lo buatin cokelat panas, sekarang! Hush, hush." Tangannya mengibas untuk mengusirku.

Aku mengelus dada, berusaha bersabar. Sudah sangat mengenalnya, aku mengetahui seluruh tabiat busuknya sampai ke akar-akar. Pria itu akan jadi supermenyebalkan ketika melayangkan ancaman, karena kebanyakan ancaman itu berubah menjadi kenyataan. Sebenanya aku tidak peduli jika Deon mengadukan masalah Oreo ini pada Mami, hanya saja aku malas berurusan dengan Mami dan segala amukannya. Apalagi kini bertambah masalah perjodohanku dan Deon.

Tanpa sadar aku melamun memasuki dapur kafe. Chocoffee, kafe milikku ini merupakan spesialis kopi dan cokelat. Tempat yang berada di dekat kampus, harga terjangkau di kantong mahasiswa, jaringan wifi yang selalu stabil dan juga cepat, serta buka 24 jam membuat kafe ini selalu ramai pengunjung terutama dari kalangan mahasiswa. Tidak perlu waktu lama, kafe ini menjadi cukup sukses. Bersama sahabatku, Melody, pelan-pelan Chocoffee juga mulai melebarkan sayap dengan kerja sama dalam bentuk *franchise* di mana-mana.

Aku menghela napas panjang saat tangan ini bergerak dengan sendirinya meracik cokelat panas. Pikiranku melayang, sama sekali tidak fokus. Bahkan Melody, sahabat sekaligus manajer kafe ini, sempat menegur karena aku hampir menabraknya ketika berjalan kembali ke ruanganku. Karena ini adalah kafe pertama Chocoffee dan memiliki tempat yang cukup luas, aku juga menjadikan tempat ini sebagai kantor. Melody mengurus masalah di lapangan, sementara aku mengurus masalah manajemen di balik meja.

Tahu-tahu saja aku sudah berdiri di depan pintu ruang kerjaku. Perasaanku semakin campur aduk memikirkan masalah perjodohan serta kehadiran Deon yang tampak santai. Kepalaku mulai bertanya-tanya, apakah dia belum mengetahui masalah perjodohan ini atau dia tahu tapi tidak peduli?

Berulang kali aku mengatur napas dan berusaha memfokuskan pikiranku. Akhirnya, aku berhasil memasang senyum lebar di wajah. Ketika sudah siap, barulah aku berani membuka pintu.

"Dua cokelat panas datang," teriakku, berusaha terdengar santai.

Deon terlihat tidak peduli. Pria itu kini berpindah duduk di kursiku. Salah satu tangannya memeluk erat stoples Oreo, sementara tatapannya fokus menonton *Sherlock*-ku. "Sudah bagian seru nih, Sya, sini-sini."

Tangannya yang bebas melambai menyuruhku mendekat. Dia ini selalu saja seenaknya. Terkadang aku mengomel panjang lebar jika sifatnya itu muncul, tapi lebih banyak memilih untuk menurut. Begitulah caraku membuat Deon tetap berada di sisiku, yaitu dengan menerima segala sifat-sifatnya, terutama keusilannya. Lagi pula aku menyukai jika dia sudah mulai jail,

dia seolah memperlakukanku berbeda dibandingkan dengan para wanita di sekitarnya.

Namun, malam ini aku memilih untuk mengomel demi menutupi kegugupanku. "Eh, kok lo udah muter duluan, sih, filmnya? Gue kan belum sampai bagian itu, Deon! MINGGIR LO!"

"Berisik ah, Desya! Ogah! Dokter Watson lagi beraksi, nih!" Dia malah balas berteriak.

Aku berdecak keras, berpura-pura kesal. Tapi yang Deon tidak akan pernah tahu, aku malah menyunggingkan senyum tipis seraya mendekatinya. Inilah salah satu kesukaan kami sejak dulu, Sherlock Holmes dan segala hal yang berhubungan dengan detektif dari Inggris itu. Deon lah yang pertama kali meracuniku. Saat SMP, pria itu memaksaku untuk membaca seluruh koleksi novelnya. Yang awalnya biasa saja, jadi ikut jatuh cinta bersamanya.

Hingga malam itu, kami menghabiskan satu episode *Sherlock*. Sesekali kami juga mendiskusikan kasus yang terjadi, berikut cara memecahkannya. Tidak sampai satu jam, satu episode telah selesai diputar. Aku segera beranjak dari kursi. Meraih barang-barang yang tercecer di atas meja untuk kumasukkan ke tas tangan. Harus cepat-cepat, karena sopir pribadi sudah datang.

"Sya." Panggilan pelan Deon menghentikan gerakanku.

Kepalaku mendongak. Pria itu kini bersandar nyaman di kursiku dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Sementara matanya menatapku lekat.

"Apa sih, Yon?" Aku berusaha untuk tidak terpengaruh karena tatapannya itu malah membuatku berdebar sekarang.

"Bokap sama nyokap ngomong sesuatu sama lo, nggak?"

"Ngomong apaan?" Aku kembali menyibukkan diri. Tanganku dengan cepat menarik laptop agar menghadapku. Saking paniknya, aku sampai tidak menyadari tengah membuka laporan penjualan Chocoffee bulan lalu.

"Lihat gue kali, Sya!" omelnya.

Aku menghela napas dalam. Kepalaku menengadah dan kini mata kami bersirobok di udara. Padahal sering menatap mata itu, tapi malam ini rasanya berbeda. Pembahasan yang Deon ajukan jelas bukan mengenai Sherlock Benedict atau Sherlock RDJ mana yang terbaik.

"Kita dijodohin. Lo tahu, kan, Sya?"

Kepalaku otomatis mengangguk pelan.

"Terus?"

"*Have no idea*, Yon." Suaraku merendah sambil menyunggingkan senyum kikuk.

"Tolaklah, Desya! Ini 2020 dan kenapa harus kita yang dijodohin?"

Seketika aku terdiam. Rasanya sakit hati mendengar Deon menyuruhku untuk menolak perjodohan kami. Jutaan pertanyaan berkumpul di kepalaku, apakah aku tidak layak menjadi calon istrinya? Seburuk itukah aku di mata Deon? Apakah dia mengharapkan orang lain yang dijodohkan dengannya, bukan aku? Padahal di dalam hatiku, aku sangat berharap dia akan menerima perjodohan ini dengan tangan terbuka.

Tanganku mengetuk pelan meja saking gugupnya. Sebuah pemikiran tiba-tiba terlintas. Mengenal Deon, aku tahu bagaimana caranya membuatnya menyetujui perjodohan ini. Tapi, Deon jelas tidak boleh sampai menyadari perasaanku sebelum aku menemukan waktu yang tepat untuk mengungkapkannya.

Maafkan aku, Yon, aku harus memanfaatkan situasi untuk membuatmu menyetujuinya. Karena seumur hidup mengenal

Deon, pria itu adalah seorang pemikir keras, apalagi jika aku memberikan logika-logika yang tak bisa dia tolak.

"Kalau gue terima perjodohan ini, gimana?" tanyaku pada akhirnya.

Kedua mata Deon melebar. Dia sama sekali tidak menutupi keterkejutannya. "Sya, perjodohan ini bisa berimbas buruk untuk persahabatan kita. Nggak, harus tolak!"

"Deon," aku memanggil pelan namanya. Kepalaku mengingat-ingat seluruh rentetan ceramah Mami setiap harinya dan mengulanginya di depan sahabatku, "Gue punya banyak pertimbangan dan alasan untuk menerima perjodohan ini. Umur gue tiga puluh tahun, Yon. Punya kafe sukses. *Franchise* Chocoffee juga sudah di mana-mana. Hidup gue bisa dibilang mulai stabil. Terus, apalagi yang gue cari kalau bukan jodoh, Yon?"

"Sya...."

"Yon." Aku mengangkat tangan, menyuruhnya berhenti. "Cewek itu ada batas waktu untuk menikah. Apalagi umur gue sudah memasuki masa rawan begini. Nggak menutup kemungkinan setahun atau lima tahun lagi gue masih jomlo. Lalu, ketika ortu gue sodorin lo, kenapa gue harus menolak?"

"Wajah lo nggak jelek-jelek amat diajak kondangan." Sebenarnya Deon tampan dengan rahang tegas yang dia miliki serta tatapannya yang tajam. "Penghasilan lo sebagai manajer hotel juga sudah oke. Kita sama-sama *single*. Dan yang terpenting, kita sudah saling mengenal sejak lama. Lalu, apa alasan terbaik untuk gue menolak lo?"

"Tapi, Sya.... Lo tahu gue belum siap." Sorot matanya menunjukkan kekhawatiran. "Banyak artikel juga yang mengatakan bahwa kegagalan dari hubungan percintaan dengan sahabat adalah rusaknya hubungan persahabatan itu sendiri."

"Lo belum apa-apa sudah mikir negatifnya dulu, Yon!" Walaupun sebenarnya aku juga takut jika hubungan ini akan gagal. Hanya saja, aku tidak mau memikirkan kegagalan sebelum kami benar-benar mencoba. Aku tahu, kami memang sedang berjudi dengan nasib, tapi tidak semua yang ada di artikel itu terjadi. Lagi pula, ini adalah penantianku selama bertahun-tahun dan tentu saja hal ini layak untuk aku perjuangkan. Jadi, aku akan berusaha membuat Deon menyetujuinya.

"Gue nggak mau kehilangan sahabat kayak lo, Desya."

Aku juga tidak mau kehilangan kamu sebagai calon suamiku, Deon. "Gini, gue nggak akan maksa. Silakan pikirin semuanya baik-baik. Tapi, lo juga harus mempertimbangkan dari posisi gue juga, Deon."

Lagi-lagi Deon terdiam. Tidak lama kemudian dia beranjak dari kursi sembari merogoh saku celananya. Dikeluarkannya kunci mobil, lalu disodorkannya padaku. Senyum miringnya tercetak. "Gue akan mikirin itu, asal malam ini lo yang nyetir."

Seketika mataku memelotot mendengarnya. Aku menggerutu panjang, tapi pada akhirnya aku mengambil kunci dari tangan Deon dan bergegas meraih tas tanganku. Sengaja aku membenturkan bahuku pada bahu Deon sebagai bentuk protes, kemudian bergegas mendahuluinya.

Beberapa kali aku menyapa para pegawai kafe dan juga Melody yang masih menunggu jemputan. Sementara Deon, sepertinya tetap mengikutiku tanpa suara. Bahkan saat mobil Civic Deon melaju di jalanan, pria itu tetap diam. Khusus malam ini, aku sengaja membiarkan suara radio yang mengisi keheningan mobil.

"Kalau dipikir-pikir, Sya, ketika gue setuju nikah sama lo, gue beneran jadi sopir pribadi lo untuk seumur hidup, dong?"

Tiba-tiba Deon bersuara tepat saat mobil berhenti di depan rumahku.

Kepalaku menoleh padanya. Kedua mataku mendelik. Tanganku otomatis menyentil kening Deon yang langsung mengaduh. "Iyalah, Deon. Bego banget, sih!"

❊❊❊

Hitungan dombaku seketika terhenti. Bukannya mengantuk saat mencapai angka ratusan, yang ada jadi kesal sendiri. Sudah berjam-jam berlalu, tapi aku masih terjaga dengan mata terpejam erat. Kepalaku terus-menerus memutarkan kilas balik kejadian hari ini.

Orangtuaku yang sudah menjodohkanku dengan sahabatku. Sikap Deon yang pesimis, tapi tetap memutuskan untuk memikirkan masalah ini lebih dulu. Mami yang tiba-tiba mencegatku sepulang kerja, meminta kepastian mengenai perjodohan ini. Aku juga bingung kenapa Mami buru-buru sekali aku mengiyakan perjodohan ini. Padahal Mami tahu, ini tentang pernikahan, bukan permainan rumah-rumahan yang dulu aku dan Deon sering mainkan. Ada masa depan kami yang ikut dipertaruhkan di sini. Deon benar, jika hubungan ini tidak berjalan lancar, maka persahabatan kami taruhannya. Tapi, Mami seolah tidak peduli dan terkesan tergesa-gesa.

Deringan ponsel berhasil memecahkan kesunyian malam. Mataku refleks terbuka yang langsung disambut lampu kamar yang terang benderang. Berbeda dengan Deon, aku terbiasa tidur dengan lampu terang.

Buru-buru aku meraih ponsel di nakas samping tempat tidur. Nama Deon muncul di layar, sumber masalah dari susah

tidurku malam ini. Aku berdeham pelan, barulah mengangkat panggilannya.

"Ganggu orang tidur aja, sih!" keluhku. Padahal sebenarnya, aku sedang menyembunyikan gugup.

"Sori, sori. Gue nggak bisa tidur nih, Sya," keluhnya yang hanya kubalas dengan dengusan.

Untuk beberapa saat kami berdua terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing. Jika seorang Deon Lucas menghubungiku di tengah malam, hanya ada dua kemungkinan yang terjadi. Pertama, dia mabuk berat dan butuh dijemput. Kedua, pria itu sedang banyak pikiran. Jika kondisi kedua yang terjadi, maka hanya satu hal yang dia inginkan dariku.

Suaraku melembut. "Cokelat panas?" tawarku yang dia balas dengan desahan pelan.

"*You know me so well, Sya. Ya, I need it, now.*"

Kepalaku mengangguk pelan. Buru-buru aku bangkit dari tempat tidur. Mataku melirik jam dinding, lalu tanpa sadar menggeleng tidak percaya pada diriku sendiri. Bahkan pukul dua pagi, aku rela bangun hanya untuk membuatkan pria itu secangkir cokelat panas.

Awalnya, aku malas saja melakukannya. Namun sejak kuliah, sejak menyadari bahwa aku menyukai Deon, aku jadi rela saja bangun tengah malam untuk membuatkan secangkir cokelat dan menghabiskan beberapa menit obrolan tak jelas bersama Deon. Dan mendapati senyum bahagia pria itu terukir di wajah, aku merasa mendapat bayaran yang setimpal.

"Okay ... gue tunggu di rumah sekarang."

"Gue sudah di depan rumah lo. Bukain dong, *please*."

Mataku seketika terbelalak mendengar. Tanpa sadar aku mengumpat saking terkejutnya, membuat Deon langsung mengomel. Pria itu paling tidak suka jika aku sudah kelepasan

berbicara kasar atau mengeluarkan kata makian. Menurut Deon, wanita itu harus memiliki tata bicara yang baik, tidak boleh mengeluarkan makian atau sejenisnya. Mau tidak mau aku meminta maaf sembari terus bergerak cepat sambil mengganti dasterku kedodoranku dengan piama yang lebih sedap dipandang.

Deon yang tidak sabaran terus menggerutu di ujung sana. Dia terus menyuruhku untuk buru-buru, padahal dia sendiri yang datang terlalu cepat.

"Aduh, nih, bocah nyusahin! Bentar, bentar, gue masih pakai bra ini!"

Hampir saja aku kembali menyumpah ketika kata-kata bodoh itu keluar dari mulutku. Tapi sayangnya, tawa lepas Deon yang terdengar berhasil menghentikanku. Senyumku tanpa sadar terukir lebar. Setidaknya kebodohanku barusan berhasil membuatnya kembali tertawa, setelah melewari hari buruk. Aku tahu, masalah kami rumit. Deon mungkin sedang memikirkan untung ruginya perjodohan kami. Hanya saja, jika tawa itu terdengar, maka aku tahu semuanya akan segera baik-baik saja.

❊❊❊

Bab 3

DEON

Sepuluh menit menunggu di luar rumah Desya, akhirnya pintu itu terbuka. Tidak ada senyuman saat menyambut gue, bahkan mata itu melotot saking kesalnya. Tiba-tiba saja perhatian gue beralih pada piama bergambar sapinya yang jelek itu. Kepala gue tanpa sadar menggeleng pelan, *Astaga beginikah bentuk calon istri gue?* Desya seperti anak kecil yang terjebak di badan orang tiga puluhan, kekanakan sekali.

"Lama banget, sih, pakai bra-nya!" omel gue seraya memasuki rumahnya begitu saja.

"Pergi lo! Udah gangguin orang malam-malam, masih aja godain gue. Pergi!"

Tangan Desya memukul pelan bahu gue sambil terus mengusir. Bukannya menurut, gue malah ketawa karena tahu dia tidak serius. Badan gue berputar menghadapnya seraya menahan pukulan tangan wanita itu. "Jangan ngamuk, dong. Sori, deh, sori. Gue beneran nggak bisa tidur."

Segera saja gue tarik dia menuju dapur. Desya yang terpaksa mengikuti gue hanya bisa menggerutu tanpa henti. Bersyukur,

dia tidak mengeraskan suaranya, gue malas kalau orangtua dia kebangun. Nggak masalah, sih, tapi, kan gue jadi sungkan.

"Makanya datang itu jangan kecepatan!" Dia masih juga mengomel meskipun tangannya kini sudah meraih alat-alat dapur.

Gue tidak menjawab dan memilih mengambil air mineral dari kulkas, minuman pembuka. Lalu setelah tandas, barulah gue menunggunya di *stool bar* yang menjadi satu dengan dapur bersih rumah ini. Berkat memiliki Chocoffee, tiba-tiba saja Desya mengubah sebagian besar dapurnya hanya untuk membuat dapur bersih sekaligus mini bar yang sedikit mirip dengan yang ada di kafenya.

Kenangan masa lalu itu berputar, mengukir senyum di wajah gue. Tanpa sadar gue malah mengamati punggung Desya yang sibuk mendidihkan air. Bagi gue, racikan cokelat panas-nya adalah juara. Sudah berkali-kali mencoba cokelat panas di mana saja, tapi rasa cokelat itu tidak pernah pas di lidah gue. Di Chocoffee sekalipun, kalau bukan Desya yang membuat rasanya berbeda. Desya berhasil membuat gue kecanduan dengan cokelat panas buatannya.

Suara langkah kaki cepat berhasil menarik perhatian gue. Gue menoleh, Tante Eliza, nyokapnya Desya, tahu-tahu saja sudah berdiri di ambang pintu dapur. Tampilan beliau yang tidak biasa membuat gue melongoh. Apalagi saat menemukan sesuatu berwarna putih menempel di wajahnya.

"Oh, Deon, Tante kira siapa," gumam Tante Eliza nyaris tak jelas.

Gue nyengir sambil manggut-manggut. "Malam, Tan. Apa tuh yang nempel di wajah?"

"*Sheet mask*, Yon," ucap Desya dari balik punggung gue. "Nyokap tuh kebanyakan nonton drama korea, keikut gayanya."

"Ini bagus tahu buat wajah!" jawab Tante Eliza sewot. Perhatian wanita paruh baya itu kembali pada gue. "Ngapain, Yon, malam-malam begini?"

"Biasa, Tan." Gue melirik ke arah Desya. Kali ini sahabat gue itu sedang menakar cokelat bubuk yang akan dia gunakan. "Nyariin cokelat panas bikinan Desya."

Tante Eliza hanya mengangguk maklum. "Oh ... nyariin cokelat panas bikinan Desya."

Senyuman menggoda sekilas tersungging di wajahnya. Namun, segera hilang saat Tante Eliza melanjutkan tujuannya menuju kulkas untuk mengambil air mineral dingin. Gue merasa ada yang janggal dari sikap beliau.

Dan keanehan itu semakin menjadi-jadi saat Tante Eliza malah mendekati gue, sebelum keluar dapur. Senyumnya kini terpasang semakin lebar. Ditepuknya pundak gue, kemudian berbisik, "Deon cari cokelat panasnya aja? Desya-nya nggak sekalian dicariin?"

Godaan Tante Eliza berhasil melenyapkan kata-kata di kepala gue. Mengetahui gue yang salah tingkah, berhasil membuat tawanya meledak.

"Mami, Deonnya jangan digodain, dong!" Keluhan Desya terdengar, tanpa sadar bikin gue menghela napas lega.

Hanya saja Tante Eliza jelas tidak peduli, karena beliau kembali berbicara. "Ini juga salah satu alasan kenapa Tante setuju untuk menjodohkan kalian. Kamu sudah bergantung pada Desya, begitu pula sebaliknya. Kalau kalian menikah dengan orang lain, Tante nggak yakin kalian bisa menghentikan kebiasaan ini begitu saja. Tante hanya berharap, kamu dan Desya segera memberikan kabar baik. Malam, Yon."

Setelah mengatakan hal itu, barulah Tante Eliza segera berlalu. Keheningan langsung mengisi seluruh sudut dapur.

Gue nggak sempat cari tahu apa ekspresi Desya, karena kini gue sedang menelaah kata-kata Tante Eliza. Kayaknya Tante Eliza bikin PR gue makin banyak malam ini.

"Nih, cokelat lo!" Desya mengejutkan gue. Dengan sengaja cangkir panas ditempelkan di tangan gue.

Sontak gue memekik, "Panas!"

"Sori, deh." Suaranya merendah sembari menyunggingkan senyum tipis. "Sori juga buat kelakuan nyokap. Sekarang lo paham, kan, alasan gue menerima perjodohan ini, Yon?"

Gue memilih tidak langsung menjawabnya, malah mencoba menatap kedua matanya. Pekerjaan sebagai manajer hotel selalu menuntut gue untuk bisa memahami keinginan *customer* dan klien. Melihat gerak-gerik dan juga sorot mata mereka, itulah cara gue menebak jalan pikiran mereka.

Tapi malam ini, ketika mencoba kemampuan gue, tidak ada jawaban apa pun. Kadang mudah memahami Desya, tapi terkadang wanita ini begitu sulit dibaca. Entah Desya yang sangat mengenal gue hingga mudah baginya menyimpan rahasia, atau memang karena pikiran wanita ini yang rumit. Seketika gue mendesah panjang. Buntu dan bingung, perpaduan sempurna untuk melek sepanjang malam.

"Santai aja," jawab gue sekenanya.

Perlahan gue menghirup cokelat panas buatan Desya. Merasakan pahit yang khas di antara rasa manis yang cokelat ini hadirkan. Sementara gue asyik sendiri, Desya memilih untuk mencuci perlatan dapur yang dipakainya tadi. Tidak ada satu pun dari kami yang berusaha memecahkan keheningan.

"Yon." Desyalah yang memulai pembicaraan kali ini. Perhatian gue beralih padanya, sembari menggumam sebagai persetujuan. "Gue boleh tanya sesuatu?"

Gue mengangguk setelah menandaskan cokelat panas di cangkir.

"Apa ada cewek lain yang bisa buatin lo cokelat panas selain gue?"

Alis gue mengernyit untuk beberapa saat. Kemudian terkekeh pelan seraya menggeleng. "Lo sudah tahu jawabannya, Sya. Sampai detik ini hanya cokelat panas lo yang membuat gue kecanduan."

Desya tidak menjawab, malah meraih gelas bekas gue, lalu dibawanya ke wastafel. Tidak biasanya dia bersikap seperti itu, bertanya ke gue, kemudian terlihat mengabaikan jawaban yang gue berikan.

"Pulang, Deon, tidur." Tahu-tahu saja Desya sudah muncul di sisi gue. Tangannya mengusap puncak kepala gue sambil tersenyum. "Besok kan lo masih bertugas jadi sopir gue, jangan lupa!"

Gue mengangguk kaku sembari beranjak dari *stool bar*. Mengikuti Desya menuju pintu masuk. Tepat di depan teras rumahnya, gue berbalik sejenak untuk berbicara kembali Desya.

"*Thanks*, Sya," ucap gue dengan senyum tersungging.

"Deon ... kalau lo pengin nikah sama cewek lain, lo harus belajar berhenti untuk bergantung sama cokelat panas bikinan gue."

Belum sempat gue bertanya apa maksud dari ucapannya, Desya langsung menutup pintu rumahnya begitu saja. Hal terakhir yang gue lihat hanyalah sebuah senyum aneh di wajahnya. Kepala gue kembali punya bahan pikiran. Kata-kata Desya cukup menohok. Sepertinya malam ini gue akan gagal tidur lagi.

***

Masalah perjodohan ini sukses bikin gue *over* sinting semalaman. Pagi hari, gue malah pening jadinya. Percuma semalam bangunin Desya cuma buat minum cokelat panasnya, karena tidak ada efeknya sama sekali. Alhasil gue menghabiskan waktu untuk memikirkan perjodohan ini dan malah buntu.

Samar-samar terdengar suara ribut-ribut dari lantai bawah. Bergegas gue beranjak dari tempat tidur, lalu berjalan menuju sumber suara. Terlalu berisik, kepala gue jadi semakin pusing. Tidak biasanya nyokap ribut sepagi ini, biasanya juga masih tidur. Baru beberapa langkah menuruni tangga, seketika gue terhenti ketika menemukan hal menarik di dapur. Sebenarnya ini bukan hal baru juga, tapi hari ini gue merasa sedikit berbeda.

Desya terlihat sibuk bersama nyokap di dapur. Keduanya berdiri membelakangi gue sembari memasak dan juga mengobrol dengan ributnya. Sesekali keduanya tertawa. Gue bahkan baru menyadari kalau nyokap hanya memasak jika Desya datang untuk sarapan. Biasanya Desya datang ketika Tante Eliza pergi ke Surabaya, ke rumah Kak Dexter, kakak kandung Desya, yang kebetulan punya balita lucu dan membutuhkan curahan kasih sayang neneknya.

"Sya." Panggilan nyokap pada Desya menarik perhatian gue.

Desya menoleh. Mereka sepertinya belum menyadari kehadiran gue di tangga.

"Ya, Tan?"

"Kamu terima perjodohan ini kan, Sya?"

Keheningan langsung menyelimuti keduanya. Desya menghela napas dalam. "Desya terima kok, Tan. Tapi, Desya nggak mau maksa Deon. Biarkan dia memutuskan sendiri apa yang terbaik untuk dia dan juga masa depannya."

Nyokap tersenyum tipis sebagai jawaban. Gue mengira obrolan mereka akan berhenti, tapi ternyata nyokap kembali

mengajak Desya berbicara. Keduanya terlihat nyaman, tidak ada rasa canggung. Sejak kematian bokap, intensitas Desya ke rumah semakin sering. Dia kadang menghibur gue yang notabenenya dekat banget sama Bokap. Desya juga menghibur nyokap. Itulah kenapa gue dan nyokap sayang banget sama dia. Karena Desya dan juga keluarganya selalu ada di saat-saat terendah gue dan nyokap.

Gue terus memperhatikan keduanya, sampai akhirnya obrolan mereka bikin gue semakin terdiam.

"Kamu ingat waktu papanya Deon meninggal?" Nyokap bertanya yang hanya dibalas anggukan pelan dari Desya. Tangan wanita itu sibuk memotong sayuran di talenan. "Waktu itu Tante sangat kehilangan papanya Deon. Tapi, saat melihat Deon yang jauh lebih terpukul, Tante lebih ketakutan kehilangan Deon. Satu-satunya hal yang Tante punya sekarang, ya, cuma Deon. Makanya Tante takut mengendalikan Deon. Tante nggak mau Deon pergi kalau Tante terlalu keras mendidiknya. Itulah kenapa Tante bersyukur banget waktu Desya selalu ada di saat Deon susah dan senang. Kamu bikin kami lebih dekat dari sebelumnya. Kemudian, Tante mikir ... kayaknya Tante nggak mau deh kehilangan orang sebaik Desya dan menyia-nyiakan kamu pergi begitu saja bersama pria lain. Desya sabar ya ... Deon pasti setuju, kok."

Ucapan nyokap diam-diam gue setujui. Kalau bukan gara-gara Desya, mungkin gue sudah terpuruk waktu itu. Masa skripsi yang melelahkan, bokap pergi, suara tangis nyokap setiap malam, ditinggal pacar nikah pula, semua berhasil membuat gue semakin frustrasi. Satu-satunya hal yang bisa gue lakukan cuma datang ke rumah Desya hanya sekadar minta tolong dibuatkan secangkir cokelat panas lezatnya sambil sesekali berkeluh-kesah.

Kata-kata Desya semalam lumayan membuat gue semakin dilema. Bagaimana jika gue bersama wanita lain atau Desya bersama pria lain? Pasti tidak akan ada lagi acara minum cokelat panas buatan dia kalau gue sedang susah tidur. Mantan-mantan gue saja tidak pernah bisa membuat cokelat panas seenak buatan Desya. Tapi mungkin yang paling membuat gue kepikiran adalah, apakah akan ada wanita yang sayang banget sama nyokap seperti yang Desya lakukan? Gue rasa belum ada.

"Deon?" panggilan pelan dari arah dapur menarik gue kembali ke dunia nyata.

Kepala Desya menoleh. Senyum lebarnya tersungging, membuat gue turut tersenyum membalasnya. "Lo ngapain di sana? Gabung sini!" teriaknya pelan.

"Nggak biasanya bangun sepagi ini, Yon?" Nyokap ikutan bicara. Alisnya mengernyit heran. "Mandi dulu sana! Kalau sudah siap-siap, langsung turun. Kita sarapan bareng."

Saat itu gue hanya mengangguk pelan. Kepala gue kosong, bingung membalas ucapan mereka. Gue bergegas kembali ke kamar. Satu hal yang gue sadari, gue rasa, gue akan menyetujui perjodohan ini. Benar kata nyokap waktu itu, kalau gue nggak mau hubungan persahabatan gue sama Desya rusak, maka jangan gagal. Lagi pula gue nggak mau kehilangan wanita yang jelas-jelas nyokap dan gue sayang.

❖❖❖

Mobil berjalan pelan keluar dari *carport* rumah. Desya yang bertugas menutup pagar, buru-buru masuk sebelum gue iseng pura-pura tancap gas. Pagi ini tidak biasanya gue membiarkan Desya menyanyikan satu lagu yang terputar di radio. Jelas itu akan menimbulkan kecurigaan Desya, karena setelah dia

menyelesaikan lagunya, kepalanya bergerak otomatis menghadapku.

Gue yang sejak tadi curi-curi pandang ke arahnya, seketika menghentikan aksi gue. Mata gue berusaha tetap fokus ke jalanan padat Jakarta pagi ini.

"*Are you okay*?" Pertanyaan pertama yang Desya lontarkan.

Kepala gue mengangguk. Mendadak gue berdebar kencang. Haruskah gue periksa ke dokter jantung atau ini terjadi karena gue terlalu gugup mau ngomong sama Desya masalah perjodohan kami?

"*No, you're not okay*." Tangannya tiba-tiba saja berada di keningku. "Lo memang agak panas, sih. *Tell me*, semalam habis dari rumah gue, nggak langsung tidur, Yon?"

Seketika gue menghela napas dalam. Punya sahabat yang sudah mengenal selama puluhan tahun, jelas tidak mungkin bisa dibohongi semudah itu. Pada akhirnya gue menyerah dan langsung meliriknya.

"Nggak bisa tidur. Pikiran gue terlalu ruwet sepertinya," aku gue sembari berbisik pelan.

"Hotel lagi banyak masalah?" tanyanya yang langsung gue jawab dengan gelengan. Desya terlihat kesal dengan jawaban gue yang hanya menggeleng atau mengangguk. "*Come on,* Deon! *You can tell me everything*!"

Kali ini gue malah terkekeh karena melihat ekspresi frustrasi yang Desya tunjukkan. Wanita itu jelas semakin kesal. Mulutnya kini ikut mengerucut. Tangan gue bergerak dengan sendirinya untuk menepuk pelan puncak kepalanya.

"Gue memikirkan banyak hal, Sya. Nanti gue kasih tahu apa salah satunya."

"Sekarang aja!" rengeknya.

Buru-buru gue menggeleng tegas. "Nanti saja."

"Deon!"

"Desya!"

"Gue ngambek, nih."

Desya melipat kedua tangannya di depan dada. Ancaman adalah pilihan buruk, karena gue suka sekali membuatnya kesal. Apalagi melihat wajah jeleknya semakin jelek seperti ini. "Lo benar-benar berisik, Sya. Gantian sama suara radio, dong!"

"Deon ngeselin!"

Pada akhirnya, mulut Desya memang tertutup rapat, tapi tidak tangannya. Digantinya saluran radio kesukaannya. Dia sengaja melakukannya karena tahu gue membencinya. Masalah selera radio, kami jelas berbeda. Gue pencinta radio pagi dengan penuh musik, sementara Desya pecinta radio pagi yang juga berisikan obrolan penyiarnya. Bagi gue, pagi itu sudah cukup dengan mengusili Desya yang bawel. Jadi, nggak perlu orang bawel lainnya untuk merusak *mood* gue. Namun, khusus hari ini, gue membiarkan sahabat gue berbuat seenaknya.

Laju mobil memelan begitu gue berbelok menuju kawasan pertokoan. Sebuah jalan raya dengan beberapa ruko-ruko berjejer di setiap sisi jalan. Beberapa di antara ruko perkantoran dan lainnya adalah tempat makan, termasuk Chocoffee. Setiap kali gue melihat Chocoffee, gue hanya bisa bangga kepada Desya. Wanita itu berhasil membuat gue iri karena dia telah berhasil meraih mimpinya.

Saat mobil gue akhirnya berhenti di depan kafe, wajah Desya kembali menoleh. Untuk beberapa saat tatapan kami bersirobok di udara. "*Thank you*, Yon. Apa pun yang lo pikirkan semoga cepat kelar. Gue masuk dulu," ucapnya memecah keheningan.

Sebelum Desya berhasil membuka pintu mobil, tangan gue dengan cepat menahannya. Kepalanya kembali menoleh menatap gue dengan alis mengernyitnya. "Apa lagi, Deon?"

Gue menghela napas berulang kali, membuat Desya semakin kebingungan. Tapi sebelum Desya turun, gue bertekad mengatakannya.

"Desya Angelica, gue setuju jadi sopir pribadi lo seumur hidup."

DESYA

Selama sepersekian detik, aku tertegun dengan mata mengerjap beberapa kali. Otakku sedang mencoba mencerna ucapan Deon, tapi sayangnya aku masih tidak percaya dengan apa yang kudengar barusan. "Maksud lo?"

Deon menghela napas dalam, tanpa bersusah payah menoleh padaku. "Gue setuju dijodohin sama lo, Desya."

Gumaman pelannya terdengar sangat jelas. Hal ini berhasil mengosongkan isi kepalaku. Jantungku pun turut berparade mendengar keputusannya. Ini mengejutkan, terlalu mengejutkan. Aku sampai tidak sadar, mulutku menganga sekarang.

Kepalanya menoleh padaku. Mata kami beradu di udara, tanpa seorang pun yang berusaha untuk memutuskan kontak mata kami. Hingga sapaan pagi penyiar radio langsung mengembalikan kesadaranku.

"Deon," panggilku pada akhirnya.

Pria itu tersenyum kikuk. Mendapati Deon yang tanpa sadar mengetuk-ketukan jarinya pada persneling menandakan bahwa sahabatku itu sedang gugup sekarang.

"Lo … serius, Yon?" tanyaku lebih ke arah memastikan apa yang telah kudengar.

Deon mengangguk mantap. "Gue emang kelihatan lagi bercanda, ya?"

Sorot matanya yang terlihat yakin membuat kepalaku menggeleng begitu saja. Mendadak aku ikut gugup. Bukan tidak senang dengan keputusannya, tapi mendengar info ini lebih cepat dari dugaanku, jelas mengejutkan. Dua-puluh-empat-jam *and he said yes. Unbelievable.*

"Turun sana! Gue mau kerja." Tiba-tiba Deon kembali bersuara dan kali ini sudah terdengar lebih normal.

Refleks aku menggeleng. Keputusannya yang secepat ini jelas mengganggu. Kalau tidak segera mengetahui alasannya, aku tidak menjamin pekerjaanku akan baik-baik saja nanti.

Perlahan aku menarik lengan Deon, lalu kembali bersuara. "*Wait.* Kenapa bisa setuju secepat ini? Maksud gue … gue pikir perlu puluhan jam, belasan hari, atau bahkan minggu untuk memutuskan hal sebesar ini? *Cause I really know you*, Deon."

"Ya … harusnya memang memerlukan waktu yang lama untuk memutuskan ini. Terikat sebuah hubungan apalagi pernikahan, belum ada di *list* gue. Tapi…." Tangannya tiba-tiba terulur untuk menepuk pelan puncak kepalaku. "Dipaksa menikah itu melelahkan, Sya. Hanya saja kalau dipikir-pikir, terpaksa bareng sama lo kayaknya bakal seru. Tiga puluh tahun bersama, berlanjut menjadi selamanya, *well, I'm ready.*"

Tanpa sadar aku meringis mendengarnya. Pikiran Deon salah besar karena aku tidak terpaksa dijodohkan dengannya. Ketika Papi dan Mami mengatakannya, tentu saja aku langsung menyetujui tanpa berpikir panjang meskipun harus berpura-pura menolak. Apa pun kesempatan yang Tuhan berikan untuk bersatu dengan orang yang kusuka, maka tidak akan

kusia-siakan. Hanya saja kali ini, pilihan terbaik adalah membiarkan Deon berasumsi sendiri.

"Masuk kali, Sya. Nanti malam gue jemput." Deon sudah menarik tangannya yang sekarang telah kembali ke stang kemudi.

"Sebagai sopir pribadi gue, mengantar dan menjemput adalah kewajiban lo, Deon," candaku yang berhasil menimbulkan tawa geli kami.

"Sialan!" umpatnya di sela-sela tawa.

Tawa kami terus berkumandang, hingga akulah yang pertama kali berhenti. Tatapanku tertuju lurus padanya. Ternyata mencintai seseorang dalam diam itu sangat menyakitkan. Apa pun perasaanmu terhadapnya, pada akhirnya hanya bisa menjadi kesakitan yang tersimpan di hatimu.

Aku menghela napas dalam sambil terus menatapnya. Di dalam hatiku, aku berharap suatu hari nanti Deon akan mengetahui bahwa bagiku dia adalah hal terbaik. Satu-satunya pria yang selalu ada untukku, menyayangiku, memandangku sebagaimana Desya yang berisi ini, tanpa berusaha membuatku malu melihat kekuranganku.

"Sya, turun."

"Yon," sekali lagi aku memanggilnya, sebelum pria itu mendorongku keluar mobil. Rasanya aku tergelitik untuk memeluk dan membagi rasa bersamanya. "Boleh ... peluk lo, nggak?"

Sesaat dia mengernyit, tapi tidak perlu waktu lama akhirnya Deon mengangguk. "Silakan, silakan, Calon Istri Gue. Sini, sini."

Lagi-lagi aku terkekeh mendengar ucapannya. Rasanya menyenangkan mendengarkan perubahan statusku. Tanpa sadar aku bergerak cepat dan menjatuhkan diriku ke dalam pelukan Deon. Walaupun kami sering berpelukan, tapi dengan

perubahan status ini jelaslah berbeda. Walaupun belum mendengar debaran kencang di dadanya saat ini, tidak masalah. Karena aku percaya, waktu dengan hebatnya akan mampu mengubah perasaan Deon terhadapku.

***

Begitu mendengar keputusan kami, para orangtua sontak berbahagia. Tante Lily sampai mendatangi orangtuaku saat itu juga. Di meja makan, kami semua mengadakan rapat termasuk aku dan Deon untuk membahas banyak hal mengenai lamaran hingga pernikahan. Malam itu, entah berapa kali aku melirik Deon. Pria itu terlihat tidak nyaman di duduknya.

Selepas dua jam rumit dan menemukan titik temu, Tante Lily dan juga Deon akhirnya bisa pulang. Mami tentu saja langsung menghubungi Kak Dexter, kakak kandungku yang lebih tua tiga tahun denganku. Kini menetap di Surabaya bersama anak perempuan yang sudah lima tahun dan istrinya yang sedang mengandung anak kedua. Pernikahan mereka itu terlihat bahagia, tanpa banyak masalah. Hal yang Mami harapkan terjadi juga pada pernikahanku kelak. Kurasa jika Deon membalas perasaanku, aku rasa harapan Mami itu akan terkabul dengan mudah.

Ketika Mami menceritakan semuanya, reaksi Kak Dexter cukup di luar dugaan. Suaranya terdengar dingin, tapi tetap mengucapkan selamat, lalu memutuskan panggilan begitu saja. Aku tidak berpikir aneh saat itu, hingga tengah malam ponselku tiba-tiba berbunyi nyaring memecah keheningan.

Nama Kak Dexter muncul di layar, "Ganggu aja, sih?" keluhku begitu paggilannya kujawab.

Tidak ada balasan, hening. Refleks aku menjauhkan ponsel dari telinga, mungkin saja panggilannya terputus. Namun, detik yang terus berjalan jelas mengindentifikasi bahwa Kak Dexter masih terhubung di ujung sana. Tidak biasanya dia menelepon tanpa mengirimkan pesan lebih dulu.

Walaupun kami tinggal berjauhan, tapi kami masih cukup dekat. Kak Dexter menyayangiku, meskipun terkadang cukup menyebalkan karena kiriman pesan berisi *link-link* website tentang kiat-kiat ampuh berdiet. Inilah kesamaannya dengan Mami, bawel. Ketika Mami menyuruhku untuk segera menikah, maka Kak Dexter lebih menyuruhku untuk segera kurus.

"Kak," panggilku.

"Sudah tidur?" Pertanyaan paling konyol yang dia lontarkan.

Perlahan aku mencoba untuk duduk, lalu bersandar pada *headboard*. "Tentu saja gue sudah tidur, tapi kebangun karena telepon lo. Nggak biasanya telepon tanpa *chat* dulu?"

Bukannya menjawab, Kak Dexter malah menghela napas dalam. Aku semakin bingung, apa yang menahan kata-kata di mulut kakak bawelku itu. "Lo kenapa, sih, Kak?"

"Sya, apa keputusan pernikahan ini diambil secara sadar?"

Seketika aku melongo mendengarnya. "I ... ya, gue sadar. *Why*?"

"Gue cuma takut kalau keputusan ini diambil karena lo sedang putus asa. Orang yang sedang putus asa terkadang tidak memikirkan risiko yang dia pilih. Bahkan kebanyakan, keputusan mereka akan merusak diri mereka sendiri. Gue nggak mau lo memutuskan ini karena kebawelan Mami. Tapi kalau memang benar lo sadar, apa lo akan bahagia hidup bersama dengan Deon?"

Kini giliranku yang terdiam mendengar pernyataannya. Mengapa malah Kak Dexter yang meragu, padahal akulah yang

menjalani kehidupan ini? Padahal dia pernah berkata bahwa aku sudah dewasa untuk mengambil keputusan sendiri. Aku menghela napas dalam, menyadari bahwa bagaimanapun pria itu akan selalu memandangku sebagai adik kecil yang harus dia lindungi dari siapa pun.

"Gue akan bahagia, Kak," jawabku begitu yakin. Memiliki Deon adalah mimpiku sejak dulu, maka aku harus memastikan akan bahagia dengan itu.

"Syukurlah. Mami bilang kalian dijodohin, jujur gue nggak setuju. Pernikahan itu nggak gampang, Sya. Lo harus belajar menerima kekurangan dan kelebihan pasangan lo. Menjadi lebih bijak dari saat lo *single*. Gue yang menikah hampir tujuh tahun karena cinta saja pernah hampir menyerah. Lalu, bagaimana dengan pernikahan yang tidak didasari cinta? Gue cuma mau adik gue bahagia, *that's it*. Kalau lo bahagia dengan keputusan lo, maka gue ikut bahagia."

Tanpa bisa kucegah, senyum tersungging di wajahku. Kak Dexter bukan orang yang mudah menunjukkan kasih sayangnya. Jadi, ketika dia mengatakan bahwa dia menyayangiku, aku terharu dibuatnya. Andai saja Kak Dexter mengetahui perasaanku pada Deon saat ini, mungkin ucapannya akan berbeda. Sayangnya, sejak dulu perasaanku terhadap Deon adalah rahasia kecil antara aku, Melody, Tuhan, dan juga seseorang sahabat di masa lalu.

"Sya." Panggilan pelan Kak Dexter menyentakku. "Berbahagialah. Jangan sampai gue dengar Deon nyakitin lo. Walaupun gue yakin, hanya seorang Deon yang bisa bikin lo bahagia seperti selama ini."

"*Thank you*, Kak Dex." Suaraku mulai bergetar dibuatnya. Mau tidak mau aku harus menghela napas berulang kali untuk menahan air mataku.

"Gue … sayang lo, Adik Gendut! Selamat bertemu di salah satu hari terbaik lo. *Night.*" Panggilan segera ditutupnya.

Perlahan aku beranjak dari tempat tidur menuju jendela kamar. Aku menyibak tirai. Jendela kamar Deon tampak gelap di seberang sana. Pria itu pasti sedang terlelap sekarang. Rasa kantukku sudah hilang entah ke mana, kini berganti dengan air mata yang tanpa sadar mulai menetes.

Jika Deon bisa seenaknya membangunkanku untuk melakukan apa yang dia mau, maka aku tidak. Setiap kali aku tidak bisa tidur atau merasa sedih, berdiri berjam-jam di depan jendela kamar sembari menatap lama jendela kamarnya, akan membuatku merasa lebih baik. Aku benar-benar menyedihkan.

❊❊❊

Terdengar suara pintu kamar terbuka. Melalui pantulan cermin, aku mendapati Melody tengah berjalan mendekat. Sahabatnya itu tampak mengagumkan dengan gaun silver selutut berlengan panjang yang melekat di tubuh mungilnya. Sepertinya dia sengaja memadupadankan gaunnya dengan tema lamaranku hari ini.

"Hi," sapanya.

Melody mengambil tempat di sisiku. Untuk beberapa saat kami berdiri bersisian sembari menatap pantulan masing-masing di cermin. Kebaya silver berpotongan sederhana ini terlihat anggun dan sempurna membalut tubuh berisiku. Untung saja Tante Lily berhasil menemukan penjahit yang dapat menyelesaikan kebaya dalam waktu singkat, kurang dari satu bulan. Dan ternyata, hasilnya memuaskan. Aku bahkan takjub, bahkan terkesima ketika melakukan *fitting* pakaian seminggu yang lalu.

Aku menghela napas lega. Rasanya satu bulan berlalu begitu cepat, tahu-tahu saja aku tengah berada di dalam kamar dengan seluruh kerabat serta keluarga yang berkumpul. Semua bersatu padu untuk mengurus acara lamaranku yang akan berlangsung beberapa menit lagi.

"Lo ... bahagia, Sya?" Pertanyaan Melody berhasil memecah keheningan.

Refleks aku menoleh. Cengiran khasnya tersungging. Langsung saja aku mengangguk sebagai jawaban. "*Of course,* Dy. Siapa yang tidak bahagia dilamar oleh pria yang dicintai selama bertahun-tahun?"

Hanya saja Melody terdiam sembari menatapku lekat. Dia jelas sedang menimbang-nimbang untuk mengatakan sesuatu kepadaku. "Lo mau bicara apa, Dy?"

Melody menghela napas dalam, sebelum akhirnya dia kembali berbicara. "*As your friend ... or bestfriend and of course your business partner,* gue selalu mendoakan kebahagiaan lo."

Alisku mengernyit mendengar ucapannya yang bertele-tele. "*To the point*, Dy? Lo sebenarnya mau ngomong apa? Kayaknya susah banget."

Keraguan jelas terlihat semakin jelas dari ekspresinya, membuatku gemas saja. Padahal Melody adalah satu-satunya sahabatku selain Deon. Dia sangat kupercayai dalam menjaga rahasia mengenai perasaanku. Awalnya, aku memilih untuk menyimpan semua kisah ini sendirian, tapi semakin lama Melody berhasil membuatku memercayainya lebih dari sekadar partner kerja. Lagi pula, seorang wanita tidak akan pernah bisa menyimpan sendiri rahasianya rapat-rapat. Wanita selalu membutuhkan sahabat yang sabar mendengar keluh kesahmu setiap saat dan Melody-lah yang berada di *list* teratas.

Sejak SMA, awal tubuhku mulai berisi, banyak teman yang mulai mem-*bully* kekuranganku. Mengejekku terus-menerus, tanpa memedulikan perasaanku. Hampir setiap hari aku menangis, bahkan nyaris tidak ingin sekolah lagi. Tapi nasihat Kak Dexter serta Deon yang selalu mendukungku membuatku kembali percaya diri. Bukan hanya itu saja, perlahan-lahan aku juga membangun tembok tinggi untuk orang-orang yang ingin bersahabat denganku. Hingga Melody datang, kami dekat sebagai partner bisnis, kemudian berubah menjadi sahabat baik. Itulah mengapa, aku bersikap cuek kepada siapa saja, kecuali orang-orang yang telah kupercayai.

"Apa lo merasa semua ini adil, Sya? Oke, lo bahagia karena lo menyukai Deon, tapi perasaan Deon ... bagaimana?"

Pertanyaan Melody menyentakku. Hal ini memang beberapa kali terlintas, tapi tidak pernah kupikirkan lebih lanjut. Aku hanya ingin mendapatkan hal yang telah kutunggu selama belasan tahun. "Adil kok, Dy...."

Sebelum Melody kembali bersuara, buru-buru aku menahannya. "Bagi gue semuanya adil. Gue mendapatkan dia sebagai suami gue dan mungkin dia bisa mencari keuntungan lain dari pernikahan ini. Sebagai seorang yang optimis, nggak mungkin gue bisa seberani ini dengan menunggu dia belasan tahun."

Lagi-lagi Melody hanya terdiam. Jujur saja, aku berbohong ketika mengatakan betapa optimisnya diriku. Tapi, aku hanya membutuhkan dukungan Melody agar tidak menyerah sampai di sini. Perlahan kepalaku bergerak menuju jendela kamar yang tertutup tirai. Setiap malam aku selalu berdoa agar Tuhan mengubah perasaan Deon padaku. Tapi, jika doaku tidak terkabul, maka aku percaya, Tuhan memiliki rencana indah lainnya untukku.

"Sya." Melody kembali bersuara. "Kalau memang itu keputusan lo, gue berharap semoga ini yang terbaik. Gue juga berdoa agar Deon segera sadar ... bahwa ada wanita sebaik lo yang selalu di sisinya."

Sekali lagi aku menoleh untuk menatapnya. Doa baiknya berhasil menyentuhku. Perlahan aku bergerak meraih tubuh Melody ke dalam pelukanku. Sungguh aku ingin menangis, tapi ingatan akan riasan mahal yang telah tertata apik di wajah jelas menghentikanku.

"Terima kasih," bisikku berulang kali.

Ketukan keras mengalihkan kami. Otomatis aku melepaskan pelukanku, lalu menoleh menuju sumber suara. Kepala Mami tiba-tiba saja menyembul dari sela pintu. Riasan lengkap serta kebaya senada dengan tema lamaran hari ini membalut indah badan Mami.

Senyumnya melebar ketika menatapku. "Sya, siap-siap, ya. Lima belas menit lagi acara mau mulai!"

Kepalaku mengangguk pelan. Jantungku mendadak berdebar kencang. Lima belas menit lagi, aku bukan lagi sekadar sahabat Deon. Sedikit lagi statusku berganti menjadi tunangan, calon istri Deon. Penantian puluhan tahunku akan segera berakhir.

***

Bab 5

DEON

Pagi ini rumah terlihat sibuk. Orang-orang berlalu lalang, tidak memedulikan gue yang sendirian di kursi sembari melamun. Waktu memang segila itu, berjalan terus tanpa jeda. Tiba-tiba saja hari pertunangan kami datang dan gue ternyata belum siap untuk menghadapinya.

Semua kerabat dari dua keluarga sudah berkumpul di ruang tamu rumah Desya. Tempat juga telah disulap dengan apiknya; kursi-kursi ditata saling berhadapan, tulisan besar nama gue dan Desya tertempel di dinding, hiasan bernuansa silver juga memenuhi ruangan termasuk beberapa hiasan bunga putih.

Gue menghela napas panjang seraya memastikan penampilan gue; batik silver, celana kain serta sepatu pantofel hitam mengilap. Kali ini, siap tidak siap, gue dan keluarga datang untuk melamar Desya secara resmi.

Asli, gue canggung. Di dalam pikiran liar sekalipun, Desya tidak pernah masuk dalam *list* wanita yang akan gue nikahi. Seketika tatapan gue tertuju pada Kak Dexter. Pria itu tengah berbicara dengan pria berumur lima puluhan di dekat kursi

keluarga Desya. Gue kenal pria paruh baya tersebut, salah seorang paman Desya yang tinggal di Bogor .

Ingatan puluhan menit yang lalu berputar, saat gue sedang menunggu di kamar. Tiba-tiba Kak Dexter datang. Senyumnya tidak secermelang biasanya. Awalnya gue bingung, tapi begitu pembicaraan kami dimulai seketika gue paham apa yang terjadi. Pria itu hanya datang sebagai seorang kakak yang hendak mengantar adik perempuannya menikah.

"Yon, gue minta tolong untuk jaga Desya dan satu lagi ... cintai dia. Sepenuh hati."

Gue asal mengangguk, tanpa membalas apa pun. Apa, sih, susahnya jatuh cinta? Sekali lagi gue merenung saat menyadari bahwa gue belum pernah jatuh cinta selama ini. Gonta-ganti pasangan memang sering, alasannya karena mereka cantik atau pantas untuk dijadikan kekasih. Bosan? Putuskan! Gue tidak mau menambah masalah dengan hubungan yang rumit.

Sebuah suara mengembalikan gue ke dunia nyata. Pria yang bersama Kak Dexter tadi, kini telah berdiri di atas podium dengan mikrofon di tangannya. Ketika beliau mulai berbicara, perhatian gue beralih pada sosok Desya yang tengah berjalan menuruni tangga bersama Melody di sampingnya. Dia berjalan pelan, terlihat kesusahan dengan jarik kebayanya. Setelah akhirnya berhasil sampai dan menduduki kursi di hadapan gue, senyum lebarnya tersungging. Kedua tangannya tampak bertautan, rupanya dia sama gugupnya kayak gue.

"Gugup?" Mulut gue bergumam tanpa suara padanya.

Desya yang paham, langsung mengangguk. Dia menunjukkan kedua telapak tangannya yang berkeringat.

"Gue juga," jawab gue masih bergumam. Setelahnya tidak ada lagi pembicaraan, tapi tatapan gue masih tertuju lurus

padanya. Sedangkan wanita itu memilih menundukkan kepala sembari memandangi tangannya yang kembali bertautan.

Potongan-potongan memori mengenai Desya berputar di kepala. Semenjak SMA, teman-teman sering mengejek fisik Desya yang semakin berisi. Gue juga ingat, bagaimana Desya menangis berhari-hari saat itu. Kak Dexter tentu tidak tinggal diam. Entah apa yang terjadi, beberapa hari kemudian Desya kembali bersekolah. Kepalanya terangkat dengan tatapan lurus ke depan. Ejekan-ejekan yang terlontar sama sekali tidak dia gubris. Desya jauh lebih percaya diri dan juga kuat. Namun, hal itu pula yang membuatnya membangun dinding tinggi untuk siapa pun yang ingin bersahabat dengannya, hingga Melody datang di tingkat akhir kuliahnya.

Tampak luar, Desya selalu ceria. Hanya sesekali menangis, itu pun kebanyakan gara-gara film. Kini gue paham, Desya sebenarnya tidak sekuat itu. Sebagai sahabat, gue nggak mau Desya kembali lemah dan cengeng seperti di masa lalu. Desya berhak untuk dilindungi sekuat apa pun dia.

Sodokan pelan pada lengan menyentak gue. Otomatis gue menoleh dan mendapati nyokap melolot tajam. "Ini anak malah ngelamun! Om Amar dari tadi panggil-panggil, eh, malah asyik sendiri. Cepat ngomong, Deon!"

"Ha?" Gue menatap nyokap dengan bingung. Dengan gemas, nyokap menyodorkan mikrofon begitu saja.

"Mas Deon, *monggo* untuk melamar Mbak Desya-nya secara langsung." Om Amar yang menjadi pembawa acara kembali bersuara.

Kedua mata gue melebar dan tertuju lurus pada nyokap untuk meminta bantuan. Isi kepala gue mendadak kosong. Gue sama sekali tidak tahu bahwa ada acara seperti ini. Apalagi kini semua mata tertuju pada gue, mereka menunggu. Gue

harus bicara apa? *Saya mau melamar Desya,* begitu? Seketika gue panik.

Tanpa sadar gue menghela napas panjang berulang kali sembari beranjak dari kursi. Hal pertama yang gue tatap adalah Desya. Mata kami bersirobok di udara, membuat gue sedikit lebih tenang.

"Ng...." Gue sedikit ragu memulai berbicara. Desya menggumamkan kata semangat yang menghasilkan dengusan gue. Lama gue menatapnya, tiba-tiba rangkaian kata itu muncul begitu saja di kepala. "Selamat pagi. Saya Deon Lucas. Maksud kedatangan saya bersama seluruh keluarga ke sini, karena saya berniat baik untuk meminta izin menikahi Desya Angelica, putri Om Alex dan Tante Eliza. Terima kasih juga kepada Om dan Tante serta kerabat sekalian karena sudah menerima kedatangan kami. Semoga segala hal bisa lancar sampai hari-H. Amin."

Seluruh orang di ruangan sontak berkata amin, sedangkan perhatian gue masih tertuju pada Desya yang kini tampak berkaca-kaca. Tante Eliza yang berada di samping Desya menyodorkan mikrofon padanya. Wanita itu berdeham pelan, suaranya terdengar terbata. "Hm ... saya ... saya terima lamarannya."

Kata-kata syukur dan juga sorak-sorai dari kedua belah pihak keluarga terdengar. Gue memilih kembali duduk, tapi pandangan gue tetap fokus pada Desya. Kepalanya kini merunduk, terlihat masih terisak pelan. Tapi tidak ada seorang pun yang berusaha untuk menenangkannya.

Tangan gue bergerak dengan sendirinya untuk merogoh saku celana dan mengeluarkan sapu tangan. Selama mengenal Desya, gue benci melihatnya menangis. Itulah kenapa ketika dia menangis, hati gue tergerak untuk menyudahinya, apa pun arti air matanya saat ini.

Perlahan gue bangkit dari kursi, kemudian berjalan menghampirinya. Kepala Desya otomatis mendongak. Ketika melihat pipinya telah basah dan juga hidung yang mulai mengeluarkan ingusnya, gue semakin tidak tega. Tangan gue segera menyodorkan sapu tangan padanya.

"Dasar cengeng!"

❖❖❖

Tatapan gue terkunci pada sosok Desya. Wanita itu sedang berdiri di depan pagar rumahnya, tengah berbicara pada gadis kecil di dalam dekapan sang ayah. Maura, si gadis kecil itu merengek karena Desya harus pergi pagi-pagi sekali di hari Minggu. Seharusnya hari ini, keduanya bisa bermain dan juga melepas rindu. Sayangnya, gue terpaksa mengacaukan acara mereka.

"Yon, Deon." Panggilan pelan diikuti dengan cubitan berhasil mengalihkan perhatian gue.

Alis gue mengernyit ketika menemukan tatapan aneh nyokap di kursi belakang. Kedua tangannya menyilang di antara dua kursi mobil. Senyumnya tersungging terlalu lebar. Meskipun aneh, tapi nyokap kelihatan bahagia banget.

"Apa, sih, Ma?" Gue berpura-pura kesal. Selain karena protes dengan cubitannya yang bikin perih, tapi juga karena senyum nyokap yang terlalu lebar itu.

"Mama senang banget, deh! Akhirnya Deon mau nikah juga. Terus lihat kamu memperlakukan Desya kemarin, Mama semakin yakin sama pilihan Mama."

Ucapan nyokap mengembalikan ingatan siang kemarin. Ketika gue menyodorkan sapu tangan, gue sempat berbicara pelan pada Desya. Sayangnya, Desya lupa mematikan

mikrofon di tangannya, otomatis semua orang mendengar apa yang gue ucapkan. Anehnya, bukan merasa aneh dengan kata-kata ejekan gue, tapi malah menganggap gue romantis. Padahal waktu itu gue serius mengejeknya. Apakah sekarang standar romantis sudah berubah?

"Biasa aja kali, Ma," ucapku sembari melambaikan tangan, berusaha menyudahi bahasan ini.

Nyokap malah terkikik geli. "Deon jujur, deh, sama Mama, kamu suka, kan, sama Desya?"

Seketika kedua mata gue melebar. Ada apa dengan semua orang? Selalu saja menyimpulkan seenaknya apa yang mereka lihat tanpa mau tahu apa yang terjadi di baliknya. Pada akhirnya mereka akan kecewa jika kesimpulan yang terjadi tidak sesuai kenyataan.

Hanya saja, gue tidak sejahat itu untuk mengatakan perasaan gue sebenarnya. Cincin yang melingkar di jari akan selalu mengingatkan gue untuk belajar mencintai Desya.

"Belum," jawab gue pelan. Perlahan gue kembali memperhatikan sosok Desya yang masih setia di tempatnya.

"Ya sudah, kalau belum mau ngaku, Mama bisa apa, sih, Yon?"

Gue memilih tidak merespons nyokap. Sayup-sayup suara radio kesukaan Desya menemani keheningan yang tercipta. Untungnya, tidak sampai lima menit kemudian Desya akhirnya memasuki mobil. Ekspresi wajahnya tampak lelah, sepertinya menenangkan keponakan yang merajuk itu susah-susah gampang.

"Lama lo!" omel gue.

Dia menoleh dengan menampakkan ekspresi kesal. "Sadar diri, dong! Yang maksa pergi di Minggu pagi saat ada keponakan gue itu siapa? Terima aja, sih, risikonya!"

Tanpa sadar gue berdecak pelan. Desya ini tahu banget cara bikin gue kalah debat. Pada akhirnya gue hanya bisa pasrah dan memilih menyalakan mesin mobi. Mata gue meliriknya. "Sori, sori. Cepetan pakai sabuk pengaman, Mbaknya!"

"Bawel banget sih, Deon!" Dia masih terus mengomel-ngomel seraya meraih sabuk pengaman untuk dikenakan.

"Sudah, sudah." Nyokap tahu-tahu kembali bersuara. "Kalian itu berantem mulu, padahal kemarin baru aja lamaran."

"Deon nih, Tan, bikin darting!" Desya melotot yang gue balas dengan cibiran.

Kayak biasanya, nyokap selalu ketawa melihat aksi kami. Setelahnya, keheningan menyelimuti mobil. Hingga di tengah-tengah menunggu lampu merah, sebuah tangan tiba-tiba menyentuh pundak gue. Sontak gue tersentak seraya menoleh, Desya ternyata tengah mengernyitkan kening menatap gue.

"Kita mau ke mana sih, Yon?"

"Kepo!" jawab gue sambil memamerkan senyum penuh misterius.

"Deon, sok rahasia sama kami. Tapi nggak lama, kan? Mama ada arisan nanti siang."

Gue hanya bisa menghela napas. Inilah kenapa harus hari Minggu dan pagi-pagi banget. Desya dan gue jelas sibuk dari Senin sampai Sabtu, sementara nyokap sibuk di Minggu siang. Tapi gue tidak akan mengomel mempermasalahkan waktu yang sedikit ini, karena gue tahu ini akan membuat mereka membuka mata lebar-lebar untuk menemukan hal berbeda dari gue.

Pada akhirnya gue hanya tersenyum lebar menanggapi kedua pertanyaan yang terlontar dari dua wanita favorit gue. Tanpa mengalihkan fokus pada jalanan, gue kembali berbicara. "Kalau Deon bilang sekarang, nanti nggak jadi *surprise,* dong."

***

Tidak sampai setengah jam, akhirnya mobil memasuki kawasan perumahan yang berada di pinggiran Jakarta. Lagi-lagi kedua wanita itu kembali ribut, kalau gue tidak ingat siapa mereka, sudah gue pastikan keduanya turun dari mobil sekarang juga. Keributan semakin bertambah saat gue memilih tetap bungkam tak menjawab pertanyaan mereka. Padahal gue sudah bilang ini *surprise*, mana ada *surprise* bilang-bilang?

Tepat saat mobil berhenti di depan rumah berpagar tinggi, kedua wanita itu seketika diam. Tanpa memedulikan mereka, gue bergegas keluar mobil untuk membuka pagar lebar-lebar. Lalu, buru-buru memasukan mobil ke dalam semi-*carport* yang mampu menampung dua buah mobil berjejer.

"Ini ... rumah siapa, Yon?" Nyokap yang pertama kali bersuara tepat saat kami bertiga sudah berdiri di teras rumah.

Gue melirik nyokap sesaat, lalu kembali mengagumi rumah megah di hadapan gue. Terdiri dari dua lantai bergaya minimalis. Halaman depan luas, cukuplah kalau mau ditanami beberapa pohon mangga. Walaupun tidak sebesar rumah nyokap ataupun orangtua Desya, tapi gue rasa ini lebih dari cukup untuk gue dan Desya tinggali setelah menikah.

"Masuk, yuk!" ajak gue akhirnya sembari berjalan menuju pintu masuk.

"Yon, main rahasia-rahasian itu bukan gaya lo," ingat Desya yang hanya gue balas dengan kekehan pelan.

Sayangnya gue tetap kukuh dengan kebungkaman gue. Begitu pintu terbuka, segera saja gue mendorong pelan pundak nyokap untuk memasuki rumah lebih dulu. Sementara itu Desya mengikuti sembari menggerutu panjang. Saat memasuki rumah, kami hanya disuguhi ruangan kosong tanpa perabotan, tapi tetap bersih karena gue sempat meminta orang untuk membersihkannya beberapa hari yang lalu.

Dengan bangga gue mengatakan bahwa ini rumah yang gue beli dari jerih payah gue. Bertahun-tahun mencicilnya, akhirnya dua bulan yang lalu lunas juga. Awalnya gue berniat pindah langsung ke sini, tapi selalu batal karena nyokap dan tentu saja Desya. Kepikiran saja, apakah nyokap akan baik-baik saja kalau sendirian di rumah sebesar itu atau siapakah yang akan mengantar jemput Desya ke kafe setiap harinya? Pada akhirnya, rumah ini sempat gue kontrakkan beberapa tahun untuk menutupi biaya cicilan dan perawatan sebelum ditinggali.

"Jadi ... lo nggak sedang berencana menyekap salah satu di antara kami kan, Yon?"

Seketika gue melotot mendengar pertanyaan ngawur Desya. Wanita ini sepertinya terlalu banyak menonton *Sherlock* sehingga mudah mengeluarkan analisis asal yang dia miliki.

"Hush, Desya ngawur!" Nyokap bukannya marah, melainkan terkekeh saja.

"Habisnya, Tan, Deon aneh. Dia, kan, nggak bisa bikin *surprise*. Tiba-tiba saja bawa kita ke rumah kosong. Misterius, seolah menyembunyikan kejahatannya dari kita. Apa Tante nggak curiga?" Pertanyaan Desya berhasil menarik perhatian nyokap. Lihat saja, kini nyokap malah menatap gue dengan curiga. Kadang-kadang ucapan Desya itu seperti mbak-mbak MLM yang bikin pendengarnya terpengaruh.

Buru-buru gue menggeleng tegas. "Ini bukan seperti yang kalian pikirkan."

Gue terus menggiring keduanya memasuki rumah lebih dalam, kali ini memasuki area ruang makan. Sudah ada *kitchen set* tanpa peralatan dapurnya, area ini untuk dapur bersih. Sementara pintu lain di baliknya adalah dapur kotor. Karena terpengaruh dengan renovasi di dapur rumah Desya, gue

sengaja membuat mini bar di sini. Rasanya menyenangkan membayangkan bisa minum cokelat panas di sini setiap malam.

"Ini rumah Deon, Ma, Sya," ucap gue pada akhirnya.

Tiba-tiba langkah kaki nyokap terhenti. Kepala gue refleks menoleh dan di sana terlihat jelas betapa terkejutnya nyokap. Ketika lirikan gue berganti pada Desya, dia juga ikut terkejut. Gue menghela napas dalam, apakah membeli rumah dari hasil keringat sendiri terdengar seperti lelucon?

"Rumah ini memang nggak sebesar rumah Mama. Tapi Deon rasa, rumah ini pantas untuk Deon dan Desya tinggali setelah menikah. Bagaimana menurut Mama?"

"*Wait, this is your house? You bought this?* Kok, lo nggak kasih tahu gue, Yon?"

"*Surprise*." Gue nyengir pada Desya. "Niatnya, gue mau tinggal di sini sendirian, tapi belum menemukan waktu yang tepat untuk pindah. Kemudian kejadian kita, *so*, anggap saja ini hadiah pernikahan dari gue. Lo ... suka, Sya?"

Kedua mata Desya mengerjap beberapa kali. Dia tampak bingung merespons. Namun pada akhirnya, sahabat gue itu mengangguk lambat-lambat. "Suka, Yon. Suka banget."

Senyum gue mengembang lebar. Perhatian gue kini beralih pada nyokap. Sampai detik ini, nyokap masih tampak bungkam. Gue jadi bangga membuat keduanya tercengang. Mungkin karena selama ini di mata nyokap, gue hanya tahu cara bersenang-senang tanpa memikirkan masa depan. Hari ini gue berhasil membuktikan kepada beliau bahwa gue sebenarnya peduli terhadap masa depan gue.

"Yuk, keliling rumah," ajak gue.

"Eh, tunggu-tunggu." Desya mencekal lengan gue, lalu merunduk menatap tasnya. Tangannya yang lain sedang mengaduk-aduk isi tas yang tersampir di bahunya.

"Ada yang hilang, Sya?"

Desya mengangguk pelan. "Ponsel gue ketinggalan di mobil. Gue ambil dulu, ya?"

Gue hanya membalas dengan anggukan sembari menyodorkan kunci mobil. Tepat saat Desya menghilang di balik dinding, tiba-tiba nyokap menyentuh lengan gue. Terlihat seperti ingin mengatakan sesuatu.

"Ada apa, ma?"

"Deon menyesal nggak waktu Mama jodohin sama Desya?"

Bab 6

DESYA

Baru beberapa langkah keluar dapur, seketika aku menyadari kebodohanku. Kayaknya tadi aku tidak memeriksa tas ini dengan benar. Perlahan aku membuka tas kembali dan kali ini berusaha memeriksanya dengan saksama. Aku juga tidak ingin jauh-jauh ke mobil, tapi malah sia-sia.

Tanpa sadar aku berdecak pelan mendapati tas penuh sesak barang; *powerbank* beserta kabelnya, dompet uang, dompet kartu, beberapa lipstik berbagai merek dengan warna yang hampir sama, sisir, parfum, *blocknote* kecil beserta pulpen, dan yang terakhir novel. Oh, aku melupakan fakta sederhana di sini, semakin besar tas yang dibawa wanita, maka semakin banyak pula isi di dalamnya.

Astaga, kenapa juga aku membawa novel di saat aku sendiri tidak yakin akan sempat membacanya? Bukan hanya itu saja, satu buah novel dengan tebal 300 halaman ini berhasil memenuhi seluruh ruang di dalam tas. Dengan paksa aku menarik novel tersebut, terdengar suara benda jatuh ke dasar tas disusul dengan sesuatu berwarna merah muda yang terlihat.

"Dasar bego lo, Sya." Aku terkekeh pelan sembari memaki diri sendiri. Bergegas aku kembali menuju dapur. Untung saja aku memeriksa ulang tas, sebelum jalan terlalu jauh ke mobil.

"Desya?"

Langkahku seketika terhenti saat mendengar Deon menyebut namaku. Aku mengernyit, bertanya-tanya mengenai obrolan mereka.

"Iya, Yon. Mama tanya ke kamu, apa kamu menyesal dijodohkan dengan Desya?"

Pertanyaan Tante Lily otomatis membatalkan niatku untuk segera bergabung. Bagaimana bisa mereka membicarakanku di saat aku sedang berada di sekitar mereka?

Kakiku tanpa sadar berjalan menuju balik dinding yang memisahkan antara dapur dengan ruang keluarga. Telinga kubuka lebar-lebar untuk menguping semua pembicaraan mereka. Deon bahkan sempat melirik ke arah kedatanganku, memastikan keberadaanku, sayangnya tempat ini terlalu startegis untuk bersembunyi. Jantungku berdebar menanti jawaban Deon atas pertanyaan mamanya. Padahal semakin aku mengetahui jawaban yang sebenarnya, maka semakin sakit pula perasaanku.

"Kenapa Mama tiba-tiba tanya kayak gitu?"

"Selama ini Mama selalu mengkhawatirkan Deon. Mama berpikir bahwa kamu akan tua sendirian di rumah Mama, kemudian menyesali semua hal yang terjadi karena sudah terlambat. Tapi ... Mama baru tahu kalau Deon cukup serius memikirkan hidup Deon ke depannya."

Bukannya langsung menjawab, Deon malah terkekeh pelan. Aku tahu kekhawatiran Tante Lily, karena beliau selalu menceritakan seluruh keluh kesahnya terhadap Deon. Itulah kenapa aku tidak terlalu terkejut apabila Tante Lily menyerah dan

menjodohkan Deon, hanya sedikit terkejut mengetahui akulah yang dipilihnya.

"Mama bahagia nggak kalau Deon nikah sama Desya?"

Tante Lily langsung mengangguk cepat. Seulas senyumku merekah begitu saja melihat penerimaan beliau terhadapku. Bukankah ini menyenangkan, bahwa nantinya aku akan hidup akur bersama mertuaku?

"Mama tahu Deon tidak bisa dipaksa. *Well, I've said yes*, Ma. Deon memang punya rencana untuk masa depan, salah satunya membuat Mama bahagia. Perjodohan ini bisa bikin Mama senang, maka Deon akan menyetujuinya. Kemudian banyak hal yang membuat Deon sadar, iya, seharusnya Deon menikah aja sama Desya. Mama sayang Desya, semua orang tahu kami bersahabat, nggak perlu ada penyesuaian lagi. Deon kenal baik keluarga Desya. Terpenting, Deon nggak akan khawatir Desya sendirian, dia sudah waktunya menikah, Ma."

Senyumku mendadak memudar mendengarnya alasan Deon. Aku berpikir alasan terpaksa bersama lebih enak didengar daripada harus mendengar bahwa dia ternyata khawatir atau mungkin kasihan padaku yang masih menyendiri di usia tiga puluh tahun.

Terus aku harus bagaimana, Deon?

Aku terlalu mencintaimu sampai tidak pernah memandang pria lain. Setiap kali ada pria baik, diam-diam aku selalu membandingkannya denganmu. Mereka bukan kamu, itulah yang membuatku mati rasa bahkan sebelum mereka sempat mendekat. Mataku mulai memanas, ini jauh lebih menyakitkan daripada yang kubayangkan.

Tiba-tiba sesuatu menggelitik kakiku, menghilangkan sedikit momen sedihku. Kakiku refleks bergerak pelan untuk mengusir benda apa pun itu, sayangnya gelitikan itu tak juga

hilang. Kepalaku merunduk dan seketika mataku melebar saat menemukan dua ekor kecoa tengah asyik bermain di atas kakiku. Kesedihan yang sempat kurasakan lenyap begitu saja dan berganti kepanikan. Ini kecoa, aku sangat benci hewan kecil yang tidak pernah punah ini.

"KECOA!" teriakku begitu saja, sama sekali tidak peduli bahwa mungkin saja mereka curiga aku sudah menguping tadi.

Kakiku terus berlari menuju Deon, hingga menubruk keras tubuhnya. Untungnya dengan sigap pria itu meraih tubuhku untuk dipeluknya. Kalau kami jatuh di lantai, sudah kupastikan Deon akan mengomel karena encok yang kusebabkan.

"KECOA, YON! ITU KECOA BANYAK BANGET!" teriakku tanpa henti sembari menunjuk tempat yang kumaksud.

"Astaga, berat Desya dan berhenti berteriak di telinga gue." Dia menggerutu pelan, tapi sama sekali tidak kuhiraukan.

"Kecoa, Deon!" rengekku pelan hampir menangis dan masih setia memeluk erat tubuhnya.

"Kalau lo peluk gue terus, gimana gue bisa usir kecoanya?"

Deon menyentak pelan pelukanku dan berjalan cepat menuju tempatku berlari tadi. Aku berusaha mengendalikan diri untuk tidak menangis.

Tatapanku tertuju lurus padanya. Dia terlihat serius mengusir kecoa-kecoa itu. Untungnya tidak lama, akhirnya dia kembali bersamaku. Kepalanya menggeleng pelan dengan tangan berkacak pinggang. "Badan segede gitu masa takut kecoa, sih?"

Ucapan yang sebenarnya ejekan itu sama sekali tidak menyakitiku. Dia bercanda, aku tahu itu. Sebagai orang yang mengenalku luar dan dalam pasti tahu, bahwa aku teramat benci dan takut pada kecoa. Kini aku tahu, meskipun dia hanya mengasihaniku tapi Deon akan tetap melindungiku dengan caranya.

Perlahan aku berjalan cepat melintasi ruangan untuk menubruk kembali sahabat *slash* tunanganku. Kali ini aku harus tegar. Apa pun yang kudengar tadi lebih baik kulupakan saja, demi menjaga hatiku yang mendadak rapuh ini.

"Terima kasih, Yon. Terima kasih."

Terima kasih sudah mengusir kecoa itu.

Dan....

Terima kasih juga sudah menerimaku apa adanya, bukan orang lain.

❖❖❖

Langkahku gontai saat memasuki Chocoffee siang ini. Sekalipun hari minggu, kafe masih terlihat penuh sesak. Tidak terlihat ada kursi kosong yang tersedia. Beberapa pegawai pun terlalu sibuk, bahkan hanya sempat menyapa tanpa bisa berbasa-basi. Aku malah bersyukur mereka melakukannya, karena aku sedang tidak ingin diganggu saat ini.

Setelah insiden kecoa tadi, aku berusaha bersikap wajar di depan Deon maupun Tante Lily. Acara juga terus berlanjut, yaitu mengelilingi seluruh sudut ruangan di rumah baru Deon. Sebagai calon istrinya, Deon memintaku untuk mengisi rumah dengan perabotan baru. Dia juga mengizinkanku untuk menujuk salah satu desain interior jika aku kesulitan untuk memikirkan desain ruangan-ruangan di sana. Harusnya aku senang, tapi ketika mengingat alasannya mengenai perjodohan ini, senyumku tidak lagi terlihat tulus.

Begitu acara berakhir, menyendiri adalah hal yang kubutuhkan. Pulang ke rumah tentu saja bukan pilihan yang bijak karena ada Maura. Gadis kecil itu pasti akan merengek memintaku

menemaninya ke pusat perbelanjaan. Alhasil Chocoffee-lah yang kutuju.

"Desya?" Panggilan pelan menghentikanku memasuki ruang kerjaku.

Sontak aku berbalik, Melody terlihat baru saja keluar dari ruangannya. Gaun hijau muda selutut melekat di tubuh mungilnya. Rambut yang biasanya dia kuncir, hari ini digerai indah. Alisnya mengernyit, begitu pula denganku. Kami berdua mungkin sedang bertanya-tanya, untuk apa kami datang ke tempat kerja di saat seharusnya kami meliburkan diri.

"Lo ngapain ke sini?"

"Lo ngapain ke sini?"

Pertanyaan yang bersamaan itu berhasil mengundang tawa kami. Melody menghentikan tawanya lebih dulu, lalu berjalan mendekat. Sementara aku memilih diam memperhatikannya.

"Gue mau keluar sama seseorang. Jadi, gue menyarankan untuk menjemput di kafe," jelasnya yang membuatku mengangguk maklum. Mungkin jika suasana hatiku sangat baik, Melody akan tertahan dengan pertanyaan-pertanyaan yang kulontarkan. Beruntungnya dia, hari ini suasana hatiku terlalu buruk untuk peduli.

Pada akhirnya aku memutuskan memasuki ruanganku saja. Sialnya, Melody yang seolah mengetahui suasana hatiku, tiba-tiba saja menyerbu. Kedua mataku sontak memelototinya.

"Kenapa sih, Desya, wajah lo, kok, ditekuk begitu? Mau cokelat panas?" tawarnya yang kali ini tidak bisa kutolak.

Mengenal Melody, rasa ingin tahu dan pedulinya begitu tinggi. Dia tidak akan berhenti bertanya hingga aku menceritakan semua yang kurasakan. Katanya, salah satu cara meringankan beban hidup adalah membaginya, dan bercerita adalah salah satu metodenya. Pada akhirnya aku memilih untuk menyerah.

"Sama *cake* cokelat kesukaan gue," jawabku sembari menduduki kursi kebesaranku.

"Nggak jadi diet, nih?"

Godaan Melody berhasil membuatku kembali memelototinya. Kurasa dia sengaja menambah buruk suasana hatiku dengan mengingat masalah diet yang tidak pernah berjalan itu. "Diet itu cuma mitos. Lagi pula makanan manis akan selalu mengobati kesedihan seseorang dan lo tahu itu!"

"Iya, iya, bercanda, Desya. Bentar!"

Buru-buru Melody meninggalkan ruangan, membiarkanku akhirnya sendirian. Tanganku dengan cepat meraih ponsel di saku celana, lalu membuka galeri foto. Perhatianku tertuju pada sebuah foto saat aku dan Deon memamerkan cincin pertunangan kami. Senyum lebar terpasang di wajahku, sementara Deon hanya tersenyum kecil. Kami memang terlihat bahagia, tapi siapa yang mengetahui bahwa senyum Deon kala itu hanyalah salah satu kewajibannya.

"Nih, makanan dan minuman lo!" Kepalaku refleks mendongak mendengar suara Melody yang begitu dekat. Wanita itu tiba-tiba saja sudah berdiri di seberang meja.

Ditaruhnya pesananku di atas meja, kemudian duduk di kursi yang tersedia. Matanya menyipit, dia jelas penasaran. Padahal dia tahu benar siapa yang selalu membuatku galau seperti ini.

"Deon kenapa lagi, Sya? Kayaknya udah lama banget nggak lihat lo sedih kayak gini," tanyanya tepat sasaran.

"Tiba-tiba kepikiran sama ucapan lo kemarin, Dy?" bisikku.

"Ha? Yang mana?" Alisnya mengernyit dengan bingung.

"Perjodohan ini ... nggak adil untuk Deon. Ingat?"

Saat akhirnya mengingat apa yang kumaksud, ekspresi wajah Melody seketika berubah. Tiba-tiba saja tubuhnya mendekat.

Kedua tangannya meraih tanganku untuk digenggamnya. "*Everything is okay* kan, Sya*? Hey. Tell me everything. I'm all ears, Sis.*"

Kepalaku mengangguk pelan, tapi buru-buru kuralat dengan menggeleng pelan. Cerita hari ini mengalir begitu saja seperti air bah. Walaupun menyedihkan dan hatiku perih, aku berusaha untuk tidak terbawa suasana dan menangis. Lagi pula sudah bertahun-tahun yang lalu aku berhenti menangisi Deon. Setiap kali pria itu tanpa sadar menggoreskan luka, setiap kali itu pula aku belajar untuk tegar. Itulah caraku untuk tetap berada di sampingnya.

Ketika cerita berakhir, Melody tidak langsung memberikan respons. Dia hanya memandangiku lekat. Cukup Deon yang mengasihaniku, jangan Melody juga. Apakah hidupku seburuk itu hingga orang-orang selalu mengasihaniku?

"*Well ya, it might be sound pathetic. But, it's all already happen.* Lanjutin aja … sudah umur segini, kan?" ucap Melody pada akhirnya.

Aku menghela napas dalam. Perlahan aku kembali bersuara dan kali ini aku tidak bisa mencegah suaraku yang bergetar. "Itu yang bikin gue galau, Dy. Umur gue udah nggak muda lagi untuk tetap *single*. Ada waktu yang terus mengejar, martabat keluarga kami juga dipertaruhkan serta faktor lainnya. Gue memang merasa bersalah, tapi gue nggak berniat untuk membatalkan pernikahan ini. Tapi … gue takut pada akhirnya hanya gue yang mencintai Deon seorang diri? Atau paling parah, dia nggak bahagia dengan pernikahan kami nantinya."

"Lo terlalu banyak mikir, Desya. Pernikahan kalian masih enam bulan lagi, kenapa nggak lo manfaatin untuk benar-benar berjuang kali ini?"

Melody tersenyum lebar sembari mempererat genggamannya. Lama aku terdiam sambil menelaah kata-katanya. Apa yang harus kuperjuangkan lagi? Memangnya menunggu selama belasan tahun tidak dihitung sebagai perjuangan?

"Selama ini yang lo lakukan hanya menunggu Deon, Sya. Sekarang mumpung kalian belum menikah, kenapa tidak berusaha membuat dia menyadari bahwa memang lo yang terbaik. Umur lo sudah tua untuk bermain tunggu-menunggu. Sya, *take the risk and get him for your own*!" lanjutnya seakan mampu membaca apa yang ada di pikiranku barusan.

"Tapi...."

"*No excuse*, Sya. Kalau lo mau dia di samping lo selamanya, ya lo harus perjuangin dia. Menunggu itu nggak enak, karena kadang akhir dari penantian adalah kehilangan. Jadi, jangan sampai dia pergi, baru lo berjuang."

Lagi-lagi aku hanya bisa terdiam memandanginya. Tanpa menyadari bahwa Melody baru saja merebut ponsel dari tanganku. Seketika aku panik saat melihat Melody membuka *room chat*-ku dengan Deon. Buru-buru aku berusaha menggapainya, sayangnya Melody jauh lebih gesit untuk menahanku.

"Lo mau ngapain?" teriakku tanpa sadar.

Dikembalikannya segera ponsel ke tanganku sembari tersenyum lebar. Saat menyadari bahwa pesan yang Melody tulis sudah dia hapus dari *room chat*, maka itu artinya aku tidak bisa membatalkan pengirimannya. Ditepuknya bahuku, lalu bergumam pelan. "Gue cuma nyuruh pangeran lo jemput. Kemudian ... ajak dia kencan. Harus, Desya!"

"*WHAT*? Lo gila, Dy!"

❖❖❖

Tepat pukul tiga sore, mobil Deon sudah terparkir manis di depan Chocoffee. Melody yang melihat lebih dulu langsung mendorongku keluar dengan semangatnya. Jauh berbeda denganku.

Rasanya aku tidak bisa bersikap normal di saat kerja jantungku yang tidak normal. Detakannya terlalu kencang, aku sampai takut kalau jantungku bisa meledak kapan saja. Bukan hanya itu, telapak tangan dan kakiku pun turut berkeringat. Sementara isi kepalaku terus bekerja keras memikirkan cara untuk mengajak Deon berkencan.

Sebelum sempat Deon turun, bergegas aku memasuki mobilnya. Dia mengernyit melihat keanehanku, tapi sepertinya dia berusaha untuk tidak peduli. Nyatanya, Deon kembali menyalakan mesin mobil dan segera melaju.

Pikiranku berusaha kualihkan pada jalanan Jakarta yang tampak lengang. Di hari Minggu seperti ini, kebanyakan masyarakat memilih hari ini sebagai ajang bersantai di rumah atau berekreasi ke luar kota. Selain untuk melepas penat setelah beraktivitas selama *weekdays*, usaha ini dilakukan demi menghirup udara yang lebih sejuk.

Sayangnya pengalihan itu tidak bertahan lama karena ucapan Melody kembali menguasai pikiranku. Harus diakui, Melody adalah partner kerja terbaik. Ide-ide yang dia kemukakan selalu *out of the box*. Hanya saja, jika berhubungan dengan percintaanku, ide Melody nyaris membuatku gila. Perasaanku terhadap Deon dan segala hal mengenai pria itu akan berhasil memengaruhiku sehebat itu.

Padahal hanya ajakan kencan, susah sekali diucapkan. Di mana nanti aku akan menaruh wajahku jika Deon menolaknya?

"Sya!" teriakan Deon nyaris membuatku mengumpat. Kepalaku otomatis menoleh dengan mata melotot padanya. Kurasa dia tidak perlu berteriak sekencang itu di telingaku.

"Nggak usah teriak-teriak kali, Yon! Gue nggak budeg!" balaskku ikut meneriakinya.

"Lo emang nggak budeg, tapi gue ngomong nggak didengerin! Bengong mulu, awas aja sampai kesurupan di sini. Gue dorong lo!"

Tuhan, aku memang mencintai pria di hadapanku ini, tapi sifat menyebalnya terkadang berhasil membuatku ingin mencabik-cabiknya. Tenang, tenang, aku berusaha mengendalikan diriku sendiri. Berulang kali aku menghela napas, mencoba untuk mengatur emosi.

"Mau ngomong apa, sih?" tanyaku setelah merasa lebih baik.

"Gue kepo aja, lo lagi ada masalah? Dari tadi di kafe diam terus," tanyanya sembari melirikku. Tangannya yang bebas terangkat untuk menepuk pelan puncak kepalaku.

Tanpa sadar mataku menatap tangannya. Jantungku semakin menggila dengan caranya memperlakukanku. Deon sering melakukan ini, tapi rasanya berbeda ketika menemukan cincin yang melingkari jari manisnya.

"Gue baik-baik saja," dustaku.

Deon menggeleng. "Lo nggak bakat bohong sama gue, Desya. Jujur, deh!"

Aku berdecak kesal. Beginilah rasanya memiliki sahabat yang sangat mengenalmu luar dan dalam. Menyembunyikan kebohongan saja tidak bisa, kecuali perasaanku padanya karena sudah terlatih bertahun-tahun. Dengan cepat aku memutar otak untuk mencari alasan bagus agar Deon diam.

"Melody!" teriakku tanpa sadar, yang langsung kututup dengan senyum maklum. "Iya ... tadi Melody ngasih laporan ke gue gitu masalah kafe, kepikiran aja."

Deon mengangguk pelan, kurasa pria itu percaya kebohonganku. Kini perhatiannya kembali pada jalanan. Sembari menyetir, dia kembali bersuara. "Kalau butuh saran masalah kafe ngomong ke gue, nanti pasti gue bantu. Oya, tadi nyokap bilang kalau lusa mau ngajak ke *Wedding Exhibition*."

"Oh, okay. Nanti biar gue ngomong sama Tante Lily."

"*Sorry, I can't join*. Gue lagi sibuk-sibuknya di hotel, nggak apa-apa kan, Sya?"

Sekali lagi dia menoleh padaku. Sorot penyesalan terlihat jelas di sana. Tanpa bisa kucegah tanganku bergerak untuk mengusap lengannya sembari mengangguk pelan. Aku selalu memahami pekerjaan Deon. Di posisi Deon seperti sekarang tidaklah mudah, banyak hal yang harus dia korbankan, salah satunya waktu. Tapi aku tahu Deon tetap berusaha melakukan yang terbaik untuk orang-orang di sekitarnya. Pangeranku ini adalah orang paling bertanggung jawab yang pernah kukenal.

"*You don't have to say sorry*, Yon. Gue ngerti, kayak ngomong sama siapa aja, sih?"

Kami berdua terkekeh bersamaan. Deon menghela napas lega. Senyum lebarnya tersungging seraya melirikku. "Calon istri gue memang harus memaklumi pekerjaan gue dengan baik."

Kali tawaku terdengar seperti dibuat-buat. Kata-kata Melody seperti kaset rusak di kepalaku. Aku sedang berusaha mengingat bagaimana mantanku dulu mengajak kencan, sialnya, tidak ada yang kuingat. Antara sudah terlalu lama tidak berkencan atau kencan itu tidaklah berkesan.

"Yon," panggilku pada akhirnya. Aku *to the point* sajalah, apa yang terjadi nanti biarlah terjadi.

"Hm…."

"Boleh mampir ke suatu tempat dulu, nggak?"

"Boleh…." Dia menoleh sejenak padaku. "Mau ke mana memangnya, Sya?"

"Yon … kencan, yuk!"

✣✣✣

DEON

She's crazy, Man! Pas gue tahu dia mengajak berkencan, tentu saja gue ketawa kencang. Habis lucu banget, kayak grogi gimana gitu. Meskipun begitu, gue tentu saja setuju. Penasaran aja ke mana Desya bakal ngajak gue buat kencan, dia kan udah lama jomlo. Tapi ketika mengetahui ke mana dia menggeret gue, seharusnya gue yang ambil alih kencan dadakan ini.

"Ngapain ke restoran *fastfood*, Desya?" omel gue. Sementara Desya dengan cueknya terus berjalan memasuki restoran yang berada di dalam mal.

"Makanlah, Deon! Masa iya gue ngajak lo cuci piring di sini?"

Bukannya merasa bersalah, dia malah balik mengomel. Anak umur dua tahun juga tahu fungsi restoran itu untuk tempat makan. Tapi yang baru gue tahu, fungsi lain restoran *fastfood* adalah tempat kencan. Kalau definisi Desya kayak gini, entah sudah berapa kali kami berkencan sebelumnya.

Sebelum Desya sempat mengantre, dengan cepat gue menahannya. Gue tarik lengannya, lalu menggiring paksa dia untuk

duduk di salah satu kursi kosong terdekat. "Lo beneran ngajak gue kencan, kan?" Desya mengangguk tanpa ragu. "Tapi ... kenapa di sini?"

Dia meringis kecil. Kelihatan sekali Desya kikuk serta kehilangan kata-kata. "Gue ... gue ... nggak tahu kencan itu harus ke mana, Yon," bisiknya.

Mata gue sontak melotot. Tangan gue refleks meraih kedua pipinya untuk gue cubit saking gemasnya. Ide wanita ini kadang-kadang berhasil bikin gue ketawa, terkesan sangat brilian tapi kadang sangat konyol. "Lo kayak nggak pernah kencan aja, sih?"

Dia menarik paksa tangan gue agar melepaskan pipinya dengan mata yang sama melototnya. "Emang nggak pernah!"

Alis gue mengernyit. "Bukannya lo pernah pacaran?"

"Pernah." Desya mengangguk sembari memamerkan tiga jari. "Tiga bulan dan sama sekali tidak berkesan. Gue bukan lo, *master of rabbit* alias *playboy*!"

"*WHAT*?" Seketika gue terkejut mendengar julukan yang Desya berikan. *Master of rabbit?* Konyol banget! "Jelek banget julukan gue."

"Kenyataannya kan emang begitu, Deon! Lo pacaran itu kayak ganti baju. Saking banyaknya, jari tangan sama kaki gue nggak cukup buat hitung." Dia memamerkan jari-jari tangan serta melirik jari-jari kakinya.

Tawa gue sekali lagi membahana. Desya benar masalah pacar, tapi gue tegaskan gue bukan *playboy*. Kalau *playboy*, gue bisa pacarin lebih dari satu cewek dalam waktu yang bersamaan. Nyatanya, kalau gue bosan, ya, gue putusin dulu baru cari yang lain.

"*Oh no, you ruin my date*," keluhnya.

Tangan gue yang bebas terangkat untuk menepuk pelan puncak kepalanya beberapa kali. Untuk sesaat kami hanya saling memandang sambil menahan tawa. Mungkin kami sama-sama sadar betapa konyolnya kencan di restoran *fastfood* ini. "Kalau lo mau tanya gimana kencan yang sebenarnya itu, bertanyalah pada *master of rabbit* ini."

"Astaga, kayaknya gue salah ngomong." Sekali lagi gue ketawa melihatnya yang tampak sangat menyesal. Hidup bersama Desya kelak, ada satu hal yang bisa gue pastikan yaitu, kami akan selalu bisa tertawa bersama.

"Pertama-tama kita keluar dari tempat ini," ajak gue pada akhirnya. Tangan gue otomatis menarik Desya keluar dari restoran *fastfood* sebelum diusir.

"Kedua." Gue segera menautkan satu per satu jari kami. "Pegang erat tangan pasangannya."

Yon...." Suara Desya memelan, dia terlihat tidak nyaman. Hanya saja, kami harus mulai membiasakan menjadi pasangan yang sebenarnya.

"Kalau mau kencan itu begini. Jangan protes! Ketiga...." Gue berhenti sejenak sembari celingukan mencari tempat yang hendak gue tuju. Jarang ke sini, lupa juga di mana tempatnya.

"Ketiga?"

Kepala gue menoleh menuju sumber suara. Napas gue tertahan saat mendapati wajah Desya begitu dekat. Tiba-tiba saja kepala kami sejajar dengan kedua mata yang beradu. Gue lupa kebiasaan Desya yang selalu naik satu tingkat lebih tinggi daripada gue setiap kali di eskalator.

Gue berdeham pelan, berusaha untuk tidak grogi. Mungkin karena sedang berusaha memandang Desya dengan cara yang berbeda, membuat gue sedikit berdebar. Menggenggam

tangannya pun menjadi sedikit terasa asing, tapi tidak terasa salah, mungkin perlu penyesuaian.

"Ketiga. Bioskop!" ucap gue akhirnya seraya menggiringnya menuju lantai teratas. "Salah satu acara kencan itu nonton, apalagi nonton film horor."

Tiba-tiba tangan Desya menahan gue. Refleks gue memutar badan untuk menghadapnya. Mata Desya melebar. Ya, gue sangat tahu bahwa dia membenci genre film tersebut. Desya memang tipikal cewek pada umumnya, benci horor karena takut setan, tapi yang gue salut dia tidak pernah takut dengan film penuh darah.

"Deon, nggak mau!" rengeknya.

Senyum gue tercetak lebar. "Nonton horor atau kita sudahi kencan hari ini?" ancam gue.

"DEON JAHAT!"

Lagi-lagi gue hanya bisa ketawa puas mendengar seluruh omelan Desya. Harusnya setelah gue memberinya rumah, Desya bisa menahan diri mengomel. Tapi Desya tetaplah Desya, omelannya ini adalah salah satu harapan gue agar tidak pernah menghilang nantinya.

❖❖❖

"Astaga, jangan ditutupin brosurnya! Tangan lo gede banget, sih?" lagi-lagi gue mengomel pada Desya melalui *video call.*

Desya otomatis menggerutu panjang, tapi tetap menurut untuk menyingkirkan tangannya. Karena gue tidak bisa ikut serta dalam pemburuan *wedding organizer* beberapa hari yang lalu, alhasil hanya brosur-brosur ini yang mereka bawa pulang. Setelah perundingan panjang, kami sepakat menggunakan jasa WO. Alasannya karena malas ribet dan gue nggak tega

membiarkan Desya mengurus sendiri pernikahan kami. Lagi pula menikah, kan, acara dua orang, masa hanya satu orang saja yang mengurusnya?

"Yang ini?" Desya kembali bersuara. Jarinya menunjuk sebuah brosur berwarna abu-abu dengan desain sederhana, tapi elegan.

Tanpa sadar gue mengangguk. "Gue suka desain brosurnya."

"Deon, kita nggak lagi ngejuriin desain brosur terbaik!" Suaranya terdengar gemas yang berhasil bikin gue ketawa. Perlahan badan gue bersandar pada kursi sembari terus fokus pada layar.

"Coba lo teliti, mana yang harganya paling realistis," usul gue pada akhirnya.

Desya langsung terdiam. Tangannya meraih brosur yang gue suka tadi untuk dibukanya tepat di depan kamera agar gue bisa ikut melihat bersamanya. Mata gue otomatis menyipit untuk membaca total harga sewa gedung, undangan, catering, dan lain-lain. Biaya ini tidak termasuk baju pernikahan serta rias pengantin berikut keluarganya. Gue menghela napas dalam, mau menikah saja mahal banget. Padahal nikah, kan, ibadah.

Sebuah ide seketika terlintas di kepala gue. "Gimana kalau kita sewa gedung FAL Hotel, aja? Selain bisa dapat harga yang lebih miring, harga katering dan saudara-saudaranya bisa ditekan lagi."

"Hm...." Hanya itu tanggapan Desya sembari terus membaca detail-detail lainnya.

Bukan bermaksud pelit menyuruh Desya menekan harga untuk pesta pernikahan kami. Terpenting dalam pernikahan kan bukan pesta megahnya, tapi pasca pesta itu. Bagaimana kita sebagai dua orang yang lama bersahabat, bisa terus

bersama dalam suka dan duka tanpa berpikiran untuk berpisah nantinya. Jadi, menurut gue nikah nggak perlu mahal lah!

Ketukan pelan berhasil mengalihkan perhatian gue, disusul Shasha, asisten gue itu berjalan memasuki ruangan. Seperti biasa, tangan gadis itu selalu penuh dengan tumpukan laporan yang harus gue baca.

"Ini laporan-laporan yang harus dicek dan juga ditanda-tangani, Pak," ucapnya sembari menyunggingkan senyum sopan.

Buru-buru gue sandarkan ponsel pada tumpukan kertas di dekat meja. Kemudian membereskan meja kerja agar Shasha mudah untuk menaruh laporan-laporan tersebut.

"Oke. Nanti saya cek," jawabku setelah Shasha meletakkan seluruh laporan di atas meja.

"Baik, Pak. Ini ... tadi ada surat untuk Bapak."

Shasha menyodorkan sebuah amplop berwarna putih gading. Sampul depan surat bertuliskan nama panjang gue. Alis gue mengernyit dengan penasaran. Shasha tidak memberitahukan siapa pengirimnya, sementara di amplop tidak tertulis identitas pengirim. Gue hanya berharap ini bukan surat ancaman pembunuhan saja. Kapok gue dikirim begituan ketika awal-awal menjabat sebagai manajer hotel.

"Terima kasih," gumam gue.

"Apa itu?" Suara Desya yang menggema berhasil menarik kembali perhatian gue.

Astaga, hampir saja melupakan Desya karena penasaran dengan undangan ini. Wajahnya tiba-tiba saja telah memenuhi layar ponsel. Matanya menyipit dengan sorot mata terlihat penasaran. Dengan isyarat tangan gue meminta bersabar, biar gue buka dulu. "Bentar, bentar dibuka dulu. Paling juga undangan makan malam atau acara lainnya yang harus gue hadiri."

Itu pikiran positif, sih, tapi tetap saja was-was. Nama instansi tempat kuliah gue tertulis di bagian teratas, kemudian disusul dengan undangan reunian jurusan gue. Seketika gue bernapas lega, karena bukan seperti yang gue pikirkan.

"Undangan reuni jurusan," balas gue sembari memasukkan undangan kembali ke dalam amplop, lalu menaruhnya ke atas tumpukan laporan.

"Kapan, Yon? Gue boleh ikut nggak?"

Gue mengangguk mantap menatapnya sambil tersenyum lebar. "*As my fiancé, of course you can join the party.*"

Dia terkekeh pelan. "Semoga mantan lo yang siapa itu namanya?" Dia terdiam sejenak tampak berpikir. "Bella ... nggak datang!"

Untuk sesaat gue tertegun mendengar kembali nama itu setelah sekian lama. Pantas saja gue merasa ada yang janggal saat mendapatkan undangan itu. Tanpa bisa gue cegah, perhatian gue beralih sejenak pada undangan tadi. Ingatan-ingatan masa lalu berputar cepat di kepala. Entah kenapa firasat gue jelek banget sekarang.

"Sya," gue memanggil namanya dan layar ponsel sudah menampakkan kembali pada brosur-brosur tadi.

"Hm...."

"Sori, bisa kita lanjutin nanti malam? Gue harus baca laporan-laporan ini."

Layar tiba-tiba menampakkan wajah Desya. Kepalanya dimiringkan sembari menatap lekat mata gue. Seperti biasa, dia sedang berusaha mencari tahu sesuatu. Bagaimanapun, kata-kata Desya berhasil mengembalikan memori yang sudah gue singkirkan bertahun-tahun lalu.

"Oke. *See you tonight, Yon.*"

Desya langsung menutup *video call* begitu saja. Sebagai sahabat seumur hidup gue, Desya pasti tahu kapan gue berbohong. Tapi gue rasa kali ini gue berhasil mengelabuinya karena kami tidak bisa menatap langsung mata satu sama lain. Bukankah mata seseorang adalah hal termudah untuk mencari sebuah kejujuran, mulut bisa berbohong tapi sorot mata tidak.

Perlahan gue kembali meraih undangan untuk dibaca ulang. Hari Sabtu, pukul tujuh malam, di salah satu restoran dekat almamater gue. Setelah hampir delapan tahun lamanya, nama Bella kembali membuat suasana hati gue buruk. Bisa-bisanya wanita bersuami itu bikin gue galau.

Gue mengangkat tangan kiri di depan wajah. Sebuah cincin berbahan platinum melingkar manis di jari manis gue. Hal ini sengaja gue lakukan untuk mengingatkan bahwa kini gue sudah bertunangan dengan Desya, sahabat gue.

❖❖❖

Begitu memasuki restoran, seorang wanita tiba-tiba saja menghadang langkah kami. Seketika gue mengernyit, mencoba mengingat-ingat siapa wanita ini. Mata gue dengan teliti mencermatinya dari atas sampai bawah. Tubuh mungil dibalut gaun pesta selutut berlengan panjang, berwarna putih gading, rambut panjang diurai, *heels* tinggi yang sama sekali tidak menolong tingginya. Tapi, ketika senyum lebar menggodanya terukir, sebuah nama langsung terlintas di kepala gue.

"Audra?" tanya gue memastikan yang langsung dibalas dengan anggukan mantap. "Hampir aja gue nggak mengenali lo. Sya, ini Audra temen seangkatan gue. Audra, ini Desya, *my fiancé*."

"Desya, Desya? Bukannya itu nama sahabat lo, Yon? *Oh my God*!" Ekspresi terkejutnya tampak jelas sekali. "Wah, gue pernah mengira kalau lo akan berakhir dengan wanita lain, Yon. *As you know*, Sya, waktu zaman kuliah, saingan terberat kami, ya, cuma lo. Tapi, kayaknya cuma Bella, satu-satunya cewek yang tahan sama perhatian Deon yang terpecah antara lo dan dia. Jodoh ternyata nggak ke mana-mana, ya?"

Gue mengangguk tidak peduli, kemudian segera menarik Desya menuju ke tempat lainnya. Harus diakui, sejak dulu hingga sekarang, setiap kali ada masalah gue selalu mencari Desya. Kematian bokap semakin menambah intensitas pertemuan gue dengan Desya. Lagi pula, siapa lagi orang yang bisa gue ganggu tengah malam buat bikin cokelat kalau bukan Desya? Bella, pacar gue kala itu sabar banget karena membiarkan gue sering bersama Desya daripada dirinya.

Hingga suatu ketika akhirnya Bella mutusin gue hanya dengan sebuah undangan pernikahan. Asli saat itu gue marah, kecewa, dan juga sedih. Dia juga menuduh gue berselingkuh dengan Desya, jadi dia memutuskan untuk selingkuh. *Heck*! Sejak kapan gue punya hubungan romantis sama Desya? Ya, kecuali sekarang, sih, walaupun gue masih belum bisa anggap hubungan kami romantis.

"Kok, gue nggak tahu kalau teman-teman lo kenal gue?" Desya berbisik.

Perlahan tangan gue melingkari bahunya dan menariknya lebih dekat. Bibir gue mendekati telinganya untuk berbisik. "Gue sering menyebutkan nama lo sebagai alasan untuk kabur dari acara jurusan dan juga beberapa *tag* foto kita yang ada di Facebook lo. *So*, ya, mereka tahu."

Desya hanya mengangguk paham. Jujur, gue sebenarnya tidak tahu bagaimana mereka bisa mengetahui Desya. Yang

gue ingat hanyalah nama Desya mulai sering disebut-sebut di lingkaran pertemanan gue. Saat mereka mengonfirmasi, ya, gue nggak menampik kalau lagi pergi sama Desya. Apalagi gue juga selalu antar-jemput Desya yang masih satu kampus, hanya beda fakultas.

Semakin memasuki bagian dalam restoran, semakin banyak pula teman-teman lama yang menyapa. Mulai dari kakak tingkat, teman seangkatan hingga adik tingkat yang gue kenal pasti menanyakan siapa wanita bergaun cokelat selutut ini. Maka dengan santainya gue memperkenalkan Desya sebagai tunangan gue. Mereka juga menunjukkan keterkejutan yang sama seperti Audra, beberapa yang memang mengetahui nama Desya kebanyakan akan bilang, *Ya ampun Deon, ternyata endingnya sama Desya juga.* Kata-kata itu hanya gue balas dengan senyuman ramah tanpa berkomentar.

Saat sedang asyik mengobrol dengan salah satu teman lama, sekelebat bayangan yang keluar dari toilet wanita langsung menarik perhatian gue. Langkahnya yang tegas dan juga anggun, tidak pernah berubah. Rambut panjang yang dia kucir memamerkan leher indahnya. Gaun hitam yang membalut tubuhnya sukses membuat wanita itu terlihat seksi. Serius, itu cewek udah nikah? Bahkan dia masih sangat menarik banget walaupun sudah hampir delapan tahun tidak bertemu.

Tiba-tiba kepala Bella mendongak. Untuk sesaat mata kami bertemu di udara. Senyumnya tersungging begitu cantiknya. Tidak beberapa lama, Bella segera memisahkan diri dari teman-temannya menuju tempat minuman dihidangkan. Entah sengaja atau bagaimana, caranya tadi seperti mengundang gue.

Kayaknya gue khilaf.

"Sya," panggil gue sembari mendekatkan bibir ke telinganya. "Gue ambil minuman dulu. Lo di sini aja sama Alex."

Tanpa menunggu balasan Desya, gue bergegas melepaskan tautan tangan kami. Seperti layaknya sihir, Bella berhasil membuat kaki gue berjalan tanpa ragu mendekatinya. Nggak ada yang salah, kan, menyapa mantan pacar di saat gue sudah bertunangan?

Tepat gue berdiri di samping Bella, gue tahu dia masih semenakjubkan itu. Hanya sedikit berubah, wajahnya jauh lebih keibuan saja. Senyum gue merekah lebih lebar saat akhirnya bisa menyapa kembali wanita ini.

"Bella?"

Bab 8

DESYA

"Eh … gue ke sana dulu, ya." Obrolan langsung kuputus begitu saja.

Tanpa persetujuan teman-teman Deon, bergegas saja aku menuju tempat minuman yang dituju Deon tadi. Sudah hampir sepuluh menit berlalu tapi dia belum juga kembali. Mataku memincing, berusaha mencari keberadaan tunanganku itu di sekitar area makanan, sayangnya pria itu tidak terlihat. `

Langkahku otomatis berbelok menuju toilet, satu-satunya tempat yang kupikirkan saat ini. Seketika aku terhenti begitu menemukan sosok yang kukenal berdiri di sudut dalam restoran. Bukan hanya sosok Deon yang menarik perhatianku, melainkan sosok lain yang berdiri di hadapannya.

Wanita itu masih sangat cantik dan juga seksi bahkan setelah bertahun-tahun yang lalu. Pesonanya semakin terpancar dengan gaun hitam bertali spaghetti yang melekat sempurna di tubuhnya. Yang berbeda hanyalah wajah yang semakin matang memasuki usia tiga puluhan.

Aku selalu iri pada wanita itu, bahkan hingga detik ini. Tubuhnya masih seramping dulu padahal sudah menikah. Kepalaku otomatis merunduk, aku meringis menyadari banyaknya tumpukkan lemak yang memenuhi setiap jengkal tubuhku. Lagi-lagi aku mulai membandingkan diriku dengannya. Buru-buru aku menggeleng tegas, harusnya ini tidak boleh terjadi. Tubuhku ini pemberian Tuhan, jadi aku harus mensyukurinya. Lagi pula wanita itu sudah menikah, jadi bukan lagi rival untuk memperebutkan Deon.

Dengan langkah pasti, aku mendekati keduanya dan berhenti tepat di samping Deon. Tanganku menyentuh pundak Deon, sengaja untuk menunjukkan keberadaan dan juga posisiku sebagai tunangannya.

Wanita itu yang pertama kali menyadariku. Sesaat dia melemparkan senyum tipis ke arahku, namun dengan cepat perhatiannya kembali pada Deon. "Lho, Deon ke sini bareng Desya?"

Deon melirikku sejenak, tapi perhatiannya dengan cepat kembali pada Bella. Tanpa sadar aku menghela napas dalam. Aku memang tidak pernah menarik di mata Deon, dengan atau tanpa status apa pun di antara kami. Sayangnya aku tidak pernah bisa mengungkapkan semua keluhanku kepada Deon dan hanya berakhir tersimpan di hati.

"Iya," jawab Deon pelan.

"Persahabatan kalian awet, ya? Iri gue!" Bella terkekeh pelan dan terlihat sekali dibuat-buat. Sebagai sesama wanita, aku tahu seperti apa kaum kami. Lagi pula sejak dulu, Bella secara terang-terangan menunjukkan sikap antinya padaku.

Perhatianku kini tertuju pada Deon yang masih terdiam. Aku sedang menanti respons apa yang pria itu berikan terhadap status persahabatan yang Bella kemukakan. Apakah Deon akan

jujur mengenai status kami atau menyetujui pemikiran Bella mengenai persahabatan kami?

Tiba-tiba Deon melirikku sekali lagi. Dia tersenyum tipis, seolah memahami apa yang sedang aku pikirkan. Berkomunikasi tanpa kata-kata dan hanya memandang mata satu sama lain sudahlah menjadi kebiasaan kami, mungkin inilah yang disebut telepati antara dua sahabat. "Desya memang sahabat gue, sahabat selamanya. *She's my fiance now.*"

Seketika Deon melingkarkan tangannya di pinggulku, membuatku terkejut. Hanya saja ketika tanpa sengaja melirik Bella, ekspresi wajahnya berbeda serta tidak ada lagi senyuman. Insting wanitaku mengatakan bahwa Bella tidak menyukai hubungan kami, sayangnya bukan dia yang menentukan masa depan. Bella hanyalah orang asing yang memiliki memori dengan Deon.

"Nggak kaget." Bella kembali bersuara, meskipun terdengar jelas nada suaranya berubah. "Dari di perut sudah sahabatan dan juga bertetangga, masa iya nggak berakhir bersama? Waktu, kan, hebat bisa membolak-balikkan perasaan seseorang."

"Lo ... apa kabar, Bell?" tanyaku begitu saja, berusaha untuk bersikap ramah meskipun aku ingin sekali menarik Deon pergi.

"Baik ... baik banget, Sya. *By the way*, gue mau samperin anak-anak lainnya. Gue tinggal nggak apa-apa, kan?"

Jelas sekali Bella menghindar. Kepalaku tentu saja mengangguk, tidak melarang karena bagus sekali dia sadar diri. Dia sudah menikah, sepantasnya untuk tidak mengobrol berdua dengan Deon yang notabene adalah mantan kekasihnya.

"*Well*, selamat bersenang-senang untuk kalian berdua. Selamat juga atas pertunangan kalian. *I'm happy for you guys.*"

"*Thank you*, Bella," balas Deon dengan lembutnya.

Begitu Bella berlalu, keheningan seolah tiba-tiba menyelimuti kami. Cukup lama hingga aku merasakan tangan Deon berpindah untuk menggenggam erat tanganku. Kepalaku menoleh untuk menatapnya. Kali ini akulah yang sedang mencari tahu perasaan Deon melalui sorot matanya.

Jawaban seolah tersirat jelas di sana, Deon terpengaruh dengan kehadiran Bella. Sayangnya, aku tidak bisa protes dan memilih untuk meremas pelan tangannya. Kami bukan pasangan kebanyakan, hanya dua sahabat yang memutuskan untuk menikah. Jadi, bersikap atau menunjukkan kecemburuan tidak dibenarkan.

"Deon," bisikku.

"Pulang, yuk, Sya," ajaknya seraya menoleh padaku.

Aku mengangguk. Genggaman Deon terasa semakin erat saja, apalagi ketika menggiringku keluar dari restoran. Hatiku rasanya perih, ternyata Bella masih memengaruhi Deon sebesar itu.

❖❖❖

Tidak ada satu kata pun yang keluar dari mulut Deon sejak keluar restoran. Matanya tertuju lurus pada jalanan, seolah dia sedang tenggelam di dalam pikirannya sendiri. Aku yang sengaja mengganti saluran radio pun juga tidak digubrisnya, padahal dia selalu cerewet jika aku melakukannya.

Deon tidak perlu menjelaskan apa pun, semuanya sudah terjawab di depan mataku. Hanya saja hatiku berharap bahwa sikapnya ini bukan karena pertemuannya dengan Bella setelah bertahun-tahun lamanya. Apa pun, aku mengharapkan kata-kata yang bisa menenangkanku dari sakit hati.

Sya." Tiba-tiba Deon bersuara.

Refleks aku menoleh. Tubuhku juga ikut berputar menghadapnya. Tatapan Deon masih fokus pada jalanan. Kutebak dia sengaja melakukannya karena sedang berusaha menutupi perasaannya kepadaku.

"Apa, Yon?" balasku sambil berbisik. Aku mencoba bersikap tenang, meskipun kenyataannya tidak. Entah sudah berapa kali aku menghela napas dalam hanya untuk mengendalikan emosiku.

"Lo ... mau ke Chocoffee, nggak?"

Aku mengernyit. Tidak biasanya dia mengajakku ke Chocoffee malam-malam seperti ini. "Untuk?"

"Cokelat panas?"

Seketika aku menggeleng tegas, menolak. Bukannya melarang ke Chocoffee, sih, hanya saja bukan waktu yang tepat. Kami baru pulang berpesta dan dengan dandanan seperti ini, para karyawan pasti langsung menyadari kehadiran kami. Mereka juga orang-orang yang cukup kepo, terutama dengan kehidupan cintaku selepas lamaran kemarin. Aku malas saja apabila ada gosip aneh tersebar kalau sampai mendengar Deon menggalaukan wanita lain. Tidak, tidak, alasan sebenarnya aku hanya ingin cepat pulang, mendengar semua keluh kesah Deon, lalu menangisi pria itu sendirian di kamar setelah yakin Deon pulang ke rumahnya.

"Ke rumah aja," jawabku tegas. "Lagian bokap nyokap di Surabaya sampai lusa. Jadi ... rumah kosong."

"Lo terdengar seperti mengundang gue untuk berbuat tidak senonoh, deh, Sya," ucapnya sambil terkekeh pelan. Sontak aku memutar bola mata, berpura-pura kesal. Namun, pada akhirnya aku ikut tertawa bersamanya saat menyadari bahwa Deon benar.

"Mau lo berbuat tidak senonoh sama gue, *ending*-nya juga kita tetap nikah, Deon. Tinggal waktunya aja, dipercepat atau tepat waktu." Refleks aku memukul pelan lengannya yang langsung dibalas dengan aduhan.

Kepalanya otomatis menoleh padaku dengan kedua mata melotot. "Sialan! Sakit, Desya."

Lidahku menjulur untuk meledeknya.

Tiba-tiba saja mobil berhenti tepat di lampu merah. Tatapan Deon masih tertuju lurus padaku. Salah satu tanganku terangkat begitu saja untuk mengusap puncak kepalanya. Matanya melebar, terkejut dengan sikapku. Aku sendiri pun terkejut. Hanya saja, tidak ada yang berusaha memutuskan kegugupan aneh di antara kami.

"Yon ... apa ini tentang Bella?" Pertanyaan itu akhirnya meluncur juga.

Anggukan pelan tanpa pikir panjang itu berhasil menghancurkan hatiku malam ini. Seketika aku menyesal untuk bertanya, karena kejujuran Deon kali ini berhasil menambah luka hatiku.

❖❖❖

Sesampainya di rumahku, Deon langsung menuju ruang keluarga. Televisi dinyalakan sambil menduduki sofa. Sementara aku langsung menuju dapur untuk membuat pesanannya. Bukannya fokus dengan racikanku, aku malah sibuk memperhatikan pria itu. Meskipun harus bersusah payah karena tangga menghalangi penglihatanku, tapi aku terlalu mengkhawatirkannya.

Deon hanya diam. Tatapannya lurus pada layar televisi, seolah iklan makanan kucing sangat menarik perhatiannya. Aku

tahu, pikirannya sedang tidak ada di sini. Kekhawatiranku semakin bertambah tatkala dia terus bersikap seperti itu selama sepuluh menit terakhir. Buru-buru aku menyelesaikan tugasku dan segera bergabung dengannya.

Aku menghela napas dalam. Hati wanita mana yang tidak sakit ketika melihat pria yang dicintai memikirkan wanita lain saat bersamanya. Apalagi wanita lain itu adalah mantannya yang sangat cantik dan seksi. Rasanya aku ingin meneriakinya, hanya saja lagi-lagi aku menyadari posisiku.

Perlahan aku mendekat. Dua buah cangkir di tangan serta makanan ringan di dalam jepitan ketiakku. "Yon," panggilku pelan.

Dia tersentak. Kepalanya refleks menoleh. Mataku memelototinya yang langsung dibalas senyum kikuk. "Tolongin, kek!" omelku.

Senyumnya kini berubah jadi ringisan. Bergegas dia beranjak dari sofa. Mengambil bagiannya sendiri serta makanan ringan. "*Thanks*," balasnya.

Aku berdecak pelan seraya mengangguk. Segera saja aku menduduki sofa di sampingnya. Keheningan seolah menyelimuti kami, meskipun televisi sedang menayangkan acara *talkshow* malam. *Jokes* receh bertebaran oleh para *host*, lucu bagiku dan biasanya juga lucu bagi Deon. Sayangnya pria di sebelahku tidak menunjukkan respons apa pun.

Mataku meliriknya, pria itu malah menerawang jauh. Pada akhirnya aku tidak tahan juga dengan keanehannya malam ini. "Lo kenapa, sih, Yon?"

Deon menoleh. Tatapan kami seketika terkunci selama beberapa detik, lalu dengan cepat pria itu mengalihkan tatapannya. "Gue cuma kaget ketemu Bella."

"Ya ... Bella juga alumni jurusan lo, Deon."

"Maksud gue ... dia sendirian, Sya. Bukannya dia sudah *married*?" tanyanya yang membuatku tidak habis pikir.

Aku tahu Bella sudah menikah, tapi bukan berarti suaminya harus selalu mengekorinya ke mana saja. Memang kalau seandainya Bella sudah tidak bersama dengan suaminya, dia mau kembali bersama dengan Bella dan membuangku? Ingin rasanya aku meneriakkan itu, tapi lagi-lagi aku terlalu pengecut.

"*Well*, mungkin suaminya sibuk. Nggak tahu juga, kan?" jawabku sekenanya seraya meminum cokelat panasku sejenak, lalu menaruhnya di atas meja kopi.

"Ya, sih. Jujur ... Bella mungkin bukan pacar terbaik." Dia menoleh padaku, kali ini dengan senyuman tipis. "Maksud gue ... memang belum pernah ada pacar terbaik karena belum ada yang bisa bikin nyokap menyukai mereka kayak lo. Tapi ... gue nggak munafik, Sya. Gue pernah amat sayang sama Bella dan cara Bella mutusin gue waktu itu cukup menyakitkan."

Salah satu tanganku terangkat untuk mengusap lembut tangannya. Aku tahu, Deon memang pernah menyayangi Bella, tapi itu sudah bertahun-tahun silam. Undangan pernikahan yang Bella sodorkan untuk memutuskan Deon seharusnya tidak bisa dibenarkan. Terutama saat itu Deon sedang berada di titik terendahnya karena papanya meninggal. Padahal yang Deon butuhkan hanyalah waktu berkabung dan *support* kekasihnya.

"*Hey, I know Deon. I know.* Perlu pelukan?" tawarku.

Deon mengangguk pelan. Perlahan aku bergerak mendekatinya, sementara Deon diam di tempatnya. Kurengkuh tubuhnya ke dalam dekapanku dan tanpa sungkan dia membalas pelukanku sama eratnya.

"Sya...."

Aku hanya bergumam pelan sebagai jawaban.

"Sori gue malah galauin cewek lain, padahal lo tunangan gue," bisiknya seraya melepaskan pelukanku. Dipamerkannya cincin pertunangan kami di depanku.

Aku terkekeh pelan, berusaha mengerti. Astaga, aku benar-benar pengecut dan bermuka dua. "Mumpung lo belum nikahin gue, puas-puasin aja galauin cewek lain. Kalau kita udah nikah dan lo masih galauin cewek lain, awas aja!"

Seketika Deon terbahak kencang. Tubuhnya tiba-tiba bergerak, menarikku kembali ke dalam pelukan hangatnya. Mendengar tawanya, aku langsung mengucap syukur. Ketika Deon bisa mentertawakan sesuatu di tengah kesedihannya, maka semuanya akan baik-baik saja.

"Terima kasih sudah menjadi orang yang selalu mengerti gue, Sya. Tuhan baik banget kirim lo buat gue."

Aku hanya mengangguk sembari mengusap-usap rambutnya dengan sayang. Sejak dulu, mengerti Deon adalah aktivitas tanpa lelah yang kulakukan. Bahkan sampai saat ini, aku terus mengerti jika dia masih setia menatapku sebagai sahabatnya, meskipun sekarang aku bukan hanya sekadar itu. *Deon ... Deon ... susah, ya, buat lo cinta sama gue?*

✣✣✣

Langkah kakiku sengaja aku percepat begitu menemukan Melody tengah berdiri di samping etalase kue. Seperti siang kebanyakan, dia di sana untuk memastikan semua kegiatan kafe berjalan dengan sempurna. Terkadang memelototi kasir, tapi lebih banyak membantu pelayan menyelesaikan pesanan para pelanggan.

"Cha, kamu bantuin anak-anak di dapur, deh. Biar saya yang di sini." Tiba-tiba aku muncul di samping Ocha, lalu mengusirnya dengan sengaja.

Tanpa membantah, Ocha bergegas memasuki bagian dapur. Melody yang menyadari aksi pengusiran Ocha, berjalan mendekat. Alisnya mengernyit sembari menatapku. "Ngapain lo?" bisiknya.

"Curhat."

Melody seketika mendengus yang langsung kubalas dengan cengiran bodoh. Dia tampak tidak percaya dengan aksiku, hanya saja aku sedang kepepet. Melody itu sibuk banget sejak pagi. Diajak mengobrol pasti alasannya banyak sekali; cek stoklah, cek anggaran belanja bulan inilah, cek dapurlah, dan alasan kesibukan lainnya. Padahal aku sudah tidak sabar untuk menceritakan masalah Bella yang membuatku tidak tidur nyenyak selama dua hari ke belakang. Oh, terutama bagian Deon yang terlihat gagal *move on* malam itu.

"Nggak bisa ditahan dulu?"

Aku menggeleng tegas. "*Urgent*!"

Pada akhirnya, Melody menghela napas panjang. Dia jelas pasrah saja. Dibukanya lebar-lebar telinganya sembari mendekatkan diri padaku. Wanita itu tahu benar bahwa tidak boleh ada orang di kafe yang mengetahui perasaanku serta latar belakang hubunganku dengan Deon. Alasannya tentu saja malu.

"*So*?" Melody berpura-pura membuka anggaran belanja bulanan melalui iPad-nya.

"Bella muncul lagi."

Kalimat itu sontak menarik perhatiannya. Refleks dia menoleh dengan kedua mata melotot. Ekspresi terkejutnya terlihat jelas sekali. "Serius? Sama suaminya?"

Aku menggeleng. "Sendirian, sih. Mungkin suaminya sibuk."

"*I see. So* ... kenapa harus lo yang galau?" tanyanya yang tiba-tiba saja mulai terlihat biasa saja. Seolah info yang kuberikan tidaklah penting.

"Gue ... maksud gue ... Deon galauin Bella, Dy."

"Galauin mantan paling beberapa jam aja, besok juga sudah biasa lagi. Apalagi mantannya juga sudah *married. You don't have to worry, Sya.* Kecuali kalau Bella sudah cerai, silakan galau sepuasnya. Gue siap menemani kegalauan lo, kok."

Seketika aku mendengus kesal mendengar jawaban Melody. Dia tidak berada di posisiku malam itu. Melody juga tidak tahu bagaimana rasanya ketika cemburu, tapi terpaksa bungkam karena menyadari posisiku. Meskipun bertunangan, Deon tidak pernah menganggapku lebih dari sekadar sahabatnya. Sahabat mana yang menunjukkan perasaan cemburunya secara terang-terangan?

Lirikan Melody pada cicin pertunanganku, menyadarkanku akan satu hal. Aku dan Deon sudah bertunangan, sementara Bella sudah menikah. Harusnya aku tidak perlu khawatir, karena bagaimanapun tidak ada jalan membuat Deon kembali pada Bella. Anehnya, perasaanku tidak juga tenang. Firasat buruk memenuhi kepalaku. Berlebihan memang, tapi masa lalu yang belum benar-benar selesai, pasti akan menahan seseorang untuk *move on* ke depannya.

Tepukan pelan menyadarkanku. Aku mendongak, menemukan Melody tersenyum tipis. "Santai aja. *Your happy ending is so close, Sista.* Mending sekarang kerja yang bener, gue ke dapur buat cek anak-anak. Masalah Bella nggak perlu dipikirkan terlalu dalamlah, nggak ada efek apa pun untuk Deon ke depannya. Gue yakin."

Aku mengangguk patuh. Melody bergegas menuju dapur, sementara aku berusaha fokus dengan mesin kasir sembari menunggu pelanggan datang. Sesekali tanganku iseng memainkan ponsel, menunggu sang pangeran hati menghubungi walaupun kenyataannya tidak ada notifikasi darinya. Deon sempat mengatakan bahwa dia akan sibuk rapat seharian ini.

"Desya? Iya ... lo Desya, kan?"

Sebuah suara seketika menarik perhatianku. Aku mendongak, seorang pria asing berdiri di hadapanku. Alisku mengernyit karena tidak mengenalinya. Pria itu terlalu sempurna; wajah tampan, berbadan tinggi, tubuh ramping serta berotot di dalam balutan kemeja abu-abu berlengan pendeknya. Seumur-umur, baru pertama kali ada pria seperti ini yang mengenali seorang Desya yang biasa-biasa saja dan gendut sepertiku, kecuali kasus istimewaku dengan Deon.

"Ya ... siapa, ya?"

Pria terkekeh pelan. Kepalanya menggeleng tidak percaya. "Masa lo nggak ingat gue, Sya?"

Nggak! Tapi aku hanya membalas dengan gelengan sambil tersenyum sopan. "Sori."

Pria itu membawa kedua jari telunjuknya ke pipi, membuat pose unik. Dua lesung pipinya terlihat, mengingatkanku pada seseorang di masa lalu. Pria yang pernah sangat mengenalku dulu, tapi mendadak pergi dan memutuskan komunikasi kami. Hanya saja ... bukan sosok sempurna ini yang ada di ingatanku.

"*It's impossible.* Lo ... Adrian?"

Adrian mengangguk tanpa ragu.

❖❖❖

DEON

Heran! Kok, bisa, sih, nyokap mengomel tanpa henti di telepon? Alasannya bukan karena gue berangkat tanpa pamit tadi pagi, melainkan karena gue belum menentukan WO mana yang akan digunakan. Padahal gue sudah bilang, nyokap sama Desya saja yang menentukan sementara gue yang membayar tagihannya. Tapi nyokap tidak mau tahu. Pokoknya apa pun mengenai pernikahan, gue juga harus ikut campur. Astaga, nyokap ini kayak nggak tahu gue sibuk banget.

"Iya, Ma. Iya."

Meskipun begitu, akhirnya gue terpaksa menurutinya. Alhasil, gue cuma mengiakan semua omongan nyokap tanpa benar-benar mendengarkan. Gaun pengantin Desya harus dari desainer kesukaan nyokap. Iya, silakan. Nyokap juga minta agar gue segera pesan jas di tailor, baik. Dan hal-hal lain yang entah apa. Gila, ternyata nikah itu ribet banget, belum lagi kalau pakai pesta mewah. Kok ada orang yang bisa nikah dengan pesta mewah lebih dari sekali, gila kaya banget!

"Jadi, kapan Deon bisa antar Desya ke desainer langganan Mama?" Kali ini pertanyaan nyokap jelas tidak bisa gue jawab dengan iya-iya saja.

"Nanti Deon tanya Shasha ya, Ma. Kalau emang nggak bisa *weekdays*, ya *weekend* juga nggak masalah, kan?"

"Ya nggak masalah sih, Yon. Tapi kalau hari libur pasti rame banget, apalagi ini desainer terkenal." Suaranya malah terdengar tidak rela.

Tanpa sadar gue menggeleng saking tidak percaya. Ini cewek-cewek, nggak nyokap ataupun Desya, bilangnya sih A padahal mintanya B, susah banget bilang keinginannya apa. Gue, kan, jadi harus tebak-tebakan berhadiah gini.

"Iya, Mamaku Sayang. Deon usahain. Udah, ya, ini udah jam makan siang, lho!" ucap gue, berusaha untuk menghentikan nyokap.

"Ajak Desya sekalian, Yon! Biar benih-benih cinta kalian cepat tumbuh."

Astaga Mama! Cinta lagi, cinta lagi! Lama-lama bosan kalau hal yang sama diulang-ulang terus. Tapi biar cepat saja, gue tidak membantah ucapannya. Nyokap memekik senang di ujung sana dan telepon pun terputus.

Akhirnya gue menghela napas lega. Gue melirik jam dinding, jadwal makan siang sudah lewat setengah jam yang lalu. Kalau dipikir-pikir nyokap ada benarnya, gue memang sedang membutuhkan Desya. Suasana hati hari ini cukup buruk, jadi butuh *mood booster* terbaik.

Bayangkan saja, rapat pagi ini tidak berjalan lancar. Penurunan pendapatan FAL Hotel bulan kemarin berimbas dengan para jajaran direksi yang menyalahkan gue. Belum lagi telepon nyokap yang melelahkan itu. Beruntungnya gue punya Desya. Mengobrol dengannya bikin gue tenang dan melupakan

sejenak masalah-masalah yang sedang gue hadapai. Dipikir-pikir nikah sama dia, nggak rugi juga.

Segera gue ambil kembali ponsel di meja. Membuka *recent call* dan seketika tatapan gue tertuju pada satu nama asing di daftar panggilan di sana.

Bella....

Gue mengernyit sesaat, berpikir kapan gue telepon Bella dan sejak kapan gue punya nomornya? Hingga ingatan reuni beberapa malam yang lalu berputar. Jadi, sebelum Desya nongol, kami saling bertukar nomor. Saat itu gue tidak berpikir panjang, cuma basa-basi. Hanya saja melihat namanya kembali, suasana hati gue semakin buruk.

Kepala gue menggeleng pelan, menolak peduli. Segera saja gue melanjutkan niat untuk mengirimkan Desya pesan singkat.

To : Desya.
Lunch? Pasta enak nih!

Belum sempat mengirimkannya, ponsel tiba-tiba bergetar pelan. Nama Bella memenuhi layar, sontak gue melempar ponsel saking terkejutnya. Ini gue yang terlalu memikirkan Bella atau gimana, sih? Kok, wanita itu telepon gue?

Sejenak gue ragu mengangkatnya, bahkan sengaja mendiamkan panggilan itu hingga berhenti. Tapi tak lama kemudian ponsel kembali bergetar, masih dengan nama Bella di layar. Gue menyerah, akhirnya gue angkat juga panggilannya.

"Halo," sapa gue dan anehnya tiba-tiba gue merasa gugup. Kayaknya ada yang tidak beres dari gue, deh.

"Yon, sori ... gue ganggu nggak?"

"Oh ... enggak." Sial, terlalu cepat gue mengiakan.

"Syukurlah." Suaranya terdengar begitu ceria. Tanpa sadar senyum tipis gue terukir, kayaknya lama banget nggak mendengar suara Bella seceria ini. "Gue ... mau ajak makan siang di restoran Jepang dekat kantor lo. Mau nggak?"

"Mau!"

Ah sial, sial! Lagi-lagi gue mengiakan tanpa pikir panjang. Suara yang terdengar terlalu bersemangat ini anehnya bikin perasaan gue tidak tenang. Sayangnya, gue buru-buru mengenyahkan perasaan itu. Lagi pula sudah telanjur terjadi tidak mungkin dibatalkan begitu saja.

Setelah tempat dan jam ditentukan, panggilan segera terputus. Begitu melihat layar ponsel menampilkan pesan singkat untuk Desya yang belum sempat terkirim, kini gue tahu apa yang salah.

Sori, Sya. Nanti malam aja kita makan bareng.

Delete message.

***

Tepat pukul dua belas siang, gue sampai di tempat janjian kami. Ketika membuka pintu, Bella terlihat sedang duduk sendiri di sudut ruangan dekat jendela. Gue memperhatikan setiap detail wanita itu; rambut panjang sepunggung yang sengaja diurai, kemeja putih berlengan panjang, celana abu-abu panjang membalut tubuh seksinya, serta sepasang *heels* hitam yang memamerkan kaki jenjangnya. Dia terlihat profesional dan juga cantik, sayangnya sudah jadi mantan.

Buru-buru gue menghentikan kekaguman sesaat itu, lalu berjalan mendekat. Seketika gue berdeham keras, menyadari

dia sedang asyik melamun sambil menatap titik kosong di hadapannya.

"Hi, sori gue telat ya, Bell?" tanya gue seraya menduduki kursi di seberangnya.

Bella tersentak pelan. Kayaknya bukan karena pertanyaan gue, melainkan karena gue menghalangi titik lamunnya. Senyum kikuknya tersungging, terlihat seperti baru saja tertangkap basah.

Suasana canggung seketika menyelimuti kami. Sudah hampir delapan tahun kami tidak pernah bertemu, kali ini jelas gue bingung memikirkan topik pembicaraan.

"Oh ... sori gue ngelamun, ya?" tanyanya yang langsung gue jawab dengan anggukan.

"Lo mau bicara apa, Bell?" Pada akhirnya gue memilih untuk terus terang saja. Sikapnya terlihat aneh, bikin penasaran saja.

"Pesan makan dululah, Yon. Atau *at least* tanya kabar gue. Sudah hampir delapan tahun kita nggak ketemu, lho," ingatnya. Bella segera menyodorkan buku menu yang gue terima tanpa banyak bicara.

Sering ke sini bersama Desya bikin gue cukup hafal menu yang tertera. Jadi, gue hanya memastikan pesanan gue, barulah memesan makanannya. Tidak sampai lima menit, pelayan restoran telah kembali ke dapur membawa catatan pesanan gue.

Perhatian gue kembali tertuju pada Bella. Lagi-lagi dia melamun dan kali ini memilih titik lain di luar jendela. Saat kami menjalin hubungan, gue jarang banget melihat dia sedih. Bella mungkin manja, mudah menangis dengan hal-hal kecil seperti menonton film, tapi dia bukan tipe wanita yang mudah melamun dengan tatapan sendu seperti ini. Ternyata waktu

dapat mengubah seseorang yang dulu sangat begitu dikenal dan sekarang terasa asing bagi kita.

"Gimana kabar lo?" tanya gue berusaha memecahkan keheningan panjang kami.

Kedua mata Bella bergerak pelan ke arah gue. Sesaat mata kami bertemu di udara, buru-buru gue mengalihkannya. Ada nama Desya terus gue rapalkan dalam hati, agar gue selalu ingat status gue. Kemarin cuma ketemu sebentar aja bisa bikin gue galau semalaman, apalagi kalau pakai tatap-tatapan seperti tadi.

"Kabar gue nggak baik," bisiknya dan hal itu jelas memancing perhatian gue. "Gue udah cerai, Yon. Janda satu anak."

Mata gue sontak melebar saking terkejutnya. Asli, gue tidak ingin memercayainya. Pria bodoh mana yang mau melepaskan wanita semenarik Bella? Buta atau nggak tahu diri?

"Gue ... turut prihatin." Hanya itu yang bisa gue ucapkan. Membiarkan makian pada mantan suami Bella tersimpan di hati saja.

Dia mengangguk pelan dengan senyum tipis. Gue tahu, dia sedang berusaha terlihat baik-baik saja. "Makasih, Deon. Sebenarnya alasan gue mengajak lo makan siang adalah ... gue mau minta tolong."

"Minta tolong apa?"

"Nggak aneh-aneh, kok. Gue cuma mau minta tolong carikin gue pekerjaan, Yon. Isabelle, anak gue masih tujuh tahun dan kami butuh bertahan hidup. Mantan suami gue brengsek. Setelah cerai, dia malah hilang gitu aja," jelasnya. Entah mengapa gue sangat percaya pada Bella. Suaranya terdengar tegas, bahkan sorot matanya terlihat menyala saat mengatakannya.

Sejenak gue terdiam sembari mencerna semua informasi ini. Mungkin kedudukan gue di hotel cukup tinggi. Tapi, bukan

berarti gue bisa memanfaatkan jabatan untuk membantu orang lain. Hanya saja melihat keadaan Bella, gue jadi simpati. Menjadi orangtua tunggal itu perjuangan banget, apalagi kalau gue ingat perjuangan nyokap setelah bokap meninggal.

Astaga! Gue memang lemah, karena pada akhirnya gue mengangguk menyetujuinya. Gue berharap ini bukan tindakan yang salah. Atau setidaknya keputusan ini tidak akan berimbas buruk ke depannya. "Lo bisa kasih berkas lamaran sama CV ke gue, nanti gue serahkan ke HRD. Tapi, Bell, gue nggak janji bisa bantu banyak, karena semua keputusan ada di tangan mereka."

Senyum Bella langsung merekah lebar. Pesona wanita itu masih sama, begitu menyilaukan. Tiba-tiba tangan Bella menggenggam tanganku, tanpa bisa gue cegah jantung gue berdebar terlalu kencang.

"*Thanks,* ya, Yon."

Gue hanya mengangguk pelan. Ketika genggamannya terlepas, bayangan Desya langsung memenuhi kepala gue. Kali ini gue hanya berdoa, ini tidak akan merusak apa yang gue dan Desya miliki sekarang. Gue benar-benar hanya bisa berharap.

❖❖❖

Bunyi *ting* terdengar begitu pintu Chocoffee terbuka. Perhatian gue beralih pada Melody yang berada di balik mesin kasir. Senyum ramahnya terpasang di wajah sembari melayani para pelanggan. Biasanya gue hanya melambaikan tangan, lalu melengos memasuki kantor Desya. Tapi, malam ini, gue malah ikut antre di kasir bersama pelanggan lainnya.

"Deon?" Alisnya mengernyit saat menemukan gue berdiri di hadapannya.

Senyum tipis tersungging. "*Hot chocolate* dua, ya, Dy. Berapa?"

Kerutan di alisnya semakin bertambah. Mungkin dia merasa aneh, karena biasanya gue dapat gratisan, tapi sekarang malah bayar. Gue cuma nyengir sebagai balasan. "Anggap aja gue mau bantu usaha calon istri."

Dia mengangguk ragu, tanpa banyak bertanya. Meskipun Melody sahabat Desya, tapi kami tidak dekat. Lagi pula mengobrol di tengah antrean panjang juga tidaklah menyenangkan.

"Oh, *okay*. Lima puluh ribu, Yon."

Transaksi pembayaran selesai, buru-buru gue menuju ruangan Desya. Hari ini bukan hari menyenangkan, termasuk pertemuan gue dengan Bella siang tadi. Berkali-kali gue berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa niat bantu Bella itu baik, tapi lagi-lagi rasa bersalah muncul ketika menyadari bahwa Bella adalah mantan gue. Apalagi pesonanya masih sama, serta fakta mengenai dirinya jelas bikin gue takut. Entah apa yang gue takutkan.

Setelah meyakinkan diri, segera saja gue buka ruangan Desya. Wanita itu terlihat santai di kursi kebesarannya. Dia tampak nyaman; kaos abu-abu usang, celana jeans butut, Converse sama usangnya, serta rambut sebahu yang dia ikat. Desya gue yang sederhana dan tidak neko-neko.

"Hi," sapa gue seraya mendekat.

Desya yang tadinya tengah sibuk dengan laptopnya, refleks menoleh. Senyum lebarnya tersungging lebar. "Duduk, Yon. Gue buatin cokelat panas dulu."

Sebelum sempat dia beranjak, gue segera menahannya. Kepala gue menggeleng pelan. "Duduk, duduk, tadi sudah pesan sama Melody."

Dia menatap gue dengan heran, yang hanya gue balas dengan cengiran. Tanpa sadar perhatian gue tertuju pada Desya. Wajahnya terlihat lelah, tapi senyumnya tidak pernah hilang. Satu hal yang gue syukuri, sikapnya ini selalu bikin gue ikut tersenyum bersamanya.

"Yon, Yon. Lo ingat temen gue yang namanya Adrian nggak?" tanyanya tiba-tiba.

Gue menggeleng ragu. Nama itu tidak asing, tapi tidak ingat di mana pernah mendengarnya. Memangnya kenapa dengan pria bernama Adrian yang membuat Desya tampak bersemangat membahasnya?

"Gue ingatin kalau lo lupa. Dulu pas awal kuliah, gue kan punya sahabat cowok selain lo. Sayangnya, di tahun kedua dia pindah. *And you know what*? Dia tadi ke Chocoffee, Yon. Gue seneng banget ketemu dia! Tapi, yang sukses bikin gue terpana adalah penampilan dia. Dulu itu, dia lebih gendut daripada gue. Lalu sekarang, *cling*, dia kayak disulap dan berubah 180 derajat. Ganteng banget lagi."

Dia terkikik pelan. Binar mata Desya bahkan terlihat jelas di matanya, menandakan betapa kagumnya Desya dengan sosok asing itu. Anehnya, gue mendadak kesal mendengarnya. Jarang banget Desya memuji pria selain artis-artis *Hollywood* kesukaannya. Buru-buru gue menggeleng, mungkin ini efek karena tidak biasa melihat Desya seperti ini.

Gue berdeham pelan, mencoba menghilangkan perasaan konyol ini. "Bagus, dong, bisa komunikasi lagi."

Desya menggeleng pelan. Sorot matanya langsung meredup, seolah kehilangan. "Dia tadi buru-buru, jadi nggak sempat ngobrol apalagi tukeran nomor. Padahal gue berharap bisa ketemu dia lagi, sekalian minta tips biar kurus dan cakep kayak dia."

Seketika gue menghela napas lega sembari terkekeh pelan. Kalau akhirnya cuma minta tips kurus, seharusnya gue tidak perlu sekesal tadi. Lagi pula, Desya tidak akan melakukannya perselingkuhan, gue terlalu mengenalnya.

Tangan gue terangkat seraya memberinya sebuah sentilan pada kening. Gemas. "Lo, tuh, jangan cuma tanya-tanya doang, dilakuin jugalah!"

"Iya, Deon, jahat banget, sih! Sakit, Gila!" aduhnya sembari menahan tangan gue di udara.

Untuk beberapa saat mata kami saling bertemu. Ada senyum yang kami bagi. Namun, Desyalah yang pertama kali memutuskan kontak mata sembari menarik tangannya. "Eh, gimana hari ini? Rapatnya berjalan mulus, kan?"

Perubahan topik yang mendadak berhasil mengembalikan ingatan tentang Bella. Padahal kalau dipikir-pikir, tadi gue sempat lupa. Tapi, ketika Desya bertanya, maka gue tidak bisa berbohong. Bagi gue, Desya adalah buku diari berjalan. Menatap lekat matanya akan selalu bikin mulut gue bergerak sendiri dan tahu-tahu semua perasaan gue tumpah di hadapannya.

Pada akhirnya gue menghela napas dalam dan mulai menceritakan semuanya hal tanpa ada yang ditutupi. Dimulai dari rapat buruk pagi ini hingga ditutup dengan pertemuan dengan Bella siang ini.

"Jadi, kalian ngobrolin apa saja tadi?" Ekspresi Desya tampak sulit dibaca. Hanya saja nada suara yang berubah bikin gue tidak tenang.

"Yon," panggilnya sekali lagi karena gue cuma diam saja.

"Dia minta dicariin kerja, Sya."

Alisnya mengernyit bingung. "Oh, dia mau *resign* dari pekerjaan sebelumnya, Yon?"

"Bukan, Sya." Gue mendesah panjang. Sulit ternyata berbohong di depan Desya. Pada akhirnya, jujur adalah hal yang sekali lagi gue pilih. "Bella cerai, janda satu anak. Sya, lo tahu, kan, nyokap gue juga janda? Di umur gue aja, nyokap matimatian untuk menghidupi kami, apalagi Bella? Lo nggak masalah kan … kalau gue bantuin dia?"

Ketika menemukan Desya beranjak begitu saja dari kursinya serta ekspresi wajahnya yang semakin datar, seketika gue ikut beranjak menahan tangannya. Mulut gue menggumamkan namanya tanpa suara, tapi dia malah bergeming di tempatnya.

"Deon … sori."

Dia bergerak pelan, melepaskan dirinya. Senyum tipisnya tersungging, tapi malah bikin gue takut. Apalagi gumamannya kali ini nyaris bikin gue jantungan.

"Tapi gue harus pergi dulu, Yon."

❊❊❊

Bab 10

DESYA

Pintu tertutup cukup keras di belakangku. Teriakan nyaring Melody di luar berhasil membawaku lari dari Deon. Hatiku tengah bergelut sekarang. Kakiku lemas, hingga tanpa sadar punggungku membentur pelan permukaan pintu. Beberapa pegawai melirikku, tapi sama sekali tidak kugubris. Hingga teriakan lain dari Melody mengembalikan fokusku.

Agak sempoyongan, aku berjalan menuju dapur. Berulang kali menghela napas, berusaha menahan air mata. Deon, untuk kesekian kalinya menghancurkan hatiku. Sebagai pria yang sudah bertunangan, aku rasa tidak etis membantu mantan kekasih. Apalagi jika mantannya itu sangatlah cantik, seksi, dan juga seorang JANDA. Bukan bermaksud mendiskriminasi statusnya, tapi dengan statusnya itu, Bella adalah wanita bebas dan Deon bisa kembali bersamanya kapan saja.

"Dy, kita perlu bicara," teriakku begitu menemukan Melody di dekat tumpukkan gelas kotor.

Tanpa persetujuannya, aku segera menarik tangan Melody menuju ruangan kecil di sudut dapur—tempat penyimpanan

bahan dan juga peralatan dapur. Melody menggerutu panjang menyuruhku berhenti, sayangnya tidak kupedulikan. Aku membutuhkannya untuk membuatku merasa lebih baik atau mungkin solusi untuk keluar dari masalah ini.

"Apaan sih, Desya?" omelnya sembari menyentak keras cekalanku.

"Bella ... cerai," bisikku lirih.

Gerutuan Melody langsung menghilang. Matanya sontak melebar. Dia saja terkejut, apalagi aku. "Lo ... tahu dari mana?"

"Deon ... dia juga bantuin Bella cari kerja, Dy." Suaraku terdengar semakin menghilang.

Isakan tanpa sadar lolos dari mulutku, membuat Melody panik di tempatnya. Tangannya terangkat, menggenggam bahuku untuk diremasnya. Sepertinya Melody memahami kekecewaan dan kesedihan yang aku rasakan saat ini. "Mau Deon apa sih, Sya? Bego banget! Haruskah gue masuk ke dalam dan kasih tahu Deon kalau perbuat dia itu ... nggak baik?"

Buru-buru aku menggeleng seraya mencekal tangan Melody kembali. Aku tidak ingin ada keributan apa pun di sini, apalagi jika nanti akan berimbas buruk terhadap hubunganku dengan Deon ke depannya.

Hanya saja, kejadian kali ini berhasil menimbulkan pikiran-pikiran burukku. Sejak jatuh cinta pada Deon, aku tidak pernah takut jika dia tidak membalas perasaanku. Satu hal yang kutakutkan, yaitu kehilangan dia dari hidupku. Tapi setelah berada di titik ini, kehilangan Deon sebagai sosok calon suamiku terasa jauh lebih menyakitkan lagi. Kepalaku merunduk dan pertahananku hancur sudah. Setelah sekian tahun, aku kembali menangisi Deon.

"Sya, jangan nangis dong!" pinta Melody seraya menepuk pelan pundakku, lalu mengusapnya lembut berkali-kali.

"Gue … harus gimana, Dy?"

"Lihat gue!" Suaranya yang terdengar tegas membuat kepalaku terangkat. "Apa, sih, yang lo takutkan sekarang? Deon balikan sama Bella, gitu?"

Aku mengangguk pelan.

"Desya, tenang, ya. Kalau dari kacamata gue, kayaknya Deon tinggalin lo itu hal paling mustahil. Deon itu sulit buat pisah dari lo, jadi kenapa lo takut dia pergi?"

"Cinta," jawabku cepat. Alasan paling dibenarkan untuk tindakan-tindakan yang di luar nalar seseorang. "Hampir semua logika kalah dengan perasaan yang bernama cinta, Dy. Gue contohnya. Apa pun tentang Deon, kapan, sih, logika gue jalan?"

Melody mendengus pelan sembari memutar bola matanya. Ekspresinya tampak kesal. "*Fine*. Cinta emang selalu di atas logika, tapi itu elo! Coba kita lihat faktanya, Desya. Pertama, Deon itu sahabat lo seumur hidup. Kalau hubungan kalian bubar sebagai pasangan, maka bubar juga persahabatan kalian. Sya, dia udah ambil risiko untuk mau nikah sama lo, jadi menurut gue, dia nggak akan segila itu tinggalin lo dan merusak persahabatan puluhan tahun kalian. Kedua, *hell,* dia sayang banget sama lo *as his best friend for now,* ya, nggak tahu nanti. Ketiga, Bella cuma masa lalu dan dia janda!"

"Dy, janda itu lebih berpengalaman, lebih menggoda. Dia seksi, gue enggak. Dia punya *sex appeals*, gue boro-boro. Penampilan gue kalah jauh, yang gue punya cuma status. *It's not enough*."

Sekuat tenaga aku berusaha untuk menahan isakanku agar tidak berubah menjadi raungan, terutama saat membeberkan fakta yang menyakitkan itu. Kehadiran Bella saja berhasil menyita seluruh jam tidurku, apalagi fakta baru mengenai

statusnya. Aku rasa, aku tidak bisa lagi tidur nyenyak setelah ini.

"Nah, gue tahu solusinya!" Suara penuh semangat Melody berhasil menyentakku. Dia terlihat bersemangat. Apalagi dengan jentikan jarinya, seolah ide di kepalanya begitu brilian. "Lo *insecure* masalah fisik, kan? *So, the answer is being sexy like her*, Sya! Perjalanan lo baru dimulai, masa udah nyerah gara-gara mantan Deon muncul? Ingat Adrian yang ke kafe hari ini? *Look! How charming he is?* Dia berubah! *So, why don't you do the same?*"

Seketika tubuhku menegang mendengar perkataan Melody. *Sexy*? S-E-X-Y? Kata itu seolah berputar-putar di kepalaku. Bukankah menjadi seksi artinya aku harus diet dan bergelut dengan segala jenis olahraga? Tapi Melody, kan, tahu, bagiku diet hanyalah mitos. Berkali-kali mencoba dengan segala macam metode yang kutemukan di Google, hasilnya selalu nihil. Sekali berhasil, itu pun tidak bertahan lama. Makanya aku memilih untuk menyerah dan menerima tubuh berisiku. Lalu sekarang, haruskah aku mengubah mitos dietku menjadi kenyataan?

"Desya! Lo mau berjuang demi Deon nggak, sih?"

Tatapanku kembali padanya. Sementara ucapan Melody terus berputar di kepalaku seperti radio rusak. Aku gamang dan juga pesimis. Hanya saja wanita itu benar, karena mungkin saja ini satu-satunya cara agar Deon hanya melihatku, bukan wanita lain.

Kedua tanganku bertautan. Saat merasakan sebuah cincin melingkari jari manisku, aku memang harus memperjuangkannya. Sudah cukup mencintai Deon dalam diam, hari ini aku harus membawa perjuangan itu hingga garis *finish*. Sedikit lagi. Sebentar lagi akan ada akhir bahagia untukku. Aku yakin itu.

Segera saja aku menghapus air mataku. Kepalaku mengangguk mantap. "Gue ... akan diet, Dy. Demi Deon!"

❀❀❀

"Lo tenang, Desya. Gue pasti bantuin lo, kok!" Aku mengangguk mendengar suara Melody di telepon.

Mataku seketika melirik jam dinding, pukul satu malam artinya sudah satu jam aku menelpon Melody hanya untuk sekadar bertanya mengenai dietku. Walaupun sebenarnya, aku tidak bisa tidur dan butuh teman mengobrol. Fakta-fakta tentang Bella berhasil menguras seluruh kantukku. Alhasil mata ini masih terasa terang, dipaksa tidur pun percuma. Pasti kepalaku malah memutar pikiran-pikiran buruk.

"Mending lo tidur, Sya. Siapin energi yang banyak untuk berjuang lagi besok," ucapnya sembari menguap sesaat.

Aku menghela napas dalam, panggilan ini memang harus berakhir. Kasian Melody, dia pasti mengantuk dengan segala aktivitasnya di kafe. Melody itu wanita gila kerja. Selalu datang lebih awal dan pulang paling akhir setiap harinya. Beberapa kali mendengarnya menguap dan berusaha menahan diri di depanku, aku jelas tersentuh. *Bless to have her in my life.*

"*Thanks*, Dy. Gue tutup panggilannya." Segera aku memutuskan panggilan kami.

Untuk sesaat tatapanku tertuju pada layar gelap ponsel. Belum sempat mengalihkan pandangan, tiba-tiba ponsel kembali bergetar pelan. Nama Deon muncul di layar, membuatku hampir menjatuhkan ponsel saking terkejutnya. Aku ragu mengangkatnya, takut dia malah menambah kekecewaanku saja.

Hanya saja ketika tanpa sadar menoleh ke jendela kamarku yang terbuka, tubuhku langsung membeku di tempat. Sepasang

pasang mata itu tengah menatapku tajam dari jendela kamarnya. Salah satu tangannya memegang ponsel di telinganya, jelas siapa yang sedang dihubunginya karena ponselku terus berbunyi nyaring dengan namanya di layar. Tanpa mengalihkan tatapan kami, buru-buru aku mengangkatnya.

"Kenapa belum tidur?" Pertanyaan pertamanya yang berhasil membuatku mengernyit dengan bingung. "Dari tadi gue telepon nggak bisa. Satu jam Desya. Lo teleponan sama siapa? "

Suaranya terdengar tidak sabaran. Rentetan pertanyaannya tidak biasa. Tatapan tajam penuh selidik. Deon kini terlihat mirip seperti tunangan pencemburu yang memergoki tunangannya sedang berselingkuh.

Aku menghela napas, berusaha tidak terpengaruh pada sikap anehnya. Perlahan aku beranjak dari tempat tidur, menuju jendela. Walaupun jarak antara jendela kamar kami cukup dekat, sekitar sepuluh meter, tapi berbicara langsung malah akan menjadi ajang teriak-teriakan. Aku maupun Deon jelas tidak ingin orangtua kami terganggu.

"Melody." Suaraku terdengar datar.

Keheningan canggung seketika menyelimuti kami. Aku maupun Deon memilih diam, sama sekali tidak berusaha mengisi kekosongan. Aku sendiri memilih diam, takut akan semakin banyak emosi yang kutunjukkan di depan Deon, bahaya.

"Desya." Deon-lah yang pertama kali berbicara. "Gue ... minta maaf."

"Un ... tuk?"

"Bella. Maksud gue ... gue mengaku salah karena bantuin Bella tanpa persetujuan lo, mengingat lo adalah tunangan gue dan Bella adalah masa lalu. Pasti lo merasa bahwa gue pengkhianat, kan? Sumpah, Sya! Gue nggak mau merusak hubungan kita. Lo ... percaya gue, kan? Maaf juga karena gue

baru bilang sekarang, bukannya tadi pas kita di mobil balik pulang."

Aku tidak langsung menjawab. Jika masalah memercayainya, sejak dulu Deon adalah orang yang kupercayai seumur hidupku. Dia selalu berusaha menepati janjinya, tanpa ingin membuatku kecewa. Lama aku terdiam sembari menyelami matanya. Ekspresinya serius, sorot matanya juga tampak bersungguh-sungguh. Kali ini, untuk kesekian kalinya aku memercayai Deon, sepenuh hatiku.

Kepalaku mengangguk pelan yang langsung dibalas dengan helaan napas lega. Senyum lebarnya tersungging di wajah. Dia tampan dan selalu seperti itu di mataku.

"*I awalys believe in you*, Deon. Gue harap ini bukan janji kosong yang tiba-tiba saja bikin lo berubah pikiran," bisikku padanya yang langsung dibalas dengan gelengan tegas.

"Ya ... Sya. Iya. Gue tolongin Bella murni karena dia mengingatkan gue sama nyokap. Lo tahu, kan, perjuangan nyokap setelah bokap meninggal? Gue cuma nggak mau anak Bella merasakan nasib yang sama kayak gue."

Sekali lagi aku hanya bisa mengangguk sembari tersenyum tipis. Walaupun dia jujur ketika mengatakan bahwa menolong Bella adalah sekadar simpati dan aku berusaha mengerti, aku tetap membenci keputusan itu. Aku percaya pada Deon, tapi tidak pada Bella dan juga diriku sendiri. Cinta dalam diam selalu akan membuatmu tersakiti sendirian, itu kenyataan menyakitkan.

"*Thank you. You're my very best friend*. Tidur, Sya. Besok pagi gue telepon lagi."

"Lo juga tidur ya, Yon. *Night*."

Tanpa membalas ucapanku, panggilan langsung diputusnya. Deon masih berdiri di seberang sana. Dengan senyum lebar

serta tangan melambai, dia berteriak kencang yang kali ini berhasil mengundang tawa kecilku. "*NIGHT*, DESYA!"

Bagaimana aku tidak semakin jatuh cinta padanya? Hal-hal kecil seperti ini saja membuatku berbunga-bunga.

Deon segera menutup jendela kamar, diikuti tirai serta lampu yang padam, aku masih tetap bergeming di tempat. Tatapanku tertuju lurus, mengamati siluet pangeranku. Begitu menyadari bahwa dia tidak lagi melihatku, air mataku langsung luruh begitu saja. Masih sambil menatap kamarnya, aku terisak pelan.

"Aku mencintaimu, Yon. Selalu."

❖❖❖

Perasaanku siang ini jauh lebih baik daripada semalam. Tentu saja ini berkat kata-kata Deon padaku. Aku sangat mencercayainya, tapi tidak pada diriku sendiri. Bella memiliki semua yang selama ini kuirikan kepadanya; bentuk fisik hingga masa lalu manis bersama Deon. Meskipun kami memiliki kenangan sendiri, tetap saja berbeda karena aku hanya sekadar sahabatnya.

"Ngelamun aja lo!" Teriakan kencang tepat di telingaku berhasil menyentakku.

Aku menoleh dengan mata melotot mendapati Melody berdiri tepat di sampingku. Tangannya menggenggam segelas americano kesukaannya. Senyum tenang khasnya tersungging. Ditepuknya bahuku sekilas. "Tenang aja, Sya. Gue lagi cari orang yang bisa bantuin lo."

Belum sempat membalas ucapan Melody, suara *ting* dari pintu masuk Chocoffee berhasil mengalihkanku. Tubuhku seketika terpaku di tempat tatkala menemukan sosok yang

sejak kemarin kucari-cari. Pria penuh pesona dengan mata hitamnya yang tanpa sungkan menatapku lekat.

"Desya," sapanya seraya senyum lebar, yang turut menciptakan senyum lebarku juga. "Espresso satu. *No sugar,* ya. Berapa?"

"*Free for you today*. Tapi khusus hari ini aja, ya." Aku terkekeh pelan sembari memasukkan pesanannya ke mesin kasir.

"*Thanks. I'll stay longer.* Kalau lo senggang, gue senang banget bisa ngobrol sama lo."

"Lo duduk. Gue bawain minuman lo, *okay*?"

Adrian mengangguk, lalu segera mencari tempat duduk kosong. Sementara aku menuju mesin kopi untuk membuatkan pesanannya. Tanpa sadar aku memperhatikan sosok Adrian. Sebuah ide seketika muncul di kepalaku, seolah Adrian ini adalah oase di tengah gurun. Mungkin kemunculan Adrian saat ini adalah jawaban atas masalahku. Aku tidak berharap banyak, hanya membutuhkan tips dan triknya agar bisa berubah seperti dirinya.

Sekitar sepuluh menit kemudian, aku sudah berdiri di depannya dengan segelas espresso dan juga sepotong tiramisu yang kutahu adalah kesukaannya. "Gue harap lo masih suka tiramisu kayak dulu," ucapku seraya duduk di hadapannya.

"Wow!" Mata Adrian terlihat tampak terkejut. "Lo masih ingat kesukaan gue, Sya?"

Aku mengangguk mantap. Kedua tanganku terlipat di meja dengan tubuh condong kepadanya. "Setahun sahabatan sama lo, itu sangat berkesan, Adrian."

"Gue juga."

Kami melempar tatap sambil tersenyum di wajah masing-masing. Ingatan beberapa tahun silam berputar pelan di kepalaku. Bagiku, kepindahan Adrian terlalu mendadak, apalagi saat itu hanya Adrian yang bisa kupercaya di jurusan.

Adrian datang membawa kesamaan fisik, kemudian berubah menjadi pelengkap perbedaan di antara kami. Aku suka kuliah bisnis, sedangkan Adrian tidak, itulah alasan mengapa kami saling berbagi untuk masalah pelajaran. Kemudian tanpa sadar, aku mempercayainya mengenai Deon. Apalagi jika aku ingin meminta pendapat mengenai Deon melalui sudut pandang seorang pria.

"*By the way*, kantor gue di seberang Chocoffee. *So*, gue bakal sering-sering ke sini."

Tangannya menunjuk sebuah gedung pertokoan dua lantai yang berada di belakang punggungku. Refleks aku menoleh untuk mencari tahu. Mataku menyipit ketika menemukan kantor bertuliskan SOUTH INTERIOR DESIGN di sana. Tanpa sadar aku mengejanya pelan dan Adrian segera mengiakan bahwa kantor itulah yang dia maksud.

"Gue sama teman-teman sepakat untuk bikin usaha sendiri. Sekalian mengaplikasikan pelajaran bisnis gue selama dua semester," jelasnya yang langsung berhasil mengundang tawaku.

Lama aku tertawa, tiba-tiba keheningan menyelimuti kami. Tatapanku tertuju padanya, sementara Adrian terlihat asyik dengan tiramisunya. Wajah semringahnya seperti anak kecil saja, lucu sekali.

"Lo ... udah *married*, Sya?" Pertanyaannya berhasil mengejutkanku.

Aku tidak menyangka Adrian akan melontarkan pertanyaan seperti itu. Namun, dengan cepat aku menggeleng sambil mengangkat tangan kiri untuk memamerkan cincin di jari manisku. "Nikah belum, tapi tunangan sudah."

"Wah, selamat, Desya! Jangan bilang lo mau nikah sama Deon?" Wajahku seketika tersipu. Ternyata Adrian masih

mengenalku dengan baik, meskipun ada gap waktu yang sangat lama.

"Lo sendiri, Yan? Udah nikah berapa kali?" godaku yang langsung dibalas dengusan keras olehnya.

"Ya Tuhan, Sya, gue masih jomlo kali! Males mikirin jodoh, sibuk ngurus kantor baru. Tapi jujur, ya, gue senang banget lo berakhir bersama Deon. Ingat nggak, pas zaman kuliah, lo itu cuma bisa tahan air mata setiap kali ceritain Deon ke gue? *Tell me*, gimana bisa kalian bisa berakhir seperti ini?"

Adrian memajukan duduknya. Ekspresinya terlihat tertarik menunggu kisahku. Tanpa sadar aku menatap dalam kedua matanya, kenangan lama kami berputar ulang di kepalaku. Pria itu kini memang terlihat berbeda, tapi mengobrol bersamanya sekarang, aku merasa tidak kehilangan siapa pun. Tidak dulu dan sekarang, Adrian selalu membuatku mudah memercayainya.

Sejenak aku menghela napas dalam, lalu perlahan mulutku bergerak dengan sendirinya. Bersama Adrian, hanya akan ada kisah mengenai Deon dan hal itu selalu membuatku menahan tangis. Tidak ada yang aku tutupi, termasuk mengenai perasaan tidak amanku karena kehadiran Bella.

"Gue percaya, setiap ada masalah, Tuhan itu selalu menyiapkan solusinya. Bagi gue, kemunculan lo adalah salah satu solusi yang Tuhan kirimkan. Yan, gue butuh tips dan trik diet biar gue … menang dari Bella."

Ketika mengatakannya, suaraku terdengar bergetar. Aku tidak akan berbohong bahwa kehadiran Bella memang sangat memengaruhiku.

Adrian tampak terpaku menatapku sambil menyesap espresso-nya. Ekspresinya tidak terbaca, tapi kuharap dia tidak sedang memakiku karena mencintai Deon seperti ini. Belasan

tahun menyimpan perasaan, meskipun sekarang sudah menjadi tunanangnya, tapi tetap merasa kalah dengan orang lain.

"Lo ... memang harus perjuangin Deon." Suaranya kembali muncul setelah keheningan panjang. Aku mengangguk menyetujuinya tanpa ragu. "Dan ... *well, I'll help yo*u, Desya. Anggap saja ini adalah permintaan maaf karena pernah menghilang begitu saja dari hidup lo."

Mataku seketika berkaca-kaca mendengarnya. Aku terharu mendapatkan jawaban yang melampaui ekspektasiku. "Serius, Yan? Lo nggak lagi nge-*prank*, kan?"

Kepalanya mengangguk mantap sembari menahan geli. "Seriuslah, Sya. Kapan, sih, Adrian pernah bohongin lo? Hmm?"

Buru-buru aku menggeleng, Adrian benar. Salah satu alasanku dekat dengannya adalah karena Adrian selalu jujur kepadaku, semenyakitkan apa pun kenyataan yang ada.

"Terus sekarang gue harus gimana? Apa kita langsung daftar *gym* aja?"

"Wow! *Hold on, Miss*. Gue harus mikir dulu, tapi pastikan jam lima sore nanti untuk menunggu gue di depan Chocoffe, *okay*?"

Tanpa ragu, aku kembali mengangguk. Tanganku terangkat, membuat pose hormat selayaknya polisi. "Siap, Kapten!"

❖❖❖

Bab 11

DEON

Sepanjang pagi ini, gue mengadakan inspeksi dadakan kepada seluruh pegawai FAL Hotel. Dimulai dari satpam, *office boy*, *receptionist*, hingga ke bagian-bagian struktural lebih tinggi. Ini terjadi berkat imbas rapat kemarin dan tentu saja gue harus mencari akar permasalahannya.

Jika ditinjau dari data komplain, kebanyakan hanyalah masalah sepele; keran bocor, kamar tidak rapi, atau *room service* lama. Tapi gue nggak boleh langsung percaya, harus dipastikan dulu ke lapangan. Sesuai dugaan gue, masalahnya ternyata jauh lebih buruk.

"Sudah kamu catat semua, Sha?" Gue melirik Shasha yang sejak tadi terus mengekori dengan tablet di tangannya.

Dia mengangguk. Inspeksi sudah hampir selesai, tapi wanita itu masih asyik mencatat seluruh omongan gue seharian ini. Bisa ditebak, sisa hari ini akan sangat melelahkan. Shasha akan merekap catatan ini, lalu gue akan mengadakan rapat untuk mencari solusi terbaik dalam permasalahan hotel. Tentu

saja solusi ini harus berjalan baik, karena mempertaruhkan kredibilitas gue sebagai manajer.

Perhatian gue teralih begitu melewati *ballroom* hotel yang tampak ramai dengan dekorasi pernikahan. Ingatan mengenai percakapan bersama nyokap ikut berputar di kepala. Sepertinya memang harus izin setengah hari, bukan hanya karena menuruti nyokap, tapi juga nggak tega lihat Desya kesusahan.

"Minggu depan tolong kamu *standby* di hotel ya, Sha. Saya mau izin setengah hari," ucap gue pada akhirnya.

"Nggak biasanya, Pak?"

Gue menoleh ketika mendengar pertanyaannya. Wanita itu terlihat mengernyit, tampak heran. "Saya mau *fitting* baju pernikahan."

Kedua mata Shasha sontak melebar, sama sekali tidak menutupi ekspresi terkejutnya. Lama gue menatap Shasha, seketika gue menyadari kebodohan gue. Tentu saja Shasha kaget, karena acara pertunangan kemarin mendadak dan juga tertutup. Gue dan Desya sepakat, acara itu khusus untuk keluarga dan sahabat dekat saja.

"Saya mau nikah, Sha."

Mulut Shasha terbuka lebar. "Saya nggak tahu Bapak punya kekasih."

Senyum kikuk tersungging di wajah gue. Bilang dijodohkan akan terdengar putus asa, jadi terpaksa gue menceritakan intinya saja. Kisah cinta antara sahabat terdengar lebih menyenangkan untuk didengar, gue rasa. "Saya mau nikah dengan Desya. Kamu kenal dia, kan?"

Shasha langsung mengangguk. "Tuh kan, Pak! Saya sudah mengira kalau Bapak akan berakhir dengan Bu Desya. Saya nggak percaya cowok sama cewek cuma sahabatan dekat, pasti salah satunya ada yang menaruh perasaan. Cinta itu, kan,

datang karena proses panjang. Dari nyaman, lalu terbiasa, kemudian berubah menjadi tidak bisa kehilangan satu sama lain. Kabar ini bikin saya *happy* karena Bapak bersama wanita sebaik Bu Desya. *She's a good person especially for you*, Pak Deon."

"*Thanks*, Sha." Gue menyunggingkan senyum tulus. Senang rasanya ketika banyak orang merestui hubunagan gue dan Desya. Semakin banyak doa baik, gue yakin hubungan ini akan berjalan baik. "Jangan lupa permintaan saya."

"Siap, Pak!"

Bersamaan dengan berakhirnya jam makan siang, inspeksi gue juga berakhir. Shasha langsung kembali ke mejanya, sementara gue memeriksa ponsel. Alis gue mengernyit, ada yang aneh. Tidak ada satu pun pesan maupun kiriman-kiriman post receh Desya di *direct message* Instagram. Padahal hal-hal kecil kayak gitu bikin *mood* gue naik, karena selera humor kami mirip.

Pada akhirnya gue mencoba telepon Desya sekalian minta tolong bawain makan siang. Jam makan siang sudah habis, tapi gue berusaha untuk colong-colong waktu makan siang dan biasanya Desya yang bawain makanan ke kantor. Sayangnya, panggilan gue tidak juga diangkatnya. Berkali-kali meneleponnya, tapi selalu masuk ke kotak suara.

Mendadak perasaan gue tidak tenang. Spekulasi-spekulasi buruk berkumpul di kepala gue. Apa Desya masih marah? Tapi pagi tadi Desya kelihatan sudah ceria, kok. Kebanyakan pria di dunia ini kesulitan memprediksi suasana hati wanita dengan baik. Gue takut dia masih marah, terus dipendam sendiri malah nggak baik buat kesehatan mentalnya.

Gue menduduki kursi kebesaran gue, berusaha memunculkan pikiran positif di kepala. Mungkin Chocoffee ramai dan Desya terpaksa ikut turun tangan. Tanpa sadar gue

mendesah, terpaksa harus memesan makanan via ojek online saja. Namun, belum sempat menekan tombol order, ponsel gue tiba-tiba berbunyi nyaring. Notifikasi *chat* masuk muncul di *header* layar dan langsung bikin gue membeku begitu menemukan nama Bella.

> From : Bella
> Yon, *thanks* sudah bantuin gue. Kalau gue berhasil kerja di FAL Hotel, gue mau traktir lo makan siang. Oh iya, sekalian mau gue kenalin dengan Isabelle. Dia bilang mau ketemu sama Om Deon. Tenang, gue nggak cerita aneh-aneh kok, apalagi tentang masa lalu kita. Bella.

Mendadak gue ingat, kalau tadi sempat mengirimkan pesan pada Bella bahwa aplikasi pekerjaannya sudah gue serahkan ke bagian HRD. Lupa kalau respons sederhana mantan satu ini sedikit banyak memengaruhi perasaan gue. Hingga ingatan tentang sikap Desya kemarin sukses bikin gue *overthinking*. Sekarang ada ketakutan yang menyelubungi gue, selain takut tergoda lagi, gue jauh lebih takut kehilangan Desya.

Segera saja gue menekan *speed dial* nomor satu di ponsel dan nama Desya langsung muncul di layar. Sayangnya Desya tidak juga mengangkat panggilannya. Padahal gue membutuhkannya sekarang, setidaknya keberadaan dia dapat mengingatkan status gue sekarang, dan juga menetralisir perasaan gue yang mulai tidak keruan. Memastikan.

✣✣✣

Kayaknya kesabaran gue sudah berada di ujungnya. Entah sudah kali gue menoleh ke arah pintu kafe setiap kali mendengar bunyi *ting*. Hampir satu jam berlalu, tapi Desya tidak kunjung

datang. Kepala gue terus menanyakan ke mana perginya dia, serta mengapa dia tidak izin ke gue, secara gue ini tunangannya.

Desya memang sempat menelepon siang tadi, sayangnya giliran gue yang sibuk karena rapat sedang berlangsung. Selesai rapat gue langsung telepon balik, tapi panggilan dialihkan. Setelah pekerjaan kelar, gue buru-buru datang. Bukannya bertemu Desya, Melody malah mencegat sembari memberi kabar buruk. Dia mengatakan bahwa Desya pergi bersama Adrian entah ke mana dan ruangannya dikunci. Jadi, gue harus menunggunya di salah satu meja kafe, sendirian dengan wajah ditekuk.

Bunyi *ting* sekali lagi membuat gue menoleh. Seketika gue menghela napas lega begitu menemukan wajah Desya menyembul dari sela pintu. Senyum lebarnya terpasang sembari menoleh ke belakang. Saat menemukan kepada siapa Desya tersenyum, kesenangaan gue langsung lenyap.

Pria itu mengulurkan seluruh *shopping bag* yang dibawanya kepada Desya. Keduanya terlihat akrab dan hangat. "*Thanks*, Yan," ucapnya cukup keras.

Gue mengangguk paham, mengenali siapa pria yang bersama Desya saat ini. Tanpa senyum, perlahan gue mendekat. Gue berdeham keras begitu berada tepat di belakang keduanya. "Sya…!"

Desya sontak berbalik. Kedua matanya melebar saking terkejutnya. "Deon, kok lo … sudah sampai?"

"Ini jam sembilan malam, Desya." Suara gue terdengar kaku.

Wanita itu melirik jam tangannya. Kemudian wajahnya terangkat, menatap gue dengan penuh penyesalan. "Sori, gue kelupaan," balasnya. Tapi perhatian wanita itu segera beralih pada sosok lain yang sedang menunggu di sampingnya. "Yon, ini Adrian. Sahabat yang gue ceritain kemarin."

Perhatian gue kemudian beralih pada sosok Adrian. Kami berdiri saling berhadapan. Mata gue menatapnya sembari menilai pria itu. Pria asing ini, apa yang membuatnya spesial hingga Desya langsung menganggapnya sahabat seolah menggantikan posisi gue selama ini?

"Hai, gue Adrian," sapanya sembari tersenyum.

Gue mengangguk singkat, tanpa senyum. Sedang malas berbasa-basi, terutama dengan orang baru yang tiba-tiba merebut posisi gue. "Deon."

Sesaat Adrian mengernyit. Seperti memahami kodisi buruk gue, pria itu buru-buru berpamitan pada Desya. Gue sendiri memilih untuk memperhatikan gerak-gerik sahabat *slash* tunangan gue itu. Wajah Desya semringah, terlihat bahagia banget, apalagi saat mengantar Adrian keluar pintu. Padahal Desya tidak perlu serepot itu melakukannya, Adrian sudah besar!

"Hati-hati di jalan, Yan!" teriaknya sambil melambaikan tangan.

Begitu motor pria itu tidak lagi terlihat, perhatian gue kembali tertuju pada Desya. Kini gue yang mengernyit menemukannya menerawang jauh menatap kepergian Adrian. Rasanya gue tidak nyaman dengan sikapnya seperti ini, buru-buru gue menggeleng untuk menolak memikirkannya lebih lanjut.

Desya menoleh. Senyumnya kembali tersungging, tapi jelas senyum ini berbeda dari senyum yang dia berikan pada Adrian tadi. Tangannya terangkat, menyentuh lenganku. "Pulang yuk, Yon."

Kepala gue mengangguk, lalu meraih tangan Desya untuk gue genggam. Satu hal yang tidak akan gue tampik, gue tidak suka Adrian kembali datang ke hidup Desya, ke hidup kami.

***

Bergegas gue menuruni mobil, ketika seorang petugas mendekat. Tanpa banyak bicara, gue segera memberikan kunci dan memasuki ROOMS. Tempat ini ramai, tapi tidak seramai biasanya. Gue masih melihat beberapa area kosong terutama di dekat meja bar favorit gue.

Mata gue berusaha mencari Romeo, sampai satu sosok menarik perhatian gue; pria berumur tiga puluhan, segelas *manhattan* di tangan, dan senyum lebar tersungging di wajah, dan tatapan lurus yang tertuju kepada seorang wanita cantik yang menjadi lawan bicaranya. *That's Romeo.* Gue mendekat, lalu menepuk bahunya sebagai penanda kehadiran gue. Begitu dia menoleh, gue langsung melengos menuju *spot* favorit gue.

"Mocktail malam ini, Pak Deon?" Kevin, barista ROOMS bertanya begitu gue menduduki *stool bar*.

Gue menggeleng. "Martini, Vin. Gue butuh sedikit *high*, tapi nggak sampai mabuk."

Pria itu mengangguk dan langsung sibuk dengan pesanan gue. Sembari menunggu pesanan serta kedatangan Romeo, lagi-lagi bayangan Desya muncul di kepala gue. Mungkin jika Desya tahu gue ke ROOMS tanpa pamit, dipastikan wanita itu bakalan ngamuk. Bukan karena tidak mengizinkan, tapi kata Desya biar dia tidak khawatir dengan mengetahui keberadaan gue.

Cuma gue tidak peduli, gue butuh mikir mengenai banyak hal. Masalah kayak datang tanpa henti; kantor, Bella, Desya, dan sekarang ditambah Adrian. Gila! Baru ketemu malam ini, gue langsung agak sensi sama dia tanpa alasan jelas.

Tepukan kencang di bahu gue berhasil membuat gue mengumpat kencang. Refleks gue menoleh, Romeo tiba-tiba saja sudah duduk di samping gue. Manhattan-nya tersisa sedikit dan diletakkan tepat di depan mejanya.

"*Man*, lo ganggu pdkt gue aja," keluhnya yang langsung gue balas dengan melirik wanita cantik yang bersama Romeo tadi.

"Masih cakepan Melody," goda gue yang langsung dibalas pelototan olehnya.

"*No, thanks*. Mantan *mah* ke laut aja!"

Tawa gue seketika pecah mendengarnya. Padahal sebelum putus, mereka tidak terpisahkan. Giliran putus, mantan sudah kayak setan yang perlu dihindari. Suara keras gelas beradu dengan meja mengalihkan gue. Kevin berdiri di seberang membawa pesanan gue.

"Martini lo, Yon. Gimana persiapan pernikahan kalian? Menyenangkan? Desya, apa kabar? *Man*, gue nggak nyangka lo bakal *married* sama Desya!" ucapnya yang langsung gue balas dengan cengiran. Konyol rasanya membahas pernikahan dengan Romeo, mengingat seringnya kami membahas wanita-wanita yang berkeliaran di ROOMS.

"Baik. Semua baik. Hubungan kami baik. Persiapan pernikahan lagi diurus pelan-pelan. Bella juga balik."

Begitu menyebut nama Bella, mata Romeo sontak melebar. Meskipun dia tidak pernah mengenal Bella secara langsung, wanita itu pernah menjadi bahasan kami. Bukan bahasan yang menyenangkan, karena topiknya saat itu adalah siapa mantan yang paling berbekas di hati dan Bella-lah jawabannya.

"*Shit, Man! Are you serious?* Desya tahu?"

Gue mengangguk sembari menenggak martini. Tatapan gue menerawang, mengingat kejadian demi kejadian beberapa waktu terakhir. "Desya tahu. Kami bertiga ketemu di reuni jurusan gue."

"*So, what's the problem*? Lagian dia sudah menikah, Yon."

Mata gue meliriknya, lalu tanpa sadar mendengus. Sebelum bercerita, gue menenggak martini hingga tandas. Tangan gue melambai pada Kevin untuk meminta pria itu membuatkan segelas lagi.

"*No, she's divorce with a daughter and I help her.*"

"Wow, bantu apa ini? Nafkahin anaknya?" Pertanyaan asal Romeo seolah menampar gue. Meskipun tidak secara langsung menafkahi, tapi mirip-miriplah.

"Bisa dibilang begitu, karena gue bantuin Bella kerja di FAL Hotel."

Romeo terbelalak saking terkejutnya. Kata-kata makian terlontar diikuti jari telunjuk yang mengarah pada gue. "*Shit, Man*! Lo gila! Ini sudah masuk kategori pengkhianatan, meskipun lo sama Desya belum ada rasa satu sama lain. Wah, jahat. Jangan bilang Desya tahu?"

Lagi-lagi gue cuma mengangguk. "*Man*, gue mengaku khilaf. Bella berhasil bikin gue terpesona, sampai ketemuan sama dia di belakang Desya. Tapi sumpah. Gue menyesal melakukan itu semua."

"Kalau gue jadi Desya, Yon, langsung gue batalin pertunangan ini. Gila apa? Mana rela gue punya calon suami yang masih peduli sama mantannya. Belum nikah aja lo sudah mendua, gimana nanti kalau sudah nikah? Lo cari apa lagi, sih, kalau sekarang di genggaman lo sudah ada wanita sebaik Desya?"

Seketika gue terdiam menatap Romeo. Kata-katanya seolah berputar di kepala gue. Pembatalan pertunangan terdengar tidak menyenangkan. Tapi, Romeo benar, apa lagi yang gue cari dari Bella sampai sebodoh itu bantuin dia? Dan Romeo sangat amat benar, bahwa Desya adalah wanita baik, wanita terbaik.

❖❖❖

DESYA

Senyum tanpa lelah terpasang sempurna di wajahku ketika menemukan ruangan ini sudah mulai terisi perabotan; tempat tidur berukuran *king size* di tengah ruangan dengan nakas di setiap sisinya, lemari besar di dekat pintu masuk, dua buah sofa yang berada di sudut lain serta sebuah lemari buku kecil di tengah-tengahnya. Aku bisa membayangkan buku-buku apa yang akan ada di sana; buku bisnis kesukaan Deon dan novel *Sherlock* kegilaanku. Kamar ini adalah penggambaran kami.

Minggu pagi, Deon tiba-tiba menerobos kamar dan mengganggu tidurku. Memaksa untuk menemaninya ke toko perlengkapan rumah tangga. Sudah saatnya mencicil barang-barang di rumah baru kami, katanya.Walaupun awalnya kesal, wajahku langsung berubah cerah mendengar ajakannya. Meskipun dihabiskan dengan perdebatan panjang di toko, tapi ini rasanya menyenangkan karena aku jadi semakin merasakan bahwa hubungan kami nyata.

Harus diakui, menyatukan dua kepala itu sulit, meskipun sudah mengenal selama hidup kami. Untungnya kami paham,

ketika pertengkaran mulai semakin buruk, kami akan berkompromi untuk mencari solusi. Ketika sudah mencapai kata sepakat, barulah pertengkaran kami selesai. Terlebih mengenai membagi bersama untuk membeli semua perlengkapan ini. Meskipun tahu Deon sanggup membelinya sendiri, ini adalah rumah kami. Sebagai calon istrinya, aku berhak ikut andil mempercantiknya. Bagiku, menikah bukan untuk memiliki seseorang yang akan membiayai seluruh kehidupanku, melainkan memiliki seseorang yang mau berbagi apa saja dalam suka maupun duka.

"Gimana? Cakep, kan, kamar kita, Sya?"

Tubuhku seketika menegang saat Deon tiba-tiba muncul dan langsung merangkulku dengan eratnya. Hal biasa, tapi jadi tidak biasa karena mengatakannya sembari mengagumi ruangan yang nantinya menjadi kamar kami. Canggung.

Aku berdeham pelan, mengurangi gugupku. "Cakep, kok, cakep! Tinggal beli seprai aja, sih, tadi kelupaan."

Deon tidak membalas. Dia malah asyik mengagumi setiap sudut kamar. Tanpa sadar gue mendongak untuk menatapnya, ternyata pria itu juga melakukan hal yang sama. Mata kami bersirobok untuk beberapa saat. Senyum pun terukir di wajahnya.

"Yon, apa lo nggak *awkward*? Kamar ini bakal lo tempatin berdua sama gue, lho. *You know what I mean, right*?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulutku.

Tubuh Deon seketika ikut menegang di sampingku, aku bisa mengetahuinya dari eratnya cengkeraman pria itu di bahuku. Aku jadi penasaran dengan isi pikirannya. Pada akhirnya, Deon tersenyum kikuk. "Anggap aja kita lagi main rumah-rumahan, Sya."

Jawaban konyol! Sontak aku melototinya. Enak saja dia bilang kami sedang main rumah-rumahan, jahat banget! "Enak aja, rumah-rumahan! Kalau lo bosen, lo mau bubar, gitu?"

"Astaga!" Deon mendelik. Ekspresinya terlihat kesal. "Pikiran lo ngelantur! Kalau gue sudah komit, ya, gue nggak akan mengingkari. Lo, tuh, kayak nggak kenal gue aja, sih, Sya? Biar terdengar santai gitu, lho, rumah-rumahan tapi versi serius, versi bertanggung jawab. Jadi nggak boleh bosen di tengah jalan. Kalau bosen, cari cara biar nggak bosen lagi."

Jawabannya kali ini membuatku berdebar. Suasana canggung semakin menyelimuti kami, membuatku jadi tidak enak karena melontarkan pertanyaan tadi. Aku berdeham pelan seraya melepaskan rangkulannya.

Melihat tempat tidur besar, lebar, dan tampak empuk, sebuah ide muncul di kepalaku. Segera saja aku menaiki ranjang. Tubuhku memutar untuk menghadap Deon, lalu melompat pelan. "Tahu nggak, Yon? Dari tadi gue pengin ngelakuin ini. Sini, Yon, seru! Sini, sini!" teriakku sembari terus melompat-lompat dengan girangnya.

Deon memberikan ekspresi ngeri. Kepalanya menggeleng. "Baru beli itu, Desya! Nanti kalau rusak, gue potong bulanan lo!"

Lidahku menjulur untuk mengejeknya. "Bodo amat, ya! Chocoffee masih menghasilkan banyak duit!"

"Dasar, Ibu Pengusaha! Kalah gue!"

Dia mendengus kesal dan menyerah. Bergegas dia menyusul, lalu menaiki tempat tidur dengan brutalnya, membuatku ikut terguncang di tempatku. Tapi melihatnya melompat-lompat seperti anak kecil, aku jadi kembali bersemangat melompat bersamanya. Kami berdua terbahak, menyadari bertapa

menyenangkan ini. Rasanya sudah lama sekali kami tidak bermain seperti anak kecil begini.

Lama kami saling melompat, akulah yang pertama kali merasa lelah dan berhenti. Kepalaku mendongak menatapnya. Jantungku seketika berdebar karena tiba-tiba saja Deon juga berhenti. Tatapan lekatnya jatuh padaku. Entah siapa yang memulai, perlahan wajah kami mendekat. Aku bahkan bisa merasakan embusan napas pria itu, hingga refleks mataku terpejam. Hatiku bersorak, menyadari ciuman pertamaku adalah Deon.

Tiupan kencang di hidungku, berhasil menghilangkan kebahagiaanku. Aku membuka mata. Wajah Deon memang sangat dekat, tapi cengiran menyebalkannya itu berhasil merusak suasana hatiku.

"Lo pasti mikir kalau gue mau cium lo, kan? Sya, pikiran lo jorok!" ejeknya sembari menarik diri.

Tanganku dengan kencang mendorong tubuhnya. "Rese lo, Deon!"

Deon terbahak, sementara aku terus-menerus memukul dada bidang pria itu. Wajahku memang terlihat biasa saja, bahkan mentertawakan kelakuan konyolku. Hanya saja Deon tidak akan menyadari, betapa kecewanya aku ketika ciuman itu tidak benar-benar terjadi.

❖❖❖

"Sya, Desya." Teriakan seseorang berhasil menarikku kembali ke dunia nyata.

Kepalaku terangkat. Tampak Adrian sudah berdiri di hadapanku dengan tatapan heran. Kemeja rapi yang biasanya dia kenakan saat bekerja kini berganti dengan kaos tanpa lengan berwana hitam yang menampakkan otot kekar berkat latihan

fisik. Celana olahraga berwarna senada, serta *earpod* yang selalu terpasang di telinganya. Pria itu jelas sangat siap untuk melewati aktivitas fisiknya sebentar lagi.

"Nggak biasanya jam segini sudah sampai?" lanjutnya yang kubalas dengan anggukan tidak jelas.

Beberapa hari terakhir, Adrian telah menjadi *personal trainer*-ku. Senin sampai Jumat selama satu jam, di pusat kebugaran yang berada tidak jauh dari Chocoffee. Lalu, sebelum kembali ke Chocoffee dan agar tidak ketahuan Deon, biasanya aku akan membersihkan diri lebih dulu di tempat *gym*. Semua ini kulakukan karena memang sengaja merahasiakannya dari Deon. Hitung-hitung sebagai kado pernikahan dariku untuknya. Kalaupun pria itu sadar lebih dulu, semoga saja itu akan menambah daya tarikku agar dia tidak melirik mantannya ataupun wanita di luaran sana.

"Desya!" sekali lagi Adrian berteriak, kini ditambah dengan guncangan pada tubuhku. "Ngelamun lagi! Olahraga itu harus fokus. Emang lo pikir alat *treadmill* atau sepeda statis nggak akan mencederai lo? Pasti ada apa-apa sama Deon, kan?"

Aku meringis, merasa bersalah padanya. "Sori, sori. Gue kepikiran Deon aja. Kemarin ... dia hampir cium gue atau gue berpikir seperti itu."

Penjelasan itu tentu saja menarik perhatian Adrian. Tangannya meraih lenganku untuk ditariknya menuju bangku panjang di dekat kami. Meskipun dia galak sebagai PT, Adrian tidak pernah galak sebagai sahabat.

"Sini-sini, cerita sama gue."

Aku menatap Adrian sesaat. Ekspresi yang penasaran. Gestur yang seolah siap mendengarkan, tentu saja membuatku luluh untuk menceritakan kisahku. Tepukan pelan pada punggungku, berhasil menahan air mata yang siap menetes.

"Deon, Deon." Adrian menggeleng. "Gue turut prihatin, tapi mau bagaimana lagi, Sya? Faktanya adalah ... Deon itu sahabat lo."

Seketika aku mendesah. Tidak perlu diingatkan bahwa Deon adalah sahabatku. Hanya saja, sampai kapan status persahabatan ini berhenti dibicarakan? Di jari manisku kini melingkar cincin pertunangan kami, apakah itu belum cukup menghentikan hubungan persahabatan kami?

"Ngomong-ngomong ... gimana diet lo kemarin? Jangan bilang kelepasan?"

Perubahan topik yang mendadak berhasil membuat kedua mataku melotot padanya. Entah Adrian sengaja melakukannya agar aku tidak sedih atau hanya diet saja yang ada di kepalanya, hingga menghilangkan empatinya?

Hanya saja tatapan menuntut darinya mmbuatku mau tidak mau harus menjawab. Cengiran konyolku tersungging. "Anggap aja *cheating day*, Yan."

"Enak aja!" Adrian galak dengan mata melototnya telah kembali. Senang, sih, kalau ada yang mendisiplinkanku, hanya sikapnya yang terlalu mendadak berubah ini jelas mengejutkanku.

Adrian beranjak sembari berkacak pinggang di depanku. "Belum seminggu program diet, kok, sudah *cheating day*? Jangan kasih *reward* apa pun ke tubuh lo, sebelum tujuan tercapai. Dan *cheating day* itu juga nggak sembarangan, Desya! Kalau berlebihan, tetap aja lo akan gagal. Hari ini, gue akan memberi hukuman dengan latihan ekstra."

Mataku seketika melotot mendengarnya. Kata-kata Adrian jelas memberikan efek buruk untuk jantungku, karena membuatnya berdebar kencang. Keringatku mulai bercucuran saking deg-degannya. Kurasa hari ini akan menjadi hari yang

panjang dan melelahkan, melihat tekad yang membara di mata Adrian.

Adrian menarikku menuju bagian tempat olahraga otot. Tangannya mengambil alat berbentuk bola dengan pegangan di atasnya. Diserahkannya padaku sembari menunjukkan cara untuk memegangnya dengan benar, yaitu dengan dua tangan menggenggam pegangannya.

"Dipegang pakai dua tangan," perintahnya yang langsung kuturuti. Sayangnya, aku tidak sempat memeriksa berapa beban benda ini. Tapi yang kutahu, benda ini berat banget!

"Ini namanya kettlebells. Cuma empat kilo," lanjutnya yang lagi-lagi membuatku meringis. "Sekarang lo *squad* sambil bawa ini."

"Seriusan, Yan? Kan, makin berat," rengekku tanpa sadar.

Lagi-lagi Adrian mengangguk mantap. Dia jelas tidak ingin dibantah. "Delapan kali. Istirahat sepuluh detik. Lalu, ulangin sampai tiga kali."

"Yan...."

"Desya, *resistance training* atau olahraga dengan beban itu bagus banget untuk diet. Kalau lo cuma dikasih yang enteng terus, kapan tujuan lo tercapai? Desya, ini demi Deon, lho."

Seketika aku mendengus mendengar ucapannya. Pria itu tahu benar untuk membuatku diam dan menurut. Hanya sebut nama Deon, maka niatku kembali teringat. Kalau sudah begini, terpaksa aku menurutinya tanpa membantah lagi.

Perlahan aku menggenggam erat benda apa pun namanya tadi dengan kedua tangan. Berjongkok sesaat, lalu kembali berdiri. Terus seperti itu sesuai dengan perintah Adrian. Hingga di akhir babak, saking lemasnya, aku langsung tergeletak begitu saja di lantai. Napasku tersengal dan mataku berkunang-kunang.

Adrian duduk di sampingku. Salah satu tangannya mengusap pucak kepalaku. "Usaha nggak akan pernah mengkhianati hasil, Desya. Percaya sama gue."

❖❖❖

Rasanya tubuhku tidak lagi bertulang saat Adrian memulangkanku ke kafe. Pria itu serius memberiku latihan ekstra karena *cheating day* yang tidak ada di dalam rencananya. Habisnya, aku lemah dengan pesona Deon dan membuatku berakhir dengan menurutinya tanpa pikir panjang. Apalagi kemarin Deon sengaja membawaku ke warung tenda langganan kami saat kuliah, tentu saja aku tidak menolak. Selain bisa memutar kenangan lama, makanan di sana juga enak banget!

Perlahan alunan lagu radio mulai terdengar semakin syahdu di telinga. Angin AC yang menerpa wajahku berhasil menambah kantuk yang kurasakan. Sungguh hari yang melelahkan.

"Capek?" suara Deon terdengar begitu dekat.

Saking lelahnya, aku cuma bisa mengangguk. Seminggu bersama Adrian, hari ini adalah latihan terberat. Kupikir cuma *squad* dengan bola besi itu, nyatanya aku masih harus melakukan latihan beban lainnya dan berakhir dengan alat *treadmill* selama 15 menit.

"Temenin makan dulu, ya."

"Hm…."

Beruntungnya Deon diam setelahnya. Aku bisa merasakan pria itu mempercepat laju mobilnya. Bukannya takut, tapi tetap merasa nyaman dan aman. Mungkin inilah rasa percaya, apa pun yang Deon lakukan pasti aku memercayainya. Hanya satu yang tidak, Bella.

"Sampai, Sya. Desya!" Lagi-lagi suara Deon terdengar begitu dekat di telingaku.

Dia mengguncang pelan tubuhku, membuat mataku mengerjap pelan. Kepalaku menoleh, wajahnya tampak sangat dekat dan hal ini berhasil menimbulkan debar konyol jantungku. Senyumnya tersungging, lalu melirik sesuatu di luar jendela. Refleks aku mengikuti arah pandangnya dan seketika aku terpaku.

Baru melihat nama tempatnya saja, aku ingin menangis. Deon terlalu mengenalku, hingga selalu tahu apa yang kusuka. Pasti melihatku kelelahan seperti ini, pria itu langsung berinisiatif membawa kami ke restoran cepat saji kesukaanku. Jahat sekali, aku kan tidak boleh makan.

"Turun, Sya."

Aku mengangguk kaku. Deon turun lebih dulu, barulah aku menyusul di belakangnya. Aroma ayam yang restoran ini keluarkan selalu berhasil membunyikan suara perutku. Ditambah fakta dari latihan berat tadi, rasanya aku lapar sekali.

Buru-buru aku menggeleng. Tidak, tidak, aku harus bertahan.

"Lo mau pesan apa?" tanyanya seraya menarikku ke dalam rangkulannya.

Seketika aku celingukan. Terlalu asyik melamun, aku jadi tidak menyadari bahwa kami sudah berada di dalam antrean. Kepalaku terangkat untuk menatap wajahnya. Pria itu terlihat nyaman dengan gesturnya. Matanya menyipit sembari membaca menu yang terpajang di *banner* yang berada di atas kepala pramusaji.

Lagi-lagi aku berdebar kencang dengan perlakuan kecil darinya. Mungkin semua orang mengatakan ini hal biasa saja, tapi tidak bagiku. Sentuhan sekecil apa pun dari orang yang

kusuka akan menjadi luar biasa untukku, karena itu artinya dia nyaman dengan keberadaanku.

"Sya ... pesan apa?" Deon kembali mengulangi pertanyaannya dan kali ini sembari menoleh padaku.

Mata kami beradu sesaat. Sontak aku berdeham, menutupi gugup karena kepergok menatapnya. Aku menghela napas dalam. Demi diet aku harus menolak ini. Kepalaku terus memutar omelan-omelan Adrian mengenai larangan makan di atas jam tujuh malam. Ingat, diet ini tidak boleh gagal! Demi Deon!

Aku menggeleng tegas.

"Yakin? Bukannya lo belum makan malam, Sya? Ini makanan kesukaan lo. Pesan, gih! Gue traktir!"

"Gue ... gue udah makan malam, kok." Aku berusaha terdengar menyakinkan. Mata Deon yang menyipit jelas menunjukkan bahwa dia tidak percaya padaku.

"Kapan? Nggak percaya gue!"

"Gue udah makan sebelum lo datang, Deon. Lo aja yang pesan ya, *okay*?" Kini suaraku terdengar lebih meyakinkan, apalagi diikuti dengan senyum lebar sambil menatap dalam matanya.

Hanya saja Deon tetap Deon, pria itu tidak mau dibantah. Kepalanya menggeleng tegas. "Nggak! Pesan es krim satu, harus!"

Seketika aku mendesah. Menyebalkan. Deon tahu, es krim akan selalu muat untuk masuk ke dalam perut kenyang milikku. Pada akhirnya aku mengangguk pasrah. Terpaksa harus menurut. "Es krim biasanya aja. Gue cari tempat duduk."

Segera saja aku melepaskan rangkulannya, lalu memasuki meja-meja kosong yang berjejer di dekat kasir. Restoran tidak terlalu ramai malam ini, mungkin karena Senin dan di akhir bulan.

Beruntungnya, sofa paling sudut dekat jendela, tempat favorit kami kosong. Baru saja menduduki kursi, tiba-tiba ponsel di saku celanaku bergetar. Mau tidak mau, aku kembali berdiri hanya untuk mengambil ponsel.

Sebuah *chat* pribadi dari Adrian berhasil membuatku mendengus kesal. Mau apa lagi dia?

> From : Adrian.
> Gue lupa! Tadi gue selipin *planning* diet selama seminggu ke depan di dalam tas lo. Dibaca yang benar, saksama, dan jangan sampai jantungan! Selamat diet, Desya! INGAT DEMI DEON!

Adrian benar-benar menggunakan nama Deon sebagai senjata pamungkasnya. Entah sudah berapa kali dia mengatakan 'Demi Deon' seharian ini. Tapi Adrian benar, kata-kata itu cukup membuatku untuk kembali bersemangat dan ingat tujuanku.

Perlahan aku meraih tas tangan. Ukurannya cukup besar, mengingat untuk mempermudahkanku ke tempat *gym* setiap harinya tanpa sepengetahuan Deon. Setidaknya Deon tidak akan mengetahui bahwa setiap hari aku selalu membawa baju ganti di sini.

Kubuka tasku lebar-lebar untuk mencari surat yang Adrian maksud. Hingga menemukan sesuatu berwarna putih seperti amplop terselip di dalam *noteblock* milikku. Dengan cepat kutarik dan benar saja, tulisan TOP SECRET di atasnya sontak mengundang tawaku. Ada-ada saja! Konyol! Dia luar biasa gila! Luar biasa menyebalkan juga kadang-kadang.

"Itu surat apa, Sya?"

Mati aku!

***

DEON

Gue mengernyit menemukan kepanikan Desya. Padahal selama antre, gue terus memperhatikannya dan tidak ada yang aneh. Sampai saat gue mendekat dengan senampan makanan, tawa Desya pecah sambil mengeluarkan surat dari dalam tasnya. Asli, penasaran! Selain apa isi surat itu, tapi juga siapa yang memberinya. Habis … dia kayak *happy* banget.

"Bukan apa-apa." Jawaban cepat Desya bikin gue tidak percaya. Dia terlihat menutup-nutupi sesuatu.

"Masa, sih? Lihat, Desya!" Gue berusaha meraih suratnya, tapi Desya dengan cepat mengelak. Kepalanya menggeleng tegas, lalu segera memasukkan surat tersebut ke dalam tasnya.

"Lo, kok, jadi rahasia-rahasiaan sama gue? Aneh banget!"

Desya kembali terkekeh. "Lo nggak akan mau tahu. Itu tadi surat rahasia antara gue dan Melody. *Woman top secret,* Deon."

Seketika gue ber-oh ria. Lega, karena bukan Adrian-Adrian itu yang mengirimkannya pada Desya. Habis, pas lihat Desya secerah itu, wajah Adrian muncul di kepala. Belum lagi cara Desya yang memperkenalkan Adrian sebagai sahabatnya bikin

gue tidak senang. Sampai gue mikir lama, kenapa gue bisa membenci seseorang tanpa alasan dan sebuah kesimpulan terbentuk. Gue terlalu terbiasa dicap sebagai satu-satunya sahabat pria Desya selama tiga puluh tahun. Jadi, ketika mendengarnya memiliki sahabat pria lain, gue jadi tidak nyaman.

Perlahan gue duduk di seberangnya sembari menghidangkan senampan penuh kebahagiaan Desya; dua burger keju berukuran besar, dua kentang goreng, serta dua es krim cokelat kesukaan kami. Melihat Desya kecapekan, bikin gue ingin memberinya semangat tambahan.

Tanpa sadar perhatian gue tertuju pada bibir Desya. Memori saat gue hampir menciumnya lagi-lagi berputar di kepala. Di mata gue, kemarin siang, Desya terlihat berbeda. Ketawanya yang kelewat bahagia bikin dia cantik banget. Makanya gue sampai tidak sadar hampir menciumnya, untungnya gue cepat sadar dan bisa mengelak.

Gue takut, kalau gue menciumnya, maka akan ada yang berubah di antara kami. Entah perasaan canggung atau mungkin Desya malah menjauh. Apalagi gue ingat, kami belum menikah. Gue belum berhak berlaku selayaknya pasangan pada umumnya.

"Yon, Deon!"

"Ha?" Panggilan Desya menyadarkan gue. Gue berdeham pelan seraya memusatkan perhatian padanya.

"Makan, Yon. Itu semua makanan nggak akan habis kalau cuma dilihatin aja."

"Ini...." Gue menggeser makanan ke tengah meja. "Semuanya buat lo, Sya."

Mata Desya sontak melebar. Gue cuma bisa tertawa pelan, dia pasti senang. Bagi Desya, makanan adalah sumber kebahagiaan. Tidak ada orang yang sedih saat perut kenyang dan

gue setuju banget. Makanya, setiap kali Desya sedih, gue sengaja membawakan makanan kesukaannya karena dia pasti langsung bahagia lagi.

"Gue kenyang, Deon! Tadi perjanjiannya kan cuma es krim." Suaranya terdengar kesal. Diraihnya es krim, lalu dipertontonkan pada gue.

"Makan lagi!" perintah gue yang langsung ditolaknya.

Gue mendengus kesal. Tanpa peduli penolakan Desya, segera saja gue meraih dua kentang goreng. Menumpahkan seluruh isinya ke atas nampan, salah satu cara kami menikmati makanan di sini, ada kepuasan tersendiri saat mencomotnya. Lalu, gue buka salah satu kertas burger untuk kusodorkan pada Desya. Permintaan gue sederhana, dia makan.

"Atau kalau nggak ... bantu gue habisin semua ini."

Penolakan Desya sekali lagi bikin gue sedih. "Desya, lo itu hampir nggak pernah menolak makanan, lho."

"Lo mungkin lupa kalau gue sudah makan, Deon!"

"Terus ... siapa yang bantuin gue habisin semua ini?" Suara gue terdengar mulai tidak sabaran.

"Nyokap lo, kan, bisa atau siapa pun asal bukan gue." Kini dia terdengar juga sama jengkelnya.

Sayangnya gue tidak mau menyerah. Gue sengaja menempelkan burger pada bibir Desya yang terkatup rapat. "Kelamaan, Desya. Di depan gue sudah ada lo, jadi makan!"

Kedua mata Desya melotot kesal.

"Makan, Desya!" Gue menegaskan suara yang artinya Desya tidak boleh membantahnya.

Dia berdecak pelan. Ekspresinya terlihat ragu, tapi mulutnya perlahan terbuka. Tanpa bisa dicegah, senyum gue merekah lebar

"Udah ya, Yon," rengeknya yang langsung membuat gue kecewa. Keanehan Desya ini, entah mengapa bikin gue menyalahkan kemunculan Adrian. Sejak pria itu muncul, Desya berubah.

"Yah, sedih, nih, nggak ada yang bantuin makan. Makan dong, Sya. Gue selalu suka lihat lo makan."

Kami berdua saling bertukar pandang dalam diam. Tangan gue meraih salah satu kentang goreng untuk menyuapinya. "Makan ya, Sya. Gue nggak mau lo sakit."

Pada akhirnya Desya benar-benar menyerah. Tapi gue sadar, ini pertama kalinya Desya tidak bahagia ketika gue suapin. Gue bertanya-tanya, apakah Desya benar-benar sudah kenyang? Apakah Desya nggak suka kalau gue yang suapin dia? Atau ada alasan lain yang bikin dia aneh seperti ini?

***

Baru aja kelar rapat, tiba-tiba gue mendapat telepon dari Bella. Wanita itu berterima kasih karena akhirnya dia diterima bekerja di FAL Hotel serta mengajak makan siang sebagai bentuk terima kasih. Seperti biasa, gue langsung mengiakan tanpa pikir panjang. Lagi pula, Desya sedang sibuk hari ini, jadi daripada makan siang sendirian, ya, gue terima.

Tapi kalau dipikir-pikir, akhir-akhir ini Bella sedikit banyak mengisi pikiran gue. Bukan karena rasa yang dulu ada kembali muncul ke permukaan atau sejenisnya, melainkan ada rasa penasaran yang dari dulu hingga sekarang belum terjawab. Kenapa bisa ada wanita yang bisa pergi begitu saja dari hidup kita, tapi didatangkan kembali dengan seenaknya tanpa rasa bersalah? Gue ingin tahu jawabannya.

Walaupun sikap gue ini kayaknya salah, gue percaya Desya akan mengerti. Karena sejak dulu sampai sekarang, dia selalu paham dengan segala sikap ataupun pilihan gue. Intinya satu hal yang selalu dia tekankan, tanggung jawab aja dari apa yang gue perbuat. Gue cuma penasaran, nggak akan lebih.

Ketika memasuki restoran, Bella belum terlihat di mana pun. Sejenak gue memperhatikan sekitar, sebelum akhirnya menuju tengah ruangan. Gue sengaja memilih meja di situ, karena tidak ingin menyepi apalagi terlihat membangun keintiman dengannya.

"Deon?" Suara Bella berhasil menghentikan niat gue untuk duduk.

Refleks gue memutar badan menuju sumber suara. Mata gue sontak melebar menemukan keberadaan Bella di sana. Wanita itu tampak cantik dengan gaun abu-abu selutut serta jaket denimnya. Rambut panjang sebahunya digerai indah. Tapi, ada yang lebih menarik perhatian gue, yaitu seorang gadis kecil di sampingnya yang sedang melihat gue dengan tatapan bingung dan penasaran. Tebakan gue itu Isabelle, anaknya.

Isabelle masih mengenakan seragam putih merahnya serta memikul ransel pink di punggungnya. Matanya tampak mengantuk. Gue tebak, Bella mungkin baru saja menjemput Isabelle dari sekolah.

"Hai," sapa gue dengan kikuk. Pertemuan yang tidak terduga.

"Abel, salim dulu ke Om Deon." Bella merunduk sejenak kepada anaknya sambil menunjukku.

Gadis kecil itu mengangguk patuh. Tangannya segera melepaskan pegangannya dari Bella, lalu berjalan mendekati gue. Refleks gue mengulurkan tangan dan Abel langsung menciumnya. Sikap Isabelle yang manis ini bikin gue termangu.

"Hai, Abel," panggil gue pada akhirnya. Senyum tipis tersungging di wajah gue.

"Halo, Om Deon!"

Isabelle mendongak. Dia tersenyum lebar dan menampakkan giginya. Lagi-lagi gue tertegun. Fitur wajahnya memang tidak mirip Bella, tapi cara dia tersenyum mengingatkan gue pada mamanya.

Gue berdeham pelan seraya berlutut di hadapan Isabelle. Tangan gue mencubit pelan pipinya dengan gemas. "Kamu lucu banget."

Isabelle terkekeh dengan semburat merah muncul di pipinya. "Terima kasih, Om Deon. Kata Mama, Abel harus bilang terima kasih kalau ketemu Om Deon, karena Om Deon orang baik."

Senyum gue merekah semakin lebar mendengarnya. Isabelle menggemaskan dan dia juga cerdas. Gue salut, Isabelle masih bisa ceria dan setegar ini. Padahal hidupnya pasti mendadak berubah ketika papanya pergi begitu saja dari kehidupan mereka.

"Sama-sama, Cantik. Mama kamu juga hebat, sudah terima kasih belum?"

Abel menggeleng pelan.

"Terima kasih dulu sama Mama."

Abel mengangguk patuh. Kakinya langsung berlari kembali bersama Bella. Persis kayak gue, Bella juga ikut berlutut. Keduanya berbicara sambil berbisik, diakhiri dengan Bella memeluk erat anaknya. Ketika adegan berakhir, mereka bergegas bergabung dengan gue di meja.

Selama sisa makan siang itu, perhatian gue terpaku pada sosok Abel. Caranya berbicara tanpa jeda berhasil menguraikan tawa gue. Sekarang harapan gue bertambah, gue mau punya anak selucu ini. Segera.

❖❖❖

To : Desya
Gue sudah di butik Keira Tan. Lo di mana?

Tidak sampai sepuluh detik kemudian, Desya sudah membalas pesan gue.

From : Desya
Bentar lagi sampai. Wait me, Bapak! Macet, huhuhu.

Kepala gue mengangguk, seolah Desya sedang berbicara di depan gue. Buru-buru gue memasukkan ponsel ke saku celana, kemudian mematikan mesin mobil.

Harusnya gue jemput Desya, tapi dia menolak karena tahu gue ada rapat di dekat sini. Antara bersyukur dengan pengertiannya, tapi membuat gue lumayan khawatir. Mungkin karena kebiasaan gue mengantar jemput Desya, jadi agak khawatir kalau wanita itu pergi sendirian. Buru-buru gue tepis perasaan konyol itu.

Segera saja gue memasuki butik besar yang berada persis di pinggir jalan. Sesuai permintaan nyokap, Desya harus mendapatkan gaun pernikahan terbaik dan gue harus ada di sana untuk melihat penampilan calon pengantin gue. Selama keduanya bahagia, gue menurut saja.

Mendadak gue canggung ketika barang-barang wanita mendominasi setiap sudut. Hanya saja, menunggu di dalam mobil nggak baik juga buat kesehatan. Gue berharap Desya cepat sampai, biar nggak menerima tatapan aneh dari pramuniaga di sini.

"Ada yang bisa kami bantu, Pak?" Seorang pramuniaga tiba-tiba menghampiri dengan senyum ramahnya. Sudah gue duga, pasti dicegat.

Kepala gue menggeleng tegas. "Saya sedang menunggu calon istri saya."

"Baik, Pak. Kalau butuh bantuan, bisa langsung panggil saya." Gue mengangguk, lalu si pramuniaga itu segera berlalu.

Tempat ini selayaknya butik pada umumnya; pakaian wanita dengan berbagai jenis, warna serta ukuran dipajang dengan rapi. Sementara untuk pria, tidak terlalu banyak pilihan pakaian dan hanya ditata di dalam ruangan kecil tertutup yang berada di sisi kanan butik. Harusnya gue di sana, tapi di sana bikin gue kesulitan melihat kedatangan Desya.

Lalu, perhatian gue beralih pada beberapa pria yang tengah duduk di sofa tunggu. Beberapa ada yang membaca sesuatu di ponsel, ada juga yang membaca majalah, dan ada pula yang sedang terlihat memperhatikan pasangannya. Memang ya, pria-pria itu dilahirkan untuk menunggu wanitanya berbelanja, kemudian membayar semua belanjaan tanpa terkecuali. Terdengar menyedihkan, tapi kebanyakan pria, termasuk gue, puas karena mampu memenuhi keinginan wanitanya.

Perlahan gue menuju sisi ruangan yang berada di dekat jendela. Tidak sampai semenit menunggu, mata gue menyipit ketika menemukan sesuatu yang menarik di luar sana. Seorang wanita dengan perawakan mirip Desya, mengenakan pakaian yang Desya kenakan pagi tadi, dan sedang naik motor bersama seorang pria yang jelas bukan ojek *online*.

Motor itu segera berhenti tepat di depan butik. Desya buru-buru turun, melepaskan helm, lalu menyodorkannya kepada si pengemudi. Saat pengemudi itu menaikkan kaca helmnya, tiba-tiba gue merasa luar biasa kesal. Kenapa harus diantar Adrian dengan motor *sport* segala?

Gue masih ingat bagaimana Desya marah-marah saat gue memboncengnya dengan motor *sport*. Dengan tegas Desya

menolak dan bilang kalau dia nggak suka naik motor, karena panas, nggak nyaman, dan menyeramkan. Terpaksa gue jual motor itu dan ganti beli mobil aja, asal Desya nyaman bareng gue. Lalu sekarang, dia naik motor *sport* sama pria lain? Gimana gue nggak kesal?

Lima menitan mereka mengobrol, akhirnya Adrian kembali menurunkan kaca helmnya, lalu bergegas pergi. Begitu Desya memasuki butik, segera saja gue cegat. Entah ekspresi apa yang gue tunjukkan padanya saat itu.

"Deon," sapanya. Senyum lebar tersungging di wajahnya. "Sori lama, macet banget."

Dia terkekeh pelan. Tangan gue refleks merangkul bahu Desya, lalu menariknya mendekat. Gue mau melakukan ini untuk beberapa saat. Biar Desya ingat kalau kami bukan lagi sekadar sahabat. Semakin hari gue semakin tidak paham dengan perasaan gue, apalagi jika itu menyangkut kedekatan Desya dengan Adrian. *I'm just out of control.*

Bab 14

DESYA

Entah sudah berapa kali aku melirik Deon. Sejak datang sampai sekarang, dia minim sekali berbicara dan hanya menjawab jika aku bertanya. Padahal aku berharap, Deon akan mengomentariku menaiki motor bersama Adrian.

Deon tahu aku benci naik motor. Selain masalah keamanan, naik motor membuatku jadi berkeringat dan terpapar sinar matahari. Hanya saja tadi, aku terpaksa melupakan kebencianku. Pertama, aku buru-buru, tapi seluruh pelosok ibu kota sedang macet-macetnya karena jam makan siang. Kedua, Adrian kebetulan mampir ke kafe dengan motornya. Ketika mengetahui aku hendak menuju butik Keira Tan, dia menawarkan diri untuk mengantarkanku karena searah dengan tempat *meeting*-nya. Kemudian alasan terakhir adalah gratis.

Aku mendesah panjang, berusaha menutupi kekesalanku. Belum lagi penjelasan panjang lebar asisten Keira Tan, Drei, berhasil membuatku sedikit sakit kepala. Drei menyodorkan tiga katalog gaun pengantin dari berbagai bentuk, gaya, jenis

kain, serta warna. Semuanya dijelaskan satu per satu, tanpa memberiku jeda untuk berpikir.

"Menurut lo gimana, Yon?" tanyaku berusaha memancingnya berbicara.

Pria itu tersentak. Sepertinya dia melamun, meskipun tatapannya terlihat fokus pada Drei. Diliriknya aku sekilas, lalu diraihnya katalog yang kusodorkan padanya.

Drei sempat menjelaskan bahwa gaun yang cocok dengan bentuk tubuhku tidak banyak. Astaga, mencari pakaian untuk tubuh berisi ini susahnya minta ampun. Lama berdiskusi, akhirnya Drei menyarankan sebuah gaun dengan bawahan lurus yang mengingatkan pada putri-putri dalam cerita dongeng '*ball-gown*', lalu untuk menutupi bahu lebarku, dia menyarankan gaunnya berlengan panjang dengan full brokat dari bagian pinggang hingga lengannya. Untuk menambah kesan seksi, Drei menyarankan model *backless dress*. Aku tidak masalah dengan idenya, tapi aku tetap membutuhkan pendapat Deon sebagai calon suamiku.

"Bebas."

Kedua mataku sontak melotot, Deon mulai menyebalkan. Refleks aku mencubit lengannya, yang langsung membuatnya mengaduh kesakitan. Dia menoleh sambil ikut melotot.

"Apa sih, Desya?" omelnya sembari mengusap bekas cubitanku.

"Bisa nggak, sih, ngomongnya nggak sepatah dua patah kata, Yon? Gue butuh pendapat!"

Dia menghela napas. "Bebas, Desya. Mau lo cuma pakai kaos pas pernikahan kita, nggak masalah. *So, that's all up to you.*"

Rasanya ingin aku lempar kepala Deon dengan katalog-katalog ini. Meskipun kami dijodohkan, aku tahu Deon bisa kooperatif. Biasanya dia selalu memberikan saran, bukan

melepaskan semua keputusannya padaku seperti sekarang. Pada akhirnya aku memilih memendam kekesalanku. Aku tidak mungkin memberi pertunjukan gratis di depan Drei.

"Boleh saya minta saran desain lain, Drei?" tanyaku yang langsung dibalas dengan anggukan.

Drei dengan cekatan mengambil alih katalog untuk mencari referensi lain. Sesekali gadis itu memperhatikanku, lalu membuka kembali lembaran katalog lainnya.

Hingga deringan ponsel Deon mengalihkan perhatianku. Alisku mengernyit mendapati Deon tiba-tiba beranjak menuju sudut ruangan untuk mengangkat telepon. Biasanya dia minta izin, tapi ini pergi begitu saja. Ada apa dengannya?

"Ada apa, Bell?"

Nama Bella berhasil menarik seluruh perhatianku. Mendadak aku sedih tatkala Deon malah membelakangiku. Caranya berbicara sedikit berbisik jelas menunjukkan kalau dia menyembunyikan sesuatu. "Gue lagi ada acara di luar. Gimana sih, Bell? Semua itu sudah tertulis di kontrak? Kalau kepala bagian lo marah-marah, ya, terima aja? Gue memang manajer, tapi bukan atasan lo secara langsung. Astaga ... oke. Gue datang sekarang!"

Deon langsung mematikan panggilannya. Buru-buru aku kembali fokus pada Drei yang kini tengah menggambar di atas buku sketsanya. Kali ini aku sedang berusaha menutupi perasaanku.

"Sya," panggilnya sambil menyentuh bahuku. Aku mendongak menatapnya. "Gue harus kembali ke kantor sekarang."

"Harus banget ya, Yon?"

Tanganku mencekal lengannya agar dia berhenti. Seharusnya, sebagai calon istri, aku bisa mencegah Deon untuk pergi

menemui mantannya. Tapi jika tidak, apakah aku tidak cukup berharga daripada wanita itu?

Tapi, ketika Deon mengangguk tanpa ragu, harapanku seketika pupus. Kekecewaan menyelimutiku. Sekali lagi aku kalah dari Bella, bahkan di saat penting seperti ini. Sayangnya, aku harus terlihat baik-baik saja. Aku merasa belum berhak untuk melarang Deon melakukan apa pun termasuk menemui mantan kekasihnya. Sampai saat ini, di mata Deon, aku masih sekadar sahabatnya.

"Terserah, Yon!" Suaraku terdengar dingin. Aku harap dia cukup peka untuk mengerti.

"Sori. Bentar aja, kok, nanti gue balik lagi."

Aku menggeleng tegas. "Gue balik sendiri aja."

Deon hanya mengangguk sejenak. Tanpa banyak bicara, bergegas dia meninggalkan ruangan tanpa melirikku. Napasku tertahan ketika punggungnya perlahan menghilang dari balik pintu,

"Jadi ... ini desainnya, Mbak."

Suara Drei menghentikan air mataku yang siap mengalir. Aku menghela napas dalam, lalu menyunggingkan senyum kaku. "Bisa kita atur janji di hari lain? Saya ... saya ada keperluan mendesak."

Drei tidak langsung menjawab. Kepalanya celingukan sejenak. Ketika tidak menemukan keberadaan Deon, Drei segera mengangguk mengerti. Kami berjabat tangan singkat, lalu aku buru-buru pergi.

Kakiku seperti berjalan tanpa arah begitu keluar dari ruangan Drei. Sedangkan tanganku mencoba meraih ponsel yang berada di dalam tas tangan. Aku tahu ini tidak benar, tapi aku membutuhkan seseorang sekarang. Setidaknya, aku butuh

orang yang akan mendengarkan seluruh keluh kesahku tanpa memberikan banyak komentar.

"Yan … bisa jemput gue sekarang, nggak? Gue … butuh lo."

❖❖❖

Hampir setengah jam menunggu Adrian, akhirnya motor Yamaha R15 hitamnya mulai terlihat. Ketika meneleponnya tadi, ternyata Adrian sedang melakukan diskusi final dengan kliennya. Jujur aku sungkan memintanya datang, tapi Adrian menyuruhku untuk menunggunya.

Tepat saat motor berhenti, aku melompat begitu saja dari sofa. Kakiku berjalan dengan pasti menghampirinya. Adrian yang melihat kedatanganku segera melepaskan helm serta maskernya.

"Sya," sapanya.

Dia mengernyit karena aku tidak membalas sapaannya. Hatiku terlalu kacau saat ini. Rasanya seperti ada pisau tajam yang menghunjam tepat di hatiku, terluka tapi tidak berdarah. Mataku kembali berkaca-kaca karena terharu dengan kedatangan Adrian, membuatku merasa tidak sendirian sekarang.

"Lo baik-baik aja?" tanyanya. Nada suaranya terdengar khawatir. Aku menggeleng. Rasanya tidak perlu menutupi apa pun padanya, karena dia telah mengetahui hubungan anehku dengan Deon.

"Sebentar," balasnya seolah mengerti situasiku.

Adrian merogoh saku celananya. Dikeluarkannya ponsel dari sana, mengetik sesaat, lalu mendekatkannya ke telinga. "Bro, sori, bisa gantiin gue *meeting* sore ini, nggak? Gue...," dia melirikku sekilas, "mendadak ada urusan keluarga. Besok gue gantiin lo, deh. *Thanks,* ya."

Panggilan langsung diputusnya. Adrian segera memasukkan ponselnya ke dalam saku, barulah memusatkan perhatiannya padaku. Sikapnya membuatku semakin tidak enak hati. Kalau bukan karena teleponku, Adrian tidak perlu membatalkan *meeting*-nya. Padahal sebagai seorang CEO di perusahaannya pasti Adrian sibuk sekali.

"Kalau lo sibuk, gue oke, kok, sendirian. Lo ... nggak perlu berkorban," suaraku memelan.

Gelengan tegas Adrian seketika membuatku lega. Aku memang tidak enak hati, tapi aku membutuhkannya. Beruntung Adrian telah bersamaku sekarang. "*As your best friend* dan perasaan tidak tega, gue memilih untuk menemani lo hari ini. Naiklah."

Pada akhirnya aku mengangguk setuju. Adrian menyunggingkan senyum sembari menuruni motornya. Dengan sigap diambilnya helm di jok belakang, lalu diserahkan padaku. Mesin segera dinyalakan begitu aku menaikinya.

Perlahan, motor mulai meninggalkan parkiran. Angin kencang yang menerpa wajahku membuatku tidak sanggup menahan air mata. Tanpa sadar aku mulai terisak pelan. Rasanya aku benar-benar bodoh, bahkan dijadikan pilihan kesekian pun aku tetap mencintai Deon sebesar ini.

"Sya, nangis, deh, yang kenceng. Nanti gue ngebut biar nggak ada yang dengar lo nangis."

Seperti janjinya, Adrian langsung memacu cepat motornya begitu aku menangis kencang. Kenapa aku harus mencintaimu sedalam ini, Deon?

Bab 15

DEON

Rasanya gue ingin mengumpat seharian ini. Awalnya gue tadi ingin menolak telepon Bella, tapi gue tahu, wanita itu tidak akan menyerah begitu saja. Daripada dia terus menelepon, akhirnya gue angkat saja.

Suaranya yang panik serta memohon pada gue untuk kembali ke kantor jelas bikin gue susah menolak. Apalagi setelah melihat kedekatan Desya dan Adrian tadi, entah kenapa bikin gue ingin balas dendam. Makanya gue sengaja meninggalkan Desya sendirian karena gue kesal. Desya itu tunangan gue, calon istri gue, tapi malah boncengan sama cowok lain. Bukan itu saja, dia juga kelihatan bahagia banget kayak orang yang sedang jatuh cinta.

Begitu sampai hotel, gue buru-buru ke kubikel Bella. Mata gue seketika melotot saat tidak menemukan Bella sendirian, melainkan ada Abel bersamanya. Gadis kecil itu masih mengenakan seragam sekolahnya. Kepalanya merunduk menekuni ponsel di tangannya.

Hampir saja gue memarahi Bella, tapi segera gue tahan saat melihat keberadaan Abel. Di kontrak sudah jelas tertulis bahwa semua karyawan—tanpa terkecuali— dilarang membawa anak saat bekerja. Hotel itu luas, banyak tempat tinggi, dan banyak barang pecah belah, jadi bukan tempat yang cocok untuk anak-anak tanpa pengawasan orangtuanya.

"Please, *Yon. Tolong jaga Abel sampai gue selesai kerja. Gue nggak tahu kalau nggak boleh bawa anak ke kantor. Ini yang terakhir, gue janji.* I swear."

Kira-kira seperti itu ucapan Bella yang bikin gue bersama Abel di ruangan gue. Telanjur basah menemui Bella, mau tidak mau gue setuju. Shasha yang ada di mejanya menatap gue heran, tapi dengan cepat gue menyuruhnya untuk diam. Satu hal yang gue syukuri, Abel tidak banyak bicara dan banyak tingkah. Pada akhirnya gue memilih untuk melanjutkan pekerjaan yang sempat gue tinggal tadi, dan membiarkan Abel di sofa.

"Om." Panggilan pelan diikuti dengan tarikan pada lengan kemeja berhasil menarik perhatian gue.

Gue menoleh, Abel berdiri di samping gue. Kepalanya terangkat tinggi dengan kedua mata lebarnya yang selalu membuat gue teringat kepada Bella.

"Ya, Abel?" Gue berusaha menyunggingkan senyum lebar padanya.

"Abel bosan." Dia mengerucutkan bibirnya, tampak merajuk. Seketika gue mendesah, sama sekali tidak tahu harus berbuat apa pada anak ini.

"Main *game*, kok, bosan?"

"Gamenya mulai nggak seru, Om."

Perlahan gue bangkit dari kursi, kemudian meraih tangan Abel untuk menggiringnya kembali ke sofa. Kepala gue berpikir

keras untuk mencari cara menghibur Abel. "Terus Abel maunya ngapain?"

Abel tidak langsung menjawab, hanya menatap lekat kedua mata gue. "Om, Abel boleh nanya nggak?"

Kening gue mengernyit antara terkejut serta penasaran dengan pertanyaan seorang anak berumur tujuh tahun. Pada akhirnya gue mengangguk setuju.

"Om sama Mama pacaran, ya?"

Mata gue seketika melebar. Kayaknya Bella pernah bilang kalau hubungan kami adalah rahasia masa lalu, jadi bagaimana bisa Abel menanyakan hal seperti ini? Buru-buru gue menggeleng tegas. Sekalipun dia masih tujuh tahun, gue harus meluruskan kesalahan yang ada.

"Kenapa Abel mikir gitu?"

"Habis ... Om Deon baik banget sama Mama. Om bantuin Mama cari kerja. Om dikenalin ke Abel dan Om juga mau jagain Abel padahal Om ... juga kerja."

Tanpa sadar senyum gue tersungging. Untuk ukuran anak-anak, pikiran Abel sangatlah rumit. Gue tidak pernah berpikir, perbuatan gue kepada Bella akan terlihat berbeda dari sudut pandang anaknya. Padahal, jika melihat dari sudut pandang gue, semua terjadi karena gue simpati dan mungkin sisa kenangan yang masih tertinggal.

"Om bantuin mamanya Abel karena kami berteman. Lagi pula...." Perlahan gue mengeluarkan ponsel yang ada di dalam celana. Membuka galeri, lalu memamerkan swafoto gue dengan Desya beberapa hari yang lalu. "Ini calon istri Om."

Abel termenung, tampak menilai Desya dari fotonya. Lalu tidak lama kemudian, dia mendongak kembali. "Tantenya cantik," pujinya. "Tapi *ndut*!""

Refleks gue mengusap puncak kepala Abel. Mata gue jatuh pada foto Desya dan memperhatikannya. Abel benar, Desya memang memiliki badan berisi. Tapi badan itu nggak bikin dia jelek, malah cukup cantik di momen-momen tertentu. Bagi gue, cantik itu bukan hanya sekadar penampilan fisik, melainkan sesuatu tak kasatmata yang terpancar dari dalam diri, dan Desya mungkin adalah satu-satunya wanita yang menurut gue bisa memancarkan kecantikan dari luar dan dalam dirinya.

"Terima kasih sudah memuji calon istri Om, Abel."

Abel mengangguk dengan senyum lebarnya. "Om, kalau nanti menikah sama Tante itu, jangan ditinggalin, ya. Jangan bikin Tante kayak Mama karena Papa pergi."

Ucapan Abel seperti menusuk gue tepat di hati. Rasa bersalah mulai hinggap ketika teringat kejadian beberapa jam yang lalu. Belum juga menikah, gue sudah berani meninggalkan Desya sendirian tadi. Pada akhirnya gue cuma bisa mengangguk menyetujui Abel. Gue mengaku salah dan cuma bisa berharap semoga Desya tidak marah.

Ketika Abel telah sibuk kembali dengan *game*-nya, gue juga kembali fokus untuk mencari kontak Desya. Berusaha menghubunginya, tapi sampai telepon masuk ke kotak suara, Desya tidak juga mengangkat panggilannya. Berkali-kali gue coba, bahkan di sela-sela menjaga Abel serta bekerja. Berjam-jam setelahnya pun, panggilan gue tidak juga diangkatnya. Mendadak gue mulai ketakutan, bagaimana jika perbuatan gue tadi berimbas buruk dengan hubungan kami ke depannya?

✣✣✣

This is nightmare. Gue cuma bisa mengutuk diri sendiri ketika memasuki N-Line, salah satu klub malam langganan gue dulu.

Setelah Abel dijemput Bella, gue buru-buru ke Chocoffee. Baru sampai kafe, Melody langsung mencegat gue. Dia mengatakan kalau Desya belum kembali semenjak siang tadi, bikin gue seketika panik.

Berkali-kali menelepon Desya, tapi panggilan tidak juga diangkatnya. Gue berusaha mencarinya ke tempat-tempat yang sering dia kunjungi pun dia tidak di sana. Saking putus asanya, gue hampir mau ke rumahnya dan bersiap dimarahi jika memang Desya belum pulang. Untungnya, gue ingat salah satu cara Desya yang selalu berhasil menemukan gue saat mabuk.

"Tipe ponsel kita sama, Yon. Di sini ada aplikasi yang membuat ponsel kita saling terhubung. Asal lo nggak matiin koneksi dan juga ponsel, gue selalu tahu keberadaan lo, begitu juga sebaliknya."

Tanpa berpikir panjang, gue segera menjalankan aplikasi tersebut. Seketika gue bernapas lega saat menemukan informasi keberadaan Desya di sana. Dia tidak sejahat itu bikin gue panik mencarinya.

Sayangnya saat GPS membawa gue ke N-Line, seketika gue marah. Berbagai pertanyaan berkumpul di kepala. Sedang apa Desya di sini? Bersama siapa dia datang? Untuk apa dia ke sini? Desya itu tidak pernah dan tidak boleh mabuk!

Jadilah gue di sini. Ekspresi kalut sepertinya terlihat jelas di wajah gue. Malam ini, N-Line tidak terlalu ramai. Lantai dansa terlihat sepi dan beberapa meja bar masih tampak kosong. Meskipun begitu alunan musik kerasnya tetap membahana. Mata gue jelalatan mencari keberadaan Desya, yang gue yakini di sini.

Mata gue tertuju pada satu titik, di meja bar dekat lantai dansa. Pakaian yang sama serta perawakan yang sama semakin meyakinkan gue bahwa itu Desya. Wanita itu tidak sendirian,

tapi bersama seorang pria. Tangan Desya memegang gelas bir, sementara tangan yang lain mendorong pelan tubuh pria di depannya. Namun, tidak lama tubuh Desya ambruk, membuat pria itu dengan cekatan menarik tangan Desya.

Dengan cepat gue mendekat sambil mencari tahu pria yang bersama Desya. Saat menemukan Adrian-lah orangnya, gue bertambah marah. Desya mabuk hingga tidak sadarkan diri, Adrian tidak menahannya, dan dengan kurang ajarnya pria itu menyentuh wanita yang jelas-jelas adalah tunangan gue. *Heck*! Di mana otak Desya saat melakukan ini? Nggak pernah mabuk, tapi sok-sokan, lihat sekarang malah terkapar dan bersama pria asing! Kalau Adrian berbuat jahat padanya, siapa yang akan disalahkan? Ya, gue!

Tangan gue dengan cepat menahan gerakan Adrian sebelum pria itu pergi. "Lo apain Desya?" teriak gue tanpa sadar.

Gue dengan cekatan mengambil alih Desya, bahkan mendorong Adrian agar menjauhi wanita gue. Untuk sesaat Adrian terkejut, tapi untungnya dia segera mundur saat menyadari kedatangan gue.

"*Calm, Dude*. Gue berusaha jagain Desya. Sayangnya, dia kelepasan."

"Harusnya lo bisa cegah dia!" Gue menatap marah padanya, masih berteriak sembari menunjuknya. "Desya itu nggak pernah minum dan nggak boleh minum!"

"Terserah lo percaya atau enggak. Silakan bawa tunangannya pergi."

Adrian memiringkan tubuhnya, memberikan akses untuk gue lewat. Tanpa banyak bicara, gue bergegas memapah Desya keluar dari N-Line. Belum juga jalan terlalu jauh, giliran Adrian yang mencekal gue. Gue menoleh sambil melotot padanya.

"Sori kalau gue ikut campur masalah kalian. Gue cuma mau kasih tahu ... alasan Desya mabuk di sini jelas bukan karena gue, tapi lo. Satu lagi, gue bukan musuh lo, Deon!"

Siapa yang peduli dia musuh gue atau tidak?

Gue mengentak keras cekalan Adrian, lalu bergegas pergi. Kemarahan jelas sudah menguasai gue. Marah pada tindakan bodoh Desya, pada Adrian yang berani menyentuh Desya, tapi, lebih marah terhadap diri gue sendiri, karena gue sadar bahwa guelah penyebabnya. Gue emang brengsek!

❖❖❖

Dengan sangat perlahan, gue membaringkan tubuh Desya di tempat tidur. Hati-hati pula gue membenarkan posisi tidurnya agar besok tidak terbangun dengan pegal-pegal. Melepaskan *flat shoes*-nya, mengeluarkan ponsel dari saku celananya, kemudian memasukkan benda itu ke dalam tas tangannya.

Buru-buru gue meraih *cushion* di salah satu sofa untuk dijadikan bantal. Bahkan, gue sengaja membawa jaket gue yang ada di mobil untuk menyelimuti Desya. Saat sahabat gue itu terlihat sudah nyaman, seketika gue terduduk lemas di pinggir ranjang sembari menatapnya lekat.

Entah sudah berapa kali gue menghela napas sambil mengutuk diri sendiri malam ini. Sepanjang perjalanan dari N-Line, gue terus berpikir ke mana membawa Desya malam ini. Memulangkan ke rumahnya, orangtua Desya pasti marah sekaligus kecewa padanya. Ke rumah gue, nyokap pasti marah juga. Pada akhirnya gue membawa Desya ke rumah kami. Di sini hanya ada gue, dia aman. Setidaknya gue sedikit bersyukur sudah mengisi perabotan di kamar utama.

Tatapan gue tertuju lurus pada Desya. Dia terlihat tidak tenang di dalam tidurnya. Keningnya berkerut, seolah memikirkan sesuatu yang berat. Perlahan gue menyetuh keningnya agar kerutan itu menghilang. Kemudian, mengusap pelan puncak kepalanya.

"Jangan gini lagi, Sya. Gue marah...," gue berbisik pelan padanya, "ke diri gue kalau lo kayak gini."

Tentu saja Desya tidak merespons. Perasaan bersalah menyelimuti gue. Harusnya gue lebih peduli sama Desya. Harusnya gue tidak meninggalkan Desya sendirian. Harusnya juga gue tidak sampai kesal karena melihat Desya datang bersama Adrian naik motor.

"Deon!" tiba-tiba Desya memanggil nama gue. Matanya masih terpejam, sepertinya dia mengigau. "Jahat!" lanjutnya dengan suara seperti isakan.

"Maaf, ya." Tangan gue kembali mengusap pelan puncak kepalanya, membuatnya kembali tenang.

Tanpa bisa gue cegah, tatapan gue malah meneliti setiap inci wajah Desya. Keningnya yang tidak lagi berkerut, matanya yang terpejam erat, kedua pipinya yang memerah karena alkohol, serta yang terakhir adalah bibir berlipstik merah muda favoritnya yang sudah memudar.

Bibir Desya untuk sesaat mengalihkan perhatian gue. Kenangan saat hampir menciumnya beberapa hari yang lalu berputar di kepala. Gue memang sengaja bilang cuma ngerjain dia, biar nggak kelepasan dan bikin Desya marah. Kalau sekarang gue menciumnya, ketika dia tidak sadar, boleh, kan? Lagi pula dia tidak akan tahu.

Kepala gue mengangguk pelan dengan yakin. Seperti ada setan yang merasuki gue, perlahan gue merunduk mendekati

wajahnya. Gue hanya penasaran bagaimana rasa bibir Desya, sahabat seumur hidup gue. Apakah akan berakhir buruk?

Pelan-pelan gue mendekat. Embusan napasnya terasa di wajah gue saat jarak kami begitu dekat. Hingga akhirnya secara sadar, gue berhasil mendaratkan bibir gue di bibirnya. Mencecap manis dan pahit sisa alkohol.

"Bibir lo *kissable* juga, Sya," bisik gue sembari menjauhkan diri.

Seperti alkohol yang dia minum tadi, ciuman ini mendadak membuat gue kecanduan. Sekali lagi gue menciumnya, tapi kali ini lama dan dalam. Gue tahu ini kurang ajar, tapi sudahlah, Desya tidak akan tahu.

Gue pun akhirnya melepaskan ciuman ini dengan susah payah. Mencoba menahan diri agar tidak boleh kelewatan lebih dari ini. Buru-buru gue bangkit dari sisi ranjang, tapi sebelum pindah ke sofa lagi-lagi gue duduk untuk memberinya sebuah ciuman kilat di kening.

"Selamat tidur, calon ibu dari anak-anak gue kelak."

Senyum gue terbit begitu saja. Bergegas gue membiarkan Desya tidur di tempat tidur, sedangkan gue memilih pindah ke sofa. Hati gue mendadak hangat menyadari satu hal, ketika gue bersama Desya, rasa semuanya akan baik-baik saja.

***

Bab 16

DESYA

Aku berusaha membuka mata. Mengerjap beberapa kali untuk membiasakan pencahayaan di ruangan ini. Hingga sesuatu yang keras seolah menghantam kuat kepalaku. Pusing. Sakit. Mungkin ini hanya salah satu efek mabuk yang kurasakan.

Merasakan akibat jelek dari minum-minum, aku langsung mencoret ini sebagai daftar pelarian jika bermasalah dengan Deon. Awalnya aku hanya ingin mencoba suatu hal yang kadang-kadang sahabatku itu lakukan. Katanya, alkohol adalah pelarian terbaik. Orang-orang tidak akan bisa menghilangkan rasa sakit, tapi setiap tetes alkohol bisa, walaupun hanya sesaat. Mungkin itu cocok baginya, tapi untukku sepertinya tidak.

Alkohol memang berhasil membuatku tidur tanpa bermimpi. Tapi cairan itu juga berhasil menghilangkan memoriku semalam. Hal terakhir yang kuingat hanyalah Adrian yang berusaha menahanku menenggak tequila, sisanya terasa *blur*.

"Ini … di mana?" gumamku saat menyadari tempat asing.

Tiba-tiba sesuatu yang lembut menimpa pelan separuh wajahku. Refleks aku menariknya, sebuah jaket abu-abu

tersampir di badanku. Jelas bukan milik Adrian, seingatku dia tidak mengenakan jaket. Lagi pula aroma ini begitu familier dan hanya ada satu nama yang terlintas di kepalaku. Deon.

Refleks aku mendongak untuk memperhatikan sekeliling. Hingga beberapa saat, aku menyadari bahwa tempat ini tidak asing. Tempat tidur ini, perabotan yang tertata, jam dinding bertema cokelat, dan semua ini berada di dalam rumah baru kami. Seketika mataku melebar, aku mulai panik. Adrian tidak mungkin membawaku ke sini, dia bahkan tidak tahu letak rumah ini.

Aku langsung mengambil posisi duduk, sampai sosok yang ada di pikiranku kini terlihat. Dia tengah tertidur dengan posisi duduk yang tidak nyaman di salah satu sofa yang berada di sudut kamar. Kepalanya disandarkan pada *cushion*. Kemeja biru muda yang sama seperti kemarin, hanya kali ini sangatlah kusut. Kerutan pada keningnya menunjukkan bahwa dia tidak nyenyak dalam tidurnya. Bagaimana Deon berhasil menemukanku?

Perlahan aku beranjak, lalu mendekatinya. Menduduki sofa lain yang berada di sampingnya. Aku tidak ingin membangunkan pria itu, hanya ingin memperhatikannya yang sedang terlelap. Senyum tipis merekah di wajahku. Dia masih terlihat tampan bahkan dalam keadaan sekacau ini.

Lama aku memperhatikannya tertidur, tiba-tiba saja kedua matanya terbuka lebar. Saking cepatnya, aku tidak sempat mengalihkan pandanganku. Untuk sesaat, kedua mata kami bersirobok dan tidak ada yang berusaha untuk memutuskan kontak mata.

"Pusing?" tanyanya yang langsung kubalas dengan anggukan pelan.

Tangan Deon terulur untuk mengusap puncak kepalaku seraya tersenyum tipis. "Tunggu di sini sebentar."

Deon segera bangkit, kemudian meninggalkanku begitu saja. Tubuhku dengan sendirinya merosot pada sofa. Kepalaku terlalu penuh dengan pertanyaan. Aku masih tidak mengerti bagaimana bisa sampai di sini bersama Deon.

Wajah Adrian terlintas di kepala. Buru-buru aku ke tempat tidur untuk mencari keberadaan ponsel. Pandanganku jatuh pada tas tanganku yang tergeletak di lantai. Buru-buru aku meraihnya, kemudian merogoh benda itu dengan kasar. Benar saja, ponselku berada di dalam.

Dengan cepat aku mencari nomor Adrian, sama sekali tidak peduli bahwa sekarang masih pukul pukul enam pagi. Untungnya tidak perlu menunggu terlalu lama, terdengar gumaman pelan diikuti dengan suara orang menguap.

"Yan, ini Desya."

"Sya...." Suaranya terdengar terkejut. Ada jeda beberapa saat sebelum dia kembali bersuara. "Ada apa?"

"Lo ... hubungin Deon semalam?"

"Nggak." Suara tegasnya menandakan dia jujur. Jadi, bagaimana bisa Deon mengetahui keberadaanku? "Deon tiba-tiba muncul waktu gue mau bawa lo balik. Ya udah, gue biarin dia yang antar lo pulang, bagaimanapun ... Deon tunangan lo."

Aku menghela napas panjang. Ini sama sekali tidak menjawab pertanyaanku. "Gitu ya...."

"Sya ... gue tahu lo kecewa sama sikapnya. Tapi, alkohol bukan pelarian terbaik, karena masalah itu harus dihadapi, Desya. Secara sah Deon itu milik lo. Lo berhak jujur mengenai perasaan lo kepadanya, apa pun itu. Gue sebagai sahabat cuma bisa kasih *support* aja, lo *worth to fight,* kok. Sampai kapan lo harus diam, menunggu, dan berjuang sendirian? Itu, sih, yang ingin gue sampaikan. Semoga *hangover* lo cepat baikan, ya, gue tunggu nanti sore di tempat *fitness*."

"*Thanks*, Yan."

Panggilan segera ditutup begitu saja oleh Adrian, tapi aku masih terpaku mendengar semua perkataannya. Rasanya aku tidak lagi memiliki muka untuk menghadapi Deon. Aku terlalu bodoh karena hanya memikirkan ego dan rasa sakit hatiku. Seharusnya semalam aku pulang dan menangis saja di kamar, bukan malah mabuk kemudian ketahuan. Pengaruh Deon benar-benar membuatku sebodoh ini.

❊❊❊

Aku kembali duduk di sofa. Kedua kaki bersila di atasnya. Tatapanku menerawang jauh. Sementara kepalaku sibuk mencari jawaban logis kenapa Deon berhasil menemukanku.

Lamunanku seketika buyar tatkala mendengar suara langkah kaki mendekat, disusul dengan suara pintu terbuka. Aku otomatis menoleh menuju sumber suara. Deon berdiri di ambang pintu. Napasnya tersengal dengan sorot mata yang khawatir. Salah satu tangannya membawa kantong plastik putih berukuran sedang. Terlihat tutup botol air mineral menyembul di sana. Ketika tatapanku terangkat, sahabatku itu tengah menatapku lekat. Tanpa memutuskan kontak mata kami, Deon berjalan mendekat.

"Minumlah." Deon menyodorkan kantong plastik padaku.

Tanpa membantah segera kuambil kantong tersebut. Benar dugaanku, air mineral dan kurasa obat pereda nyeri di dalamnya. Senyum simpulku tanpa sadar tersungging, Deon memanglah pemabuk berpengalaman.

"Minum, Desya."

Tiba-tiba Deon sudah duduk di lantai tepat di hadapanku. Saking terkejutnya, refleks aku mundur beberapa senti. Bukan

tidak suka jika Deon berada begitu dekat, aku malah teramat menyukainya. Ini hanya terlalu mendadak serta belum terbiasa. Tanganku sampai gemetar saat menerima air mineral serta obat yang dibawanya.

"Minum sampai habis," perintahnya.

Aku mengangguk patuh. Keheningan langsung menyelimuti kami. Bahkan setelah air habis, tidak ada satu pun di antara kami yang mulai berbicara dan malah sibuk dengan pikiran masing-masing. Jika mungkin tidak ada topik darinya, maka aku masih begitu marah hingga tidak sanggup lagi memikirkan apa pun.

"Sya…." Mataku meliriknya. "Gue antar pulang, ya? Semalam gue udah telepon nyokap lo, bilang kalau lo nginep di Chocoffee karena lagi banyak kerjaan. Jadi, nggak perlu takut ketahuan."

"Jangan, Yon!" Aku menggeleng. Ide Deon buruk. Meskipun dia sudah izin Mami, tapi kedua orangtuaku itu pasti bisa mencium sisa alkohol dari tubuhku. Bisa-bisa aku dibuang dan Kak Dexter jadi anak tunggal mereka. "Ke kafe aja."

Deon menghela napas panjang. Tangannya tiba-tiba meraih kedua tanganku yang sejak tadi bertautan di pangkuanku, lalu digenggamnya erat. Kepalanya mendongak. Matanya dengan sengaja mengunci mataku.

"Maafin gue ya, Sya. Sekali lagi gue cuma bisa minta maaf sama lo. Jujur, gue marah saat tahu lo mabuk semalam. Gue juga marah karena membiarkan lo mabuk bersama Adrian. Tapi, Sya, gue jauh lebih marah sama diri gue sendiri karena gue adalah penyebabnya. Desya, *tell me everything. What do you feel about me? About us?* Gue nggak bisa baca pikiran, Sya, karena bagi gue pikiran lo selalu rumit. *Tell me*, Sya … gue ingin tahu."

Kata demi kata yang Deon ungkapkan dan juga sorot mata yang dia tunjukkan, terlihat serius dan jujur. Apakah kejujuran akan menyelesaikan semua masalah dalam hubungan kami? Haruskah aku mengatakan pada Deon bahwa aku benci jika dia lebih mengutamakan Bella daripada aku? Haruskah aku mengatakan semuanya? Terlalu banyak pertanyaan, hingga tanpa bisa kucegah air mataku menetes. Remasan kuat yang Deon berikan, semakin membuatku terisak kencang.

"Gue ... benci, Yon," bisikku lirih. "Gue benci lo bantuin Bella. Gue ... benci lo tinggalin kemarin. Gue lebih benci ... lo pergi karena Bella. Gue ... benci, Deon."

Isakanku kini berubah seperti raungan kencang. Kedua mataku terpejam erat. Aku tidak peduli bahwa kini aku menangisi Deon di hadapannya. Rasanya semua kesakitan di hatiku berkumpul, kemudian pecah begitu saja. Aku mulai lelah berpura-pura tegar dan menganggap semuanya baik-baik saja, padahal tidak.

Genggaman tangan Deon terlepas, lalu digantikan oleh dekapan erat. Kedua tangannya melingkari tubuhku seolah tidak ingin dilepaskan. Aroma parfum familier yang tercium begitu dekat berhasil menambah isakanku. Aku membenci sikapnya, tapi tidak bisa berhenti mencintainya. Aku benci ketika bisa jujur mengenai perasaan benciku pada Bella, tapi tidak berani jujur bahwa aku mencintainya.

"Jangan pernah berpikir seperti itu. Dari dulu sampai nanti, lo akan selalu menjadi prioritas utama gue, Desya."

Deon menguraikan pelukannya. Kedua matanya menatapku dalam dengan ekspresi tidak biasa. Mataku otomatis menatap ke arah lain, masih begitu sakit hati. Hanya saja tangan Deon menahan kedua pipiku agar aku tidak bisa menatap ke arah lain selain dia.

"Gue nggak mau kehilangan lo, Desya. Nggak sebagai sahabat. Nggak sebagai tunangan. Kalau suatu saat gue melakukan kesalahan lagi, bilang ke gue. Jujur sama gue, jangan buat gue menebak sesuatu. Tetap sama gue sampai kapan pun, Desya Angelica."

Sekali lagi seluruh ucapan Deon berhasil menyentuh hatiku, membangun kembali percayaku padanya. Lagi-lagi aku terisak, tapi kali ini lebih kencang. Aku tidak sedih, hanya terlalu bahagia mengetahui jika dia tidak ingin kehilanganku. Perlahan kepalaku mengangguk menyetujui permintaannya.

Deon tersenyum lebar. Ibu jarinya terangkat untuk menghapus air mata di pipiku. Sekali lagi dia membawaku ke dalam dekapan eratnya. Hingga sesuatu yang lembap dan hangat menyentuh keningku, membuatku refleks memejamkan mata. Tubuhku menegang dalam pelukannya. Meskipun bukan ciuman di bibir seperti yang selalu kuharapkan, setidaknya ini cukup. Aku kembali menitikkan air mata, tapi kali ini hanya ada rasa kebahagia dan kelegaan.

"Gue sayang lo, Desya."

Gue juga cinta lo, Deon.

❖❖❖

Mobil Deon berhenti tepat di depan pintu masuk Chocoffee. Saking gugupnya, aku jadi salah tingkah. Aku tergesa ketika melepaskan *seat belt*, lalu menuruni mobil tanpa mengucapkan sepatah kata pun padanya.

Kedua pipiku selalu merona setiap kali membayangkan hal-hal yang terjadi sepanjang pagi ini. Ingatan di rumah tadi terus berputar tanpa jeda. Apalagi efek hangat yang Deon berikan

selepas mencium keningku. Rasanya semuanya kembali berjalan pas pada jalurnya.

Deon masih mengeluarkan candaan khasnya. Bahkan, kami juga menyempatkan diri untuk sarapan bersama di gerobak bubur dekat perumahan. Hingga aku lupa dengan diet yang sedang kujalani dan terus melahap semangkuk bubur tanpa merasa bersalah. Kejadian hari ini seperti pertanda bahwa Tuhan mulai memberiku sebuah harapan baru. Tidak ada hati manusia yang benar-benar terbuat dari batu, aku semakin yakin bahwa suatu hari nanti Deon akan mencintaiku sebesar aku mencintainya.

Belum sempat memasuki Chocoffee, sebuah langkah kaki cepat diikuti cekalan pada lenganku berhasil menghentikan langkahku. Refleks aku berputar dan menemukan Deon berdiri tepat di hadapanku. Senyum tipisnya terukir dan hal itu selalu berhasil mengundang senyumku.

"Ada yang ketinggalan."

Alisku mengernyit bingung. "Keting—"

Belum sempat melanjutkan ucapanku, tiba-tiba Deon menarikku ke dalam dekapannya. Jantungku menggila tatkala Deon kembali mendaratkan kecupan pada keningku. Lagi-lagi badanku membeku. Ini tidak biasa, tapi aku tidak bisa berbohong bahwa aku sangat menyukainya.

"Gue sedang melihat lo dengan cara yang berbeda, Desya. Sekaligus sedang terbiasa menyentuh lo karena lo ... wanita gue," bisiknya tepat di telingaku, sementara tanganya mengusap pelan punggungku.

Kepalaku kosong. Sedangkan suaraku menghilang. Aku hanya bisa mengangguk sebagai persetujuan. Deon segera melepaskan pelukannya. Tatapannya lekat tertuju padaku. "Gue kerja dulu kalau gitu. *See you.*"

"Hati-hati." Hanya itu yang berhasil keluar dari mulutku.

Deon mengangguk, lalu bergegas memasuki mobil. Aku masih mematung, hingga mobilnya melaju memasuki jalan raya. Setelah tidak lagi menemukan mobil Deon di kejauhan, giliran aku yang berbalik memasuki kafe.

Seperti pagi biasanya, kafe terlihat sepi. Beberapa pegawai masih asyik membersihkan sisa-sisa makanan dan minuman yang tertinggal di meja atau sekadar mengobrol di dekat area kasir.

"*So, there's something you hide from me*, Desya?"

Melody tiba-tiba muncul dan menghadangku. Senyum lebar terpasang, bahkan aku yakin wajahku mulai tampak bodoh karenanya. Hari ini adalah hari terbaik yang pernah aku rasakan selama jatuh cinta pada Deon. Tanpa bisa kucegah, aku langsung menubruk keras badan mungil Melody. Memeluk erat sahabatku hingga dia menggerutu memintaku melepaskannya.

"Deon bilang dia nggak mau kehilangan gue, Dy. Nggak sebagai sahabat dia. Nggak sebagai tunangan. Dia juga sedang membiasakan diri untuk menatap gue dengan cara yang berbeda. Gue bahagia … walaupun bukan kata cinta, tapi mendengar dia nggak mau kehilangan gue … itu lebih dari sekadar cukup saat ini."

❖❖❖

Bab 17

DEON

Kepala gue terus memutar kejadian sepanjang pagi ini, membuat senyum gue terus terpasang. Rasanya gue lega bikin Desya bisa jujur mengenai perasaannya. Bersahabat selama tiga puluh tahun, Desya ahli menutupi perasaannya. Terkadang gue harus menebak-nebak, sesekali benar, tapi kebanyakan salah menerkah. Wanita memang berbakat dalam menutup rapat perasaannya dan Desya salah satunya. Hanya saja, pas tahu Desya nggak suka gue dekat sama Bella, kok, malah membuat gue senang. Kayak ada kepuasan tersendiri mengetahui Desya kesal gue dekat sama cewek lain. Gue memang aneh.

"Kayaknya Pak Deon lagi *happy,* nih." Suara Shasha menghentikan langkah kaki gue.

Gue menoleh, mendapatinya berdiri tepat di samping gue dengan iPad-nya yang selalu setia di tangannya. Senyum Shasha yang terpasang juga terlihat penuh arti. Umur yang tidak berbeda jauh serta menganggap Shasha sebagai teman sejawat membuat wanita itu berani menggoda gue, apalagi saat sedang santai seperti ini.

"Biasa aja, Sha." Gue berdeham berusaha untuk tampak normal.

"Bapak semalam nggak pulang, ya? Jarang-jarang tadi minta tolong pesenin ojek *online* buat ambilin baju dari rumah."

Sejurus kemudian kepala gue memutar kejadian semalam. Gila, gue nekat juga mencium Desya sampai dua kali lagi. Pertama karena penasaran, kedua karena mendadak menyukainya. Pagi tadi kalau saja otak gue tidak waras, mungkin gue akan menciumnya untuk yang ketiga kalinya. Sayangnya gue hanya berani mencium kening Desya saat wanita itu terjaga.

Rasanya, semakin hari, gue semakin asing dengan diri gue sendiri ketika bersama Desya. Semakin melihatnya dengan cara yang berbeda, semakin sering pula gue memikirkannya dengan cara yang berbeda pula. Gue cuma takut, kalau Desya nggak suka dengan sikap gue, dia malah menjauh.

"Begitulah," jawab gue sekenanya. Sedikit berharap Shasha akan menghentikan obrolan ini.

"Bapak nggak main serong, kan? Saya laporin ke Bu Desya, nih!"

Mata gue otomatis memelototinya. "Saya sama Desya kali, Sha!"

"Oh." Shasha terkikik geli. Dia pasti memikirkan hal-hal aneh mengenai kami, tapi terserahlah bukan hak gue ikut campur mengenai apa yang orang lain pikirkan.

"Oh, ya, Sha. Jangan lupa kirim *draft* rapat direksi besok pagi. Sekalian daftar lengkap komplain yang kemarin saya minta."

Wajah Shasha mendadak berubah serius, ekspresi ini jauh lebih enak dilihat daripada sebelumnya. Terkadang gue tidak terlalu suka saat orang-orang mencoba membahas masalah pribadi gue. Namanya masalah pribadi, biarkan menjadi milik

gue. Tapi sebagai bentuk keramahan agar Shasha nyaman, ya gue mencoba untuk sering-sering bersikap baik padanya.

Tanpa sadar perhatian gue beralih pada sebuah ruangan, ada Bella berjalan keluar dari sana. Seperti biasa, wanita itu terlihat memesona walaupun hanya mengenakan setelan sederhana. Gue tebak dia baru selesai bekerja dan bersiap untuk makan siang.

Bella menoleh dan gue tidak bisa mencegah saat mata kami bertemu. Dialah yang pertama kali menyunggingkan senyum, disusul gue setelahnya. Hari ini dia cantik, selalu cantik, tapi kali ini terlihat hanya sekadar itu.

"Pak Deon," sapanya sopan seraya mendekat.

Gue melirik Shasha yang tiba-tiba saja menyingkir. Asisten gue maupun orang-orang hotel tidak mengetahui hubungan kami di masa lalu. Hanya saja, ketika gue minta tolong Shasha memberikan surat lamaran Bella ke HRD, gue berkata bahwa Bella adalah teman lama. Gue tidak mau membayangkan jika seluruh karyawan tahu bahwa gue membantu mantan di saat gue akan menikah dengan sahabat gue.

Kepala gue mengangguk kaku sembari tersenyum sopan. "Mau keluar?"

Dia mengangguk. "Mau ikut makan siang bareng?"

Buru-buru gue menggeleng. Ingatan tentang Desya yang membenci kebersamaan gue dengan Bella langsung menyadarkan gue. "Nggak. Gue mau makan siang sama Desya."

Bella ber-oh ria. "Padahal gue mau ngajak lo makan siang sekalian jemput Abel. *She likes you so much, Deon.* Katanya Om Deon baik banget, Abel mau punya Papa kayak Om Deon," ucapnya sembari terkekeh pelan.

Ucapan Bella membuat gue tidak nyaman, meskipun begitu gue tetap sopan. *Deep down*, gue juga mau cepat-cepat

punya anak seperti Abel. Gadis kecil itu lucu, pintar, bahkan bisa menyikapi dengan baik perpisahan kedua orangtuanya. Tapi jelas anak itu bukan Abel, melainkan anak yang nantinya akan dilahirkan dari rahim istri gue sendiri.

"Salam aja untuk Abel. Gue cabut dulu, Bell."

Tanpa menunggu persetujuan Bella, gue berbelok menuju lobi hotel. Mata gue melirik jam tangan, jam-jam sibuk Chocoffee. Itu artinya akan sangat sulit menggeret Desya keluar kafe. Tapi, dia kan pemiliknya, dia memiliki bawahan yang bisa membuat kafe tetap berjalan dengan baik tanpanya selama satu jam ke depan.

Senyum gue merekah terlalu lebar saat membayangkan bertemu Desya sebentar lagi. Kayaknya ada yang salah sama gue. Kok, dari tadi Desya terus memenuhi kepala gue?

❖❖❖

Baru saja sampai di Chocoffee, senyum gue seketika lenyap. Belum juga masuk, tapi pemandangan dari jendela terkesan menyebalkan. Gue sengaja berdiri di depan mobil selama beberapa saat sembari memperhatikan Desya yang duduk berdua bersama Adrian di meja yang berada tepat di samping jendela. Keduanya bercengkerama dengan akrabnya, bahkan sesekali mentertawakan sesuatu. Terlihat asyik seperti memiliki dunia mereka sendiri dan gue benci mengakui itu.

Perlahan gue memasuki kafe. Bunyi *ting* terdengar, tapi sama sekali tidak mengganggu keduanya. Mungkin karena jam makan siang, bunyi *ting* yang terdengar tanpa henti itu tidak akan membuat Desya bersusah payah mencari tahu.

Langkah gue semakin mantap mendekat, hingga tanpa sadar meneriaki namanya. "Sya!"

Kepala Desya otomatis menoleh. Senyum lebar itu mengembang begitu saja dan hal itu selalu berhasil mengundang senyum sama lebarnya tersungging di wajah gue. Desya, Desya.

"Yon, sini-sini!"

Desya segera menggeser duduknya, merapatkan diri pada jendela. Tanpa membantah, gue bergegas menghampirinya. Pandangan gue langsung tertuju pada Adrian tepat ketika pantat gue mendarat mulus di sofa. Adrian yang tahu gue perhatikan, seketika tampak canggung.

"Hi," sapanya basa-basi. Dia berusaha memberikan senyum ramah, yang hanya gue balas dengan anggukan sopan.

"Kerja dekat sini, Yan? Jam makan siang, kok, ke kafe."

Adrian mengangguk ragu. Tangannya terangkat menunjuk sesuatu di balik punggung gue. Gue otomatis menoleh dan mencari tahu. Sebuah ruko dua lantai terlihat berdiri berjajar di seberang Chocoffee.

"South Interior Design," ucapnya. Mata gue langsung tertuju pada salah satu ruko dengan nama yang sama dengan yang Adrian ucapkan. Sial, pantas saja Adrian sering ke sini.

Kepala gue segera kembali tertuju pada Adrian. "Berarti sering datang ke sini, Yan?"

Sekali lagi Adrian mengangguk.

"Nggak sering lagi, tapi setiap hari Adrian ke sini. *Espresso is his favorite*." Tiba-tiba Desya ikut menimpali obrolan kami. Gue nggak akan memungkiri bahwa gue semakin kesal mendengarnya.

"Bagus, dong, pelanggan setia. Desya pernah bilang kalau lo sempat menghilang, ke mana memangnya?" Suara gue terdengar semakin dingin. Kayaknya ada yang aneh dengan sikap dan perasaan gue.

"Oh itu ... gue lanjut kuliah di luar negeri, Yon. Nggak sempat kasih tahu Desya dan teknologi juga belum secanggih sekarang. Jadinya ... kami hilang kontak."

"Kuliah di mana? Jurusan?"

"Belanda, arsitektur. Makanya gue buka agensi desain interior, sekalian mengaplikasikan ilmu ekonomi yang sempat gue pelajari selama dua semester. Hitung-hitung juga cari peruntungan." Dia berusaha untuk tetap tersenyum ramah, tapi sayangnya bibir gue malah manyun menanggapinya.

Belum sempat mengajukan pertanyaan lain, tiba-tiba saja Adrian bangkit dari duduknya. Dia melirik jam tangannya, terlihat sibuk. "Sori, nih, gue harus balik duluan. Baru ingat kalau ada *meeting* habis gini. Sya, Yon." Dia menoleh pada Desya. "Gue balik duluan."

Gue mengangguk kaku sebagai balasan. Kemudian Adrian bergegas meninggalkan kafe dengan gelas kertasnya. Tiba-tiba sesuatu yang keras menyodok perut gue, membuat gue mengaduh pelan. Gue refleks menoleh. Desya memberikan ekspresi kesalnya.

"Lo ngapain interogasi Adrian kayak tadi? Dia jadi cabut, kan?" gerutunya.

"Masa, sih? Gue, kan, cuma...." Seketika alasan-alasan logis mengenai sikap tadi menguap begitu saja. Tidak ada alasan khusus, hal ini hanya terjadi setiap kali melihat Adrian terlalu dekat dengan Desya. Adrian jadi terlihat seperti wabah yang harus gue jauhkan dari Desya, itu aja. "Ya, cuma ingin tahu aja."

"Dasar nggak jelas!"

Dia mencibir yang berhasil bikin gue ketawa pelan. Tanpa sadar tangan gue terangkat untuk mengusap puncak kepalanya. Tubuh Desya tersentak pelan, sedangkan matanya menampakkan sorot mata terkejut.

Jujur, gue sama terkejutnya ketika tangan ini bergerak begitu saja. Gue rasa semua hal perlahan berubah sekarang, tapi gue sama sekali tidak tahu efek perubahan ini akan menjadi baik atau buruk ke depannya. Ya, gue cuma berharap yang terbaik saja untuk kami.

✣✣✣

Desya berjalan memasuki ruang kerjanya, sementara gue mengekorinya dengan dua cangkir cokelat panas di tangan. Kami baru saja pulang makan siang di salah satu warung mi ayam yang berada tidak jauh dari Chocoffee. Kebetulan karena sedikit santai, gue jadi bisa menikmati waktu lebih lama sama Desya sebelum kembali ke hotel. Hitung-hitung latihan biar *chemistry* kami sebagai pasangan bisa semakin kuat.

"Sya," panggil gue sebelum dia sempat duduk. "Minuman lo."

"*Thanks*." Desya segera meraih cangkirnya, barulah duduk pada tepi meja sembari menghadap gue.

Keheningan seketika menyelimuti kami. Mata kami beradu pandang sambil menikmati minuman di tangan masing-masing. Biasanya salah satu di antara kami akan berusaha mencari topik, cuma sepertinya gue ataupun Desya lebih memilih menikmatinya.

"Lo ... jangan terlalu dekat sama Adrian, Sya." Kata-kata itu tiba-tiba meluncur begitu saja dari mulut gue saat mengingat Adrian.

Tapi, kok, kayaknya gue terlalu *to the point*? Ekspresi Desya juga kelihatan bingung kayak gitu. Alisnya mengernyit dengan heran. Dijauhkannya cangkir dari mulutnya, lalu diletakkan di meja kerjanya. "Kenapa gitu? Adrian baik, kok."

Pertanyaan menarik dengan jawaban sederhana. "Dia ... suka sama lo."

Kedua mata Desya seketika mengerjap berkali-kali, tapi tidak sampai sedetik kemudian dia langsung terbahak kencang. Tangannya yang bebas memukul pelan bahu gue. Dia benar-benar menganggap ini lelucon, padahal gue serius.

Gue hanya bisa mendesah, kayaknya dia lupa kalau gue dan Adrian sama-sama pria. Kami juga memiliki kepekaan tersendiri, terlebih jika itu menyangkut hal berharga bagi kami. Desya secara resmi milik gue. Dari dulu sampai sekarang dia berharga bagi gue. *So*, nggak cuma cewek, tapi, pria juga punya insting yang sama kuat apabila wanitanya tengah diicar pria lain.

"Lo pasti bercanda!"

"Gue serius, Desya. Masa lo nggak sadar, sih?" Suara gue mulai terdengar kesal. Lihatlah, bahkan Desya malah menggeleng. Dia benar-benar tidak peka terhadap perasaan pria, pantas saja dia jomlo selama ini.

Desya meraih kembali cangkir cokelatnya untuk disesapnya hingga tandas, lalu bergumam pelan. "Selera Adrian itu tinggi, Deon. Dia pasti cari cewek yang cantik, seksi, cerdas, atau *at least* yang pantas bersanding sama dia. Sedangkan gue? Boro-boro ngelirik gue, baru cek *list* pertama aja gue langsung dicoret."

Sekali lagi Desya terkekeh. Kali ini gue tidak setuju dengan ucapannya. Wanita itu salah kalau berpikir bahwa dia tidak cantik, seksi, cerdas, dan semua komponen wanita lain miliki. Di mata gue semua yang Desya sebutkan tadi mendadak bisa gue temukan di dalam dirinya.

Perasaan ini jadi terasa semakin asing, sulit dikenali. Mulut gue tiba-tiba bergumam, menyuarakan isi kepala gue tanpa seizin otak. "Lo cantik kok, Sya."

***

DESYA

Tubuhku seketika membeku. Jantungku berdebar kencang. Pipiku juga mulai memanas. Semua ini jelas karena efek ucapan Deon yang tidak terduga itu serta tatapannya yang lekat padaku.

Lama kami saling bertatapan, hingga suasana menjadi canggung. Akulah yang sadar lebih dulu dan memukul pelan dada bidangnya, membuatnya melotot saking terkejutnya.

"Lo apaan, sih? Aneh banget!" ucapku. Semoga saja dia tidak menyadari bahwa aku gugup hingga suaraku bergetar seperti ini.

"Ya … dibanding sama nyokap, ya cantikan lo, Sya. Nyokap sudah berumur, lo masih tiga puluh."

Mulutku langsung menganga mendengar pembelaannya, lalu mendengkus tanpa sadar. Deon tahu benar bagaimana menaikkanku ke langit, lalu menjatuhkannya ke bumi. Perbandingan antara aku dan mamanya itu terlalu jauh, tidak setara. Seharusnya dia membandingkanku dengan Bella, mungkin. Atau memang di mata Deon, aku tidak pernah setara dengan Bella? Senyum aneh langsung tersungging di wajahku ketika

menyadari kenyataan yang ada. Tapi, setidaknya pernah dipuji cantik oleh orang yang kucintai lebih dari cukup untukku saat ini.

Deon berdeham pelan seraya mengalihkan tatapannya. Lagi-lagi kami kembali menikmati keheningan ruangan ini. Dia sibuk dengan cokelat panasnya, sementara aku memilih memainkan sejenak ponselku. Tidak ada seorang pun di antara kami yang berusaha memecah keheningan. Terkadang kami memilih untuk duduk bersama tanpa berbincang. Bukan karena tidak ada topik yang bisa dibahas, melainkan karena ingin menikmati momen ini bersama-sama dan membagi rasa nyaman satu sama lain.

"Yon," aku memanggilnya ketika teringat ada yang ingin kusampaikan.

"Hm...," dia bergumam pelan seraya menoleh. Tatapan lekatnya langsung tertuju padaku, membuat senyumku terukir begitu saja.

"Setelah kejadian hari ini, gue berharap lo bisa lebih serius sama ... pernikahan kita."

Deon mengangguk mantap. Tiba-tiba tangannya terangkat menuju puncak kepalaku. Diusapnya pelan dan mataku secara otomatis mengikuti gerakan tangannya.

Tadi pagi Deon berkata bahwa dia sedang belajar melihatku dengan cara berbeda. Apa yang kira-kira dia pikirkan ketika menatapku sekarang? Aku penasaran, apalagi caranya berhasil membuatku menggila. Pria bernama Deon ini ternyata cukup bahaya untuk kesehatan jantungku, habisnya dia selalu membuatnya berdebar kencang seperti sedang berparade.

Aku berdeham pelan. "Kemarin gue belum *deal* untuk masalah gaun. Soalnya ... lo tahu alasannya."

"Maaf, ya." Tangannya masih terus mengusap puncak kepalaku, tapi sesekali dia mempermainkan rambutku. "Nanti kita cari waktu lagi untuk masalah desainer ini?"

"Iya."

Kami tidak lagi membahas apa pun. Aku sendiri sibuk untuk mengamati arti di balik tatapan Deon kali ini. Bagiku hal paling jujur adalah sorot mata seseorang. Apalagi sorot mata orang yang aku cintai, aku merasa seperti mampu menyelami berbagai perasaan yang Deon rasakan.

"Desya…."

"Hm."

Ekspresinya terlihat serius. Tangannya kini telah ditarik dari rambutku, membuatku merasa sedikit kehilangan. "Gue serius sama pernikahan kita."

"Bagus, dong!"

"Gue juga serius saat mengatakan bahwa … gue bahagia dengan kenyataan kalau wanita yang akan bersanding di pelaminan bareng gue itu … lo."

Ucapan Deon kali ini berhasil menghilangkan seluruh kata-kata di mulutku. Satu-satunya yang bisa kulakukan hanya mengangguk. Aku juga senang bahwa beberapa bulan ke depan, aku dan Deon akan bersanding di pelaminan. Aku akan menikah dengan pangeranku, pria yang sudah kucintai bertahun-tahun lamanya.

❊❊❊

Tirai terbuka perlahan dan langsung menampakkan sosok Deon yang tengah berdiri menunggu di tempatnya. Senyumku tersungging seraya memutar pelan tubuhku untuk

memamerkan gaun pengantin yang tengah kukenakan. "Gimana pendapat lo, cocok?"

Dia termenung menatapku, membuatku mengernyit menatapnya. Akhir-akhir ini aku senang menemukan Deon serius mengurus pernikahan kami. Di sela-sela jadwal padatnya, pria itu berusaha menemukan waktu kosong untuk menemaniku ke butik dan ikut andil mengurus gaunku.

Karena banyaknya sketsa yang Deon tolak, akhirnya Drei menyuruhku untuk mengenakan langsung gaun-gaun yang tersedia. Jika cocok, maka tinggal memodifikasi sesuai kebutuhan serta keinginanku.

Lalu, saat melihat satu per satu gaun yang berjejer, aku langsung jatuh cinta pada sebuah gaun putih dengan bawahan *A line* yang menutupi seluruh kakiku. Berlengan panjang dengan bahan brokat dari perut ke atas. Bagian depan dan belakangnya membentuk *v-neck*, mengekspos bagian yang memang seharusnya dipamerkan. Hiasan dan payet rumit yang terpasang menambah keindahannya. Rasanya aku tidak sabar untuk menjadi cantik dengan mengenakan gaun ini.

Deon bergerak pelan mendekat, mengembalikanku ke dunia nyata. "Bagus. Tapi gue nggak suka kalau punggungnya terbuka banget, apalagi bagian depannya. Masuk angin lo!"

Sebal, malah disumpahin masuk angin. Padahal saat aku memilih gaun ini, dia setuju-setuju saja. "Tadi lo bilang oke, sekarang nggak setuju?"

Dia meringis pelan, tapi tetap menggeleng. Disentuhnya punggungku, lalu memutarnya untuk menghadap ke arah cermin.

"Nanti lo masuk angin, Desya. Agak tertutup sedikit ya, oke?" bisiknya yang langsung kubalas dengan anggukan.

"Eh, tunggu, tunggu." Aku menahan gerakan Deon, lalu menarik sahabatku itu mendekati kaca yang tersedia di dekat ruang *fitting* pakaian. "Menurut lo gue gemuk nggak sih, Yon, pakai gaun ini?"

Sekali lagi, Deon menoleh padaku. Memperhatikanku dari atas hingga bawah. Kedua bahunya mengedik. "Gemuk, sih, karena emang bentuk tubuh lo gitu, tapi siapa yang peduli sih, Sya?"

"Gue peduli ih! Itu hari spesial gue, hari spesial kita. Kalau gue kelihatan jelek, gue bakal mengutuk diri sendiri seumur hidup."

Terdengar desahan panjang Deon. Salah satu tangannya tiba-tiba merangkul bahuku, kemudian menarikku merapatkan ke dirinya. Jantungku berdebar kencang dengan perilakunya yang terlewat manis seperti ini.

"Yon," bisikku lirih. "Malu. Tempat umum."

"Lo tuh, ya, masih aja *insecure* masalah badan. Sya, gue bahkan nggak peduli sama ukuran tubuh lo mau gemuk ataupun kurus. Asal lo sehat dan selalu ada buat gue. *That's enough.*"

"Tapi … Yon, gue tetep pengin—"

"Masalah berat badan ini nggak akan pernah selesai, Sya. Kita bungkus ini minus model belakang baju yang bikin masuk angin, oke? Gue suka gaun lo yang ini, oke. *You look good in that dress.*"

Segera saja Deon memanggil Drei, lalu berbicara pada gadis itu sembari melirikku. Entah mengapa caranya ketika meyakinkanku dengan pilihan gaun ini membuatku tersipu. Rasanya hangat menyadari perubahannya, membuatku semakin tidak sabar melihatnya dengan jas pernikahannya.

***

Sejak tadi aku hanya membolak-balikkan halaman majalah *fashion* yang berada di pangkuanku. Kupikir *fitting* jas pernikahan tidak akan memakan waktu lama, apalagi Deon tidak suka hal-hal ribet. Tapi, ini sudah hampir satu jam di dalam, dan dia belum keluar juga. Antara terlalu asyik mengobrol dengan *tailor* langganannya atau balas dendam karena ketika *fitting* kemarin, aku membuatnya menunggu selama dua jam.

Untungnya, tidak sampai sepuluh menit kemudian terdengar suara langkah kaki mendekat. Kepalaku otomatis terangkat, terlihat Deon baru keluar dari *fitting room*. Jas hitam seragamnya hari ini sudah berganti dengan jas putih. Pakaian itu tampak sempurna melekat di badannya. Semakin sempurna ketika pria itu tersenyum lebar sambil menatapku.

Aku beranjak dari kursi, lalu menghampirinya. Tanganku bergerak pelan untuk mengusap dadanya. Tatapan kagum sengaja kupasang, sesekali untuk memuaskan egonya. Pria gagah di hadapanku ini sebentar lagi akan menjadi suamiku, tidak akan lama lagi.

"Keren," pujiku dengan senyum puas tercetak.

"Kenapa tema pernikahan kita harus putih, Sya? Apa nggak terlalu ... *mainstream*?" tanyanya tiba-tiba.

Tubuhnya berputar menghadap cermin sembari memperhatikan penampilannya. Aku berjalan ke sampingnya agar kami berdiri sejajar. Kedua mata kami bersirobok melalui pantulan cermin. Sebagai jawaban atas pertanyaannya, kepalaku menggeleng. Dia mengernyitkan alis.

"Menurut gue ... warna putih itu lambang dari kesucian dan juga ketulusan, Deon. Hal yang selalu gue harapkan dari pernikahan." Aku menoleh menatap Deon. Pria itu sepertinya langsung ikut menoleh. Kami saling menatap dengan senyum

lebar tersungging di wajah masing-masing. "Jadi, nggak masalah, kan, kalau temanya putih dan *mainstream*?"

Deon mengangguk pelan. Tangannya bergerak untuk mengusap puncak kepalaku yang akhir-akhir ini menjadi hobinya setiap kali kami berdua. Lalu, ditariknya aku ke dalam rangkulannya. "Selama itu bisa mewujudkan dongeng lo, gue nggak akan pernah protes, Desya."

Senyumku merekah semakin lebar mendengarnya. Hari ini, Deon berhasil membuatku jatuh cinta padanya sekali lagi.

Tanganku terus menyendokkan nasi goreng ke dalam mulut. Sesekali Deon yang duduk di sampingku juga minta jatah agar disuapin. Padahal kedua tangannya sudah ada sepiring penuh bihun goreng. Dia yang rakus, aku yang gemuk, dunia memang kadang tidak adil.

"Enak," gumamnya saat mengomentari nasi goreng yang kusodorkan. "Coba ini." Kali ini giliran Deon yang menyodorkan garpu penuh bihun kepadaku. Tanpa menyia-nyiakannya, segera saja aku melahapnya.

Komentar pertama, biasa saja. Mantan tukang makan sepertiku pasti pernah merasakan berbagai macam makanan dan bagiku bihun ini di bawah standar, jauh sekali rasanya dengan nasi goreng yang tengah kumakan. *No for* bihun goreng, *yes for* nasi goreng.

Perhatianku beralih pada berbagai jenis makanan yang terhidang di meja makan. Vendor katering sengaja menyiapkan masakan mulai dari Indonesia, *western*, Timur Tengah, bahkan juga Asia Timur seperti sushi. Keuntungannya, sih, jadi banyak

pilihan, tapi semakin banyak pilihan maka semakin pusing pula menentukannya.

Untung saja Adrian memberikanku *cheating day* hari ini. Tentu saja aku tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan untuk makan dengan lahap terutama demi menu makanan di pestaku. Tante Lily juga pasti akan marah besar jika calon menantu gembul kesayangannya ini cuma lihat-lihat saja. Satu hal yang kutakutkan sekarang, hukuman apa yang akan kuterima besok dari Adrian.

"Astaga! Stop, stop kalian berdua!" Terdengar teriakan dari belakang punggung kami.

Refleks aku dan Deon melepaskan alat makan kami. Tante Lily berjalan mendekat. Kedua tangannya berkacak pinggang. Ekspresi terlihat kesal. "Mama tadi bilang, dicicipi saja, bukan dimakan semua. Cari mana yang enak dan sesuai tema pesta kalian. Ini buat katering pernikahan kalian, lho, Yon, Sya!"

Aku hanya memberikan cengiran bodoh, jadi merasa bersalah. Belum sempat mengeluarkan suara, Deon berbicara lebih dulu. Terdengar kecapan makanan juga, astaga, dia masih saja kembali makan. "Lapar, Ma. Tadi, kan, nggak sarapan."

Tante Lily mendengus kesal. Kedua matanya sontak melotot ke arah anaknya. Membuatku tanpa sadar terkikik pelan. Mereka kadang lucu sekali kalau sedang bertengkar seperti itu.

"Maaf, ya, Tan. Kami tadi sudah cicipin semua, kok." Akhirnya aku berhasil bersuara.

Perhatian Tante Lily beralih padaku. Didekatinya kami, masih dengan ekspresi kesalnya. "Jadi, mana makanan yang enak?"

Segera saja aku dan Deon menunjuk makanan-makanan di atas meja. Ketika mengetahui bahwa kami menunjuk hampir

semua makanan, ekspresi kesalnya makin bertambah. Aku tahu, kami sama sekali tidak membantu. Tangan Tante Lily sontak terangkat menunjuk kami.

"Ya Tuhan, kalian sama sekali tidak membantu! Lebih baik kalian pergi cari makanan di luar." Jarinya menunjuk pintu keluar, lalu beralih menunjuk makanan katering di meja. "Masalah katering biar Mama yang urus. Heran, kalian itu susah banget diajak kerja sama."

Tante Lily segera mengibaskan tangannya, mengusir kami. Bukannya takut, kami malah terkekeh pelan. Semarah apa pun Tante Lily, beliau tidak akan memarahi kami apalagi sudah sebesar ini.

Baru satu langkah berjalan, tiba-tiba tangan Deon merangkulku. Ditariknya kepalaku mendekati kepalanya. Aku bisa merasakan embusan napas pria itu di pelipisku, lalu berpindah ke telingaku. Dia berbisik pelan. "Nasi goreng kayaknya enak. Beli di ujung gang sana, yuk!"

Kepalaku hanya bisa mengangguk. Cara Deon yang seperti ini berhasil membungkamku. Tanpa sadar mataku melirik Tante Lily. Senyumnya merekah lebar ketika memandangi kepergian kami. Aku tidak tahu apa maksudnya, tapi anehnya aku merasa bahagia melihat Tante Lily bahagia dengan hubungan kami.

✣✣✣

Begitu masuk ruang *treadmill,* Adrian ternyata sudah berdiri di samping timbangan digital. Tangannya memegang ponsel yang aku tebak adalah data statistik berat badanku selama beberapa bulan terakhir. Dari awal mengenal Adrian, pria itu akan melakukan suatu hal dengan serius dan tidak

setengah-setengah. Makanya ketika aku mengatakan ingin diet, dia membantu dengan serius agar diet ini sukses besar.

Hanya saja, aku yang nakal. Aku serius, tapi terkadang bosan harus makan katering diet. Sudah karbonya sedikit, kebanyakan sayur, aku jadi benar-benar mirip sapi sekarang. Jadi beberapa kali aku curi-curi kesempatan makan malam bersama Deon. Alhasil, besoknya Adrian memarahiku, lalu memberi latihan ekstra.

"Naik pelan-pelan ke atas timbangan. Kita lihat berapa hasilnya, kalau naik terpaksa gue hukum *push up* 50 kali," tegasnya yang langsung membuat hatiku menjerit.

Mengingat kekalapanku kemarin sepertinya aku harus pasrah jika harus *push up* 50 kali. Aku menghela napas beberapa kali, lalu perlahan menaiki timbangan. Jantungku mendadak berdebar kencang. Mataku refleks tertutup, takut melihat angkanya. Meskipun sudah berhasil menurunkan berat badan, tapi tetap saja masih jauh dari target yang Adrian dan aku sepakati.

"Naik 0.3 kg, gue maklumin. Selama tidak naik angka depannya, gue nggak akan ngomel." Mataku segera terbuka. Adrian sudah berdiri di hadapanku. Senyum lebar dan bangganya tercetak.

Buru-buru aku menuruni timbangan, lalu menghadapnya. Wajahku memamerkan senyum bangga karena berhasil lolos dari hukuman. Tangan Adrian bergerak, menepuk pelan pundakku. "Jujur, Sya, gue bangga sama lo. Hampir tiga bulan latihan tanpa ketahuan sama Deon pasti berat banget, kan? Tapi usaha lo berhasil! Tujuh kilo dalam tiga bulan itu keren, Desya."

"Beneran?" ucapku nyaris berteriak saking girangnya. Andai Adrian ini wanita, sudah kupastikan aku memeluknya erat sekarang. Aku harus menahan diri.

Adrian mengangguk mantap. "Diet yang benar itu biasanya cuma turun 1-2 kg per bulannya. Beruntungnya, belum tiga bulan tapi sudah turun 7 kg. Tapi nggak masalah sih, karena memang biasanya begitu. Kalau masih jauh dari berat badan ideal, turunnya cepat. Tapi kalau sudah mendekati ideal, turunnya lama. Tapi ingat Desya, masih ada 8 kg lagi yang harus lo turunin."

Seketika aku mendengus mendengarnya. Ternyata penderitaan ini akan terus berlanjut. "Menurut lo, turun 8 kg sebelum hari pernikahan gue bisa nggak, Yan?"

Adrian mengernyit. "Kapan memang pernikahan lo?"

Aku memberinya cengiran bodoh. "Dua bulan lagi."

"Ya, bisa! Cuma habis *married* pun, gue sangat menyarankan elo tetap fokus untuk olahraga sampai berat badan lo semakin ideal." Sekali lagi dia menepuk pelan pundakku. "Jangan hanya jadikan Deon sebagai alasan buat lo hidup sehat dan berdiet, Desya. Kesehatan itu penting, lho! Lagi pula kalau lo sehat, lo bisa punya lebih banyak waktu untuk bersenang-senang sama Deon. Ya, kan?"

Dia mengedipkan mata. Godaannya membuatku langsung tersipu. Tanganku sontak memukul pelan lengan Adrian untuk membuatnya berhenti. Adrian itu sama sekali tidak cocok menggodaku, kehebatannya hanya memerintah dan memberi hukuman. "Iya, iya, Adrian. Lo kayak kaset rusak, deh. Kata-kata yang sama, tapi diputar terus-menerus."

"Ya, maaf. Tapi kenyataannya memang seperti itu." Pandanganya kini beralih pada alat *treadmill* kosong. Dengan gerakan kepalanya, dia memberi kode agar aku segera menuju alat tersebut. "Seperti biasa pemanasan di *treadmill* dulu. Nanti kita *plank*."

Tanpa membantah Adrian, aku bergegas menuju *treadmill.* Belum sempat menaiki alatnya, tiba-tiba Adrian menahan gerakanku.

"Desya," panggilnya, "semoga seluruh perjuangan dan kerja keras lo ini akan mengantarkan ke akhir kisah yang bahagia, ya...."

Kepalaku mengangguk sembari mengamini doanya. Aku terlalu terkejut dan juga haru mendengar kata-kata Adrian yang tiba-tiba seperti ini. Tapi aku senang, ada Adrian serta juga Melody yang selalu menguatkanku untuk tetap memperjuangkan Deon, sesulit apa pun keadaanku saat ini.

"Terima kasih, Adrian. Terima kasih untuk segalanya."

❊❊❊

Bab 19

DEON

Gue memang sahabat sekaligus calon suami yang buruk, bisa-bisanya lupa kalau lusa Desya ulang tahun. Padahal selama makan siang, Desya berusaha keras mengingatkan gue mengenai ulang tahunnya. Tiba-tiba minta tolong bacain *chat-chat* yang masuk di ponselnya, padahal tangannya tidak sibuk. Harusnya gue sadar, karena *password* ponselnya menggunakan tanggal lahirnya.

Sayangnya, gue baru sadar ketika memeriksa jadwal *meeting* seminggu ke depan dan langsung bikin gue panik. Ini pertama kalinya selama bertahun-tahun, gue ingin memberikan sesuatu yang spesial untuk ulang tahun Desya. Apalagi sekarang, Desya bukan hanya sekadar sahabat tapi juga tunangan gue.

Bukan tidak pernah kasih kado, pernah sekali saat umurnya yang ketujuh belas. Kami berdua tahu bahwa hadiah terbaik itu doa, makanya jarang kasih barang-barang. Lagi pula kami punya cara sendiri untuk merayakan hari spesial ini dan kami menyebutnya hari menyipatkan kenangan.

Di hari khusus saat atau setelah ulang tahun, kami akan berjalan-jalan seharian. Si empunya hajatlah yang menentukan ke mana tujuan kami. Selama ini, sih, selalu pergi ke tempat baru untuk menemukan suasana baru, lalu akhirnya menciptakan kenangan-kenangan baru.

Kening gue mengernyit, sedang memutar otak mengenai kado Desya. Dia genap tiga puluh tahun dan sekarang naik pangkat jadi calon istri. Sisa dua hari membuat kepala gue makin pening, belum lagi cari waktu senggang untuk mencari barang yang cocok.

Tiba-tiba seseorang menepuk bahu gue, membuat langkah gue berhenti. Gue menoleh, Bella berdiri di belakang gue. Senyumnya mengembang begitu cantiknya. Mantan, nih, ya, kalau sudah putus terus lama tidak bertemu, jadi kelihatan semakin cakep aja.

"Kenapa muka lo, Yon? Kayaknya gusar gitu?" tanyanya.

Untuk sesaat gue termenung sembari menatapnya. Bella wanita. Dia kenal baik Desya, apalagi saat kami masih menjalin hubungan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Bella bisa bantu gue memilih kado yang cocok untuk Desya.

"Lo … mau bantuin gue nggak, Bell?"

Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulut gue. Beruntungnya Bella mengangguk dengan semangatnya. Sebelum membahas lebih lanjut, gue memutuskan untuk mengajaknya mengobrol sambil jalan.

"Mau minta tolong apa, Yon?"

"Lusa Desya ulang tahun." Gue melirik sekilas pada Bella, mimik wajahnya terlihat sedikit berubah dari sebelumnya. "Minta saran aja, sih, kira-kira kado yang cocok untuk Desya apa, ya? Kalian, kan, sama-sama wanita, lo juga cukup kenal Desya, mungkin lo ada saran."

Giliran Bella yang tidak langsung merespons, bikin gue harus bolak-balik meliriknya. Takut aja kalau tiba-tiba Bella lenyap atau mungkin tidak mendengar pertanyaan gue.

"Lo ... mau cari di mal nggak, Yon?"

Gue mengangguk ragu. Lagi pula, mal memang tempat terbaik untuk mencari segala hal. Tinggal masuk toko yang diinginkan, cari barangnya, bayar ke kasir, selesai.

"Gini aja ... gue belum bisa mikir sekarang. Gimana kalau nanti setelah pulang kerja, gue temani ke mal sekalian ajak Abel jalan-jalan. Lo ... mau nggak?"

Ajakan Bella sebenarnya cukup menarik karena gue jadi tidak perlu putar-putar mal sendirian. Hanya saja ketika ingat bahwa Desya tidak suka melihat kedekatan gue dengan Bella, apalagi Abel, masa gue melanggarnya? Tapi ini juga buat Desya, kan? Lama gue menimbang-nimbang, pada akhirnya gue mengangguk setuju. Selama Desya tidak tahu, rasanya tidak masalah.

Jam makan siang berakhir, kami segera menentukan tempat janjian. Setelahnya, wanita itu bergegas kembali ke divisinya. Tepat saat Bella tidak lagi terlihat, tangan gue meraih ponsel di saku celana. Sekarang tugas gue adalah mencari alasan untuk membuat Desya menunggu sedikit lama di kafe. Dengan cepat gue mengetik sebuah pesan singkat untuknya.

To : Desya.
Hari ini gue jemput agak telat ya. Ada *meeting* mendadak. *See you tonight.*

Begitu notifikasi pesan telah terkirim, senyum gue merekah lebar. Hati gue membuncah, ada perasaan tidak sabar ingin menemukan sesuatu hal yang spesial untuk Desya di hari spesialnya.

❖❖❖

Gue tersentak saat Abel tiba-tiba saja menggandeng tangan gue. Seketika gue melirik Bella yang ternyata juga melakukan hal yang sama. Asli, gue jadi tidak nyaman, tapi tidak sanggup menolaknya.

Jantung gue mendadak berdebar kencang, takut banget kalau ada kenalan gue melihat ini dan mengadu ke Desya. Takut banget kalau Desya jadi marah dan sedih lagi. Pikiran gue memang berlebihan, tapi menemukan Desya hancur kayak kemarin, hati gue ikutan remuk.

Setelah berjam-jam memutari mal, kami tidak berhasil menemukan kado yang gue rasa tepat buat Desya. Berkali-kali gue menolak saran dan pilihan kado dari Bella, karena gue merasa Desya tidak akan menyukai barang pilihannya. Sekarang gue malah menyesal meminta saran dan menerima tawaran Bella.

"Gimana kalau perhiasan kayak kalung atau anting?" Suara Bella berhasil menarik perhatian gue.

Perhatian gue teralih pada lorong panjang di depan kami. Berbagai merek toko perhiasan berjajaran dan saling berhadapan. Nama-nama yang tidak asing bikin gue yakin bahwa perhiasan-perhiasan yang terjual memiliki kualitas dan harga oke. Satu per satu gue meneliti perhiasan yang dipamerkan pada etalase toko. Indah, berkilau dan juga cantik, tapi gue rasa Desya tidak akan menyukainya.

Mengenalnya seumur hidup, wanita itu nyaris tidak pernah mengenakan perhiasan. Hanya anting-anting yang sama sejak SMP karena entah mengapa anting-anting itu tidak bisa dilepas hingga sekarang. Serta sekarang bertambah dengan cincin tunangan yang gue sematkan saat lamaran waktu itu. Perhiasan di bagian lain pernah melihatnya, tapi tidak pernah bertahan lama.

Buru-buru gue menggeleng. "Desya nggak suka perhiasan."

"Susah juga. Tapi sekali-kali kasih perhiasan nggak masalah, kan?"

Lagi-lagi gue menggeleng. Memberinya perhiasan sesekali memang tidak masalah, tapi tidak istimewa. Apalagi kalau yang diberi cenderung tidak menyukainya. Ternyata memilih kado untuk Desya jauh lebih sulit dari yang gue bayangkan.

Tanpa sadar gue melirik jam tangan, sudah hampir pukul delapan. Biasanya jam segini, gue sudah di Chocoffee sembari menikmati cokelat panas bersama Desya. Sayangnya malam ini malah terjebak di sini dan tidak ada hasil. Kayaknya dulu kalau gue punya pacar, gampang banget cari kado untuk mereka.

"Yon," panggil Bella yang hanya gue dengan gumaman bosan. "Gimana kalau kasih Desya alat *fitness* atau obat diet gitu?"

Langkah gue seketika berhenti. Tiba-tiba gue merasa kesal mendengar saran konyolnya. Walaupun gue, bahkan seluruh orang di dunia ini, menyadari bahwa Desya tidak memiliki tubuh seseksi Bella, tapi bagi gue tubuh Desya oke, kok. Tidak ada yang salah dengan wanita yang memiliki tubuh berisi. Bagi gue, Desya indah sebagaimana dirinya sekarang. Kami bersahabat lama bukan karena penampilan fisik, tapi karena Desya bikin gue nyaman dan lengkap selama dia ada di samping gue.

"*Stop body shaming! She's okay with her body.*" Gue tidak lagi peduli bahwa suara gue mulai meninggi sekarang. Sebagai tunangan, gue harus pasang badan kalau tunangan gue dihina kayak barusan.

Bella menghela napas dalam. Tangannya berusaha untuk menepuk bahu gue, tapi dengan cepat gue menghindar. "*Sorry, I didn't mean it,* Yon. Gue hanya terlalu bingung dan putus asa. Habisnya dari tadi saran gue ditolak terus."

"Bell, gue cuma ingin sesuatu yang spesial bukan mahal. Sesuatu yang bisa membuat Desya tersenyum setiap kali lihat barang yang gue kasih. Sesederhana itu."

"Bikin sendiri aja kalau gitu. Spesial, kan? *Limited edition*, cuma ada satu." Suara Bella kini terdengar mulai jengkel.

Saran Bella membuat gue langsung terdiam. Kenapa otak gue tidak sampai untuk memikirkan kado *handmade* seperti itu? Gue mungkin bukan orang yang kreatif, tapi membuat kado ala-ala kayaknya tidak terlalu susah. Tinggal lihat DIY di YouTube, beli alat dan bahannya, selesai, deh.

Refleks gue menarik tangan Bella, lalu menggiringnya menuju toko kerajinan yang tadi sempat kami lalui. Semangat gue mendadak muncul kembali. Nggak sabar Desya bakal bereaksi seperti apa saat menemukan kado gue nanti. Dia, kan, tahu banget seberapa minusnya kekreatifan gue.

"Deon mau ke mana?" gerutu Bella.

"Sesuai ucapan lo, kita ke toko kerajinan di lantai tiga tadi. Gue mau bikin sendiri kadonya."

"Lo ... benar-benar sudah jatuh cinta, ya, sama Desya?"

Pertanyaan Bella berhasil membungkam gue. Bella kayaknya tidak pernah mengerti gue dari dulu. Semua ini gue lakukan semata-mata karena ingin menunjukkan bahwa Desya berbeda dari wanita-wanita yang pernah bersama gue, terutama Bella. Ini belum bisa didefinisikan sebagai cinta, sepertinya.

***

Ternyata membuat kado *handmade* sambil mencontoh YouTube tidak semudah kelihatannya. Entah sudah berapa kali tangan gue penuh lem ataupun mencetak ulang foto-foto yang gagal tertempel pada kado ini. Tapi yang paling menjengkelkan,

beberapa foto kebanyakan gue kasih lem jadi membuat hasilnya jelek banget.

Semoga saja Desya senang menerimanya. Berdoa juga semoga hadiah ini tidak merusak esensi yang ingin gue sampaikan, apalagi bikinnya butuh perjuangan. Selama dua hari gue harus curi-curi waktu membuatnya, sampai mengurangi jam tidur. Tidak masalah, sih, gue malah menikmatinya.

Buru-buru gue memasukkan kado ala-ala ini ke kotak. Merapikannya sedikit agar lebih enak dipandang, serta menempelkan kertas bertuliskan nama Desya di atasnya. Kado ini memang tidak akan diserahkan langsung hari ini, tapi nanti saat acara khusus kami.

Alarm ponsel mengalihkan perhatian gue, lima menit sebelum pukul dua belas tepat. Bergegas gue meraih ponsel di nakas, lalu berjalan menuju jendela kamar. Embusan angin dingin langsung menusuk tulang begitu membukanya. Tidak seperti biasanya, jendela kamar Desya tertutup rapat. Jadi susah menebak apakah Desya sudah terlelap atau belum. Kebiasaannya yang tidak pernah mematikan lampu kamar sekalipun sedang tidur membuat gue kesusahan.

Pada akhirnya gue mencoba langsung meneleponnya. Alis gue seketika mengernyit ketika nada sambungnya terdengar menunggu, menandakan Desya sedang menelepon seseorang saat ini. Bayangan Adrian muncul di kepala gue, membuat gue tidak tenang.

Sebuah ide terlintas di kepala gue. Zaman SMP, saat belum ada ponsel, satu-satunya cara menyuruh Desya membuka jendela adalah melempari jendela kamarnya dengan batu akuarium. Jadi, semenjak itu gue hobi beli batu-batu akuarium, terus ditaruh di dalam botol plastik bekas pakai. Biasanya gue taruh di dekat jendela, tapi kayaknya kapan hari gue pindahin

ke lemari gara-gara kesenggol dan tumpah. Buru-buru gue menuju lemari dan benar saja benda itu berada di bagian dasar rak. Segera saja gue ambil semuanya, kemudian memulai aksi-ku.

Beberapa kali melempari jendela, akhirnya jendela kamar Desya terbuka lebar. Ekspresinya terlihat kesal dan juga kebingungan, sementara gue membalasnya dengan cengiran bodoh. Tangan Desya sibuk memegang ponsel di telinganya sembari berbicara dengan seseorang. Benar dugaan gue, dia sedang menelepon.

Gue memberinya kode dengan menggoyangkan ponsel di tangan, bermaksud menyuruhnya untuk mengangkat panggilan gue. Desya yang menyadari kode tersebut hanya membalas dengan anggukan pelan, diikuti tangannya yang meminta gue menunggu. Hingga beberapa menit kemudian, dia sudah menyelesaikan panggilannya dan kini berdiri menunggu gue di ujung sana. Tanpa membuang waktu, gue langsung meneleponnya.

"*HAPPY BIRTHDAY*, DESYA!" teriak gue begitu saja. Senyum gue merekah lebar, begitu juga dengannya. "Gue berdoa untuk segala hal baik datang buat lo. Tetap jadi Desya-nya gue untuk sekarang ataupun nanti. Panjang umur. Sehat selalu. Yang terpenting, semoga pernikahan kita lancar sampai hari-H ya, Sya. Gimana, gue jadi pengucap pertama, kan?"

"Aamiin. Makasih, Deon." Dia malah terkekeh pelan, lalu menggeleng. "Sayangnya, lo adalah pengucap kedua."

Jawaban Desya berhasil merusak suasana. Siapa, nih, yang mencuri *start* dan mengucapkan lebih dulu? Benar-benar tidak tahu etika. Harusnya siapa pun itu memberi kesempatan calon suami Desya mengucapkan lebih dulu. Gue kesal karena ini momen spesial yang hanya terjadi sekali setahun.

"Siapa emangnya yang ngucapin pertama? Adrian?"

Alisnya mengernyit heran. "Lah, kok Adrian? Kak Dexter, lah, Yon. Masa lo lupa? Itu, kan, kebiasaannya untuk telepon setengah jam sebelum hari ulang tahun gue. Pokoknya tahun depan, dua tahun depan, dan tahun-tahun seterusnya awas aja kalau kalah sama Kak Dexter."

Desya terkekeh. Sedangkan gue menghela napas lega saat mengetahui bukan Adrian, si pria asing itu, bukan orang pertama yang mengucapkan selamat ulang tahun kepada Desya. Pada akhirnya gue mengangguk mantap. Tentu saja gue harus jadi yang utama jika kami telah menikah kelak. "Iya, itu harus, Desya. Gue harus jadi yang pertama."

Untuk sesaat kami diam membisu. Mata kami bersirobok sembari menikmati angin malam. Tenang juga melihat Desya tersenyum dan tampak sebahagia ini. Lama kami hanya saling memandang, akulah yang pertama kali bersuara.

"Sya…."

"Hm."

"Lo tahu kan … gue paling nggak bisa buat *surprise*?" Dia mengangguk dengan penuh pengertian. "Tapi, seperti tahun-tahun sebelumnya, gue hanya bisa ajak lo jalan-jalan aja. Nggak masalah, kan, kalau tahun ini juga?"

Bukannya bersedih, Desya malah tersenyum lebar. "Sejak dulu, gue nggak ngeluh masalah kado, Yon. Asal lo ikhlas aja, gue senang, walaupun cuma jalan-jalan nggak jelas kayak tahun-tahun sebelumnya."

Kini gantian gue-lah yang terkekeh. Ini yang gue suka dari Desya, dia menerima gue apa adanya. Desya tidak menuntut apa pun dari gue atau membatasi apa pun yang gue mau. Rasanya menyadari bahwa Desya yang akan gue nikahi, gue sangat bersyukur. "Sabtu, pukul tujuh. Lo harus sudah rapi."

"Lho, tahun ini bukan gue yang nentuin?" Ekspresinya terlihat kebingungan.

Meskipun memang hadiah yang sama, tapi tahun ini gue ingin mengendalikannya. Buru-buru gue menggeleng tegas. "Tahun ini ... rahasia, Desya."

Dia terkekeh pelan, lalu menggeleng-gelengkan kepala seolah tidak percaya dengan sikap gue. "Deon ... lo nggak cocok main rahasia-rahasiaan sama gue."

Seketika gue menyunggingkan cengiran. Desya benar, bagi gue sulit untuk menyimpan rahasia padanya. Itulah mengapa, kadang kejujuran gue berhasil menyakitinya. Makanya, ketika gagasan ini muncul di kepala, rasanya cukup sulit untuk menahan diri tidak mengatakannya.

Gue mengedipkan mata menggodanya. "*Why not if it makes you happy*, Desya? Mending lo sekarang tidur. Jaga kesehatan. Besok pagi kita ngobrol lagi. Oya, satu lagi...."

Kata-kata gue sengaja menggantung, hanya untuk sekadar menggodanya. Lama-lama menggodanya jadi hobi gue, kalau melihat ekspresinya yang selucu ini; wajah kebingungan dengan tatapan penasaran.

"Apa itu?"

"Kak Dexter itu tidak masuk hitungan Desya. Pokoknya gue pengucap pertamanya." Ini bukan ucapan lelucon, gue serius. Ego gue sebagai pria tidak rela ada orang lain yang mendahului tugas gue, meskipun itu adalah kakak kandung Desya.

Lagi-lagi Desya tertawa. Kepalanya mengangguk dengan setuju.

Menyadari ini telah larut, segera saja gue memutus panggilan kami. Tatapan lekat gue masih tertuju padanya sambil menunggu tawa wanita itu terhenti. Begitu melihat Desya

menyadari bahwa panggilan gue tidak lagi tersambung, perlahan dia menurunkan ponselnya.

"*GOOD NIGHT*, DESYA!" teriak gue sambil melambaikan tangan. Biarkan saja orangtua kami marah keesokan pagi karena gue membuat keributan bersama Desya.

Setelah mendapat balasan selamat malam, gue bergegas menutup jendela. Lalu menarik tirai serta mematikan lampu kamar. Gue tidak langsung tidur, hanya berdiam beberapa saat di dalam kegelapan sambil memperhatikan sosok Desya terlihat samar. Wanita itu masih berdiri di sana sambil menatap kamar gue. Entah apa yang dia pikirkan ataupun ekspresikan. Hanya saja, gue tidak bisa berbohong bahwa jantung gue berdegup kencang saat ini.

❊❊❊

DESYA

Hari ini aku berusaha berpakaian sebaik mungkin, mengingat ini akan menjadi salah satu dari momen berharga yang akan aku kenang nantinya. Tidak berlebihan, hanya kaos putih polos yang kutambahkan dengan jaket kulit hitam. Deon tidak mengatakan tujuan kami, jadi aku memilih mengenakan celana jins hitam setumit serta *heels* berwarna senada. Rambut sengaja kuurai, mengingat Deon pernah mengatakan bahwa model rambut seperti ini cocok denganku. Kemudian yang terakhir adalah riasan wajah. Aku berusaha terlihat natural, tidak tebal ataupun tipis tapi tetap terkesan segar dengan lipstik merah muda yang menambah manis penampilanku. Aku hanya bisa berdoa semoga Deon menyadari usahaku hari ini untuk terlihat cantik di matanya.

"Kok, kayaknya gendut banget, ya?" gumamku tanpa sadar. Aku berkacak pinggang di depan cermin. Memutarkan badanku ke kanan dan ke kiri, menyadari kalau kaus yang terlalu pendek ini sukses membuat paha besarku terekspos. "Ya Tuhan, kapan gue bisa seseksi Bella? Lemak semua badan gue."

Aku merengek. Bahkan, setelah tujuh kilogram turun pun belum juga terlihat sedikit langsing. Deon saja tidak sadar-sadar.

"Kayaknya ganti baju aja, deh." Segera saja aku beralih ke lemari pakaian. Berniat untuk mencari baju yang cukup panjang hingga menutupi paha, mengingat itu satu-satu bantuanku saat ini.

Namun, belum juga membuka pintu lemari, dentingan ponsel mengalihkanku. Refleks, aku meraih ponsel di nakas. Ada pesan ancaman yang berasal dari Deon yang membuatku urung kembali mengganti pakaian.

From : Deon
Lama! Semenit lagi nggak turun, gue tinggal!

"Ah, nyebelin!" Mulutku cemberut. Kembali aku menarik napas dalam-dalam, lalu menatap cermin. Aku bersuara, mencoba menyemangati diri sendiril. "Pede, Desya, pede! Bodo amat kelihatan gendut! Bodo amat nggak seseksi Bella!"

Pada akhirnya, aku bergegas meraih tas, kemudian buru-buru ke ruang makan. Baru beberapa langkah menuruni tangga, mataku menangkap sosok Deon di sana. Tawanya dan tawa Papi yang kencang mengisi riuh pagi ini. Semenjak papanya Deon meninggal, Deon jadi akrab dengan Papi. Apalagi mereka sangat cocok membahas apa saja, apalagi mengenai bisnis. Sedangkan Mami masih berkutat dengan masakannya di pantri sambil sesekali menimpali obrolan dua pria dewasa di dekatnya.

"Pagi," sapaku diikuti dengan senyuman lebar seraya melanjutkan tujuanku.

"Pagi, Sya," balas Deon begitu saja.

Aku segera mengambil duduk tepat di sampingnya. Mami tiba-tiba saja berdiri di seberang meja. Tangannya memegang wadah besar berisi nasi putih. Dengan sigap aku meraih wadah tersebut untuk membantu Mami meletakkan di meja makan.

"Pagi-pagi, kok, sudah rapi, Sya? Kalian mau pergi ke mana?" Alis Mami mengernyit seraya menduduki kursinya.

Aku mengedikkan bahuku karena memang tidak ada jawaban pasti. Dari ajakannya malam itu hingga detik ini, Deon terus bungkam. "Deon bilang sih ... rahasia."

Mami seketika menoleh pada Deon. Pria itu langsung ikut menoleh. Senyum aneh penuh maknanya mendadak tersungging di wajah Mami, membuatku sedikit berdebar. Kuharap beliau tidak akan memancing omongan yang membuatku malu di depan Deon.

"Kayak biasanya, Tan, jalan-jalan buat rayain ulang tahun Desya. Tapi tahun ini, Deon yang atur semuanya," jawab Deon dengan bangganya.

Mami langsung terbahak mendengarnya. Tiba-tiba saja dia menoleh menatapku dengan ekspresi geli. Entah ini firasatku atau memang benar adanya, bahwa selama ini Mami mengetahui perasaanku terhadap Deon. Mendadak aku menggigil ketakutan, perasaan sukaku ini kan rahasia.

"Kencan maksud kalian?" goda Mami.

Refleks aku melirik Deon untuk mencari tahu reaksinya. Bukannya gugup sepertiku, pria itu malah memamerkan senyum lebarnya. Anggukan mantapnya entah mengapa membuatku lega. "Iya, dong, kencan."

"Kalau tahu kalian sekooperatif ini, sudah dari dulu kami jodohkan kalian. Pusing banget rasanya kalau tiap hari dengerin Lily mengeluh karena Deon gonta-ganti ceweklah, Deon pulang malamlah, Deon ini, dan Deon itu," gerutunya yang

hanya kami balas dengan gelak tawa. Bukan rahasia jika Mami dan Tante Lily sering menggunjingkan kelakukan Deon secara terang-terangan di depan kami.

"Dan Papi juga bosan dengar Mami kalian mengeluh kenapa Desya masih belum kenalin cowok ke kami di umurnya yang sudah kepala tiga." Papi yang ikut menimpali langsung membuat Mami dan Deon semakin terbahak, berbeda dengan-ku yang malah mendengus karenanya.

Banyak alasan mengenai kesendirianku dan jelas Deon berada di urutan teratas. Lalu, ketika pagi ini mengetahui reak-si Deon mengenai hubungan baru kami, aku bahagia. Kupikir Deon tidak akan pernah bahagia mengenai hubungan kami, ternyata aku salah.

Pipiku memanas saking tersipunya. Hingga usapan lem-but pada puncak kepalaku, berhasil mengalihkanku. Aku me-nengadah, mendapati Deon melakukannya tanpa sadar. Sesaat aku tertegun melihat sikapnya. Lalu, ketika pandanganku kem-bali tertuju pada Mami, beliau tersenyum tipis diikuti dengan anggukan pelan. Aku tidak tahu apa maksudnya, tapi kurasa Mami benar-benar mengetahui rahasia perasaanku. Gawat.

❖❖❖

Butuh waktu sekitar setengah jam, akhirnya Deon memelankan laju mobilnya, lalu memarkirkannya. Pagi ini tiba-tiba saja dia mengajakku ke rumah baru kami untuk memberikan beberapa sentuhan akhir. Padahal perabotan-perabotan penting di setiap ruangan sudah terisi sejak awal bulan ini, hanya tinggal benda-benda remeh seperti seprai ataupun peralatan dapur. Alhasil kami menghabiskan sepanjang pagi mengelilingi toko perabotan rumah tangga untuk membelinya.

Kupikir kejutan akan ada di rumah, tapi ternyata tidak. Begitu masalah domestik selesai, Deon tidak memberiku jeda. Pria itu langsung menarikku memasuki mobil, lalu melajukan mobil tanpa arah. Memasang mimik sok misteriusnya tanpa sedikit pun memberi petunjuk. Hingga ketika mobil memasuki tempat yang tidak asing di ingatanku, aku nyaris tidak bisa berkata apa pun. Kejutan yang tidak terduga.

"Keluar, Sya." Deon tiba-tiba sudah berdiri di sampingku dengan pintu mobil yang terbuka lebar.

"Lo ... serius ngajak gue ke Ragunan?" tanyaku yang langsung dibalas dengan anggukan mantap serta senyum lebar. Jawaban itu membuatku berteriak begitu saja. "Gue pakai *high heels*!"

Bukannya merasa bersalah, dia malah terkekeh pelan. Deon pasti sengaja membawaku ke sini untuk mengerjaiku.

Tiba-tiba Deon beralih untuk membuka pintu belakang mobil. Tubuhnya membungkuk sambil menggapai sesuatu di bawah kursi. Ketika tangan itu memamerkan sepasang *sneakers* hitam milikku, sekali lagi dia berhasil membuatku tak mampu berkata-kata. "Gue sengaja colong ini dari rak saat lo dengan bodohnya pakai *heels* itu. Bukan karena gue nggak suka lo pakai *heels*, Sya, tapi gue lebih suka kalau lo jalan dengan nyaman."

"Tapi kan ... tapi ... gue jadi nggak kelihatan cantik lagi," keluhku tanpa sadar sambil menerima sepatu yang Deon sodorkan.

"Cantik, cantik." Deon berdeham pelan, lalu mengalihkan pandangannya. "Lo juga sudah laku, kan? *So*, nggak perlu dipikirin."

Sesaat pipiku bersemu mendengar pujian Deon. Dengan cekatan aku mengganti *heels* dengan *sneakers*. Namun, gerakanku tiba-tiba terhenti saat merasakan tangan Deon mengusap pelan

puncak kepalaku. Kini giliranku yang berdeham pelan. Kuharap Deon tidak mendengar jantungku yang sedang berparade ataupun menyadari gestur gugupku.

Begitu aku siap, Deon langsung menggenggam erat tanganku dan menarikku memasuki kebun binatang. Kakiku melangkah dengan ringannya mengikuti ke mana pun dia menggiringku. Deon, Deon, dengan caranya membuatku nyaman, tanpa sadar berhasil mengukir senyum lebarku. Sekalipun kejutannya ini tidak sesuai ekspektasi.

Deon terus membawaku mengelilingi Ragunan dengan tangannya yang menggenggam erat tanganku. Aku sampai tidak fokus saking menikmati desiran menyenangkan yang selalu muncul setiap kali Deon menyentuhku. Terkadang, ketika merasakan genggamannya yang terlalu erat, hatiku meyakini bahwa Deon juga telah jatuh cinta padaku. Sayangnya, aku sadar, jika memang Deon merasakan hal yang sama, pasti dia akan langsung mengatakannya, tapi ternyata tetap sampai pada titik ini saja.

"Sya," dia memanggilku setelah kami melewati danau flaminggo. "Nanti kalau kita punya anak ... main ke sini lagi, ya."

Kepalaku refleks menoleh. Bahasan yang tidak terduga itu berhasil membuatnya menyengir. "Anak?"

Deon mengangguk, kemudian menarikku kembali melanjutkan perjalanan. Tatapannya lurus, seolah berusaha menghindari tatapanku. "Iya, anak. Masa *married* cuma pegangan tangan doang?"

Pipiku lagi-lagi memanas. Menyukainya selama ini, aku hampir tidak pernah memikirkan kehidupan kami sejauh itu. Satu-satunya yang kupikirkan kala itu adalah bagaimana rasanya jika Deon membalas perasaanku?

"Setiap kali memperhatikan Abel, setiap kali itu pula gue pengin cepat-cepat punya anak. Nanti gue mau pamer di depan anak kita kalau ayahnya tahu semua binatang di sini, padahal gue cuma baca aja."

Alisku seketika mengernyit mendengar nama asing yang Deon sebutkan. "Siapa ... Abel?"

"Anaknya ... Bella."

Saat nama Bella meluncur dari mulut Deon, suasana hatiku sedikit surut. Kali ini aku menyesal mengetahui kebenaran mengenai Abel. Aku langsung memutar otak, mencari topik lain yang jauh dari Bella dan anaknya.

Tanganku mencubit lengan Deon, berpura-pura gemas. "Ayah macam apa, sih, lo itu? Masa nyontek dulu buat jelasin ke anaknya? Hafalin, dong!"

"Iya. Nanti gue hafalin dulu, tapi nyontek dikit nggak apa-apa, kan?"

Dia berusaha menego dan langsung aku balas dengan kekehan serta anggukan pelan. Perjalanan terus berlanjut. Kami juga mengobrol mengenai apa saja, apa pun asal tidak ada topik Bella serta anaknya muncul kembali. Hingga suara dering ponsel Deon menghentikan obrolan kami.

Tangannya dengan sigap meraih ponsel. Baru membaca nama yang tertera, Deon segera memasukkan kembali ponsel ke kantongnya. Baru beberapa langkah berjalan, lagi-lagi ponsel Deon berbunyi dan lagi-lagi juga dia abaikan. Sampai akhirnya suara deringan kesepuluh, aku sudah tidak tahan lagi. Orang gila mana yang terus menelepon Deon, padahal pria itu jelas-jelas tidak mau mengangkatnya?

"Siapa sih, Yon? Angkat aja, deh, mungkin penting," omelku tanpa sadar.

"Bella." Jawaban tanpa ekspresi itu berhasil menyenangkan sedikit egoku. Deon ternyata tidak main-main menjaga perasaanku dengan tidak lagi mengangkat telepon Bella di depanku.

Tapi, ketika dering kesebelas kembali terdengar, aku jadi cukup kasihan pada wanita itu. Mungkin ada hal penting yang perlu Bella bahas bersama Deon, mengingat dia, kan, sekantor dengan Deon.

Aku menghela napas, mencoba untuk mengikhlaskan diri. "Angkat aja, Yon. Mungkin teleponnya penting."

Dia menyipitkan mata, masih terlihat tidak yakin. "Lo ... yakin?"

Tidak yakin, sih, cuma aku tidak tahan mendengar bunyi telepon dan ada sedikit perasaan iba pada Bella. Aku mengangguk tegas. "Iya, Deon. Angkat aja teleponnya."

Deon segera mengambil ponsel dari saku dan panggilan Bella diangkatnya di depanku. Setidaknya kali ini dia tidak menjauhkan diri saat Bella menghubunginya. "Halo? Bella ... lo kenapa nangis?"

Seketika aku menyesal menyuruh Deon mengangkat panggilan Bella. Karena sekarang aku tahu bahwa Bella sedang memainkan peran terbaiknya untuk meluluhkan hati Deon. Ada perasaan tidak tenang diikuti firasat buruk akan terjadi. Semoga firasat ini hanya akan menjadi firasat, jangan kenyataan.

***

DEON

Ekspresi wajah Desya seketika berubah ketika gue bertanya mengenai alasan Bella menangis di ujung sana. Wanita itu tiba-tiba saja terisak hebat ketika gue mengangkat panggilannya sembari terus memanggil nama gue tanpa henti. Perasaan bersalah menyelimuti gue, seharusnya gue tidak mengikuti perintah Desya. Harusnya gue matikan ponsel saja. Gue memang bodoh banget.

Tapi ketika isakan Bella terdengar semakin meraung-raung. Demi Tuhan, wanita ini membuat gue dilema. Mau tidak mau, gue terpaksa melanjutkan panggilan ini.

"Bella," panggil gue sekali lagi.

"Tolong … tolongin gue, Yon," isaknya sembari terus memohon.

"Lo bicara pelan-pelan, jangan sambil nangis. Ada masalah apa?"

Terdengar gumaman pelan diikuti isakan yang semakin melemah. Gue berusaha sangat sabar dan mendengarkan dengan saksama, mengingat suaranya yang masih terbata. "Abel … demam

tinggi. Gue ... gue ... berusaha turunin demamnya tapi ... tapi ... tetap nggak turun. Takut, Yon. Gue harus gimana sekarang?"

Belum sempat menjawab, lagi-lagi Bella terisak kencang. Tanpa sadar gue mendesah pelan, tapi tidak bisa mengabaikannya. Seharusnya Bella bisa lebih bijak dengan berhenti menangis, lalu berpikir logis. Tidak ada yang salah dengan menangis, tapi menangis dan mengeluh tidak akan menyelesaikan masalah yang ada.

"Sekarang lo bawa Abel ke rumah sakit, Bella." Suara gue terdengar jengkel. Padahal itu memang jawaban termudah dari pertanyaannya.

"Tolong, Yon. Tolong anterin kami, Yon. Gue ... gue nggak ada *cash* untuk bayar taksi. *Please*. Bantuin gue."

Gue semakin frustrasi. Sebagai mantan pacar, Bella tahu kelemahan gue yang memang sulit menolak wanita yang menangis sambil meminta tolong. Tapi ketika gue melirik Desya yang kini merunduk memainkan ponsel di tangannya, gue harus tegas. Nggak lagi-lagi gue membuat dia kecewa.

"Gue lagi di Ragunan, Bel. Sori." Gue berusaha menolak sehalus mungkin.

"Dekat, kok, Yon. *Please*. Bantuin gue. Gue takut ...." Dia terdengar semakin histeris, gue jadi semakin kesulitan berbicara sekarang. "Abel itu nggak pernah kayak gini sebelumnya. Kalau ada apa-apa di jalan gue ... gue takut."

"Tapi ...."

"Deon, *please*. Demi Abel, bukan gue."

Pada akhirnya gue menghela napas dalam. Gue mengaku kalah karena tidak bisa menolak permintaan Bella. Tapi gue tidak menampik, gue juga sedikit mengkhawatirkan keadaan Abel yang baik dan manis itu. "*Fine*, gue ke sana dan anterin kalian. Kirim alamat lo lewat *chat* aja."

"Makasih ya, Yon."

"Iya." Gue langsung menutup panggilan begitu saja. Setidaknya dia terdengar lebih tenang daripada sebelumnya.

Kini perhatian gue tertuju pada Desya. Wanita itu masih tampak sibuk memainkan ponselnya. Ekspresinya datar dan sama sekali tidak bisa dibaca. Andai gue punya kekuatan untuk membaca pikiran, mungkin sekarang lebih mudah untuk gue memahaminya.

"Sya...."

Desya mendongak, tapi senyumnya menghilang. Kayaknya gue memang tunangan terburuk. Tangan gue bergerak untuk menyentuh wajahnya, tapi dengan cepat Desya mengelak. Hati gue seketika sedih saat menemukan sorot matanya yang kecewa untuk kesekian kali.

"*I'm sorry*, Sya."

Desya mengangguk pelan. "*Then ... just go*, Yon."

"Gue pergi karena Abel, bukan Bella. Lo harus tetap ikut ke mana pun gue pergi, Desya."

Tanpa persetujuannya, gue segera menggenggam tangan Desya dan menariknya pergi. Gue tahu dia menolak, tapi Desya harus lihat sendiri bahwa Bella tidak lagi memengaruhi gue. Ini semua murni karena gue iba kepada anaknya. Tidak ada lagi salah paham di kemudian hari yang bisa menjadi bumerang untuk hubungan kami. Itu menakutkan.

***

Badan Abel terkulai lemas di dalam gendongan gue selama perjalanan dari mobil menuju UGD. Suster jaga yang melihat langsung bergerak cepat menghampiri. Tanpa banyak berbicara, mereka mengambil alih Abel dan memindahkannya ke atas

brankar. Gue sendiri memilih diam sembari memperhatikan semua bergerak cepat di depan gue, termasuk membiarkan Bella berlari mengikuti suster menuju salah satu bangsal kosong yang tersedia.

Sosok Desya yang terlintas di kepala gue berhasil mengembalikan fokus gue. Gue menoleh, menemukannya masih diam membisu. Tapi gue paham, dia marah serta kecewa saat ini. Sahabat gue itu adalah tipe wanita yang memilih diam ketika kemarahan merasukinya.

Kaki gue berjalan mendekat. "Sya."

Desya menengadah. Ekspresi datar dan tidak terbacanya masih terpasang, Tangan gue meraih pipinya, beruntung kali ini dia tidak menolak. Tanpa sadar gue mendesah pelan sambil memikirkan cara untuk mengembalikan senyum cantiknya. Gue tidak ingin kehilangan Desya, terutama senyumnya.

"Kita balik, yuk!" Hanya itu yang bisa gue katakan.

"Dia ... Abel?" tanyanya tiba-tiba. Sekali lagi gue mendesah dan mengangguk pelan. Terlalu bingung dengan keadaan kami sekrang.

"Desya, *say something, please*."

"Kalau mau balik sekarang, ya, balik."

Gue mengangguk pelan, paham banget kalau dia sedang marah dan belum ingin diusik. Segera saja gue menggiringnya menuju tempat Bella berada. Dia tidak membantah, paham bahwa bagaimanapun gue tetap harus berpamitan pada Bella sebagai bentuk sopan santun. Tapi, ketika meliriknya, Desya sengaja mengalihkan tatapannya ke arah lain. Dia jelas sudah lelah berargumen.

Begitu berada di dalam bilik perawatan Abel, Bella terlihat sedang berdiri di samping ranjang. Air matanya terus mengalir

tanpa henti sejak tadi. Ekspresinya tampak khawatir, apalagi ketika dokter memasangkan selang infus ke tangan anaknya.

Gue merasa semakin simpati pada Abel. Pasti gadis kecil itu sedang kesakitan sekarang. Belum lagi Abel harus dirawat seorang diri oleh mamanya. Di saat-saat seperti ini, gue yakin Abel juga pasti butuh sosok papanya yang kini entah di mana. Manusia memang tidak pernah puas, padahal yang sempurna sudah ada di sampingnya selama ini.

"Bell," gue memanggilnya. "Gue...."

"Maaf mengganggu." Belum sempat menyelesaikan ucapan gue, tiba-tiba dokter menginterupsi. Terpaksa gue diam. "Selamat malam, Bapak, Ibu."

Kami semua langsung menganggukkan kepala begitu saja. "Keadaan putrinya sudah cukup stabil, untung cepat-cepat dibawa ke rumah sakit. Semoga saja demamnya cepat turun."

"Anak saya kenapa, ya, Dok?" Suara Bella mulai meninggi, terdengar panik.

"Diagnosis awal saya tifus. Nanti kita ambil *sample* darahnya dulu dan sambil menunggu hasilnya, saya sarankan untuk rawat inap saja sampai pulih." Bella langsung mengangguk mengerti. "Kalau begitu saya tinggal untuk memeriksa pasien yang lain. Sebentar lagi putrinya bisa dipindahkan ke kamar inap. Mari, Bu, Pak."

Sekali lagi Bella mengangguk, diikuti gue dan juga Desya. Dokter tersebut bergegas meninggalkan kami menuju bilik lain. Untuk beberapa saat perhatian gue kembali tertuju pada Abel yang terlihat tidak nyaman di dalam tidurnya. Gue berdoa semoga dia cepat sembuh, rindu juga mendengarnya berbicara mengenai banyak hal.

"Deon." Panggilan pelan Bella mengalihkan perhatian gue.

Tiba-tiba saja Bella berlari kencang menubruk gue. Saking tidak siapnya, badan gue mundur beberapa langkah dan genggaman tangan gue ke Desya terlepas begitu saja. Bella terus merapatkan dirinya ke dalam pelukan gue, tapi mata gue hanya fokus pada sosok Desya. Dia terlihat sama terkejutnya dengan gue.

"Bell, jangan gini," bisik gue berusaha untuk melepaskan diri. Sayangnya, Bella malah semakin merapatkan pelukannya.

"Makasih, makasih. Gue berterima kasih karena lo mau bantuin kami."

Gue mendesah pelan. Tapi ketika sekali lagi memeriksa keadaan Desya, tiba-tiba saja dia sudah berbalik hendak keluar dari bilik kamar.

"Gue mendoakan kesembuhan Abel. Jadi, tolong lepasin pelukan lo!" Suara gue terdengar mulai meninggi. Bella yang menyadari kesalahannya, otomatis melepaskan diri. Dia hendak berbicara kembali, sayangnya langsung gue putus begitu saja.

"Gue pamit."

Segera gue berlari kecil untuk menahan Desya. Kepalanya menoleh, sementara tangannya meronta. Gelengan tegas gue sudah menunjukkan penolakan. Menyadari bahwa usahanya sia-sia, akhirnya Desya pasrah saja ketika gue menggiringnya menuju mobil.

"*Say something*, Sya. *Please*," bisik gue begitu kami berada di mobil.

Desya hanya melirik gue sekilas, lalu menghela napas dalam dan menggeleng. Seketika gue semakin frustrasi serta kesal karena keterdiamannya. Tapi gue harus menahan diri. Gue akan memberinya waktu untuk menenangkan diri. Tidak akan gue

biarkan masalah ini berlarut-larut, karena gue tidak ingin sekali lagi mendengar Desya membenci gue.

❊❊❊

Mobil berbelok memasuki pekarangan rumah Desya. Selama perjalanan, gue sengaja membiarkan Desya sibuk dengan pikirannya sendiri. Dia marah, itu jelas, dan gue penyebabnya, itu tidak bisa dipungkiri. Tepat ketika gue mematikan mesin mobil, Desya membuka pintu mobil begitu saja. Untungnya gue lebih cepat menahan gerakannya.

"Desya, *stay*." Suara gue terdengar memohon.

Dia diam, masih mengalihkan wajahnya. Gue berusaha meremas tangannya, bermaksud menyadarkannya dengan keberadaan gue dan mengharapkannya untuk tetap tinggal.

Pada akhirnya, setelah helaan napas panjang, dia memutar kepalanya menghadap gue. Sorot mata yang walaupun terlihat samar karena pencahayaan minim mobil, cukup menunjukkan ekspresi kecewanya.

Seketika gue merasa membenci diri sendiri. Sebagai tunangan, gue bener-bener jahat. Bukan hanya bikin Desya sedih, tapi juga sukses bikin dia memendam semua perasaannya seorang diri.

"Sya," panggil gue. "Gue salah, salah banget atas kejadian tadi. Jangan diam aja, Sya. Marahin gue, *please*. Pukul juga nggak masalah, asal lo ... ngomong, Desya."

Bukannya menjawab, Desya hanya menatap gue lekat. Lama sekali, hingga helaan napas dalam dan panjangnya berembus. Desya terlihat lelah, binar matanya juga menghilang dalam sorot matanya, sayang, gue malah berusaha menahannya.

"Gue capek, Deon."

"Iya, gue paham betul lo capek dan gue sangat amat menyesal karena bikin lo harus merasakan itu. Sya, gue minta maaf. Tapi, sumpah, gue hanya bantuin Bella karena Abel. Dia anak baik, gue iba sama dia."

Gelengan kepalanya yang terlalu cepat itu berhasil bikin gue kecewa. Tangannya yang bebas berusaha untuk melepaskan genggaman gue, tapi sayangnya tangan gue yang bebas lainnya berhasil mengunci gerakan itu. Sengaja gue bikin Desya terperangkap di sini. Masalah harus segera diselesaikan, jangan sampai menumpuk, itu prinsip.

"Lo mau gue marah dan keluarin semua unek-unek, kan?" Gue langsung mengangguk mantap. "Tapi nggak sekarang, Yon. Gue ... butuh waktu."

"Nggak, Sya. Kalau kita bertengkar, detik itu juga kita harus baikan. *Please*, jangan masuk dulu, ya."

Desya lagi-lagi menggeleng tegas. Dia terlihat tidak nyaman, tapi gue masih berusaha untuk menahannya. Dia harus tahu bahwa gue sudah tidak memiliki perasaan apa pun kepada Bella dan apa yang gue lakukan tadi murni karena Abel.

"Deon, tolong. Besok gue kabarin lagi. Gue capek. Gue mau tidur."

Tapi ketika dia terus meronta dan terlihat semakin tidak nyaman, pada akhirnya gue terpaksa menyerah. Sedikit tidak rela ketika tangan gue melepaskan tangannya. "*I'm so sorry*, Sya."

Bergegas Desya menuruni mobil. Sebelum masuk, kepalanya kembali menoleh sejenak pada gue. Dia menyunggingkan senyum tipis di wajahnya. "Gue akan selalu maafin lo, Deon. *Good night.*"

Kemudian Desya segera berbalik memasuki rumah. Sedangkan gue memilih untuk duduk di mobil mengamati

punggungnya yang perlahan menghilang di balik pintu. Di dalam kepala gue mendadak muncul firasat buruk dan hati gue diselimuti perasaan kehilangan.

Ucapan Desya tadi terdengar menyedihkan dan juga menyakitkan. Kali ini gue benar-benar ketakutan, karena kehilangan Desya tidak pernah ada di dalam rencana hidup gue.

Bab 22

DESYA

Pelan-pelan aku menutup pintu kamar. Tanpa sadar punggungku menghantam keras pintu begitu saja. Kakiku lemas, hingga tidak sanggup lagi menahan berat tubuhku. Seketika badanku merosot pelan, lalu terduduk di lantai. Air mata yang sejak tadi kutahan, kini perlahan mulai meleleh. Di hari yang seharusnya menjadi hari spesial untukku, Deon berhasil menghancurkannya.

Aku bahkan tidak peduli jendela kamar terbuka lebar, begitu juga dengan lampu kamar yang belum menyala. Tubuhku terlalu lemah hanya untuk sekadar bangkit melakukan serangkaian aktivitas agar tidak membuat Deon semakin khawatir di kamarnya. Satu-satunya hal yang kuinginkan sekarang hanyalah menangis sejadi-jadinya.

Segala hal berjalan sempurna dan menyenangkan di awal. Tapi telepon itu datang dan menghancurkan kebahagiaanku. Aku mengira setelah kejadian di butik beberapa bulan yang lalu, Deon bisa tegas kepada Bella, apalagi hari ini adalah hari spesialku. Sayangnya, Deon kembali mengecewakanku. Dia

berkata bahwa apa yang dia lakukan hanya karena simpati pada anak Bella, tapi hati seseorang siapa yang tahu?

Aku meraih tas tangan. Merogoh barang itu untuk mencari ponsel. Susah payah melihat layar untuk mencari nomor kontak seseorang di sana. Malam ini, aku tidak ingin menangis sendirian. Malam ini juga aku ingin mencari jalan keluar. Bohong jika aku tidak lelah.

Tidak ada yang lebih menyakitkan daripada jatuh cinta, tapi tidak bisa mengungkapkannya. Hanya saja, aku tidak bisa menampik bahwa aku takut apabila solusi terbaik dari masalahku ini adalah mengakhiri apa yang telah kumulai. Aku tidak akan pernah siap kehilangan Deon, bahkan bayangan kehilangan sendiri sudah membuatku ketakutan.

"Halo, Desya." Suara sapaan di ujung sana berhasil menambah intensitas isakanku. "Desya! Lo kok nangis, sih?"

"Ody...." Suaraku terdengar gemetar sampai hanya bisa memanggil namanya. "Gue harus gimana sekarang, Dy?"

Terdengar helaan napas panjang. "Cerita yang benar, jangan keburu nangis. Masalah Deon lagi, ya?"

Kepalaku mengangguk pelan. Meskipun Melody tidak melihatnya, tapi kurasa dia mengetahui jawabannya. Sebagai sahabat, Melody jelas mengetahui bahwa hampir seluruh tangisanku adalah karena Deon.

"Desya ... tenang, ya. Cerita pelan-pelan, setelah itu kita pikirkan solusi terbaik untuk ke depannya."

Sekali lagi aku mengangguk pelan. Masih sambil terisak, aku menceritakan segala hal yang terjadi pada Melody tanpa satu pun yang berusaha kututupi. Respons Melody pun seperti biasa, hanya menjadi pendengar yang baik. Wanita itu selalu menahan diri untuk tetap diam dan baru merespons saat aku mengatakan kata selesai.

Reaksi pertamanya hanyalah helaan napas panjang, kemudian hening setelahnya. Setidaknya menceritakan sedikit masalahku, aku merasa cukup lega. Berbagi beban dengan sahabat lebih baik daripada memendamnya sendiri. Kurasa aku akan memilih metode ini kedepannya daripada mabuk seperti saat itu, kapok.

"Dulu lo pernah bilang kalau Deon ingin lo jujur ke dia kan, Sya? Gue rasa ... sudah waktunya lo untuk jujur." Melody kembali berbicara setelah keheningan panjang.

"Maksud lo?"

"Iya ... jujur sama Deon mengenai perasaan lo. Desya Angelica, mau sampai kapan lo sembunyiin perasaan lo dari Deon? Sampai kapan Deon hanya menatap lo sebagai sahabat yang naik pangkat jadi calon istrinya? Lo nggak capek baik-baik saja di depan Deon tapi hati lo hancur?" Suara Melody terdengar begitu gemas ketika mengucapkannya.

Ini bukan kali pertama dia melempar solusi yang sama, karena setiap kali solusi ini Melody ucapkan maka aku akan menolaknya. Hanya saja, kali ini aku membenarkannya. Dia menembak tepat pada sasarannya. Aku hanya bisa terisak kembali. Ketakutanku adalah kehilangan Deon. Tidak ada yang tahu bagaimana dia menyikapi perasaanku, makanya diam adalah jalan terbaik. Namun kali ini, diam bukanlah solusi.

"Kalau Deon menjauh setelah tahu kalau gue ... cinta sama dia, gimana, Dy?" tanyaku dengan suara nyaris menghilang.

"Desya ... ingat Deon pernah bilang kalau dia nggak mau kehilangan lo dalam bentuk hubungan apa pun? Jadi gue rasa, bicara jujur ke Deon mengenai perasaan lo tidak akan membuatnya pergi." Melody menghela napas panjang. "Tapi, kalau memang itu yang terjadi, lo tidak akan lagi dihantui rasa

penasaran bukan? Desya ... *go and tell him how much you love him*. Nggak capek, Sya?"

"Capek...."

"*Then*?"

Aku tidak langsung menjawab, hanya meresapi setiap percakapan kami. Setelah seluruh drama hubungan ini. Setelah seluruh perjuangan ini, satu hal yang belum kulakukan, yaitu menyatakan perasaanku pada Deon. Melody benar, tidak mungkin aku menyimpan perasaan ini selamanya.

Mataku terpejam erat. Aku menarik napas dalam-dalam, kemudian mengembuskannya kuat-kuat. Pada akhirnya, aku memang harus mengambil risiko terburuk. Setidaknya Deon mengetahui perasaanku, lalu setelahnya biarkan aku mengikuti bagaimana takdir berjalan untuk kami.

"*I have to tell Deon that ... I love him*. Gue ... benar-benar capek, Melody."

"Desya," Melody memanggilku yang hanya kubalas dengan gumaman pelan. "Gue selalu mendoakan kebahagiaan lo. Malam ini ... gue berdoa semoga semua hal akan berakhir baik untuk kalian. Semoga beruntung!"

Aku hanya bisa mengiakan dan juga mengamini doa Melody dalam hati. Kemudian, aku langsung memutuskan panggilanku. Sisa malam ini, aku membiarkan diriku menangis hingga pagi. Tidak ada yang tahu bagaimana akhir kisahku dengan Deon, tapi menjawab penasaran yang menumpuk bertahun-tahun lebih baik daripada tidak pernah mengetahui jawabannya. Walaupun itu artinya, tidak ada akhir bahagia untuk kisah Deon dan Desya.

❖❖❖

Beberapa pakaian sudah terlipat rapi di dalam koper 20 inci yang terbuka lebar di tempat tidur. Tinggal memasukkan alat rias, barulah aku siap untuk menyelesaikan persiapan kepergianku. Setelah menangisi Deon semalaman beserta meratapi kisah cintaku, dengan tenaga yang tersisa aku kembali meraih ponsel. Tanganku secara sadar membuka aplikasi travel *online* untuk memesan tiket pesawat satu arah ke Surabaya sore ini.

Keberangkatan yang mendadak ini bukan bermaksud untuk kabur. Aku hanya membutuhkan waktu untuk menenangkan diri. Mungkin suasana Surabaya yang tidak seramai Jakarta, keluarga hangat Kak Dexter, serta celotehan tanpa henti Maura, diikuti dengan gosip pagi bersama Kak Lisa akan membuat perasaanku jauh lebih baik. Tapi, sebelum itu ada masalah yang harus kuselesaikan lebih dulu. Deon.

Sebuah dering ponsel mengalihkan perhatianku. Dengan sigap aku meraih ponsel di nakas. Nama Kak Dexter tertera di layar, sepertinya dia sudah membaca pesan kedatanganku hari ini.

"Hai," sapaku. Aku berusaha terdengar normal, walaupun tidak cukup yakin. Suaraku masih terdengar parau.

"Lo serius mau ke Surabaya hari ini?"

"Serius, Kak. Lagi pula Kak Lisa mau lahiran, jadi gue ke sana duluan. Nanti Papi sama Mami biar nyusul, nggak masalah, kan?"

Terdengar dehaman Kak Dexter. Kurasa dia menemukan kejanggalan sikapku. Sebagai kakak, dia tahu benar aku bukan tipe orang yang mendadak melakukan perjalanan tanpa rencana. "Lo ... baik-baik aja, Dek?"

Mendengar nada khawatirnya, mendadak air mataku kembali menetes. Sejak pagi, aku mudah sekali menangis tanpa

sebab. Di tengah-tengah mandi saja bisa menangis. Apalagi saat seperti ini. Aku menghela napas panjang. Buru-buru menghapusnya, sebelum kecurigaan dia bertambah. "Baik, Kakakku. Memangnya gue nggak boleh main ke Surabaya?"

"Desya...." Suara kak Dexter mulai terdengar tidak sabar.

"Kak, *please*."

"Lo baik-baik aja, kan, sama Deon?"

"*We're fine*. Gue kangen lo, Kak Lisa apalagi Maura. Masa adek lo nggak boleh datang, sih?"

Kak Dexter mendengus. "Lo itu nggak ada bakat bohong sama gue, Dek. Tapi gue tidak akan menolak kalau lo memang mau datang. *Safe flight*, kabarin jam berapa lo mendarat biar bisa gue jemput."

"*Thanks*, Kak."

Panggilannya langsung ditutup begitu saja tanpa basa-basi. Setidaknya untuk saat ini aku selamat dari rentetan pertanyaan Kak Dexter. Kakiku kembali lemas, hingga tidak sanggup menahan berat badanku sendiri. Pada akhirnya aku terpaksa menggeser koper ke samping agar aku bisa menduduki sisi ranjang.

Kepalaku merunduk memandangi ponsel kembali. Lagi-lagi air mataku mengalir menemukan banyak notifikasi panggilan tak terjawab dan puluhan pesan dari Deon yang belum sempat kubaca. Walaupun hatiku belum siap menghadapinya, aku tidak mungkin pergi tanpa menyelesaikan masalah. Dia harus mengetahui semuanya, barulah aku bisa pergi. Mungkin jarak bisa membantu kami berpikir apa yang terbaik untukku, untuknya, terutama untuk kami.

To : Deon.
Gue mau bicara jujur sama lo. Chocoffeee jam 11 siang tepat.

Send.

❖❖❖

Aku sudah menyiapkan semuanya dengan baik. Dimulai dari posisi duduk, posisi koper yang sengaja aku pamerkan di sampingku, serta mental. Aku tidak bisa menebak reaksi seperti apa yang akan aku perlihatkan ketika bertemu dengan Deon. Beberapa kali ragu untuk berkata jujur, tapi sekali lagi aku berusaha untuk berpegang teguh dengan keputusanku. Melody bahkan sempat menemaniku menangis kembali di ruangannya beberapa jam yang lalu, sebelum akhirnya dia kembali bekerja dan membiarkanku sendirian di ruanganku.

Jam tangan sudah menunjukkan pukul sebelas tepat, bersamaan itu pula terdengar suara langkah kaki cepat memasuki ruangan. Tubuhku berputar pelan menuju sumber suara dan benar, Deon telah berdiri di ambang pintu dengan napas tersengal. Kedua matanya seketika melebar ketika menemukan koper yang tengah kupegang erat. Aku memang sengaja tidak menutupi kepergianku darinya.

"Lo mau ke mana, Desya?"

"Surabaya." Aku berusaha tetap terdengar normal. Bahkan, aku juga menyunggingkan senyum aneh pada pria itu. Ini belum waktunya bagi Deon untuk melihatku hancur karenanya, tidak sebelum aku jujur mengenai perasaanku. "Kak Lisa mau lahiran."

Deon tiba-tiba saja melanjutkan langkahnya untuk mendekat. Tanpa sempat aku menghindar, tangan pria itu sudah menggenggam tanganku. Sikapnya yang seperti ini kembali membuatku ragu. Namun dengan cepat kutepis perasaan itu. Hari ini, aku tidak berniat kalah dengan perasaanku.

"Jangan kabur, Desya," mohonnya sembari berbisik.

"Gue nggak kabur, Deon." Aku berusaha melepaskan cekalannya, sayangnya dia semakin mengeratkannya.

"Menghindar apalagi pergi itu artinya kabur. *I beg you to stay*. Kita selesaikan masalah ini sama-sama, ya?"

"Gue tegaskan kalau gue nggak kabur. Bukankah gue sudah berjanji untuk jujur sama lo, Yon?"

"Apa yang mau lo katakan Desya? *Just say it, now!*"

Sekali lagi aku berusaha melepaskan genggaman Deon. Tapi gelengan tegasnya berhasil menghentikan aksiku. Aku hanya khawatir, jika sedikit saja Deon menyentuhku, maka aku tidak akan sanggup lagi bersikap tegar seperti sekarang.

"Desya."

Melody benar, aku tidak bisa mundur sekarang. Perlahan aku mendongak dan menatap langsung kedua matanya. Dari sorot mata itu, aku menemukan kekhawatiran, diikuti ketakutan yang kental. Apa yang pria ini takutkan? Apa yang pria itu rasakan?

Sekali lagi aku menghela napas panjang. "Lo mau gue jujur mengenai perasaan gue kan, Yon?"

Deon mengangguk mantap sambil terus menatapku.

Debaran jantungku semakin kencang. Pria itu menunggu sementara aku sedang mempersiapkan diri. Satu tarikan napas panjang, hingga akhirnya mulutku bergerak pelan. "Deon Lucas ... gue suka sama lo." Buru-buru aku menggeleng cepat. "*Nope*, gue ralat. Gue mencintai lo ... sejak SMA. Sejak lo berhasil membuat gue kembali percaya diri dan mengatakan bahwa bentuk tubuh apa pun yang gue miliki, gue tetap indah. Iya, Deon, sejak SMA bahkan sampai detik ini perasaan gue tidak pernah pudar, malah semakin lama semakin dalam."

Tanpa bisa kucegah air mataku kembali meleleh. Apalagi ketika menemukan genggaman tangan Deon perlahan melonggar. Ekspresi terkejutnya begitu kental terlihat. Kepalaku

mulai bertanya-tanya dan hatiku semakin terasa sakit. Apakah ini akhir dari kisah kami?

"Gue benar-benar jatuh cinta sama lo, Deon Lucas. Itu kebenarannya,"

Bab 23

DEON

Tubuh gue seketika membeku mendengar pernyataan cinta Desya yang begitu mendadak. Ketika pagi tadi menerima pesannya, gue langsung bergegas ke Chocoffee tanpa peduli jam masih menunjukkan pukul sembilan. Mobil terpaksa gue parkir agak jauh dari kafe, sambil menunggu sampai pukul sebelas barulah gue mendekat. Harapam gue cuma satu saat itu, Desya jujur mengenai semua hal, kemudian kami berbaikan. Tapi pernyataan cinta ini di luar kendali.

Desya mengatakan bahwa dia cinta sama gue sejak SMA dan selama belasan tahun gue tidak menyadarinya, bagaimana bisa gue sebodoh ini? Tapi gue tidak menampik bahwa ada kelegaan saat mengetahui orang yang Desya cintai itu gue, bukan orang lain apalagi Adrian.

Gue menghela napas dalam, berusaha kembali fokus pada percakapan kami. Di hadapan gue, Desya masih berdiri dengan tegarnya. Hanya saja isakan pelannya tidak bisa menutupi betapa hancur hatinya. Dia benar-benar tulus dan jujur kali ini.

"Gue kira…." Desya kembali berbicara, suaranya terdengar bergetar di sela-sela isakannya. "Pacaran sama Daniel bisa bikin gue *move on*. Sayangnya … gue gagal. Kemudian, bertahun-tahun setelahnya ketika orangtua kita bilang kalau kita dijodohin, gue egois karena memanfaatkan situasi. Gue tahu lo, Yon, itulah kenapa gue bisa bikin lo menerima ini dan ikut terjebak di dalamnya. Maafin gue, Deon."

Suara isakannya terdengar mengeras. Hati gue mendadak ikut teriris melihat Desya tampak sehancur ini. Tanpa bisa gue cegah gue bergerak pelan untuk meraihnya, tapi gelengan penolakan Desya membuat gue berhenti.

"Sya…," lagi-lagi gue memanggil namanya sembari memohon.

Dia mengangkat tangan untuk meminta gue tetap diam dan mendengarkan. Gue segera mengangguk setuju dengan membiarkan Desya terus berbicara untuk menumpahkan segala perasaannya. Ini lebih baik daripada dia hanya diam dan menyimpan semuanya sendiri.

"Tapi gue sama sekali tidak menyesal memiliki lo sebagai tunangan gue." Dia menyunggingkan senyum, walaupun air mata masih terus mengaliri pipinya. "Dan, Deon. Tujuan gue ke Surabaya murni karena gue dan lo butuh waktu dan juga jarak, terutama lo." Tangan Desya terangkat untuk meraih bahuku dan meremasnya pelan. Rasanya gue ingin Desya berhenti bicara sekarang. Gue cuma ingin peluk dia, kemudian mengatakan bahwa gue tidak mau ada waktu apalagi jarak seperti yang dia katakan. Sayangnya, Desya memaksa gue untuk tetap diam.

"Gue mau lo berpikir ulang tentang hubungan kita," lanjutnya yang langsung gue balas dengan gelengan kuat. "Apa pun keputusan lo nanti, gue akan sangat menghargainya. Maaf,

Yon, gue nggak bisa melepaskan lo, tapi kalau lo menginginkan hal sebaliknya … gue menerimanya."

"*Stay*, Sya. Gue nggak butuh waktu berpikir atau apa pun. Kita bicara baik-baik, ya."

Kini giliran Desya yang menggeleng kuat. Dia menarik tangannya dari bahuku, kemudian meraih pegangan koper. Dihelanya napas panjang berulang kali, barulah dia kembali menatapku dengan senyuman tersungging di wajahnya. "Terkadang sebuah jarak dapat membuat seseorang berpikir dengan baik. Deon, gue tidak ingin lo bingung kalau gue di sini. *I'm not running away, I just give us space. Take your time. I'll see you soon*, Deon."

Setelahnya ditariknya koper menuju pintu. Tubuh gue bergerak, berusaha mengikutinya. Ketika melihat punggung itu menjauh, kaki gue berlari cepat untuk mencekal tangannya. Kali ini gue tidak bermaksud menahannya, Desya sudah teguh pada keputusannya maka gue akan menghormatinya. Setidaknya gue tahu dia akan kembali cepat atau lambat, sedangkan gue akan dengan senang hati menunggunya di sini sesuai permintaannya.

"Gue antar, ya?" tawar gue yang dia balas dengan gelengan.

"Taksi pesanan gue sudah datang, Deon. Makasih, ya."

Dan kali ini ketika Desya menarik paksa tangannya, gue sama sekali tidak bisa menahannya. Dia berjalan kembali menuju pintu. Tepat di ambangnya, tubuhnya kembali berbalik. Matanya langsung menatap lekat pada gue.

"Deon," panggilnya, tapi sayangnya gue sudah kehilangan kata-kata.

"Gue cinta lo, Deon. *See you soon*."

Setelah itu dia berbalik, kali ini diikuti dengan tertutupnya pintu ruangan. Tubuh gue mendadak lemas. Mendadak gue

merasa ada yang salah di sini, ada yang janggal, ada yang hilang. Kepala gue menggeleng tegas, gue sama sekali tidak ingin menghentikan pernikahan ini. Gue juga tidak mau kehilangan Desya.

***

Angin berembus kencang, meniup tirai kamar. Malam ini ada yang tidak biasa, udara terasa begitu dingin sampai gue menggigil. Hanya saja gue malah berdiri di ambang jendela sembari memperhatikan hal tidak biasa lainnya, jendela kamar Desya yang gelap gulita.

Kepergian Desya yang mendadak bikin hati gue merasa ada yang salah. Padahal ini bukan sekali atau dua kali kami berjauhan. Mungkin karena saat ini ada masalah yang belum kami selesaikan serta pernyataan cintanya yang bikin gue terkejut hingga tidak sanggup berkata apa pun padanya.

Sebuah ingatan muncul di kepala, refleks gue merogoh saku celana dan meraih ponsel. Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam, tapi tidak ada satu pun notifikasi dari Desya. Ini sudah lebih dari delapan jam kepergiannya, setidaknya dia memberi kabar sesampainya di Surabaya. Padahal wanita itu tahu kalau gue mudah mengkhawatirkannya dan gue akan terus gusar sampai mengetahui dia baik-baik saja di mana pun sekarang.

Tanpa sadar gue mendesah, lalu mengutik ponsel. Terpaksa harus menghubungi Kak Dexter dan menanyakan langsung mengenai Desya. Rasanya kayak tidak punya muka di hadapan pria itu, karena baru aja gue bikin Desya menangis hingga pergi ratusan kilometer demi menjauhi gue.

"Halo, Kak Dexter," sapa gue begitu mendengar halo di ujung sana.

Jantung gue berdebar kencang. Gue belum siap membuat kecewa satu orang lagi, apalagi Kak Dexter. Bagaimanapun, sejak dulu, pria itu ada *role model* gue selain Papa dan juga papinya Desya.

"Ada apa, Yon?" Suaranya terdengar biasa saja. Ada sedikit harapan kalau Kak Dexter belum mengetahui pertengkaran kami.

"Sori, Kak, kalau gue ganggu malam-malam." Suara gue memelan saking gugupnya. "Desya sudah sampai di Surabaya?"

Hening seketika menyelimuti kami. Sampai gue mendengar desahan panjang di ujung sana dan itu tandanya Kak Dexter menemukan kejanggalan. Kak Dexter sangat amat menyayangi Desya, jelas dia tidak mau adik satu-satunya itu bersedih. Dia jugalah orang pertama yang menolak perjodohan gue dan Desya, tapi juga orang pertama yang memercayai gue untuk menjaga Desya.

"Sudah, tadi habis Magrib gue jemput di bandara. Sayangnya, sejak datang sampai sekarang Desya mengurung diri di kamar. Gue ajak makan malam, dia tolak dengan alasan sudah makan. Deon, jujur sama gue ... kalian ada masalah?"

Kini giliran gue yang terdiam. Ada keraguan untuk mengungkapkan kebenarannya. Tapi kalau kak Dexter hanya mengetahui dari salah satu presepsi kami, gue rasa dia malah akan semakin kecewa sama gue.

Gue menghela napas dalam, lalu mengangguk pelan. "Maafin gue."

Akhirnya gue berani mengatakannya. Semua hal yang terjadi adalah kesalahan gue. Maaflah yang bisa gue ungkapkan,

meskipun kata itu tidak akan benar-benar bisa menyembuhkan hati yang telah kecewa. "Maaf karena bikin Desya bersedih dan juga menangis. Iya, kami ada masalah dan itu salah gue. Maaf juga karena sudah mengecewakan lo."

"Apa lo ... berselingkuh, Deon?"

Refleks gue menggeleng tegas. Bayangan akan menduakan Desya saja tidak pernah, apalagi sampai melakukannya. Hanya saja gue tidak menampik, kembalinya Bella sempat bikin gue galau. Cuma setelah gue pikir-pikir, itu hanya terjadi di awal-awal pertemuan. Sisanya yang gue pikiran adalah berusaha menjadi tunangan yang terbaik untuk Desya, apalagi setelah insiden di butik kala itu.

"Kak, Desya terlalu berharga untuk sekadar jadi mainan gue. Dia cuma salah paham, itulah yang bikin kami ... bertengkar," jelas gue.

"*I get it*," jawabnya pelan. "Yon, satu-satunya orang yang gue percaya untuk bisa jagain Desya itu cuma lo. Sekalipun lo minum, main cewek, ataupun nakal karena lo pernah muda, tapi gue yakin lo nggak akan menyakiti Desya dengan sengaja. Itulah kenapa, gue akhirnya setuju kalian dijodohkan. Gue percaya kalian memang diciptakan untuk bersama, karena di mana ada Desya selalu ada Deon, begitu juga sebaliknya. Tolong ya, Yon, jagain Desya terus, lanjutin tugas gue."

Sekali lagi gue mengangguk patuh. Kak Dexter selalu mengatakan betapa percayanya dia kepada gue. Tapi baru kali ini dia mengatakan dengan gamblang untuk meminta gue melanjutkannya. Bukan menjadi beban, tapi bikin gue terpacu untuk membuktikannya. "Mulai sekarang, semua tugas lo untuk jaga Desya dan bikin dia bahagia adalah tugas gue. Terima kasih untuk selalu percaya sama gue."

"Oke. Kalau mau tanya kabar Desya, telepon aja. Beri dia waktu sendiri dulu, biar tenang. Semoga masalah kalian cepat kelar, Yon."

Gue hanya mengamini ucapan Kak Dexter, sebelum akhirnya panggilan ditutupnya.

Perhatian gue tertuju kembali pada kamar Desya. Tanpa bisa gue cegah, kolase kenangan di antara dua kamar yang saling berseberangan ini berputar cepat di kepala. Hingga ingatan mengenai senyum dan tawa Desya setiap kali menatap gue melalui jendela itu, mendadak gue rindukan. Andai saja dia nggak pergi, mungkin gue nggak kayak orang bego yang berdiri kedinginan sambil melotot menatap kamar kosong.

Bab 24

DESYA

Ketika membaca pesan-pesan Deon melalui notifikasi ponsel, yang bisa kulakukan hanyalah menangis. Sejak kepergianku kemarin, sudah ratusan pesan yang pria itu kirimkan. Dia terus memohon agar aku pulang dan menyelesaikan masalah kami, sayangnya aku belum siap menghadapinya. Ketakutan akan penolakan dan juga kehilangan terus menghantuiku, alhasil yang kulakukan hanyalah mengulur waktu.

Sebuah ketukan diikuti panggilan namaku berhasil mengalihkan perhatianku. Bergegas aku bangkit dari tempat tidur sembari menghapus sisa-sisa air mata, lalu membuka pintu. Kak Dexter terlihat berdiri di sana dengan baju kerjanya. Tipe pria pekerja keras yang lebih memilih bekerja daripada menjadi suami siaga, mengingat Kak Lisa sudah memasuki masa persalinan.

"Lo … nangis?" Pertanyaan pertama yang terlontar dari mulutnya. Ekspresinya terlihat datar. Belum sempat aku menjawab, tiba-tiba saja pria itu mendorongku memasuki kamar. "Kita bicara."

Kak Dexter dengan cepat menutup pintu di belakangnya. Menguncinya, bahkan menarik kunci itu dari lubangnya. Kurasa dia memastikan agar kali ini aku tidak lari. Pria itu segera berjalan mendahuluiku menuju sisi tempat tidur untuk duduk. Salah satu tangannya menepuk tempat di sampingnya, menyuruhku untuk duduk bersamanya. Tanpa bisa kutolak, perlahan aku mengikuti kemauannya.

Kini kami sudah duduk saling berhadapan. Tidak ada yang memulai pembicaraan karena aku sendiri memilih untuk menunggu kakakku membuka omongan.

"Kita sudah berdua, Desya. Saatnya lo cerita semuanya ke gue, apa yang terjadi di antara kalian?" Pertanyaan yang paling kutakutkan itu akhirnya keluar juga. Bukannya langsung menjawab, aku malah sibuk berpikir. Jawabannya mudah, tapi mengakuinya di depan kakakku rasanya terlalu rumit.

"Desya...." Suara Kak Dexter melembut ketika memanggilku.

Usapan pelan pada bahuku berhasil mengalihkanku sejenak. Tangan itu adalah tangan yang sama dengan tangan yang selalu menggenggamku ketika kecil. Tapi beberapa tahun terakhir, tangan itu digantikan oleh tangan Deon. Aku menghela napas dalam berulang kali ketika merasakan emosiku siap meledak sekarang.

"*Promise me, do not judge or angry*, Kak?" Suaraku mulai terdengar parau.

Kak Dexter mengangguk. Sekali lagi aku menghela napas, mencoba mengatur perasaanku yang berkecamuk. Perlahan aku membuka mulut, dengan suara bergetar aku menceritakan semua kisahnya dimulai dari awal aku menyadari perasaanku hingga kejadian kemarin. Tidak ada satu pun yang berusaha

kututupi, termasuk kehadiran Bella yang berhasil menjadi puncak sakit hati terhadap priaku.

"Bisa-bisanya lo sembunyiin ini dari gue selama belasan tahun, Dek?" Kak Dexter terdengar kecewa.

Cengkeraman Kak Dexter terasa semakin menguat pada bahuku. Tanpa sadar, akhirnya aku terisak pelan. Seluruh rasa sakit hatiku pada Deon yang berusaha kututupi kini hancur lebur. Sayangnya, sesakit apa pun aku terhadapnya maupun segala sikap yang Deon lakukan, aku tidak bisa berhenti mencintainya. Jatuh cinta memang selalu berhasil membuat manusia menjadi bodoh, disakiti berkali-kali, tapi masih tetap mencintainya. "Karena ... gue nggak bisa, Kak."

"Gini, gue paham lo cemburu buta sama Bella. Menyerah sekarang berarti lo kalah, itu yang Bella mau. Menurut gue, berjuang adalah keputusan yang terbaik. Bukan hanya karena untuk mempertahankan Deon tetap bersama dengan lo, tapi juga buat bikin Bella pergi dari Deon. Sya, Deon itu orang paling bertanggung jawab yang Kakak kenal, terutama tentang lo." Terdengar helaan napas panjang.

Aku mengangguk menyetujui kata-kata Kak Dexter. Puluhan tahun bersama, Deon tidak pernah mengecewakan amanat Papi, Mami, maupun Kak Dexter untuk menjagaku. Hanya saja kali ini, aku terlalu lelah berjuang. Terlalu lelah merasa sakit hati.

"Sekarang apa rencana lo, Desya?" Kak Dexter kembali bertanya.

Kepalaku terangkat menatapnya. Tidak ada satu pun rencana yang terlintas, bahkan rencana ke depan setelah mendengar keputusan Deon nantinya. "Untuk saat ini, gue sedang menunggu keputusan Deon. Kalau dia tidak menginginkan semua ini, gue ... berhenti."

Kak Dexter berdecak kesal. Matanya melotot menatapku. "Lo gila ya? Dua bulan lagi kalian *married* dan lo mendadak mau berhenti? *Silly*! Tinggal sedikit lagi masa lo mau menyerah sih, Dek?"

Isakanku mulai mengeras sekarang ketika mengingat bahwa dua bulan lagi Deon akan menjadi milikku, suamiku. Tapi aku bisa apa kalau pria itu tetap memilih pergi? "Gue capek, Kak."

"Desya," Kak Dexter memanggil namaku dengan gemas. "Lo boleh lelah, tapi nggak boleh menyerah. Dua bulan itu sebentar dan apa yang lo mulai tidak bisa seenaknya dihentikan begitu saja. Pernikahan bukan permainan antara dua orang dewasa. Ada martabat dua keluarga yang turut andil di dalamnya. Gue mau lo berpikir matang-matang, jangan sampai mengambil keputusan di saat emosi sedang menguasai lo. Jangan kelamaan di sini, karena lo harus segera pulang ke Jakarta. Karena lo kemarin datang, jadi lusa-lah balik. Selesaikan masalah kalian dengan kepala dingin. Deon bukan nggak mencintai lo, tapi belum mencintai lo, Desya. Batu karang saja bisa hancur karena air, apalagi hati manusia yang terus disiram ketulusan? Lo harus yakin, bahwa suatu saat nanti perasaan lo akan berbalas."

Mandat Kak Dexter hanya kubalas dengan anggukan patuh. Kepalaku terlalu kosong membalasnya, yang ada hanya isakan yang mulai terdengar seperti raungan keras.

Sekali lagi aku merunduk dan kali ini aku merasakan dua buah tangan kokoh melingkari tubuhku. Ditariknya pelan aku ke dalam pelukannya. Mataku terpejam erat. Di dalam kegelapan, aku menemukan bayangan diriku tengah berdiri di persimpangan jalan. Tidak ada yang bisa kupilih, karena pada akhirnya aku memilih untuk menunggu hingga salah satu dari jalan itu membawaku pada cahaya.

Jika mengingat perintah kak Dexter tempo hari, seharusnya siang ini aku sudah berada di pesawat pulang menuju Jakarta. Sayangnya, Tuhan masih mendukungku untuk mengulur-ulur waktu bertemu dengan Deon.

Semalam, sekitar pukul sembilan Kak Lisa tiba-tiba saja kontraksi. Kak Dexter tentu saja kalang kabut mengurus istrinya yang akan melahirkan. Alhasil, perintahnya kepadaku berubah, aku diminta membantu mengurus Maura sampai orangtuaku yang di Jakarta datang ke Surabaya.

Saat ini, perasaanku terbelah antara senang dan sedih. Senang karena aku ada waktu mengelola perasaanku. Sedih karena, aku rindu setengah gila pada Deon. Bahkan, setiap harinya kerinduanku pada sahabatku semakin menjadi-jadi. Ingin bertemu, tapi aku terlalu takut dengan pemikiranku sendiri akan kenyataan yang akan aku hadapi nantinya.

Aku menghela napas dalam, lalu mengembalikan fokus pada luar mobil. Karena masih terjebak di Surabaya, maka sekarang tugasku adalah menjemput Maura pulang sekolah. Jam di *dashboard* mobil menunjukkan pukul sebelas kurang lima menit, waktunya aku turun dan menunjukkan keberadaanku kepada keponakan tercinta.

Perlahan aku menuruni mobil yang terparkir di pinggir jalan besar, lalu berjalan mendekati pagar sekolah. Tak perlu menunggu terlalu lama, terdengar deringan bel. Suara teriakan dan pekikan bahagia meriuhkan siang ini, kemudian disusul beberapa anak TK B yang seumuran dengan Maura keluar.

"*Happy* banget, ya, mereka, kayak hidup nggak ada beban," gumamku tanpa sadar. Aku mendadak iri dengan kehidupan anak-anak seumuran Maura yang terlihat bahagia-bahagia saja dan kesedihan mereka hanya seputar dilarang memakan es krim karena sedang batuk.

Begitu menemukan Maura dengan dua kucir di kepalanya, seketika aku berteriak sambil melambaikan tangan, "Maura!"

"*Aunty, Aunty*!" balasnya girang.

Dengan segera aku berlutut di ambang pagar dengan kedua tangan terbuka lebar. Kemudian, tubuh mungil Maura menerjangku. Aku memeluknya erat-erat.

Setelahnya, aku langsung menggiring keponakanku memasuki mobil. Selama perjalanan sekitar lima belas menit, Maura terus berceloteh sambil menceritakan apa saja yang terjadi di sekolah. Dan sebagai tante yang baik, aku merespons dengan sama girangnya walaupun sebenarnya pikiranku tidak benar-benar di mobil ini.

Begitu mobil berhenti di *carport,* aku membantu Maura turun. Kemudian, menggiringnya menuju dapur sambil bergandengan tangan. Kak Dexter sudah mewanti-wantiku untuk memberi anaknya makan siang sebelum menidurkannya, lalu kalau persalinannya sudah selesai baru membawa putri mereka ke rumah sakit.

"*Aunty, Aunty*," panggil Maura saat aku baru selesai membantunya menduduki kursi.

"Kenapa, Ra?"

"Om Deon kenapa enggak ikut ke Surabaya? Kangen!"

Seketika hatiku mencelus mendengar nama Deon muncul kembali. Diikuti kata kangen yang juga tengah aku rasakan. Maura sendiri memasang ekspresi wajah penasarannya, artinya bahasan Deon akan menjadi topik utama. Aku tersiksa.

Buru-buru aku berdeham pelan, berusaha untuk tidak terpengaruh. "Sibuk, Ra," jawabku asal. "Kamu mau makan apa siang ini?"

Maura terdiam sesaat. Keningnya berkerut terlihat sedang berpikir keras. Hingga pertanyaan keponakanku itu membuatku terheran-heran, "*Aunty*, mau mainan nggak?"

"Lho, Ra, makan siang dulu, baru nanti main bentar terus tidur."

Namun, gelengan Maura membuatku sedikit frustrasi. Apalagi saat keponakanku itu melanjutkan maksudnya, aku malah semakin merana. "Maura mau main restoran-restoranan, *Aunty*, kayak yang biasanya Maura mainin sama Om Deon. Om Deon selalu bikin daftar menu biar Maura bisa pilih apa aja, lalu terakhir minum cokelat panas!"

"Cokelat ... panas?"

Maura mengangguk cepat. "Iya. Cokelat panasnya enak, deh! Maura mau."

Mendadak mulutku kelu dibuatnya. Pikiranku semakin kacau. Deon dan cokelat panas sukses membuat perasaanku kacau. Rasa rinduku pada Deon semakin berada di titik puncak.

Aku menarik napas dalam-dalam, berusaha untuk tidak menunjukkan kesedihanku. Susah payah aku memasang senyum di wajah. Lalu, bersuara, "Bentar, *Aunty* ... siapin, menunya ya...."

"Asyik! Cepetan, ya, *Aunty*, Maura lapar, tapi pengin sambil mainan," ucap Maura sambil cekikikan.

Pada akhirnya, aku hanya membalas dengan anggukan kaku, sebelum akhirnya bergegas menuju dapur dan menghilang di sana. Badanku berbalik, menghalangi pandangan Maura ke wajahku.

Tanpa bisa kucegah, kedua kakiku melemas. Perlahan tubuhku merosot, lalu berjongkok di depan kabinet dan menyembunyikan kepalaku di sana. Isakan lirih meluncur dari mulutku. Air mataku luruh selayaknya hujan deras.

"Gue kangen lo, Yon," rengekku pelan. "Mau pulang."

***

Bab 25

DEON

Baru tiga hari ditinggal, Desya masih setia untuk menolak komunikasi dari gue. Hidup gue mendadak kosong dan ada yang salah. Waktu terasa lambat. Satu-satunya hal yang gue lakukan hanyalah menunggu hari berganti dan berharap di hari itu Desya pulang.

Setiap pagi, ketika mendapati gue tidak bisa menelepon Desya untuk membangunkannya, rasanya aneh. Bukan hanya itu, menemukan kursi penumpang di mobil kosong aja gue jadi mengingat-ingat kebiasaan Desya. Biasanya Desya duduk di situ. Mulutnya selalu berbicara banyak hal dengan latar suara penyiar radio kesukaannya.

Ketika pulang ke rumah nyokap, gue merasa waktu semakin bertambah lambat. Badan lelah, kepala pening, tapi bukannya tidur, gue malah membuka jendela kamar untuk sekadar menatap kosong kamar Desya.

Malam ini, gue menyerah dan memilih pergi ke ROOMS. Ada Romeo di sana, gue akan aman jika mulai kelewatan nantinya. Gue butuh beberapa sloki, berharap melupakan adegan

pernyataan cinta Desya diiringi kepergiannya yang kayak kaset rusak di kepala gue. Lama-lama gue bisa gila karena Desya.

"*A shot*, Vin!" Gue menjetik jari sambil tersenyum bodoh pada Kevin. Entah sudah berapa sloki yang gue minum malam ini. Kevin yang melihat gue hanya menggeleng dengan heran.

Sebuah tarikan kencang pada bahu berhasil mengalihkan gue. Romeo, sahabat sekaligus pemilik tempat ini langsung memberi aba-aba untuk menahan aksi Kevin. "*Dude, just stop*! *You're mess up*. Desya itu ke Surabaya, bukan pergi selamanya dari hidup lo, Yon. *Wake up*!"

Gue langsung berdecak kesal. Romeo tidak akan pernah tahu perasaan gue. Meskipun Desya tidak benar-benar pergi, tapi *deep down,* gue takut bahwa dia benar-benar pergi. Segala macam pengalihan pikiran gue coba, tapi nyatanya perasaan ketakutan akan kepergian Desya tidak pernah pergi.

"*Just shut up*, Rom!" balas gue seraya mengalihkan perhatian kembali pada Kevin. Giliran gue yang memberi isyarat tangan agar Kevin segera memberikan apa yang gue mau.

"Terserah, terserah." Suara Romeo terdengar tidak sabaran. "Setidaknya malam ini, lo jangan sampai *hangover.* Desya di Surabaya, gue nggak bisa minta tolong dia buat jemput lo. Kasian nyokap lo kalau lihat anaknya mabok-mabokan lagi."

Mata gue tanpa sadar terpejam begitu memori mengenai Desya terputar di kepala. Romeo benar, tidak ada Desya yang akan siap siaga menjemput gue yang lagi *hangover* di bar maupun klub. Nggak ada Desya juga yang ngomelin gue keesokan paginya, tapi tetap bikinin sup dan juga cokelat hangat.

Peduli setan dengan Romeo. Biarkan gue minum sampai puas, terus mabuk, terus menghilangkan bayangan Desya dari kepala gue. Lagi pula nyokap juga nggak akan tahu karena sejak malam ini, gue akan pulang ke rumah baru. Gue muak

menemukan diri gue yang terus-menerus menatap jendela kamar kosong Desya.

Tiba-tiba saja sebuah tangan mengambil gelas gue, tepat setelah Kevin menuangkan gin pesanan gue. Refleks gue mendongak, Melody telah duduk menggantikan Romeo di sana. Kehadiran dia bikin gue kaget, tapi cara dia minum alkohol lebih mengejutkan. Sekali tenggak dan tandas, *Man! I never know she can drink!*

"Lo minum?" pekik gue tanpa sadar.

Melody langsung membanting keras gelas di meja. Tepat di wajah gue. Kepalanya mengangguk dengan sorot mata bosan. "*Thanks to my ex*, berkat dia gue jadi pinter minum. Tapi berkat lo, Yon, gue jadi harus berhubungan sama Romeo lagi," omelnya yang hanya gue balas dengan dengusan keras.

Masa bodoh dengan masa lalu Melody dan Romeo. Kepala gue sudah rumit dengan masalah Desya, jadi tidak mau ikut campur dengan masalah mereka lagi. Kalau memang dia tidak mau berhubungan kembali dengan mantannya, harusnya Melody tidak perlu ikut campur masalah gue.

"Yon, sebenarnya bukan hanya Romeo yang khawatir, tapi gue juga. Sekalian ada yang mau gue omongin." Ucapan Melody berhasil menarik perhatian gue.

Kedua mata gue kini menatap lekat Melody. Gue berusaha untuk duduk tegak, mumpung masih cukup sadar. Penasaran, apa yang wanita itu ingin katakan atau mungkin ceritakan. Apa saja mengenai Desya, gue mau mendengarnya.

"*Well*, sekarang udah tahu, kan, perasaan Desya ke lo seperti apa?" Gue mengangguk menjawab pertanyaannya. "Selama ini gue berusaha untuk tidak ikut campur, tapi kali ini gue rasa gue harus bertindak. Deon Lucas ... mungkin ini terdengar jahat, tapi lo harus tahu, gue menyayangi Desya. Kalau memang lo

tidak memiliki perasaan yang sama terhadap Desya, *please, stop*. Lepasin dia. Gue mau Desya bahagia. Dia pantas bersama dengan orang yang mencintai dan dia cintai, Yon. Mungkin itu bukan lo."

Kedua mata gue melotot mendengar permintaan konyol Melody. Marah, kesal, bahkan ingin memakinya karena meminta gue pisah sama Desya. Sahabatnya Desya sekalipun, dia tidak berhak mengatur hubungan Desya.

"Nggak, nggak, nggak bisa, Melody," jawab gue tegas.

Tangan gue mengibas tepat di depan wajahnya. Melody mendesah panjang. Suaranya mulai meninggi. "Yon, perasan lo ke Desya itu seperti apa sekarang? Jangan karena lo takut kehilangan kebiasaan di antara kalian, lo jadi memaksakan diri untuk bersama Desya. Ini nggak adil untuk lo maupun Desya."

Tanpa sadar gue mengumpat pelan. Bukan sekali atau dua kali orang menanyakan ini, hanya saja kali ini terdengar berbeda. Dulu mungkin gue bisa mengelak, tapi sekarang gue ragu dan tidak yakin menjawab pertanyaan Melody dengan jawaban yang biasanya gue berikan.

Bolak-balik pacaran, gue hampir tidak pernah serius pada mereka. Cukup karena mereka cantik ataupun seksi, gue ajak jadian. Bella mungkin beda, dia nggak hanya cantik ataupun seksi, tapi dia bisa bikin gue nyaman. Kekurangan dia satu, Bella pernah matahin hati gue dengan kejinya. Gue sampai tidak peduli dengan cinta saking seringnya melihat fisik wanita saja.

"Cinta itu apa, sih?" gue malah balik tanya ke Melody. Nada suara gue ikutan meninggi. "Gue nggak tahu cinta itu apa. Cuma kalau lo tanya perasaan gue saat bersama Desya, gue bisa kasih tahu. Waktu Desya bilang kalau dia cinta sama gue, gue kaget tapi juga senang dengarnya. Bersyukur karena

bukan pria lain yang dia cintai. Hanya saja ketika Desya bilang mau pergi untuk memberi kami jarak, gue takut Desya nggak pulang. Baru tiga hari Desya pergi, hidup gue kacau balau. Dy, rasanya ada yang aneh saat nggak bisa telepon untuk bangunin dia setiap pagi. Gue sedih ketika melihat kursi penumpang kosong dan nggak ada alasan ke kafe setiap hari. Gue rindu ketawa dia atau mendengar cerita lucu yang ada di kafe. Kalau gue *badmood*, orang pertama yang gue cari selalu Desya. Bagi gue, Desya adalah *mood booster* terbaik. Ketika dia sedih, gue selalu ikutan sedih dan berusaha cari cara agar dia bahagia lagi. Gue suka cokelat panas yang dia seduh setiap kali gue susah tidur. Gue suka...."

"*Stop*, Deon!" Melody tiba-tiba saja berteriak sembari meremas kuat bahu gue. Tanpa terasa sesuatu mengaliri pipi gue. Refleks gue menyentuhnya dan mendapati bahwa gue baru saja menangis. Perasaan apa ini? Kenapa gue bisa menangis hanya karena membicarakan perasaan gue terhadap Desya? Padahal kalimat yang gue lontarkan tadi hanya sebagian kecil dari apa yang gue rasakan pada Desya.

"*Hell! You both just love each other.* Dasar pasangan bodoh!" ejekan Melody bikin perhatian gue kembali kepadanya.

"Maksud lo?"

Melody menghela napas panjang. Kini tangannya bukan lagi meremas bahu, melainkan sudah meninju bahu gue. "*You ... in love with* Desya, Deon. Kali ini jangan menyangkal lagi bahwa lo berdua tidak saling mencintai. Bertahun-tahun bersahabat, lo mungkin susah membedakan perasaan sayang seperti apa yang lo rasakan terhadap sahabat lo itu. Jujur ke dia, Yon, sebelum Desya benar-benar pergi."

Kepala gue seketika kosong mendengarnya. Mata gue perlahan terpejam, mencoba menelusuri perasaan gue terhadap

Desya. Samar-samar gue mendengar suara Melody. "Ketika lo ingin mencari tahu perasaan lo, jangan pakai logika, Deon. Pakai hati lo untuk cari tahu, apa benar Desya itu wanita yang lo cintai."

Di dalam kegelapan, ada bayangan Desya yang tersenyum lebar kepada gue. Senyum gue tanpa sadar terukir, apalagi saat sosok itu tiba-tiba memeluk gue erat. Hangat, nyaman, dan aman, hal yang selalu gue temukan di dalam pelukannya. Namun, perlahan, bayangan Desya melepaskan pelukannya. Masih sambil menatap gue, tapi bayangan itu melangkah mundur. Senyum di wajahnya mendadak hilang dan hati gue mendadak sedih melihatnya.

Sekali lagi gue merasakan air mata gue mengalir. Bayangan Desya menjauh saja bisa bikin gue sedih, apalagi jika kenyataan itu terjadi. Gue tidak tahu lagi bahagia, jika itu bukan bersama Desya. Selama ini bukan hanya Desya saja yang tidak jujur mengenai perasaannya, tapi gue juga. Gue mencintai Desya, mungkin itu alasan kenapa gue tidak pernah pernah serius pacaran. Mungkin juga itu alasan kenapa dengan mudahnya gue menerima perjodohan ini. Karena selama ini, seorang Deon Lucas sudah jatuh hati pada sahabatnya, Desya Angelica.

Gue kembali membuka mata. Melody masih di sana menatap gue. Dia tidak sendirian kali ini, ada Romeo juga berdiri di sampingnya. Keduanya tampak menunggu. "Jadi, apa lo mencintai Desya, Yon?"

Kepala gue mengangguk tegas. Tidak ada keraguan sama sekali di hati gue kali ini. "*I'm in love with her. Deeper than I ever thought.*"

"Akhirnya sadar juga ini anak! *Get her back, Yon! Get your bride back!*" teriak Romeo yang langsung membuat gue kembali bersemangat.

Senyum di wajah gue terukir lebar. Percaya diri gue muncul kembali dan kali ini gue harus membuat Desya kembali. Jika dulu kami menikah karena dijodohkan, maka sekarang kami menikah karena memang saling mencintai.

✣✣✣

Empat hari sudah Desya pergi dan hidup gue masih tetap kacau. Nyokap setiap hari telepon untuk tanya kapan gue pulang, tapi yang bisa gue lakukan hanya mengelak. Selain karena tidak mau melototin jendela kamar Desya, gue juga tidak mau bikin nyokap khawatir karena pulang dalam keadaan *hangover*.

Semalam ketika gue menyerah dan memilih ROOMS serta beberapa sloki minuman jadi teman tidur gue, sesuatu hal terjadi. Melody tiba-tiba datang menghampiri di saat gue masih cukup sadar. Desakan wanita itu berhasil menyadarkan betapa gue mencintai Desya. Itulah yang bikin gue bersyukur, karena ketika Desya kembali, gue punya alasan kuat untuk memintanya tinggal di sisi gue.

Lalu siang tadi, ada satu hal yang gue lupakan. Satu hal yang merupakan akar permasalahan pertengkaran kami, Bella. Itulah yang membawa gue ke rumah sakit malam ini. Abel masih dirawat, karena penyakit DBD bukan tifus. Trombositnya sempat turun sampai-sampai Bella izin tidak bekerja selama beberapa hari terakhir.

Jadi, sambil menjenguk Abel yang katanya sudah membaik, gue juga mau ketemu Bella. Gue akan menyelesaikan masalah dengan Bella serta hubungan apa pun yang pernah kami miliki. Terpenting, menegaskan posisi Desya kepada Bella agar wanita itu tidak bersikap seenaknya seperti hari itu.

Gue mengetuk pintu ruang inap, lalu membukanya. Bella yang sedang duduk di kursi refleks menoleh. Mendapati kedatangan gue, senyumnya mengembang lebar dan hanya gue balas dengan anggukan singkat.

"Deon," sapanya riang. Wanita itu refleks berdiri. "Ma, masih ingat Deon, kan?"

Bella menunjuk gue, sementara kepalanya menoleh ke arah sofa di sudut ruangan. Kepala gue mengikuti arah mata Bella. Seorang wanita paruh baya yang begitu gue kenal dulu, secara otomatis berdiri.

Kali ini gue terpaksa tersenyum sembari menyapanya sopan, "Tante An."

"Nak Deon, lama tidak berjumpa," balasnya ramah.

"Om Deon!" Kali ini suara ceria Abel ikut menambah ramai ruangan malam ini.

Tanpa sadar gue menghela napas dalam, menyadari bahwa obrolan yang sudah gue siapkan terpaksa tertahan. Abel ternyata masih bangun padahal gue sengaja datang pukul delapan malam, detik-detik jam besuk berakhir. Kejutan lainnya adalah kehadiran Tante An, mamanya Bella di sini. Mau tidak mau gue harus tinggal beberapa saat demi kesopanan.

Mungkin kurang lebih satu jam, akhirnya Abel terpaksa menyerah dengan kantuknya. Kata Bella, jika besok memungkinkan, dokter sudah mengizinkan Abel untuk pulang. Jujur gue senang, itu artinya Abel bisa kembali sekolah dan ceria seperti biasanya.

"Akhirnya tidur juga," gumam Bella sambil menatap dalam putrinya. "Kalau sudah punya anak, kadang kita rindu ketenangan, lho, Yon."

Kesadaran gue segera kembali. Tanpa membalas gumaman Bella, gue bergegas beranjak dari kursi. "Sori, gue harus

pulang sekarang. Sudah malam. Bisa antar gue ke mobil, Bell?"

Bella segera mengangguk mantap, sama sekali tidak ada penolakan. Perhatian gue tertuju pada Tante An. Wanita itu tersenyum lembut, apalagi ketika gue berpamitan sembari mencium tangannya. Kami berbasa-basi singkat, barulah gue dan Bella keluar ruangan.

"Nyokap gue kayaknya salah sangka deh, Yon." Bella tiba-tiba memulai pembicaraan, sementara gue memilih diam sembari menatap lurus lorong panjang rumah sakit. "Gara-gara Abel suka bicarain lo, nyokap jadi ngira kita balikan. Mau gue kasih tahu, tapi momennya selalu tidak tepat."

Dia terkekeh pelan dan ini langsung membuat gue ingat Desya. Ini salah, sangat salah kalau gue terus membiarkan Bella salah sangka. Kehadiran Bella awalnya menarik perhatian gue, tapi semakin lama gue merasa hanya simpati padanya. Keadaan Bella sekarang selalu mengingatkan gue pada keadaan nyokap, itu yang bikin gue tidak tega.

"Gue mau bicara, Bell."

Langkah Bella terhenti, begitu pula dengan gue. Kami berdua berbalik agar bisa bicara saling berhadapan di tengah lorong. Beruntungnya, jam yang sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Cahaya rumah sakit juga sudah temaram dan keadaan sepi membuat obrolan kami tidak akan mengganggu pejalan kaki di sini.

"Ada apa, Yon?" Alis Bella mengernyit.

"Gue mencintai Desya, Bell." Itu hal yang ingin gue sampaikan pertama kali pada Bella. Sorot matanya terlihat terkejut. Bahkan gue bisa pastikan, senyum Bella sedikit lenyap di wajahnya.

"Terus?" Nada suaranya langsung berubah, terdengar tidak peduli. Bukan bermaksud sombong atau sok bisa menjadi pembaca perasaan, tapi Bella termasuk orang yang mudah dibaca sejak dulu. Gestur dan caranya berbicara terlihat jelas bahwa dia kecewa atau tidak suka.

Gue menghela napas dalam, sebelum akhirnya mengungkapkan semua hal yang sejak tadi berusaha gue tahan. "Saking cinta dan sayangnya gue sama Desya, gue nggak mau bikin dia sedih apalagi kecewa. Desya ... nggak suka gue dekat sama lo, apalagi kejadian kemarin bikin dia sedih banget. Bella ... gue minta maaf karena hari di mana gue menolong Abel, adalah hari terakhir gue bantuin lo. Kisah kita sudah berakhir sejak lo mengirimkan undangan pernikahan delapan tahun lalu. Semua kebaikan gue, murni karena simpati. Bella, kalau lo butuh pertolongan lagi, maka bukan gue orang yang bisa lo cari. Sekali lagi ... gue minta maaf."

Tidak ada balasan apa pun setelahnya. Bella hanya menatap dalam ke arah gue. Lama menunggu responsnya, tapi ternyata Bella masih diam saja. Terpaksa gue berbalik lebih dulu untuk meninggalkannya. Gue rasa sudah tidak ada lagi yang perlu kami bicarakan.

"Deon." Langkah gue berhenti mendengar panggilannya. Gue kembali berbalik. "Apa tidak bisa dipertimbangkan lagi? Pernikahan dan perasaan lo?"

Seketika gue terkekeh. Pertanyaan yang sekarang gue tahu jawaban tegasnya. "Nggak ada yang perlu dipertimbangkan, Bella. Pernikahan ini terjadi karena gue dan Desya memang saling jatuh cinta. Lo akan menemukannya pria yang mencintai lo dan Abel tanpa syarat. Sayangnya ... pria itu bukan gue. Semoga beruntung, Bella."

Tangan gue menepuk pelan pundaknya dan kali ini gue benar-benar meninggalkannya sendirian. Hati gue luar biasa lega karena berhasil mengungkapkan semua yang ingin gue katakan.

Kepala gue tanpa sadar mendongak menatap langit. Malam ini cukup cerah, meskipun hanya ada satu bulan sabit dan satu bintang di dekatnya. Hal yang gue lakukan setelah ini adalah, menunggu Desya kembali. Gue sudah tidak sabar mengatakan betapa gue mencintai sahabat gue itu.

❖❖❖

From : Dexter William
Desya lagi di rumah, Yon. Dia jagain Maura karena Maura nggak bisa menginap di rumah sakit. Sori, gue masih belum bisa perhatiin Desya lebih lanjut karena masih ngurus Lisa yang baru aja lahiran.

Pesan itu akhirnya gue balas dengan terima kasih serta selamat atas kelahiran anak keduanya.

Gue mendesah pelan. Tanpa sadar melempar kemeja ke lantai, lalu menghempaskan badan setengah telanjang ke tempat tidur. Ini sudah hari kelima Desya pergi serta menghilang dari hidup gue.

Ingin menjemputnya ke Surabaya saking kangennya, tapi sadar Desya butuh waktu sendiri. Dia pasti kembali, gue yakin itu. Setidaknya masalah Bella kini telah berakhir, artinya satu beban gue hilang.

Kepala gue menoleh menuju nakas. Perhatian gue tertuju pada sebuah kotak kado di sana. Harusnya benda itu gue berikan di ulang tahun Desya, sayangnya sampai detik ini kado itu masih ada di tangan gue.

Segera saja gue ambil benda tersebut dan membukanya. Sebuah buku dengan tulisan **Happy Birthday My Desya** tercetak di sampulnya. Hasil prakarya gue yang meskipun asal-asalan, tapi gue benar-benar membuatnya dari hati. Terlihat baru, tapi juga terlihat bahwa bukan ahli yang membuatnya.

Perlahan gue membukanya. Satu per satu foto kami tertempel di sana, mulai dari bayi hingga terakhir kali kami berfoto bersama. Tanpa bisa gue cegah, senyum gue tercetak. Ada hal yang gue baru sadari sekarang, kalau gue tidak mencintai Desya untuk apa gue bersusah payah melakukan ini semua? Kalau gue cuma menganggap Desya hanya sekadar sahabat, kenapa gue selalu menganggapnya 'My Desya' seolah-olah memang Tuhan menciptakan dia untuk gue.

Sekali lagi gue mengambil ponsel. Dengan cepat membuka *room chat* WhatsApp Desya dan menulis sesuatu di sana. Gue tahu dia tidak akan membacanya, tapi gue cuma ingin menyampaikan ini padanya.

To : Desya Angelica
Pulang, Sya. Gue kangen. Kangen pakek banget.

***

DESYA

Demi misi perjuangan, Kak Dexter memberi waktu tiga hari untukku tinggal, barulah pulang ke Jakarta. Sayangnya, rencana itu terpaksa diundur karena Kak Lisa melahirkan dan aku harus menjaga Maura yang masih TK. Beberapa hari menunggu, rasanya sangatlah menyiksa karena merindukan Deon. Ingin cepat-cepat pulang, tapi kakakku juga membutuhkan bantuanku di sini.

Tapi penantian itu tidak berlangsung lama, nyaris seminggu di sini, akhirnya Kak Dexter memberi izin aku pulang. Tanpa pikir panjang, aku segera memesan tiket pesawat untuk keesokan harinya. Dan di sinilah aku berada siang ini, di pelataran Bandara Juanda. Satu tangan menggenggam tiket, satu tangan lain memegang gagang koper. Kacamata hitam terpasang untuk menutupi mata panda karena semalam lagi-lagi aku menangisi Deon.

Aku merogoh saku jaket untuk mengambil ponsel. Memastikan bahwa Deon masih terus mengirimkanku pesan hingga detik ini. Walaupun tidak sebanyak awal-awal kepergianku,

tapi ketika tetap menemukannya terus berusaha, hatiku menghangat. Aku merasa spesial karena di sana ada seseorang yang sedang menungguku pulang. Kurasa ini lebih dari cukup untuk menjadi alasan lain memperjuangkan pria itu.

Perhatianku teralih tatkala menemukan beberapa panggilan tidak terjawab dari Adrian. Tanganku otomatis menekan kontaknya untuk menghubungi pria itu. Belum juga terdengar nada sambung, teriakannya langsung menggema di telinga.

"Ya Tuhan, gue kira lo ditelan bumi, Desya!" semprotnya tanpa bersusah payah menanyakan kabarku.

Tapi anehnya, aku malah tergelak. Setelah sekian lama mengasingkan diri, teriakan Adrian berhasil mengundang tawaku. Memang terdengar menyebalkan karena teriakannya, tapi aku tahu dia mengkhawatirkanku. "Gue berharap begitu. Tapi, ternyata gue cuma sanggup seminggu hilang. Ada apa, Yan, kenapa cari gue? Gue masih tetap gemuk dan nggak menarik seperti terakhir kali lo lihat."

Dengusan kesalnya terdengar di ujung sana. "Gue khawatir, Desya. Tiba-tiba lo menghilang berhari-hari dan tidak bisa dihubungi. Meskipun Melody kasih tahu kalau lo di Surabaya, tapi sebagai PT gue harus memastikan bahwa diet lo tetap berjalan dengan baik. Lo kontrol makanan nggak? Kalau ketemu gue, langsung timbang, ya!"

Seketika aku berdecak kesal. Kedua mataku melotot mendengar alasan konyolnya. Astaga, Adrian, tidak bisakah dia berhenti memikirkan diet dan diet? Dia sudah mengaku sebagai sahabatku, harusnya dia menanyakan kondisiku atau alasan di balik kaburku.

Pernyataan Deon mengenai Adrian yang menyukaiku jelas sebuah kesalahan besar. Kenyataannya, seluruh perhatian Adrian hanyalah semata-mata karena terobsesi membuat dietku

berhasil. Tidak masalah sebenarnya, bagus malah. Aku harus segera langsing dan seksi agar Bella tak lagi mengusik kebahagiaanku.

"Diet gue baik, Adrian. Kakak gue bilang kalau gue kurusan dikit. Nggak apa-apa proses, walaupun gue udah nggak sabaran menghilangkan lemak-lemak ini. Gue juga masih ingat banget, ekspresi wajah Kak Dexter yang berubah horor waktu lihat gue mendadak jadi vegetarian ala-ala di rumahnya." Aku kembali terkekeh pelan saat mengingat ekspresi Kak Dexter.

Saat itu, ketika mengetahui aku yang sedang bersedih, kakakku menawarkan diri untuk membelikan *fastfood* kesukaanku. Pria itu sangat tahu bahwa makanan akan selalu membuatku bahagia. Nyatanya aku menolak dan malah meminta dibelikan gado-gado dengan bumbu dipisah. Tentu saja Kak Dexter melotot begitu mendengarnya. Dia pikir, saking sedihnya, aku jadi depresi atau kerasukan. Entahlah.

"Hm...," dia bergumam sejenak. "Jadi, lo masih di Surabaya?"

Aku menggeleng. "*Nope*. Gue di bandara ... mau pulang."

"*So*, Desya ... apa alasan sebenarnya dari kepergian lo dan alasan lain yang membuat lo mendadak kembali?"

Pada akhirnya pertanyaan itu keluar juga. Bukannya menjawab, aku malah diam saja. Kurasa Adrian tidak perlu jawaban gamblang, karena dia pasti tahu jawabannya hanya satu, Deon. Tidak perlu seorang cenayang yang membaca pikiranku untuk mengetahui alasan di balik sikapku ini, karena sejak dulu hingga detik ini semua jawaban pertanyaannya selalu sama.

"Desya...."

"Kalau kita ketemu gue janji akan cerita semuanya, Adrian. Tanpa ada yang gue tutupin," janjiku padanya. Sekarang,

biarkan aku menyelesaikan permasalahan kisah cintaku dengan Deon lebih dulu.

Adrian menghela napas panjang. Aku rasa dia berusaha mengerti situasiku.

"Apa pun alasannya, pasti semua ini ada sangkut pautnya dengan Deon. Gue tahu, gue tahu." Kami berdua langsung terkekeh menyadari bahwa Adrian benar. "Desya, Desya, gue itu selalu berdoa bahwa semua perjuangan lo ini akan berakhir indah. Sejak dulu gue takjub dengan cara lo mencintai Deon. Awalnya gue merasa lo itu menyedihkan, sudah tahu Deon tidak pernah menatap lo lebih dari sahabatnya, tapi lo masih setia mencintainya. Kemudian, lama-lama gue sadar, ini hanya salah satu cara lo mencintai Deon dengan tulusnya. Semoga kisah cinta Deon dan Desya berakhir bahagia, ya."

Kata demi kata yang Adrian ucapkan langsung aku aminkan di dalam hati. Tanpa sadar aku kembali menitikkan air mata saking harunya mendengar doa-doa baik yang teman-teman panjatkan untukku.

Sekarang setelah semua orang mendoakan hubungan kami, maka kini giliranku yang melanjutkan sisanya untuk memperjuangkan priaku hingga akhir. Tapi, apabila Tuhan berkehendak lain, aku tidak tahu lagi bagaimana caranya menatap dunia.

❖❖❖

Meskipun sudah mempersiapkan diri dan juga mental, begitu pesawat mendarat seketika nyaliku menciut begitu saja. Otakku berusaha keras memikirkan cara untuk mengulur waktu, setidaknya menunggu hingga aku benar-benar siap bertatap muka dengan Deon.

Beruntungnya, ketika tanpa sengaja merogoh tas ternyata kunci rumah baru kami tersimpan di sana. Aku masih ingat Deon menyerahkan kunci ini ketika kunjungan kedua kami. Alhasil, setelah berpikir panjang dan lama, aku memutuskan bersembunyi di sana untuk sementara waktu. Mumpung kedua orangtuaku sekarang sedang di Surabaya menggantikanku, jadi tidak akan ada yang mempertanyakan kepulanganku.

Tanganku segera merogoh tas begitu mencapai pintu utama rumah. Kedua mataku tanpa sadar bergerak untuk memperhatikan sekitar. Tidak ada yang berubah, hanya sedikit kotor di teras. Buru-buru aku kembali fokus untuk membuka pintu.

Bunyi klik terdengar, membuatku bergegas memasuki rumah seraya menyeret koper. Baru beberapa langkah memasuki kegelapan, aku merasa ada yang berbeda. Tidak tercium bau khas rumah yang lama dibiarkan kosong. Padahal terakhir ke sini, aku masih mencium bau lembap yang khas.

Perlahan, aku berjalan menuju sakelar yang berada di dekat pintu masuk. Begitu lampu menyala, seketika aku tertegun. Benar dugaanku, rumah ini berbeda karena ada orang yang tinggal di sini. Sofa yang sengaja kulapisi plastik bening, kini tidak lagi di tempatnya. Bukan hanya itu saja, karena kini di atas meja kopi penuh dengan kaleng-kaleng bir kosong berikut sisa makanan ringan.

"Deon," tanpa sadar aku mendesahkan namanya.

Siapa lagi kalau bukan pria itu, karena setahuku hanya Deon dan akulah yang memiliki kunci rumah ini. Tidak mungkin kaleng-kaleng bir itu milik pencuri yang masuk dan sengaja membiarkannya tertinggal di sana kan?

Deon dan alkohol, bukan rokok. Alkohollah pelariannya ketika sedang frustrasi. Semuanya jelas berawal sejak bekerja, perkenalannya dengan sahabatnya di bar itu, serta mantan-mantannya

yang selalu dikenalnya saat di klub atau bar. Tapi seingatku, sudah setahun terakhir dia berhenti minum, lalu kali ini apa yang membuatnya minum sebanyak ini?

Mataku tertuju pada tangga. Kakiku perlahan bergerak menaikinya, meninggalkan koper begitu saja di depan pintu. Jantungku mendadak berdebar kencang, menantikan kegilaan apa lagi yang akan kutemukan di rumah ini akibat ulah Deon.

Aku berbelok menuju kamar utama. Pintu terlihat tertutup rapat. Segera saja aku membukanya dan aroma parfum khas Deon tercium kuat di hidungku. Namun, kamar ini tampak normal, hanya seprai yang berantakan.

Sesuatu di nakas tiba-tiba saja menarik perhatianku. Aku mendekat dan menemukan sebuah kotak kado di sana. Secarik kertas bertuliskan 'My Desya' jelas benda ini ditujukan untukku.

Tanpa basa-basi, aku segera membuka kotak tersebut. Sebuah hadiah berbentuk seperti notes kecil berukuran A5 yang sepertinya buatan sendiri. Di permukaannya ada tulisan timbul **HAPPY BIRTHDAY TO MY DESYA.** Tidak sempurna, bahkan beberapa bagian terlihat terlepas dari lemnya. Hanya saja aku tahu, jika benda ini benar-benar dibuat sendiri oleh Deon. Pria itu sudah bekerja keras.

"Ini ... apa?" bisikku sembari menduduki sisi ranjang.

Tanganku bergetar hebat saat membuka halaman pertama notes ini. Napasku tertahan begitu menemukan foto kami saat masih bayi. Aku ingat, Mami pernah mengatakan bahwa foto ini diambil tepat saat aku baru lahir dan Deon sudah berumur tiga bulan kala itu. Ternyata persahabatan kami sudah terjalin sangat lama.

Perhatianku tertuju ke sisi kiri, ada tulisan tangan Deon di sana.

I know you since the day you was born....

Kepalaku mengangguk setuju dengan senyum merekah lebar. Tanpa menunggu lama, aku segera menuju halaman berikutnya. Alisku mengernyit dengan bingung, karena aku tidak ingat kapan foto ini diambil.

Hanya saja dari foto aku bisa mengira-ngira saat itu kami berumur sekitar tiga tahun. Di sana, kami berdiri berhadapan. Aku terduduk di lantai. Tangan memegang mainan masak-masakan. Sementara aku menangis kencang di tempatku, Deon berdiri di hadapanku. Wajah Deon kecil terlihat kebingungan sambil menatapku.

Look! I can't even see your tears, Sya....

Bergegas aku menuju halaman lain, dan tentu saja masih ada foto-foto kami yang lain. Di foto ketiga ini, aku sedang tersenyum lebar dengan seragam TK milikku. Tanpa sadar aku terkekeh menemukan mimik wajah Deon yang terlihat kesal di sampingku. Dia seperti tidak ikhlas ketika foto ini diambil, entah apa penyebabnya.

I always love your smile whatever the reason is....

Halaman-halaman selanjutnya pun berisikan hal serupa. Di sisi kanan foto kami dari masa ke masa, sedangkan tulisan tangan Deon di sisi kirinya. Semua kenangan yang tertangkap kamera berhasil memutar kembali kenanganan kami. Aku merindukan kami, hingga tanpa sadar aku mulai terisak pelan.

Notes ini mulai terasa semakin tipis. Foto-foto yang tertempel pun semakin lama terlihat semakin baru. Tepat saat foto di hari lamaran kami, aku tidak bisa menahan isakanku yang semakin kencang.

The day I propose you to be my wife, I feel nervous and happy at the same time.

Kepalaku menggeleng pelan. Aku pikir selama ini, Deon terpaksa ketika melamarku hari itu. Tapi begitu mengetahui bahwa dia bahagia, hatiku menghangat. Perlahan aku membuka halaman selanjutnya, tapi ini berbeda. Tidak ada foto, hanya tulisan tangan pria itu.

Hadiah ini aneh, ya?

Aku menggeleng pelan. Hadiah ini bahkan jauh lebih indah daripada yang pernah kuharapkan darinya.

Sori mengecewakan, gue memang tidak romantis, Sya.
But … I'll do everything
To make you smile
To make you as a queen in our kingdom
30 tahun sahabatan itu lama banget, Desya.
Jadi….
Gue mau ajak lo main terus
Mau nggak?
Sekalian tua bareng gue
Sekalian juga jadi ibu dari anak-anak gue
Mau lah, ya…?
Kan, sudah dijodohin, hehe….
***Grow old with me*, Sya.**
Selalu di sisi gue.
***Your bestfriend but now your fiance*, Deon.**

Isakanku kini mulai terdengar seperti raungan kencang. Andai saja Deon memberi kado ini lebih dahulu, mungkin aku tidak akan buru-buru menyatakan cinta padanya. Andai aku tidak seputus asa itu menghadapi Deon, mungkin sekarang aku sedang bersamanya dan tidak akan ada kesempatan untuk kehilangan pria itu.

Tubuhku berbaring begitu saja ke atas tempat tidur. Notes buatan Deon kupeluk begitu erat. Mataku mulai terpejam. Hatiku masih sangat hangat, meskipun ada yang mengganjal. Ada satu hal yang ingin kubaca, tapi sayangnya tidak tertulis di notes ini.

"Deon nggak bilang bahwa dia … cinta sama gue."

✣✣✣

DEON

Gue menutup pintu pagar, kemudian bergegas untuk memasuki rumah. Sejenak gue menatap rumah ini, ada perasaan kosong yang semakin menyelimuti gue. Tidak ada omelan nyokap yang membahana, rumah yang selalu terlihat bersih dan terawat, ataupun kemunculan Desya yang tiba-tiba untuk sarapan bersama.

Hampir seminggu dan wanita itu masih belum juga menghubungi. Padahal berkali-kali gue bilang rindu, tapi tak satu pun pesan gue dibacanya. Desya, Desya, gue tidak menyangka pengaruh lo terhadap gue bisa sehebat ini.

Tangan gue segera merogoh saku celana seraya berjalan menuju pintu. Begitu gue memasukkan kunci ke lubangnya, kayaknya ada yang aneh. Seharusnya kalau gue putar kunci ke kiri maka pintu terbuka, tapi kini, kunci tidak bisa diputar ke kiri. Gue putar ke kanan, pintu masih tertutup. Sekali lagi gue putar kunci ke kiri, lalu terdengar suara ceklek yang menandakan pintu terbuka. Mungkin tadi gue lupa kunci pintu rumah, untung tidak ada maling masuk.

Seketika gue termangu begitu pintu terbuka lebar. Rumah ini terlihat semakin aneh saat lampu malah terang benderang, padahal gue sangat yakin sudah mematikannya. Tiba-tiba mata gue tertuju pada koper merah muda di dekat meja kopi. Bukan koper nyokap, lagi pula nyokap tidak memiliki akses ke rumah ini. Hanya saja koper ini tidak asing.

Nama Desya muncul begitu saja di kepala. Bergegas gue menutup pintu, lalu berjalan cepat menaiki tangga menuju ke kamar utama. Jantung gue mendadak berdegup kencang. Entah kenapa perasaan gue mengatakan bahwa dia di sini. Rasanya menemukan Desya saat ini adalah hal yang sangat gue butuhkan.

Pintu kamar terlihat sedikit terbuka. Segera saja gue mendorongnya dan benar saja apa yang gue duga. Gue menemukannya tengah berbaring nyaman di tempat tidur. Kedua tangannya terlihat tengah memeluk erat sesuatu. Perlahan gue mendekat. Senyum lebar seketika terukir tatkala menemukan Desya akhirnya menerima hadiahnya.

Menemukan Desya di sini, kesedihan gue seperti hilang begitu saja. Sekarang gue percaya, bahwa bahagia gue adalah bersama Desya, bukan orang lain. Segera gue menaruh tas kerja ke lantai. Pelan-pelan gue membaringkan diri di sampingnya. Mata gue menatap Desya lama setelahnya, karena hanya ingin menikmati penyelesaian rindu ini. Tangan gue juga tidak mau tinggal diam karena kini telunjuk gue sudah menyentuh pelan alisnya.

"Gue … kangen, Sya," bisik gue tanpa sadar.

Tiba-tiba saja kedua mata Desya terbuka pelan. Wajahnya menoleh pada gue seraya tersenyum lebar dan hal ini selalu berhasil membuat gue turut tersenyum bersamanya.

"Deon...," bisiknya pelan. Tak lama suaranya mulai terdengar serak. Dia menatap lekat tepat di kedua mata gue, "Kapan sih lo bilang kalau lo ... cinta sama gue?"

Tanpa sadar gue terkekeh pelan mendengar permintaannya. Tangan gue kini berpindah untuk membelai rambut panjangnya. Sekarang sudah saatnya Desya berhenti untuk berjuang sendirian, kali ini biarkan gue ikut berjuang bersamanya untuk membangun hubungan ini. Karena bagi gue, sekarang dan sampai nanti, Desya-lah wanita yang akan gue cintai. Tanpa keraguan, gue segera menuruti apa yang ingin Desya dengar.

"Gue ... aku cinta kamu, Desya Angelica. Sepenuh hati."

DESYA

Air mataku langsung meleleh begitu mendengar bisikan pelan Deon. Pernyataan cinta ini, jika hanya salah satu dari mimpi indahku, maka aku tidak ingin bangun.

"*I'm happy even it's just a dream*," bisikku tanpa sadar.

Terdengar kekehan Deon sekali lagi. Sesuatu yang hangat tiba-tiba menyentuh pipiku. Mataku melirik, menemukan tangannya bergerak pelan membelai pipiku untuk menghapus air mata yang terus menetes. Rasanya begitu hangat, begitu nyata.

"Ini bukan mimpi, Desya," balasnya.

Sontak kedua mataku melebar saking terkejutnya. Tubuhku bergerak cepat untuk bangun dari tidurku. Tatapanku tertuju pada Deon yang kini ikut melakukan hal yang sama denganku. Kami berdua kini duduk saling berhadapan di sisi ranjang. Senyum tampannya tersungging indah di wajahnya.

"Deon ... kenapa lo di sini?" Suaraku terdengar serak. Sepertinya aku gagal menutupi gugup karena kehadiran Deon.

Pria itu tidak langsung menjawab. Hanya saja tangannya sekali lagi terulur, kali ini untuk mengusap pelan puncak kepalaku. "Karena gue—*sorry, I mean*, aku nggak suka di rumah Mama karena setiap malam malah bengong lihatin jendela kamarmu yang gelap itu. Aku bisa gila lama-lama, Sya, makanya aku tinggal di sini. Kamu sendiri kenapa malah datang ke sini, bukan pulang ke rumah orangtuamu?"

Sejenak aku melongo mendengarnya. Tutur kata Deon tiba-tiba berubah. Bukan itu saja, caranya menatapku juga ikut berubah. Senyum tersungging di wajahku saat menyadari bahwa Tuhan ingin aku bertemu lebih cepat dengan Deon.

"Gue...." Aku menghela napas panjang. Terlalu bingung mencari kata yang tepat dan juga bingung bagaimana memulainya. "Belum siap ketemu lo."

Dia memiringkan kepalanya dengan alisnya yang mengernyit kebingungan. "Kenapa?"

"Karena ... gue butuh waktu, Yon." Suaraku terdengar semakin rendah. Aku menghela napas sekali lagi untuk mengurangi gugup saat melihatnya menatapku semakin dalam. "Waktu untuk bilang ke lo bahwa ... gue nggak mau lepasin lo. Kalaupun lo memilih pergi, maka gue akan menahan lo. Gue mau minta waktu untuk perjuangin lo sampai akhir. Sampai lo ... mencintai gue."

Kedua mata Deon mengerjap beberapa kali. Jantungku berdebar kencang. Wajahku merunduk menahan malu. Sebagai seorang wanita, aku memang sangat menyedihkan karena memohon seseorang untuk tetap tinggal. Pasalnya, aku tidak tahu lagi bagaimana caranya bahagia tanpa Deon di sisiku. Dia

bukan hanya sekadar orang yang kucintai, tapi lebih dari itu. "Gue ... menyedihkan, ya, Yon?"

Tiba-tiba aku merasakan tangannya kembali mengusap pelan puncak kepalaku. Wajahku terangkat menemukannya tersenyum, kali ini tampak lebih lembut. "Nggak perlu, Desya," bisiknya.

"Kenapa?" Seperti banyak pisau yang menghunjam langsung ke jantungku saat mendengar penolakannya. Wajahku kembali merunduk, bersiap untuk menangis.

"Aku tidak pernah berpikir untuk mengakhiri hubungan apa pun di antara kita. *Never*. Aku menyadari satu hal, aku ingin sahabatku kembali ke sisiku." Tangan Deon meraih daguku agar aku kembali menatapnya. Perlahan tubuhnya bergerak mendekat, menghapus jarak di antara kami. Kedua tangannya memegang sisi wajahku. Ditempelkannya dahi kami, lalu kembalilah dia berbisik, "Karena aku menyadari bahwa, aku mencintai sahabatku."

Tanpa bisa kucegah air mataku mulai menetes pelan saat dia mengatakan bahwa dia mencintaiku. Kata-kata cintanya kini bukan lagi sekadar mimpi indah, melainkan sesuatu yang nyata. Padahal aku mengira tadi aku sedang berkhayal, hingga menganggap bahwa pernyataan cintanya yang pertama adalah kesalahan pendengaranku.

"Yon, tapi gue ini nggak cantik. Bahkan, gue sangat jauh dari seksi, nggak kayak mantan-mantan lo, apalagi Bella. Lo nggak kepaksa, kan, bilang cinta ke gue demi menghibur gue?" tanyaku setengah terisak. Meski hatiku berbunga-bunga, aku tetap harus tahu kebenaran dari pernyataan cinta ini.

"Ya Tuhan!" Deon mendengkus geli. "Bukannya senang dengerin pernyataan cintaku, tapi malah diinterogasi."

"Yakini gue lagi, Yon. *Please*...."

Deon menggeleng pelan seraya terkekeh mendengar permohonanku.

"*I really love you*, Desya. *I really do*." Dia kembali berbisik menyatakan cintanya. Tatapannya masih setia mengunci tatapanku.

Tanpa bisa dicegah, air mata dan isakanku keluar dengan hebohnya. Kali ini, perasaanku jauh lebih lega dan bahagia dari sebelumnya. Setelah sekian tahun lamanya aku menunggu dan berharap, akhirnya hari ini datang juga.

Deon terus menatapku dalam. Hingga aku tidak menyadari bahwa wajahnya sudah semakin dekat. Sampai aku merasakan sesuatu yang hangat menyentuh bibirku, membuat mataku otomatis terpejam menikmati sensasi debaran jantung diikuti rasa hangat yang menjalari seluruh tubuhku.

Ternyata benar, bahwa akan selalu ada akhir bahagia dari sebuah perjuangan tanpa kenal lelah. Ketika aku menyadari bahwa aku mencintai Deon, satu hal yang kulakukan saat itu yaitu mencintainya dalam diam. Berkali-kali menepis perasaan yang tumbuh di tengah-tengah persahabatan kami, namun sayangnya aku sama sekali tidak pernah bisa melakukannya. Setiap kali berkesempatan untuk berdoa pada Tuhan, aku selalu meminta Tuhan menjatuhkan hatinya padaku atau membuat perasaanku pada Deon dihilangkan. Tapi selama bertahun-tahun perasaan cinta itu tidak pernah hilang dan aku tahu sekarang apa alasannya, Tuhan hanya memintaku menunggu lebih lama dan juga berjuang lebih keras untuk mendapatkan cinta Deon.

Deon menarik tubuhku ke dalam pelukannya. Begitu erat seolah tidak ada lagi hari esok untuk kami. Suaranya terdengar rendah ketika mengungkapkan betapa gilanya hari-hari yang dia lalui selama kepergianku. Pelukannya perlahan terurai.

Matanya kembali menatapku lekat, kemudian dia bergumam pelan.

"Sya, lo itu cantik, apalagi kalau dandan. Masalah bentuk tubuh lo? Persetan dengan itu. *It's okay being overweight, but never stop to over love with me, Desya. That's all I need from you right now.*"

❖❖❖

DESYA

Pasca menikah, sikap, kebiasaan, dan juga pasangan pelan-pelan mulai berubah, tapi yang paling membuatku terheran-heran adalah sifat asli yang tak pernah tampak kini muncul kepermukaan. Aku sudah mengenal Deon nyaris 31 tahun hidupku, tapi baru benar-benar mengenalnya setelah setahun menikah. Meskipun aku tahu dia kadang-kadang berantakan, tapi aku tidak benar-benar mengetahui kalau dia cukup jorok di area kamar tidur. Jujur saja, saat kami bersahabat, orangtua kami melarang kami untuk saling mengunjungi kamar masing-masing. Alasannya, kami lawan jenis.

Aku sendiri juga banyak berubah. Dulu, aku lebih mengiyakan segala hal yang Deon ucapkan. Sekarang? Tentu saja aku lebih banyak mengomel karena kebiasaan-kebiasaan jelek Deon. Lalu, masalah dapur, aku kini jadi hobi ke dapur di pagi hari untuk memasak seperti saat ini. Padahal seumur hidup, aku ke dapur pada pagi hari hanya untuk mengambil minum ataupun sekadar berpamintan pada Mami.

Meski Deon tidak pernah menuntut ataupun mama mertuaku yang malah menyuruhku tiduran saja sampai siang karena jarang memasak, aku tetap ingin melakukannya. Hitung-hitung aku ingin menunjukkan diri bahwa aku adalah istri yang bertanggung jawab untuk menyenangkan perut suamiku.

Harusnya, kami tinggal di rumah kami, tapi tidak dua minggu terakhir. Selain karena kami memutuskan untuk merenovasi sedikit rumah itu, kehamilanku menjadi alasan yang mendesak kami tinggal di rumah orangtuaku atau orangtua Deon. Bergantian saja, agar mereka tidak merasa di-orangtua-tirikan. Anehnya, aku merasa jauh lebih nyaman tinggal dengan keributan Papi, Mami, dan Mama, mungkin karena sejak lahir tinggal dan besar di sini. Deon juga tidak masalah, kata dia malah bagus untukku karena aku jadi punya teman mengobrol selain dirinya di rumah.

Begitu memastikan nasi goreng dan telur mata sapi sudah terhidang di meja, bergegas aku menaiki kamar. Tadi, aku sudah membangunkan Deon untuk menyuruhnya mandi, seharusnya dia sedang siap-siap berangkat kerja sekarang.

Tanpa mengetuk pintu, aku langsung memasuki kamar. Deon terlihat tengah berdiri di depan lemari pakaian. Nyaris telanjang dengan celana *boxer* pendek dan kemeja putih yang belum dia kancingkan. Seksi, tapi perhatianku malah berpusat pada sesuatu di ranjang.

"DEON!" teriakku tanpa sadar. "Itu handuk basah kenapa ditaruh ranjang, sih? Terus kenapa lantai kamar jadi ikutan basah? Apa fungsinya ada keset di depan pintu kamar mandi dan juga gantungan handuk yang aku taruh di dalam kamar mandi?"

"Ya, Tuhan, drama pagi apa lagi ini?" keluh Deon sambil menggeleng. Dia menoleh sambil terus mengancingkan pakaiannya. "Maaf. Nanti aku pindahin, Desya."

"Pindahin sekarang!"

"Sabar dong, Sayang, nanti tanganku basah lagi pas lanjutin pakai baju kerjanya."

"Harusnya kamu pindahin dari tadi, Deon!" gerutuku.

"Iya, iya, nanti aku pindahin."

Mendengar ucapannya yang terus mengulur-ulur perintahku, mendadak kesedihan seperti merayapi. Mataku mulai berkaca-kaca. Suaraku terdengar bergetar saat bertanya, "Kamu udah nggak cinta lagi sama aku ya, Yon?"

Mata Deon langsung memelotot. "Sya, jangan nangis!"

"Bodo amat! Aku mau pulang ke rumah orangtuaku sekarang! Kamu berubah sejak kita nikah, Yon." Aku segera berbalik, lalu berjalan cepat keluar kamar. Rasa sedihku semakin bertambah saat menemukan Deon hanya diam menatapku, bukannya mencegahku pergi. Sontak aku berteriak kencang, "Deon, jahat!"

Begitu mengatakannya, aku pun buru-buru berjalan cepat menuruni tangga. Meninggalkan dapur dan juga masakanku menuju pintu rumah. Kelakuan Deon akhir-akhir ini selalu bikin aku gondok. Apa saja, di mataku dia selalu salah.

"Desya, kok nangis?" Tiba-tiba saja Mama muncul dari dalam kamarnya di lantai satu. "Terus kamu mau ke mana? Bukannya tadi lagi masak?"

"Desya mau pulang, Ma, Deon jahat," aduku sambil terus terisak kencang.

Bukannya mencegahku, Mama hanya mengangguk. "Ya udah, hati-hati di jalan, Sya."

Aku semakin terisak dengan hebohnya. Buru-buru aku berjalan keluar rumah, lalu berbelok ke kiri menuju rumah orangtuaku di sebelah. Tanpa salam, aku langsung menyelonong masuk, lalu merengek kencang, "Mami!"

"Apa lagi, Sya?" teriak Mami dari dapur. "Kenapa nangis, Desya?"

"Deon jahat, Mi," aduku.

Mendengar itu, Papi yang duduk di meja malah geleng-geleng kepala. Dengan santainya, dia malah berbicara, "Sarapan dulu, Sya, nangis butuh banyak energi."

"Pi, nggak boleh godain gitu!" Mami memukul pelan pundak Papi, sebelum akhirnya bergerak mendekatiku yang terus terisak di dekat tangga. "Kamu mau ikut sarapan atau nangis di kamar aja?"

"Kamar."

"Ya udah, sana ke kamar." Mami mengusap puncak kepalaku dengan sayang. "Anak kamu cewek nih kayaknya, Sya, habisnya kamu sensitif dan gampang nangis."

Aku hanya mengangguk saja dan memilih untuk melanjutkan tujuanku. Masih dengan air mata yang terus mengalir, aku terus menaiki tangga. Membuka pintu, lalu berjalan mendekati jendela kamar untuk kubuka lebar-lebar.

Deon terlihat di seberang sana. Kepalanya menggeleng-geleng memandangiku dengan ekspresi tidak percayanya. Aku sendiri langsung melengos menuju tempat tidur. Berbaring di sana, kemudian melanjutkan diriku hanyut dalam tangisan.

❖❖❖

DEON

Tanpa sadar gue menghela napas dalam menemukan kelakuan Desya beberapa detik yang lalu di jendela seberang. Sengaja tidak gue kejar, mau memastikan saja tempat pelariannya masih sama atau tidak. Ternyata, tetap kamarnya saat masih lajang yang dia tuju.

Senyum gue tersungging miring seraya menutup jendela. Desya sedang hamil, hormonnya tidak stabil, dan entah kenapa gue selalu menjadi sasaran empuk kekesalannya. Ini bukan sekali atau dua kali dia menangis sambil mengataiku jahat hanya karena masalah kecil. Kalau gue hitung, ini sudah tiga kali dalam seminggu Desya merajuk, lalu pulang ke rumah orangtuanya.

Perhatian gue kini beralih pada tempat tidur. Handuk bekas pakai gue, udah gue taruh ke tempatnya. Seprai-nya juga tidak ada tanda-tanda basah. Lantai juga sudah gue pel hingga kering. Seluruh penjuru kamar terlihat tidak ada cacat, gue rasa. Jadi, ketika Desya pulang, dia tidak ada alasan untuk memerahi gue.

Bergegas gue keluar kamar, lalu menuju lantai bawah. Sekarang tujuan gue adalah menjemput Desya di rumah sebelah sebelum berangkat ke kantor. Gue tidak ingin berangkat kerja dengan membawa beban berantem dengan istri.

"Yon."

Panggilan dari arah meja makan menghentikan gue. Refleks, gue menoleh. Mama ternyata sudah bangun, bahkan kini sedang menikmati sarapan yang Desya buat tadi. "Desya nangis kenapa lagi?"

"Handuk basah, Ma," jelas gue yang dibalas anggukan nyokap.

"Ya udah, dijemput saja istrinya. Sabar ya, namanya juga ibu hamil, jadi agak sensitif."

Gue segera berpamitan sama nyokap, sebelum akhirnya keluar rumah. Masalah hormon ibu hamil yang Desya miliki sudah menjadi peringatan yang sering dokter berikan setiap kali gue datang temenin Desya *check up*. Awalnya agak kesal, tapi lama-lama gue menerima. Mungkin sifat Desya semasa hamil ini adalah imbas kelakuan bodoh gue sebelum kami menikah. Karma.

Begitu mencapai rumah mertua, gue langsung membuka pintu sambil mengucapkan salam. Papi tengah duduk di meja makan, sementara Mami entah di mana. "Desya di atas."

"Iya, Pi. Makasih."

Sedikit berlari gue menaiki tangga, lalu berbelok memasuki kamar Desya yang pintunya tidak ditutup. Ketika gue masuk, Desya sedang meringkuk di tempat tidur. Suara isakan lirihnya terdengar. Gue nggak akan bohong, setiap dengar ini, gue jadi ikutan sedih. Padahal gue tahu, ini hanya pengaruh hormonnya.

"Sya," panggil gue.

Perlahan gue mendekat, lalu berlutut di sebelah ranjang. Desya mendongak. Mata kami bertemu. Isakannya mulai agak reda, tapi air matanya terus mengalir tanpa jeda.

"Maaf ya, Sayang," bisik gue. Tangan gue mengusap pipi Desya untuk menghapus air matanya. "Jangan nangis terus, nanti *baby*-nya ikutan nangis."

Desya menggeleng. Bibirnya mengerucut. "Kamu udah berkali-kali ngelakuin itu dan tiap kali aku bilangin, kamu mana mau dengerin, sih, Yon? Kan kalau kasurnya basah, gimana aku bisa tiduran habis antar kamu kerja?"

Seketika rasa bersalah menyelubungi gue. Mencoba memahami dari posisi Desya. Gue mendesah panjang, lalu semakin merapatkan wajah kami. "Iya, Sayang, aku benar-benar minta maaf karena kurang peka. Aku janji untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Maafin, ya ...."

"Apa kita nggak cocok jadi pasangan, ya, Yon??

Mata gue sontak memelotot. "Kesimpulan dari mana itu?"

"Habisnya...." Terdengar isakan lirih kembali. "Habis kamu berubah, kamu nggak mau dengerin aku lagi. Apa karena aku melembung lagi kayak bola, jadi kamu udah nggak sayang lagi sama aku, Yon?"

"Desya, aku cinta sama kamu dalam bentuk apa pun. Mau kamu kayak bola, kayak segitiga, persegi panjang ataupun kubus juga aku tetep cinta dan sayang sama kamu." Gue mendesah panjang. "Dan kata siapa kita nggak cocok jadi pasangan, Sya? Usia pernikahan kita udah mau setahun dan kamu ... sedang mengandung anakku, kan?"

"Tapi, Yon...."

"Aku cinta, cinta, cinta kamu, Desya," ucap gue cepat sembari memberikan kecupan di kening. "Maaf ya, Sayang, aku bikin kamu sedih. Dimaafin dong, *please*.... Jangan biarin aku berangkat kerja tanpa senyum kamu, Desya."

"Jangan gitu lagi."

"Iya, Sayang."

Perlahan Desya bergerak mendekat, lalu merengkuh gue ke dalam pelukannya. Gue menghela napas lega. Hati gue kembali tenang dan hangat karena Desya sudah tidak lagi marah.

Walaupun pernikahan kami penuh drama, ada teriakan dan juga tangisan, bahkan berpikir bahwa kami tidak cocok menjadi pasangan, tapi baik gue dan Desya akan terus mengusahakan yang terbaik agar hubungan ini berjalan hingga akhir hayat. Tidak mudah, tapi kami akan saling bekerja sama mewujudkan itu. Karena gue mencintai Desya dan segala kekurangan dan kelebihannya, begitu pula dengan dirinya.

✣✣✣

END

Desy Miladiana lahir dari ayah pencinta sains dan ibu pencinta ekonomi, sementara dia lebih memilih menjadi penulis. Berawal dari patah hati sama sahabat sendiri, lalu iseng-iseng curhat lewat tulisan, malah keterusan bikin novel. *Over(love) weight* adalah novel ketiganya, setelah *Lose or Love Her Again* (Elex Media Komputindo, 2020) dan *Val(l) For Mars* (Penerbit Laksana, 2019).

Sapa Desy di media sosialnya :

Wattpad	: @desymiladiana
GWP & Storial	: @desymiladiana
Instagram & Twitter	: @desymiladiana
Email	: dmiladiana@gmail.com

Over (Love) Weight

Benarkah hidup bisa berjalan sesuai ekspektasi kita? Layaknya *plot twist*, tiba-tiba Desya dijodohkan dengan Deon, sahabatnya dari kandungan.

Bukannya tidak senang, bagi Desya perjodohan ini adalah harapan yang menjadi kenyataan. Setelah bertahun-tahun memendam perasaannya pada Deon dan tidak percaya diri dengan tubuh *overweight*-nya; 75 kg dengan tinggi 160 cm, Desya merasa jalannya untuk bersama Dion dimudahkan oleh Tuhan. Setidaknya Desya tidak perlu susah payah mengungkapkan perasaannya.

Awalnya, hubungan mereka berjalan lancar. Sayangnya, kebahagiaan Desya tidak berlangsung lama karena seorang wanita dari masa lalu Deon datang. *Single parents* yang bak seorang model, telah mencuri perhatian Deon. Desya kalah telak. Wanita dari masa lalu itu memiliki terlalu banyak kelebihan yang diinginkan para wanita. Sedangkan Desya hanya punya kelebihan cinta untuk Deon dan kelebihan berat badan.

Hingga seorang pria muncul dan membantu menemukan jalan keluar dari masalahnya. Mungkinkah kisah selanjutnya akan berjalan sesuai ekspektasi Desya?

Image: ©123RF

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id

ROMANCE NOVELS
18+
721030507
9 786230 027697
Harga P. Jawa Rp90.000,-